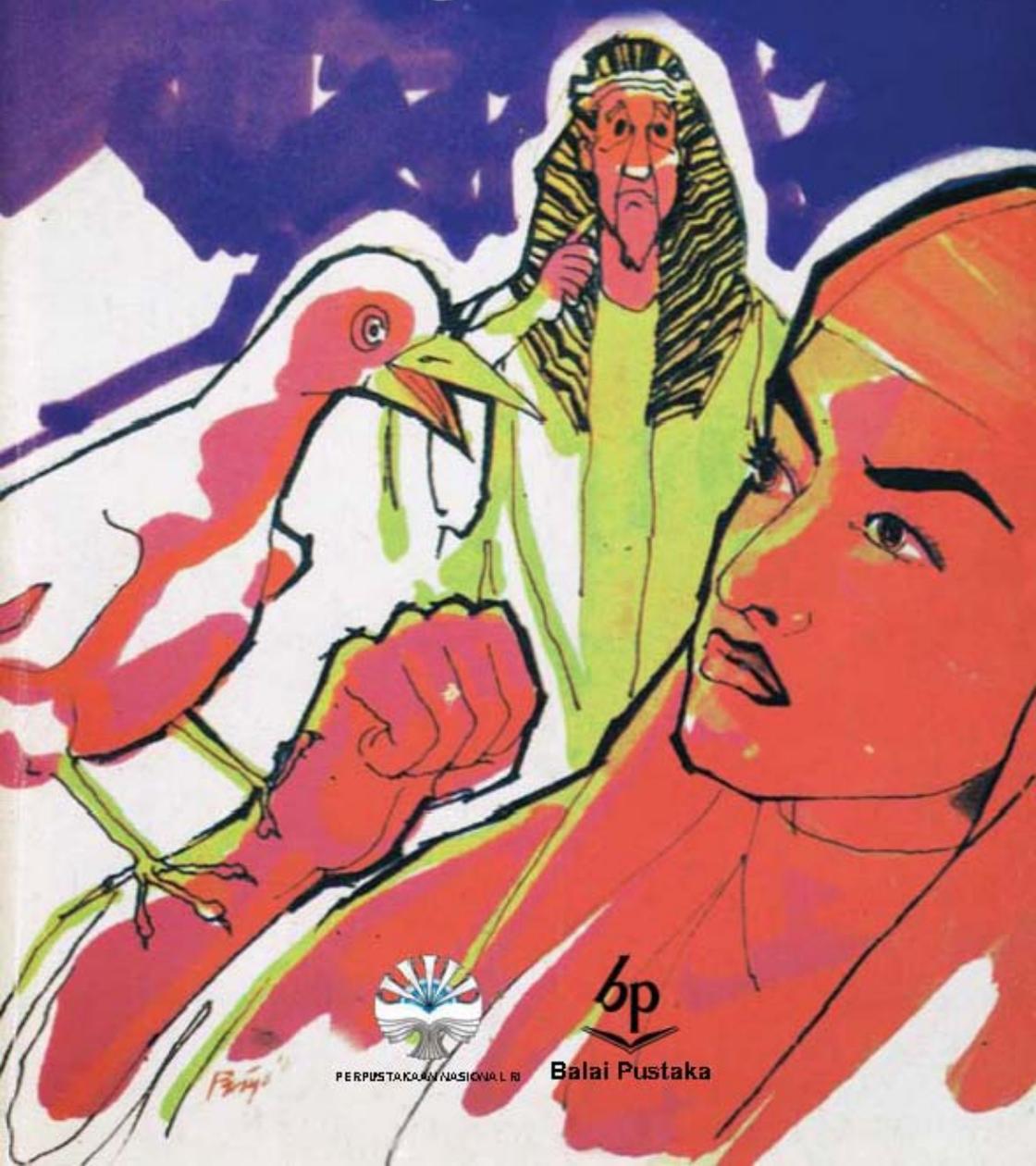


Hikayat BAYAN BUDIMAN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Hikayat Bayan Budiman



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Hikayat Bayan Budiman

Penyunting: Tim Penyunting Balai Pustaka
Penata Letak: Mirza Alunad Hevico
Desain Sampul: Alayski

Cetak Pertama, 1967
Cetakan Kesebelas, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokarabing Kav.I.15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. (021) 4615519, 4615520
Faks. (021) 4615520
www.balaipustakaonline.com

F

Hik Hikayat Bayan Budiman / Tim Balai Pustaka - cet.10.
-Jakarta: Balai Pustaka, 2011
vi, 294 hlm ; 14,8 x 21cm. - (Seri BP. no.1154
1. Fiksi I. Balai Pustaka. II. Seri
ISBN : 979-690-890-5

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIC OF INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Cerita lama yang berjudul "*Bayan Budiman*" mengetengahkan tentang kebijaksanaan suami atau istri.

Seorang pedagang sedang pergi berlayar, sedang istrinya yang ditinggalkan di rumah tertarik kepada seorang pangeran yang tampan. Setiap malam ia ingin pergi menemui sang pangeran yang telah menantinya. Tetapi maksud istri pedagang itu setiap kali dapat dicegah oleh si Bayan burung piaraan suaminya, dengan jalan bercerita tentang seorang suami atau seorang istri yang setia dan bijaksana. Karena kisah-kisah si Bayan itu sangat menarik dan mendidik, maka akhirnya istri pedagang itu insaf dan tidak jadi berbuat serong dan akhirnya tetap setia kepada suaminya.

Kisah-kisah si Bayan yang bijak itu masih tetap memikat untuk dibaca para pencinta sastra.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Pendahuluan	1
Hikayat Bayan Budiman	3
Cerita Bayan yang Dicaput Bulunya oleh Istri Saudagar	11
Cerita Taifah	16
Seorang Perempuan, Nikah dengan Suami Cemburuan	21
Cerita Serimala dengan Pandai Emas	31
Cerita Bayan Tiada Menurut Kata Ibu-Bapanya	38
Cerita Zahid dengan Serimala dan Pandai Emas dan Pandai Tenun	44
Cerita Raja Hindustan Menurut Kata Kambing	49
Cerita Raja dengan Seorang Syekh dan Seekor Ular Serta Seekor Katak	55
Cerita Seri dengan Ferhad	65
Cerita Putri Membunuh Segala Suaminya	78
Cerita Raja Nur Syah Bermimpi Kawin	84
Cerita Nabi Sulaiman Mendengar Kata Landak	93
Cerita Sabur	97
Cerita Raja Kilan Syah Serta Putranya	116
Cerita Raja Harman Syah	125
Cerita Raja Gementar Syah Memindahkan Nyawa Kepada Sesuatu Tempat	33
Cerita Laki Berbahagi Setengah Umurnya Kepada Istrinya	148



Khojah Astor dengan Anak Habsyi.....	156
Cerita Raja Mansur Syah dengan Tuan Putri Ratna Gemala.....	161
Cerita Sitti Hasanah.....	164
Cerita Orang Bersahabat Tengah Dua Orang.....	190
Cerita Raja Adar Syah.....	198
Cerita Sultan Adam.....	202
Cerita Putri Laut.....	212



Pendahuluan

Adapun cerita ini asalnya dari cerita bahasa Sanskerta, bernama Syukasaptati, artinya: tujuh puluh cerita dari burung nuri. Dari bahasa Sanskerta itu disalin oleh Nakhsyabi ke dalam bahasa Parsi dalam tahun 730 Hijrah (= 1329) dan dinamai Tuti Nameh. Dari karangan Nakhsyabi itu banyak pula dikarang yang lain dalam bahasa Parsi juga, di antaranya karangan Muhammad Qadiri. Dan kemudian pun ada pula diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Sari Abdullah Effendi.

Hikayat Bayan Budiman ini, ada juga disebut orang dengan nama Hikayat Khojah Maimun, Hikayat Khojah Mubarak dan Cerita Taifah. Ceritanya amat terkenal dan sudah banyak dikeluarkan sebagian-sebagian. Yang lengkap diterbitkan di Singapura dalam tahun 1920, oleh Dr. R. O. Winstedt.

Dalam bahasa Dakhani ada pula salinan karangan Nakhsyabi itu; salah satu di antaranya disalin dalam tahun 1639, dengan nama Tuti Nameh juga. Karangan Qadiri ada salinannya dalam bahasa Hindustani (oleh Haidari dalam tahun 1801).

Begitu pun dalam bahasa Kamil, bahasa Jawa, Bugis dan Makasar ada dikenal orang cerita ini. Ke dalam beberapa bahasa Eropa pun sudah diterjemahkan daripada berbagai-bagai bahasa Timur itu.

“Adapun *Hikayat Bayan Budiman* ini dipindahkan daripada bahasa Parsi kepada bahasa Jawi oleh Kali Hasan dalam Hijrah alnabi salallahoe alaihi wassallam 773 kepada tahun Dal”; demikian tersebut dalam hikayat itu sendiri. Tetapi menurut pemeriksaan ahli bahasa, di antaranya Dr. J. Brandes, karangan Kali Hasan ini rupanya tiada disalin dari karangan Nakhsyabi itu, sebab di antara

52 cerita yang ada dalam Nakhsyabi hanya ada 12 yang sesuai dengan isi *Hikayat Bayan Budiman*. Dengan salinan dalam bahasa Turki pun sudah disamakan, begitu pun dengan karangan Qadiri, tetapi banyak juga yang tiada bersamaan.

Naskah tulisan tangan hikayat ini banyak didapati orang dan tersimpan di dalam beberapa *bibliothek*, misalnya di Betawi, Singapura dan di Eropa. Di antaranya tidak seberapa yang lengkap isinya, melainkan sebagian-sebagian. Pun ada pula yang berbedabeda isinya.

Yang kami sajikan ini, kami salin dari buku keluaran Singapura yang kami sebutkan di atas tadi, yang berisi ke-24 ceritanya, yang terkenal dalam cerita-cerita *Hikayat Bayan Budiman*. Dalam buku itu ada dua tempat yang dilangkau sebab tidak bertemu dalam naskah yang dipergunakan untuk menyalinnya. Yaitu pada cerita no. 23 (muka 174) dan pada cerita no. 24 (muka 188). Maka kami sudah beruntung mendapati yang terlangkau itu dalam salah satu naskah yang tersimpan dalam *bibliothek* Kon. Bat. Genootschap (yaitu yang asal mulanya kepunyaan D. Gerth van Wijk, yang oleh Dr. J. Brandes dinamai B dalam karangannya).

Lain daripada itu salinan ini ada juga diubah-ubah sedikit-sedikit daripada asalnya itu, tetapi sesudah dipersamakan dahulu dengan naskah-naskah yang ada pada kami.

Demikianlah pembaca sekarang dapat berkenalan dengan buah tangan bujanggalama. Yang tidak kurang penting isinya dan indah-indah buah pikirannya dan sedap didengar susunan bahasanya.

Hikayat Bayan Budiman

Bismi'llahirrahmani'rrahim. Wa bihi nasta'inu bi'llahi 'ala. Ini hikayat daripada sahibul hikayat yang dahulu-dahulu, daripada bahasa Parsi; maka dipindahkan kepada bahasa Jawi.

Sebermula ada seorang saudagar di negeri Ajam Khojah Mubarak namanya, terlalu amat kaya, akan tetapi tiada ia beranak. Maka Khojah Mubarak pun minta doa, katanya, "Ya Tuhanku! Jikalau kiranya aku beroleh anak, aku memberi sedekah makan segala fakir miskin dan darwis." Hatta beberapa lamanya ia bernazar itu, maka dengan takdir Allah hendak melimpahkan rahmat di atas hambanya, maka saudagar Khojah Mubarak pun beranaklah istrinya seorang laki-laki terlalu baik rupanya. Maka Khojah Mubarak pun terlalulah sukacita hatinya. Maka dinamakannya anaknya itu Khojah Maimun dan dipeliharakannya dengan sepertinya.

Setelah datanglah umurnya Khojah Maimun lima tahun, maka terlalulah baik pekerjanya serta bijaksananya. Maka diserahkan oleh bapanya Khojah Maimun mengaji kepada mu'allim Sabian. Hatta beberapa lamanya, maka Khojah Maimun itu pun tahulah mengaji dan terlalu pasih lidahnya serta banyak ilmu yang diketahuinya.

Maka datanglah umur Khojah Maimun lima belas tahun, maka dipinangkan oleh Khojah Mubarak anak seorang saudagar, amatlah kayanya, dalam negeri Ajam itu juga, dan anaknya itu amatlah elok parasnya, namanya Bibi Zainab. Maka Khojah Maimun itu pun dinikahkan dengan anak saudagar itu. Maka duduklah Khojah Maimun berkasih-kasihan dengan istrinya Bibi Zainab itu.

Hatta beberapa lamanya Khojah Maimun beristri itu, kepada suatu hari ia pergi bermain-main ke pekan, maka bertemu dengan seorang laki-laki membawa burung bayan jantan seekor. Maka kata Khojah Maimun, "Hai laki-laki. Engkau jualkah burung itu?"

Maka sahut laki-laki itu, “Jikalau sampai harganya, hamba jual juga.”

Maka kata Khojah Maimun, “Berapa harganya?”

Maka kata laki-laki itu, “Seribu dinar bayan hamba ini harganya.”

Maka tersenyum Khojah Maimun, lalu ia bertanya, “Adakah orang mau membeli burung yang segenggam ini seribu dinar? Layaknya unggas ini makanan kucing juga.”

Setelah bayan itu mendengar kata Khojah Maimun, maka katanya, “Hai Khojah Maimun! Sungguhlah hamba ini sekepal, tetapi hati hamba di mana tuan hamba tahu? Akan sekalian alam ini di bawah tilik hamba dan hamba ini bukannya seperti unggas yang lain; tetapi bukan hamba ini daripada unggas surga dan bukan daripada bangsa malaekat, dan bukan hamba daripada jin, tetapi hamba Allah ta’ala, senantiasa memuji-muji Allah azza waja’lla; dan akan hati hamba ini, yang akan datang sepuluh hari, sudah hamba ketahui sebarang halnya. Adapun akan sekarang ini tiga hari lagi datanglah kafilah dari negeri Babal hendak membeli dagangan yang bernama sanbal-sanbal. Jikalau tuan hamba hendak membeli hamba, bertanggulah dahulu kepada orang yang menjual hamba ini, dan tuan hamba kumpulkanlah sanbal dalam negeri ini; apabila datang kafilah-kafilah itu, tuan hamba juallah, insya Allah daripada laba sanbal itulah tuan hamba belikan hamba.”

Setelah Khojah Maimun mendengar kata bayan itu, terlalulah sangat sukacitanya, seraya katanya kepada laki-laki itu, “Tuan hamba berikanlah hamba burung ini; dari hal harganya hamba minta bertanggung dahulu.”

Maka kata orang itu, “Ambillah oleh tuan hamba.”

Maka Khojah Maimun pun mengambil bayan itu, dibawanya kembali kerumahnya, serta diperbuatkannya sangkaran terlalu indah-indah. Setelah sudah, maka Khojah Maimun pun menghimpunkan dagangan yang bernama sanbal itu, mana-mana yang ada di dalam negeri Ajam itu habis dibelinya. Hatta datang ketiga harinya, maka

datanglah kafilah dari negeri Babal hendak membeli dagangan sanbal beberapa kafilah, tiada dapat kepada tempat yang lain, hanyalah kepada Khojah Maimun juga. Maka terlalulah sangat sukacita hati Khojah Maimun beroleh laba ganda berganda itu; maka dibayarnya harga bayan itu.

Hatta beberapa lamanya di antara itu, kepada suatu hari Khojah Maimun berjalan di pekan; maka ia bertemu pula orang berjual burung tiung betina seekor. Maka dibelinya oleh Khojah Maimun, lalu dibawanya pulang ke rumahnya, ditaruhkannya hampir sangkaran bayan itu juga.

Alkisah maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini, adapun Khojah Maimun selama ia beroleh dua ekor unggas itu, maka sehari-hari tiada khali emas datang bertimbun-timbun seperti bukit. Maka akan Khojah Maimun itu, sehari-hari ia mendengarkan hikayat daripada kedua ekor burung itu, berbagai-bagai yang ajaib-ajaib dihidikayatkannya.

Sekali peristiwa, pada suatu hari Khojah Maimun itu duduk berkata-kata dengan dua ekor unggas itu akan peri hal ihwal manfaat perniagaan di laut. Maka Khojah Maimun pun berahilah rasa hatinya; pada ketika itu juga ia hendak pergi berlayar. Maka ia pun pergilah mendapatkan istrinya, seraya katanya, "Hai kekasihku! Ketahui olehmu, bukankah manusia itu selama-lamanya tiada dapat tiada akan berpindah juga dan tiada kekal kepada sesuatu masa?"

Karena segala hartanya yang dihindukannya itu, semuanya, jika tiada dicari tambahannya, niscaya berkuranglah juga adanya. Bermula segala orang yang tiada berdirham tiada manfaat hajatnya, karena dirham itu menanggung sukaan pekerjaannya. Sekarang hamba dengar perniagaan laut itu terlalu besar labanya daripada perniagaan di darat. Berilah izin akan daku olehmu, supaya aku pergi berlayar."

Maka sahut istrinya, "Benar semata seperti kata tuan hamba itu, tetapi sungguhpun perniagaan di laut itu sangat besar labanya, bahayanya pun amat besar. Tiada seharusnya tuan hamba pergi.

Karena harta dunia ini, nyawa yang mulia tesorling ke dalamnya. Karena dirham itu kongkong segala yang bebal; adalah ia seumpama air yang manis, makin diminum bertambah dahaga olehnya; syahdan warnanya pun kuning, seperti muka orang durjana. Tetapi jikalau tuan hamba hendak berlayar, sayogianya hamba dibawa oleh tuan hamba, karena kami perempuan ini seperti umpama kaus; jika tinggal kaus itu, niscaya binasalah kaki.”

Maka kata Khojah Maimun, “Hai nyawaku dan buah hatiku dan cahaya mataku! Amat benarlah kata tuan hamba itu; tetapi akan hal kita manusia hidup di dalam dunia ini, jikalau tiada emas, barang suatu pekerjaan tiadalah hasil, dari karena emas itu kiranya dapat menghasilkan segala kehendak yang dimaksudkan; harta itu tiada, kita cari juga. Adalah hamba dengan tuan hamba, seperti hampan dengan pintu, binasa hampan itu pintu pun binasalah pula, dan rumahnya pun tiadalah kebajikan lagi. Adapun akan hamba pergi ini, hati hamba ke belaknglah, me-lainkan diperbanyak-banyak do’a tuan hamba kepada Allah subhanahu wa ta’ala; dan tuan hamba pun telah hamba serahkanlah kepada Tuhan seru sekalian alam. Tetapi amanat hamba jikalau ada barang suatu pekerjaan hendaklah tuan hamba mufakat dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, hai nyawaku, karena fitnah dunia ini amat besar lagi terlalu tajam daripada senjata.”

Setelah sudah Khojah Maimun berpesan itu, maka ia pun bermohonlah kepada istrinya, lalu dipeluk diciumnya akan istrinya itu, air matanya bercucuran habis basah kain bajunya.

Maka lalulah diserahkan istrinya kepada dua ekor unggas itu, seekor bernama Bayan Budiman dan seekor bernama Tiung Rencana. Setelah sudah, maka Khojah Maimun pun pergilah berlayar.

Hatta beberapa lamanya sepeninggal Khojah Maimun itu berlayar, maka dengan takdir Allah subhanahu wa ta’ala atas hambanya, maka pada suatu hari istri Khojah Maimun, yaitu Bibi Zainab, ia pun bercintalah akan suaminya yang pergi, karena beberapa lamanya tiada datang daripada berlayar itu. Maka ia pun

naiklah duduk pada tingkap mahligai itu berangin-angin seraya memandang ke jalan raya.

Syahdan kepada ketika itu, maka anak raja di dalam negeri Ajam itu pun lalulah berkuda, dihampirinya sisi mahligai itu. Maka anak raja itu pun sedang memandang ke atas mahligai itu. Maka sama bertemu mata sama mata, terpandanglah muka sama muka. Demi dilihat anak raja itu rupa Sitti Zainab itu terlalu elok lagi baik parasnya, maka anak raja itu pun tersenyum. Maka Sitti Zainab pun tersenyum pula. Maka dengan takdir Allah ta'ala anak raja itu berahilah di dalam hatinya akan istri Khojah Maimun itu, dan akan Sitti Zainab pun tesangkutlah pada hatinya rupa anak raja itu. Setelah itu, maka anak raja itu pun menyimpanglah ke rumah seorang perempuan tua. Setelah sampai, maka kata anak raja itu, "Hai ibuku! Pergi apalah ibuku, kusuruhkan, kepada istri Khojah Maimun itu; katakan padanya aku berkehendakkan dia dengan sesungguhnya, tiada boleh tidak; bagaimana juga daya upaya ibukulah akan meluluskan maksudku itu."

Setelah didengar oleh orang tua itu demikian kata anak raja itu, maka orang tua itu pun dengan segeralah ia pergi mendapatkan istri Khojah Maimun itu. Setelah ia sampai kepada Bibi Zainab, maka dikhabarkannya segala pesan perkataan anak raja itu, semuanya habis disampaikan orang tua itu serta lagi dengan beberapa pantun seloka madah dan syair akan memberi gairat dan berahinya, dengan pujuk yang lemah-lembut, serta dengan manis mukanya meletakkan segala perkataan itu yang memberi asyik berahi hati Bibi Zainab itu. Setelah didengar oleh Bibi Zainab akan segala perkataan orang tua itu, maka hatinya pun terikatlah akan anak raja itu dan api yang bernama asyik itu pun bernyalalah di dalam dadanya. Maka Sitti Zainab pun berkehendaklah akan anak raja itu, seraya katanya, "Hai ibuku! Pergilah katakan kepada anak raja itu, bahwa sekarang lagi siang hari, kalau-kalau dilihat orang banyak! Maka malam sekaranglah hamba pergi menghadap anak raja itu, tetapi jangan ibuku katakan kepada seorang jua pun rahasia ini."

Setelah orang tua itu mendengar kata istri Khojah Maimun demikian itu, maka ia pun segeralah kembali menghadap anak raja itu dengan sukacitanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan istri Khojah Maimun itu. Setelah hari malam, maka ia pun memakailah pakaian yang amat indah-indah serta memakai bau-bauan yang amat harum baunya, akan ia hendak pergi mendapatkan anak raja itu. Setelah sudah, lalu ia pun turunlah keluar hendak berjalan. Maka ia pun teringatlah akan pesan suaminya itu, lalu ia pergi kepada burung tiung itu seraya katanya, "Hai Tiung! Beri apalah kira bicaramu, bahwa aku sangat berahi akan anak raja itu; karena itulah aku hendak mendapatkan dia pada malam ini." Maka diceritakannyalah perihal berahinya itu.

Setelah didengar oleh tiung kata Bibi Zainab itu, maka ia pun menampar-nampar dadanya dengan sayapnya, seraya katanya, "Ya tuan, yang kasih molek, Sitti yang baik rupa! Pekerjaan apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? Tiadakah tuan takut akan Allah subhanahu wa ta'ala dan tiadakah malu akan Nabi Muhammad, maka tuan hendak mengerjakan maksiat, lagi dijarangkan Allah ta'ala dan ditegahkan Rasulallah sallallahu alaihi wassalam? Istimewa pula sangat kejahatan, dan tiada wajib atas segala perempuan membuat pekerjaan yang demikian itu. Tiadakah tuan mendengar di dalam Quran dan kitab Hadis Nabi, maka barang siapa perempuan yang menduakan suaminya, bahwa sesungguhnya disulakan oleh malaekat di dalam naraka jahanam seribu tahun lamanya? Sebagai lagi pula, tiadakah tuan malu akan segala makhluk di dalam dunia ini, karena tuan istri saudagar? Sabar apalah tuan dahulu, karena hampirlah suami tuan datang, insya Allah sangat juga; jikalau diketahuinya, tiadakah tuan takut mati dibunuhnya? Alangkah aibnya nama tuan disebut segala isi alam dunia ini!"

Setelah sudah istri Khojah Maimun mendengar kata tiung maka ia pun terlalulah marah, katanya, "Kerma bagimu! Tiada engkau tahu akan hal hati orang berahi? Kusangkakan engkau ada menaruh timbang rasa, karena sama perempuan." Maka disentakannya tiung

itu dari dalam sangkarnya, lalu diempaskannya ke bumi. Maka tiung itu pun matilah.

Setelah dilihat oleh bayan kelakuan Bibi Zainab membunuh tiung itu tiada dengan semena-menanya, maka ia pun mendiamkan dirinya, pura-pura tidur. Maka Bibi Zainab pergilah mendapatkan bayan serta dibangunkannya. Maka bayan pun pura-pura terkejut, seraya katanya, “Apakah pekerjaan tuan datang kemari dalam malam kelam ini? Tiadakah tuan takut membangunkan hamba tuan sedang lelap tidur ini? Apatah maksud tuan yang besar, maka datang ini? Dan hendak ke mana gerangan tuan ini?”

Maka oleh istri Khojah Maimun segala perinya berahi akan anak raja itu dikatakannya, ujar nya. “Aku hendak pergi mendapatkan anak raja itu, karena sangatlah asyik berahinya hatiku akan dia. Betapakah bicaramu, hai bayan yang bijaksana?”

Setelah didengar bayan kata istri Khojah Maimun demikian itu, maka ia pun berpikir seketika di dalam hatinya, “Jikalau tiada kuturutkan kehendak perempuan celaka ini, kalau-kalau aku pun diperbuatnya seperti tiung itu! Jikalau demikian, baiklah kuperlalaikan dan kusakakan hatinya dengan barang daya upayaku.” Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka ujar nya, “Ayuhai Sitti yang baik paras! Jikalau demikian itu, baiklah tuan pergi dengan segeranya mendapatkan anak raja itu yang tuan pun sudah berjanji dengan dia, supaya jangan tuan mungkir kata kepada anak raja itu. Dan tuan terlalu sekali bebal oleh bertanya kepada tiung itu, sebab karena ia pun betina; walau sebagaimana sekalipun, adalah juga ia menaruh dengki akan tuan; semoga-moganya belum terlanjur pekerjaan tuan itu; jikalau sudah terlanjur niscaya binasalah tuan, maka ialah kelak akan memberi tahu kepada suami tuan. Adapun hamba ini haraplah tuan, jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan, insya Allah di atas kepala hambalah menanggungnya; jika datang suami tuan pun, tiada mengapa, daripada hamba ini pun hendak berbuat bakti kepada tuan dan berbuat muka kepada suami tuan itu. Baiklah tuan segera pergi, kalau-kalau lamalah anak raja itu

menantikan tuan, karena ia hendak bertemu dengan tuan. Apatah dicari oleh segala manusia di dalam dunia ini, melainkan martabat, kebesaran dan kakayaan? Adakah yang lebih daripada martabat anak raja? Tetapi dengan ikhtiar juga maka sempurnalah adanya. Adapun akan hamba, tuan ini adalah seperti hikayat seekor unggas bayan yang dicabut bulunya oleh tuannya seorang istri saudagar, demikianlah adanya.”

Maka sahut Bibi Zainab, “Hai bayan! Bagaimana ceritanya hikayat bayan yang dicabut bulunya oleh istri saudagar itu?”

Maka kata bayan itu, “Mengapakah maka tuan hamba hendak mendengar cerita bayan itu? Tiadakah lama kelak anak raja itu menantikan tuan? Baiklah tuan segera pergi dahulu. Insyallah esok harilah hamba ceritakan.”

Maka kata Bibi Zainab itu, “Hai bayan jikalau ada kasih akan daku, berceritalah engkau dahulu sekarang, supaya aku pergi.”

Maka di dalam hati bayan itu, “Jikalau demikian, insyallah ta’ala dapatlah aku perlalakan perempuan ini.”

I

cerita bayan yang dicabut bulunya oleh istri saudagar

Maka kata bayan itu, “Adalah seorang saudagar di negeri Istambul; maka ia pergi berlayar. Hatta beberapa lamanya sudah ia pergi itu, maka peninggalnya istri saudagar itu pun bermukahlah¹ dengan kalendar². Sebermula adapun akan saudagar itu ada ia menaruh seekor burung bayan. Kemudian tiada berapa lamanya, maka saudagar itu pun datanglah dari berlayar itu, tetapi diketahuinya juga oleh saudagar itu dengan pengetahuannya sendiri akan pekerjaan istrinya itu. Maka tiadalah baik rasa hatinya saudagar itu akan istrinya, pada sehari-hari ia berbantah juga. Maka istri saudagar itu pun pikirlah di dalam hatinya, “Tiada siapa yang lain memberi tahu pada suamiku ini, melainkan bayan inilah yang tahu akan barang perbuatanku itu. Jikalau demikian, ialah yang memberi tahu akan suamiku ini, maka ketara perbuatanku itu.” Maka istri saudagar itu pun menaruh dendamlah ia akan bayan itu.

Hatta berapa lamanya, kepada suatu hari, maka saudagar itu pun tiada di rumahnya, pergi ke kedai. Setelah dilihat oleh istrinya

1 berbuat maksiat

2 pendeta Parsi

suaminya sudah keluar berjalan, maka ia pun segera pergi kepada sangkaran bayan itu, ditangkapnya bayan itu, dicabut bulunya pada segala tubuh bayan itu, seraya katanya, "Unggas celaka inilah yang memberi tahu suamiku, maka aku digusarinya sehari-hari." Setelah habislah segala bulu bayan itu dicabut oleh istri saudagar itu, baharulah dilepaskannya. Maka bayan itu pun larilah masuk bersembunyi ke dalam saluran tempat orang membuang air pembasuh beras senantiasa hari. Maka bayan itu pun diamlah di sana; pada sangka istri saudagar itu, telah matilah sudah bayan itu. Maka istri saudagar itu pun kembali ke tempatnya itu. Telah didengarnya suaminya datang di luar, maka ia pun pura-pura berteriak menangis seraya katanya, "Aduh! Sayangnya bayanku ini mati ditangkap kucing."

Setelah didengar oleh saudagar itu secara istrinya berteriak itu, maka ia pun segeralah naik ke rumahnya. Maka dilihatnya bulu bayan itu bertimbun-timbun di tanah, bangkainya tiada. Maka saudagar itu pun marahlah, katanya, "Tiadalah bayanku itu dimakan kucing, melainkan engkau juga yang membunuh dia. Jika demikian, sungguhlah juga ada perbuatanmu yang jahat itu, maka bayanku ini engkau bunuh; tiada siapa orang lain, melainkan engkau juga membunuhnya. Hai perempuan bedebah celaka! Nyahlah engkau daripada rumahku ini! Tiada aku mau memandang muka orang durjana bededah malang ini."

Maka istri saudagar itu pun turunlah dari rumahnya itu dengan dukacitanya, lalu ia pergi kepada kubur seorang syekh; maka ia diam di sana sambil menyapu sampah pada kubur itu, serta meminta doa sehari-hari hendak kembali kepada suaminya juga.

Sebermula akan bayan yang tercabut bulunya itu selamalamanya ia di dalam saluran itu; apabila orang membasuh beras, maka beras yang jatuh itulah dimakannya, dan air beras itulah diminumnya. Beberapa lamanya panjanglah bulu bayan itu, dapatlah ia terbang. Maka bayan itu pun terbanglah pergi kepada kubur syekh itu, lalu ia bersembunyi di balik nisan syekh itu berdiam diri. Maka

istri saudagar itu pun datanglah menyapu sampah di kubur syekh itu, seraya meminta doa kepada Allah subhanahu wa' ta'ala, demikian katanya, "Ya Ilahi! Ya Rabbi! Ya Saidi! Ya Tuhanku! Dengan berkat syekh wali Allah ini kembalikan apalah aku kepada suamiku!"

Maka sahut bayan dari balik nisan itu, "Hai perempuan! sungguhkah engkau hendak kembali kepada suamimu itu?"

Setelah didengar oleh perempuan itu bunyi suara yang demikian itu, maka pada sangka hatinya bunyi suara dari dalam kubur itulah gerangan. Maka kata perempuan itu, "Ya tuanku! Jika ada rahim, sesungguhnya hamba hendak kembali kepada suami hambamu, ya tuanku syekh!"

Maka kata bayan itu, "Bahwa pekerjaan berbuat khianat akan suamimu itu, hendaklah engkau segera tobat dahulu."

Maka kata perempuan itu, "Ya wali Allah! Telah sudahlah hambamu tobat."

Maka kata bayan yang bersembunyi itu, "Jikalau demikian itu, cukurlah rambutmu itu dahulu dengan bulu kecingmu sekali, kemudian akulah memulangkan engkau kepada suamimu."

Maka dikerjakannyalah oleh perempuan itu, disangkanya syekh yang berkata-kata itu. Setelah sudah, maka ia pun datanglah kepada kubur itu, seraya katanya, "Sudahlah hamba kerjakan seperti kata tuanku itu."

Maka bayan itu pun keluarlah terbang menunjukkan dirinya kepada istri saudagar itu, seraya katanya, "Hai perempuan bedebah yang tiada berbudi! Akulah syekh dan wali Allah itu berkata-kata dengan kamu di dalam kuburnya? Melainkan akulah juga yang berkata-kata itu, dari karena engkau jahat mencabut buluku, tiada dengan dosaku; itulah maka kubalaskan pekerjaanmu itu."

Maka sahut perempuan itu, "Hai bayan! Engkau binasakan rupanya aku, karena dengan dosaku kepada engkau; sekarang berbuat syafaat apalah kiranya engkau akan daku!"

Maka bayan itu pun kasihanlah pula akan istri saudagar itu, seraya katanya, "Janganlah kiranya engkau bercinta lagi! Insy Allah

ta'ala akulah mengembalikan engkau dengan suamimu itu, tetapi sabarlah dahulu sehingga panjang rambutmu itu.”

Maka terlalu sukacita hati perempuan itu mendengar kata bayan itu; maka dipeliharakannya bayan itu dengan sepertinya.

Hatta berapa lamanya rambut perempuan itu pun panjanglah. Maka bayan itu pun terbanglah kembali kepada tuannya. Serta sampai, ia memberi salam kepada saudagar itu.

Maka kata saudagar itu, “Hai unggas! Dari mana engkau datang ini?”

Maka bayan pun menghamparkan sayapnya seperti laku orang menyembah seraya katanya, “Hambalah bayan yang tuan hamba peliharakan dahulu itu. Maka pada suatu hari hamba diam di dalam sangkar hamba; maka datanglah seekor kucing ditangkapnya hamba. Syahdan akan hati hamba pun dikeluarkannya, lalu dimakannya.”

Setelah didengar oleh saudagar kata bayan demikian itu, maka saudagar itu pun mengucap, “Astagfiru’llah al-’azim!” seraya katanya, “Dusta sekali engkau ini, hai unggas! Adakah yang sudah mati itu boleh hidup pula?”

Maka sahut bayan, “Adapun sebab hamba dihidupkan Allah ini, adalah istri tuan hamba, yang dibuangkan oleh tuan hamba itu, ia diam pada suatu kubur syekh wali Allah, sehari-hari ia menyapu kubur itu, meminta doa, supaya ditunjukkan Allah kebenarannya; dengan berkat doa syekh itu, itulah sebabnya maka hamba dihidupkan Allah subhanahu wa ta’ala akan menyatakan kebenaran istri tuan hamba itu.”

Setelah sudah saudagar mendengar kata bayan itu, maka ia pun menangis seraya katanya, “Terlalu sekali ta’ajud aku membuang akan istriku, tiada dengan dosanya.” Maka saudagar itu pun segeralah turun berjalan pergi mendapatkan istrinya kepada kubur syekh itu. Telah bertemu dengan istrinya, maka ia pun meminta maaf, seraya dipegangnya tangannya, serta dibawa pulang ke rumahnya. Maka duduklah saudagar itu berkasih-kasih dengan istrinya seperti adat sediakala.

Maka kata bayan, “Demikianlah hikayat bayan dengan istri saudagar itu. Akan hamba pun demikian juga berbuat bakti akan tuan hamba. Jikalau jahat sekalipun pekerjaan tuan di atas hamba, tiada akan hamba membalas pekerjaan yang jahat atas tuan hamba. Adapun akan sekarang, baiklah tuan hamba segera pergi, karena anak raja itu pun lama sudah menanti-nanti.”

Maka istri Khojah Maimun pun turunlah; baharu hingga pintu hendak keluar, maka fajar pun menyingsinglah. Maka istri Khojah Maimun pun kembalilah naik ke rumahnya, tiada jadi pergi. Maka ia pun duduk dengan percintaannya dan berahinya.

Setelah datanglah pada malam yang kedua, maka istri Khojah Maimun pun berhadirlah dengan sempurnanya pakaian akan pergi mendapatkan anak raja itu. Telah sudah ia berhias maka datang pula ia kepada bayan meminta izin, seraya katanya, “Hai Bayan, raja segala unggas, yang amat bijaksana! Ketahuilah olehmu, adapun api yang bernama asyik berahi itu makin bertambah-tambahlah nyalanya di dalam dadaku ini, dan rindu dendam aku pun telah mesralah kepada ujudku ini. Akan sekarang apatah bicaramu? Berilah izin akan daku, supaya aku pergi kepada kekasihku anak raja itu.”

Maka sahut bayan, “Hai Sitti yang mulia lagi amat baik paras! Telah hamba mendengar kalam yang mulia itu, maka menjadi gementarlah segala tulang anggota hamba, rasa dada hamba pun seperti akan dibelah, karena belum mendengar tuan bertemu dengan mahbub tuan itu. Pada bicara hamba sudahlah tuan bertemu dengan kakanda tuan itu pada malam tadi; jikalau tuan belum bertemu dengan anak raja itu, jadi dukalah hati hamba, dari karena kedukaan tuan hamba itu sesungguhnya kedukaan hambalah adanya. Tiadakah tuan mendengar hikayat Taifah, tatkala ia menunjukkan kebaktiannya kepada raja Tabaristan di belakang raja itu?”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Batapakah hikayatnya itu? Ceritakanlah, supaya kudengar, kalau-kalau boleh menghiburkan hatiku yang berahi ini.”

Maka ujar bayan, “Baiklah tuanku! Jikalau dengan izin tuan hamba, maka hamba ceritakanlah.”

II

cerita taifah

Maka kata bayan, "Sekali peristiwa adalah seorang raja di Benua Tabaristan namanya. Maka raja itu senantiasa ia berjamu segala hulubalangnya. Maka ada seorang hulubalang datang dengan anak istrinya daripada sebuah negeri kepada raja itu. Maka titah raja Tabaristan, "Dari mana engkau datang dan siapa namamu dan apa kehendakmu datang kepada aku ini?"

Maka sembah Taifah, "Yang diperhamba ini datang dari negeri Irak dan nama perhamba Taifah. Bahwa adapun hamba datang ini minta diperhamba ke bawah duli syah alam. Adapun yang diperhamba ini beberapa sudah berbuat khidmat kepada raja di benua Irak, tiada juga kelihatan kepadanya. Setelah yang diperhamba mendengar duli syah alam sangat mengasihani segala hulubalang, itulah sebabnya maka hamba hendak perhambakan diri ke bawah duli syah alam.

Maka titah raja Tabaristan, "Baiklah! Duduklah di sini bersama-sama dengan aku." Maka dianugerahi raja akan Taifah itu daripada emas dan perak serta dikurniai seperti adat hulubalang dan dikurniainya rumah dan kampung.

Sebermula, akan adat raja Tabaristan itu, tiga hari sekali ia berjamu segala hulubalangnya makan minum bersuka-sukaan. Maka pada suatu ketika, raja Tabaristan berjamu segala hulubalangnya; tatkala itu Taifah pun ada hadir menghadap. Setelah beberapa cawan seseorang minum itu, maka Taifah pun bercakaplah, katanya, "Hai raja yang maha mulia lagi besar! Tiada siapa yang terlebih kasih akan duli syah alam, lebih daripada patik dan tiada siapa yang akan melawan seteru syah alam, melainkan yang diperhamba juga yang melawan dia." Dan lagi berbagai-bagai pula cakupnya di hadapan raja

Tabaristan itu. Maka raja pun murkalah akan Taifah itu, tiadalah berguna lagi kepadanya.

Hatta beberapa lama Taifah dimurkai raja itu, tetapi Taifah itu berbuat bakti juga kepada raja. Maka kepada suatu malam raja Tabaristan pun mendengar suatu suara, demikian bunyinya, "Telah keluarlah aku dari sini! Siapa dapat mengembalikan akan daku?" Setelah baginda mendengar suara yang demikian itu, maka baginda pun turun ke serambi istana menengok daripada kisi-kisi mahligai itu. Sebermula pada tatkala itu Taifah pun ada mengawali istana itu. Maka dilihat oleh raja Tabaristan, ada seorang laki-laki berdiri dengan senjata, ada mengawal istana itu. Maka titah raja Tabaristan, "Siapa engkau itu?"

Maka sembah Taifah, "Hambalah Taifah! Telah setahun lamanya hamba berkawat ini, baharulah tuanku melihat patik hadir pada malam ini."

Maka titah raja Tabaristan, "Adakah engkau mendengar suara itu?"

Maka sembah Taifah, "Telah tiga hari sudah yang diperhamba mendengar suara itu, akan tetapi tiada yang diperhamba hiraukan dia, karena yang diperhamba lagi masygul dengan berkawal di bawah istana duli tuanku juga."

Maka titah raja Tabaristan, "Pergilah engkau lihat suara apa itu."

Maka Taifah pun pergilah mengikuti suara itu. Setelah Taifah datang kepada tempat suara itu, maka dilihatnya ada seorang perempuan terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Maka kata Taifah itu, "Hai perempuan! Siapa engkau ini, dan apa kehendakmu?"

Maka sahut perempuan itu, "Akulah yang mengawal istana raja ini. Sekarang telah keluarlah aku, dan siapa dapat mengembalikan daku?"

Maka kata Taifah, "Apakah arti katamu itu?"

Maka kata perempuan itu, "Bahwa raja Tabaristan itu telah berpalinglah daulatnya dan umurnya pun singkatlah."

Maka sahut Taifah, “Hai perempuan! Betapa juga perinya, maka engkau kembali ke istana raja ini, dan daulatnya pun makin bertambah-tambah, dan umurnya dilanjutkan Allah ta’ala?”

Maka kata perempuan itu, “Jika sungguh-sungguh engkau hendak berbuat bakti kepada raja dan hendak bertambah-tambah daulatnya dan umurnya pun lanjut, maka hendaklah engkau bunuh anakmu yang kaukasih itu dengan tulus hatimu, supaya segera aku kembali ke istana raja kamu.”

Setelah Taifah mendengar kata perempuan itu, maka Taifah pun segera kembali ke rumahnya. Maka segala kata itu sekaliannya diceritakannya kepada anak-istrinya. Maka kata istrinya, “Tuan hamba bawalah anak kita ini pergi beri, jikalau boleh selamat tuan kita.”

Maka oleh Taifah diambilnya seorang anaknya yang dikasih itu, dibawanya pergi kepada perempuan itu, lalu diikatnya, serta dihunusnya kanjar³, dihantarkannya pada leher anaknya. Baharu hendak disembelihnya, maka oleh perempuan itu segera ditangkapnya tangan Taifah itu, seraya katanya, “Janganlah anakmu ini kaubunuh. Bahwa sesungguhnya kembalilah aku ke istana rajamu, daripada tulus hatimu berbuat bakti kepada rajamu; maka berbahagialah raja kamu dan daulatnya pun bertambah-tambah dan umurnya pun panjang dilanjutkan Allah subhanahu wa ta’ala.” Maka perempuan itu pun lenyaplah. Maka oleh Taifah pun dilepaskan anaknya yang diikat itu, lalu dibawanya kembali ke rumahnya.

Adapun tatkala itu raja Tabaristan sudah mengikut dari belakang mengintaimkan segala kelakuan dan perkataan Taifah dengan suara perempuan itu, sekaliannya habislah didengarnya oleh raja Tabaristan itu. Maka raja pun kembalilah ke istananya.

Maka Taifah pun berpikirlah di dalam hatinya, “Hendak pun aku katakan kepada raja, seperti kata perempuan itu, bahwa saya sekali-kali raja tiada percaya akan kataku ini; jika demikian, baiklah kukatakan kata yang lain-lain.”

3 sekim

Hatta seketika lagi Taifah pun datanglah menghadap raja. Maka apabila Taifah itu datang menghadap, maka raja Tabaristan pun pura-pura bertanya kepada Taifah, "Suara apakah itu?"

Maka sembah Taifah, "Ya tuanku syah alam! Suara itu suara orang berkelahi laki-istri; sudahlah patik perdamaikan."

Maka titah raja Tabaristan, seraya tersenyum di dalam hatinya, "Hai Taifah! Tiadakah engkau ketahui aku melihat barang kelakuanmu itu, hai saudaraku? Bahwa sesungguhnya aku saudaramu: insya Allah lihatlah olehmu kubalas kasihmu akan daku itu."

Maka hari pun sianglah. Maka raja Tabaristan pun memberi anugerah akan Taifah sebuah negeri dan harta pun terlalu banyaknya tiadalah terkira-kira lagi, dan serta diberinya pula kerajaan akan dia itu selama hidupnya sampai kepada anak cucunya, serta diakui baginda akan dia saudara."

Maka kata bayan, "Demikianlah orang yang menunjukkan kebaktian dan tulus ikhlas kasihnya di belakang tuannya. Maka sekarang ini baiklah tuan hamba segera pergi mendapatkan anak raja itu, karena ia ada menanti, kalau-kalau hari akan siang."

Maka istri Khojah Maimun pun turunlah; baharu hingga pintu kampungnya, maka hari pun sianglah. Maka ia pun kembalilah ke rumahnya duduk dengan berahnya akan anak raja itu, beberapa dihiburkannya tiadalah juga terhibur.

Sebermula setelah hari malam pada ketika sunyi orang tidur, maka istri Khojah Maimun pun memakai pakaian yang indah-indah dan memakai bau-bau yang amat harum baunya, maka ia pun datanglah kepada bayan seraya katanya, "Hai unggas, yang bijaksana! Beri apalah akan daku izin supaya aku pergi mendapatkan mahbubku."

Maka sahut bayan, "Hai Sitti! Belumlah tuan hamba bertemu dengan kekasih tuan itu? Pada sangka hamba pada malam tadi sudahlah tuan bertemu. Maka terlalu amat bebal sekali tuan tiada mau bertemu dengan anak raja itu; pada bicara hamba baiklah tuan

pergi. Jangan tuan takut; tiadalah tuan beroleh malu insya Allah ta'ala hambalah membicarakan. Janganlah syak di dalam hati tuan hamba itu. Tiadakah tuan mendengar hikayat seorang perempuan yang bijaksana, lakinya cemburuan? Maka daripada sangat arif serta tahu ia memeliharakan dirinya, beberapa harta diperolehnya!”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapakah hikayat itu? Hikayatkanlah supaya kudengar.”

Maka sahut bayan, “Tiadalah mau hamba berhikayatkan dia, seolah-olah hamba hendak berlalaikan tuan dengan hikayat, menjadi durjanalah hamba kepada tuan hamba.”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai bayan! Tiadakah engkau kasih akan daku?”

Setelah bayan mendengar katanya itu, maka ia pun berhikayat dengan sukacitanya.

III

seorang perempuan, nikah dengan suami cemburuan

Maka kata bayan, “Adalah konon seorang perempuan terlalu baik parasnya. Maka ia nikah dengan seorang laki-laki terlalu amat cemburuan; selama ia duduk dengan istrinya itu, jangankan ia pergi berniaga, berjalan jauh pun tiada pernah. Hatta beberapa lamanya maka segala harta yang dibawanya pun habislah. Maka kata perempuan itu, “Hai tuan hamba! Betapa hal kita ini? Tiada lagi yang akan dimakan. Baiklah tuan hamba pergi berlayar mencari makanan! Apalah kesudahannya demikian ini?”

Maka sahut suaminya, “Tiada aku mau bercerai dengan tuan dan tiada aku percaya akan dikau; kalau-kalau peninggalu ini engkau berbuat jahat.”

Setelah istrinya mendengar kata suaminya itu, maka ia pun tersenyum seraya katanya, “Demikianlah mulanya maka tuan hamba tiada mau berlayar-layar! Tiadakah tuan hamba mendengar suatu hikayat?”

Maka kata suaminya itu, “Hikayat apa itu? Hikayatkanlah jua olehmu, kudengar.”

Seorang suami tiada menaruh cemburu akan istrinya.

Maka kata istrinya, “Ada seorang laki-laki terlalu sangat baik. Maka ia pun nikah dengan seorang perempuan. Maka akan laki-laki itu sekali-kali tiada ia menaruh cemburuan akan istrinya. Bahwa berbagai-bagai diperbuat oleh istrinya, tiada juga ia marah

akan istrinya itu. Maka pada suatu hari berpikirlah perempuan itu, "Bahwa sesungguhnya benci juga rupanya suamiku ini akan daku, maka demikianlah lakunya. Baiklah juga aku coba-coba dahulu." Maka dipanggilnya seorang perempuan sahabatnya: maka diberinya memakai seperti laki-laki pakaiannya: maka dibawanya naik ke rumah, lalu ke hadapan suaminya. Maka tiada juga suaminya cemburuan, suatu pun tiada perkataannya. Maka kata perempuan itu kepada suaminya, "Apa mulanya maka laku tuan hamba demikian ini, tiada sekali tuan cemburuan akan hamba? Berbagai-bagai hamba lakukan, tiada juga tuan hamba gusar akan hamba!"

Maka sahut suaminya, "Sebab pun maka hamba tiada cemburuan akan tuan hamba, oleh karena hamba sudah melihat orang cemburuan diperdayakan oleh istrinya, dan beberapa lagi ikhtiar suaminya.

Maka sahut istrinya, "Apakah penglihatan tuan hamba? Ceritakanlah, supaya hamba dengar."

Maka kata suaminya, "Ada seorang orang obatan dapat ia menjadikan dirinya segala rupa. Akan laki-laki itu amatlah cemburuan; apabila ia hendak berjalan, maka dijadikannya dirinya seekor gajah dengan hikmatnya; maka ditaruhnya istrinya itu di atas baluhan⁴ belakangnya; maka dibawanya berjalan ke sana kemari, dari sebab takut kalau-kalau istrinya berbuat jahat. Syahdan datanglah kepada suatu hari, maka gajah itu pun sampailah kepada suatu padang; dan sama tengah padang itu ada seponon kayu terlalu amat rampak dahannya. Maka pada tatkala itu hamba pun ada berteduh di bawah pohon kayu itu. Syahdan maka gajah itu pun datanglah ia berteduh di situ. Maka hamba pun lari naik ke atas pohon kayu itu. Maka perempuan yang di belakang gajah itu pun memandang ke atas pohon kayu itu, lalu terpandang kepada hamba. Maka perempuan itu pun memberi isyarat memanggil hamba. Maka hamba pula memberi isyarat dengan mata hamba mengatakan takutkan gajah itu. Maka katanya, "Tiada mengapa. Di mana ia tahu, karena ia

4 tempat duduk

mabuk. Maka hamba pun turunlah perlahan-lahan mendapatkan perempuan itu, bersuka-sukaanlah dengan dia di atas belakang gajah itu. Setelah sudah, maka oleh perempuan itu dikeluarkannya suatu tali daripada pinggangnya, ditunjukkan kepada hamba. Maka tali itu bersimpul kurang esa empat puluh simpulannya. Maka kata hamba, "Tali apa ini?"

Maka sahut perempuan itu, "Tiadakah engkau tahu akan gajah inilah suamiku! Daripada amat cemburuannya, tiadalah percaya ia akan daku, maka dijadikannya dirinya gajah, maka ditanggungnya aku di atas belakangnya, dibawanyalah aku ke sana kemari. Dari sebab itulah aku perbuat khianat akan dia; kurang esa empat puluh laki-laki sudah kubawa naik ke belakangnya; dengan tuan hamba ini genaplah empat puluh."

Setelah sudah hamba mendengar kata perempuan itu, maka hamba pun naiklah ke atas pohon kayu itu. Maka gajah itu pun berjalanlah. Maka hamba pun turunlah dari atas pohon itu. Maka sebab itulah maka hamba tiada cemburuan akan tuan hamba. Karena pada bicara hamba, sedang demikian hatinya laki-laki, dapat perempuan itu berbuat jahat. Seperti hamba ini, jika sebagaimana pun hamba mengingat tuan hamba, jikalau tuan hamba hendak berbuat jahat dan khianat atas hamba, dapat juga. Demikianlah sebabnya maka aku tiada cemburuan."

Maka kata perempuan itu, "Bahwa demikianlah peri orang cemburu itu; tetapi jikalau hamba hendak berbuat khianat akan tuan hamba, sebagaimana pun dapat juga."

Maka ujar suaminya, "Aku tiada percaya akan dikau daripada engkau hendak berbuat khianat, maka berbagai-bagai katamu."

Maka perempuan itu pun tertawa akan kata suaminya itu; maka ujarnya, "Jikalau tiada tuan percaya akan hamba, ada bunga setangkai pada hamba dengan sehelai kain warna kesumba; pakailah oleh tuan hamba, bawa berlayar; jikalau bunga itu layu dan kain itu letalah, tandanya hamba berbuat khianat akan tuan hamba, demikian alamatnya."

Maka suaminya itu pun sukacita, lalu diambalnya kain dan bunga itu dibawanyalah berlayar, serta membawa dagangan beberapa jenis yang mulia-mulia. Maka berlayarlah ia ke negeri yang lain, tetapi hampir juga dengan negeri itu. Sebermula akan raja di dalam negeri itu, lagi muda belia serta baik parasnya. Maka saudagar itu pun datanglah menghadap raja itu, dipersembahkannya mata benda yang indah-indah daripada dagangannya itu.

Maka titah raja, "Hai Saudagar! Apa kehendakmu kepada aku?"

Maka sembah saudagar itu, "Ya tuanku hamba pohonkan akan diperhamba di bawah duli syah alam."

Maka titah baginda, "Baiklah! Apabila saudagar hendak berlayar pulang, marilah kepada kita."

Maka oleh raja itu sehari-hari dibawanya saudagar itu bermain-main ke sana kemari.

Hatta berapa lamanya saudagar itu dalam negeri itu, maka datanglah musim kemarau. Maka segala daun kayu pun habislah kering luruh daripada rantingnya daripada sangat kemarau itu; tetapi akan bunga yang dipakai oleh saudagar itu, jangankan ia layu berubah pun tiada warnanya. Setelah dilihat oleh raja, maka raja pun sangatlah heran akan dirinya. Maka raja itu pun bertanya, "Hai Saudagar! Bunga apakah ini, yang saudagar pakai itu? Beberapa bulan lamanya sudah aku lihat di sini, tiada juga ia berubah warnanya."

Maka oleh saudagar itu segala hal ihwal bunga itu habis dipersembahkan kepada raja itu. Maka baginda pun tersenyum di dalam hatinya, "Terlalu bodoh saudagar itu." Maka raja pun berangkat masuk ke istananya. Maka dipanggilnya seorang hambanya yang diharapkan, lagi amat baik parasnya. Maka titah raja, "Pergilah engkau ke negeri saudagar itu, dengan barang daya upayamu pernakal juga istrinya itu." Maka oleh raja hamba itu diberinya emas amat banyak. Maka hamba raja itu pun bermohonlah, lalu berjalan pergi ke negeri saudagar itu. Setelah sampai, maka

hamba raja itu pun bertanya akan rumah istri saudagar itu. Maka adalah seorang perempuan tua. Maka oleh perempuan itu ditunjukkannya rumah istri saudagar itu kepada hamba raja itu. Maka oleh hamba raja itu lalu diupahnya akan orang tua itu, disuruhnya pergi menawar istri saudagar itu. Maka perempuan tua itu pun pergilah kepada istri saudagar itu, dan dikatakannya seperti kehendak hamba raja itu dengan beberapa perkataan yang manis-manis serta lemah-lembut, supaya sampai seperti kehendak hamba raja itu. Setelah istri saudagar mendengar kata orang itu, di dalam hatinya, "Jikalau kuturutkan seperti kata orang tua ini, niscaya putus setia aku dengan suamiku. Jika demikian, baiklah aku perdayakan orang tua yang khianat ini, dengan tolong Tuhan Rabbul' alamin juga menyahkan aku daripada kejahatan." Maka kata istri saudagar kepada perempuan tua itu, "Ayuhai ibuku! Kausuruhlah orang muda itu kemari."

Setelah didengar oleh perempuan tua itu, maka ia pun terlalu sukacita, lalu kembalilah mendapatkan hamba raja itu; serta sampai, lalu duduk menyampaikan segala kata-kata istri saudagar itu, semuanya dikatakannya. Maka orang muda itu pun terlalu sukacita, di dalam hatinya, "Bahwa sampailah seperti kehendak tuanku itu." Maka ia pun pergilah ke rumah istri saudagar pada malam itu juga.

Sebermula pada tatkala itu istri saudagar itu pun sedia berdiri di pintu rumahnya. Setelah ia melihat hamba raja itu datang, maka katanya, "Hai orang muda! Karena hamba ini istri orang, jika diketahui oleh suami hamba, apa akan jadinya pekerjaan ini? Niscaya matilah hamba dibunuhnya, dan akan tuan hamba pun jadi masygullah karena pekerjaan ini. Jika mau tuan hamba mengikut kata hamba, maka kabullah hamba akan kehendak tuan hamba itu."

Maka ujar orang muda itu, "Baiklah, tuan hamba; mana-mana bicara tuan hambalah, hamba turut, lamun tuan sampaikan juga seperti maksud hamba."

Maka kata istri saudagar itu, "Akan sekarang bahwa tuan-hamba berkehendaklah hamba ini telah masyhurlah wartanya di dalam kampung ini; jikalau demikian, pergilah tuan hamba berkata-kata kepada sekalian isi kampung ini dengan kata ini, "Adapun dahulu sungguhnya hamba berkehendakan istri saudagar itu; setelah hamba melihat fiilnya, maka tiadalah jadi hamba berkehendak berhajat dengan dia; telah seperti ibulah kepada hamba. Pergilah tuan hamba kembali dahulu."

Maka hamba raja itu pun kembalilah kepada orang tua itu, dikatakan seperti kata istri saudagar itu. Maka oleh perempuan tua itu dikhabarkannyalah kepada orang kampung itu sehingga masyhurlah kata itu. Maka di dalam itu oleh istri saudagar itu pun disuruhnya perbuat suatu lubang di dalam rumahnya itu. Maka laki-laki itu datanglah pula kepada istri saudagar itu. Maka disuruhnya bawa kepada tempat yang sunyi, oleh istri saudagar itu. Maka dibawa oranglah hamba raja itu kepada lubang yang diperbuatnya itu. Maka hamba raja itu pun ditolakkannya jatuh ke dalam lubang itu. Maka ditutupnya muka lubang itu dan diberinya makan minum sehari-hari.

Sebermula akan raja itu dinanti-nantinyalah juga hambanya itu tiada datang. Setelah berapa lamanya, maka disuruhnya seorang lagi hambanya pergi kepada istri saudagar itu; demikian juga diperbuatnya oleh istri saudagar itu dengan hikmatnya daripada bijaksana perempuan itu memeliharaakan dirinya.

Hatta maka adalah sekira-kira empat oranglah hamba raja itu sudah pergi disuruhkan raja itu kepada istri saudagar itu. Maka keempatnya itu pun demikian juga diperbuatnya. Maka raja itu lalu berpikir di dalam hatinya, "Empat orang sudah hambaku yang kusuruh pergi menggoda istri saudagar itu, tiada juga seorang pun yang pulang. Apa gerangan sebabnya, maka ia lambat kembali ini? Jika demikian, baiklah aku pergi sendiri supaya kuketahui betapa juga halnya mereka itu." Maka baginda pun memanggil perdana menteri. Maka titah baginda, "Hai perdana menteri! Engkau

duduklah kepada tempatku ini. Jikalau orang bertanya, katakan aku sakit di dalam istana; karena aku hendak pergi, ada suatu pekerjaan yang sukar, tiada boleh dikabarkan kepada engkau ini.”

Maka baginda pun memakai pakaian yang garib-garib, dibawanya hambanya seorang yang diharapkan. Maka ia pun berjalanlah menuju jalan ke negeri saudagar itu, lalu sampai ke tempat orang tua itu. Maka kata raja, “Hai ibuku! Adakah orang yang bertanya istri saudagar itu kemari?”

Maka kata orang tua itu, “Telah empat oranglah sudah yang berkehendakkan istri saudagar itu. Akan sekarang keempatnya tiadalah kelihatan lagi; entah ke mana gerangan perginya, tiadalah hamba ketahui.”

Maka kata raja itu, “Hai ibuku! Dapatkah ibu kusuruh pergi, mendapatkan istri saudagar itu? Jikalau boleh, pergilah ibuku kepadanya. Jikalau didengar oleh istri saudagar itu, niscaya banyaklah kuberi upah akan ibuku.”

Setelah orang tua itu mendengar titah raja demikian itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya. Maka lalu ia pergi. Setelah ia sampai kepada istri saudagar itu, maka segala kata raja itu pun habis dikatakannya. Setelah didengar oleh istri saudagar kata orang tua itu, maka ia pun kabullah. Maka orang desa itu pun segeralah kembali dengan sukacitanya, lalu disuruhnya raja pergi ke rumah istri saudagar pada malam itu juga.

Arkian maka hari pun malamlah. Maka raja itu pun datanglah kepada istri saudagar itu. Maka dihamparkan permadani yang halus-halus dengan indah-indah perbuatannya, dibawanya raja itu duduk. Maka diperamat-amati oleh istri saudagar itu kedudukannya raja itu; di dalam hatinya, “Raja ini dari sebuah negeri yang asing-asing; siapa akan tahunya? Atau orang besar-besar.” Setelah sudah, maka kata istri saudagar itu, “Jikalau sungguh tuan hamba berkehendakkan hamba, berkatalah tuan hamba sana-sini, “Bahwa yang istri saudagar itu ibulah kepada hamba.”

Maka kata raja itu, “Baiklah! Hamba turut segala kata tuan hamba itu.”

Setelah sudah berkata-kata itu, maka raja itu pun kembalilah ke rumah orang tua itu. Maka istri saudagar itu pun bertanya kepada orang yang dalam lubang itu, karena ia hamba raja, kalau-kalau yang menyuruh dia itu raja juga. Maka kata istri saudagar itu, "Siapa orang tadi itu?"

Maka sahut hamba raja itu, "Adapun orang yang datang itulah raja kami yang menyuruhkan kami kepada tuan hamba menggoda tuan hamba, sebab melihat bunga bayu suami tuan hamba yang tiada layu. Itulah maka hamba kemari ini."

Setelah sudah berkata-kata demikian itu, maka oleh istri saudagar itu hamba raja keempat itu pun dikeluarkannya dari dalam lubang itu. Maka ia pun bermasak nasi persantapan akan raja itu. Setelah malam hari, maka raja itu pun datanglah. Maka akan istri saudagar itu pun segeralah dihamparkannya tikar yang amat indah-indah dengan seperti adat raja-raja. Maka raja pun heranlah melihat kelakuan istri saudagar itu. Maka duduklah baginda di atas hamparan itu. Maka oleh istri saudagar akan orang yang empat itu pun disuruhnya seorang membawa air dan seorang menyelampai sapu tangan dan seorang membawa persantapan dan seorang memegang tempat membasuh tangan. Maka baginda pun bertanya kepada hambanya, "Betapakah hal kamu, maka tiada pulang selama ini?"

Maka oleh hamba raja itu segala hal ihwal semuanya habis dipersembahkan kepada raja itu. Setelah didengar baginda, maka ia pun heranlah. Maka kata istri saudagar, "Hai raja! Kepada hati raja, hamba ini seperti perempuan lain itukah? Akan hamba ini sangatlah takut akan azab Allah ta'ala dan amat malu hamba akan penghulu hamba Sitti Fatimah kelak bertemu di padang Mahsyar. Syahdan tiadalah sampai hati hamba memutuskan harap suami hamba. Maka akan raja, jikalau hamba hendak berbuat seperti budak raja itu, dapat juga hamba perdayakan."

Setelah didengar oleh raja kata istri saudagar itu, maka titah raja, "Hai ibuku! bahwasanya tobatlah aku daripada pekerjaan

yang jahat ini; dan ibulah kepada aku dunia akhirat engkau, hai perempuan isi surga!”

Maka emas yang dibawa oleh raja itu pun habislah diberikannya kepada istri saudagar itu.

Syahdan maka raja pun kembalilah ke negerinya, diiringkan oleh orang yang empat itu. Setelah sampai, maka raja pun menyuruh memanggil saudagar itu masuk ke dalam istananya. Maka saudagar itu pun segeralah menghadap baginda. Seketika duduk, maka titah baginda, “Hai bapaku! Bahwa sungguhnyalah engkau ini kuambil akan ayahku, dan istri tuan hamba yang budiman itu pun sudah kuambil akan ibuku dunia akhirat.”

Setelah saudagar itu mendengar titah raja itu, amatlah herannya serta sembahnya, “Ya tuanku! Di mana tuanku tahu akan istri hamba?”

Maka diceritakanlah oleh raja segala hal ihwalnya itu, habis dikatakannya kepada saudagar itu. Setelah didengar oleh saudagar itu, ia pun terlalulah sukacita, lalu bermohonlah kembali ke negerinya membawa emas dan harta kurnia raja itu akan dia. Setelah sampai ke rumahnya, maka duduklah ia berkasih-kasihan dengan istrinya.”

Maka kata bayan, “Demikianlah hikayat orang yang bijaksana itu, harta pun diperolehnya dan nama yang jahat pun lepaslah daripadanya dan nama yang baik juga disebut orang selamanya ia hidup di dalam dunia ini. Akan sekarang baiklah tuan pergi, karena anak raja itu duduk menanti, telah lamalah sudah.”

Maka istri Khojah Maimun pun pergilah; baharu ia berjalan tiada beberapa langkah, maka hari pun fajarlah. Maka istri Khojah Maimun pun kembalilah masuk keperaduannya, duduk ia dengan percintaannya dan berahinya juga akan anak raja itu. Demikianlah halnya daripada pandai Bayan Budiman bijaksana itu melalaikan istri Khojah Maimun dengan beberapa hikayat yang ajaib-ajaib.

Setelah hari malam, maka istri Khojah Maimun pun memakai pakaian yang indah-indah daripada emas bertatahkan permata

yang mulia-mulia dan tiada terhargakan. Maka ia pun datanglah kepada bayan, katanya, “Hai unggas yang ganti ibu-bapaku! Berilah izin apalah kiranya akan daku, supaya aku pergi kepada kekasihku itu.”

Maka sahut bayan, “Hai Sitti yang pilihan! Belumah juga tuan hamba pergi kepada anak raja itu? Terlalu sekali galib tuan memakai pakaian yang tiada layak kepada ketika dipakai itu. Hai Sitti yang budiman! Ada kalanya emas itu dipakai jadi kemuliaan dan ada kalanya dari sebab emas itu jadi suatu bencana fitnah. Siapa tahu kalau-kalau terlihat kepada anak raja itu pakaian tuan itu, maka inginalah ia, maka dipintanya kepada tuan, katanya, “Berilah akan aku pakaian ini; dapat aku pandang-pandang men-jadi penawar berahiku, maka tuan berilah akan dia, kepada tatkala itu niscaya datanglah bencana di atas tuan. Apabila datang kelak suami tuan, maka ditanyai pakaian itu kepada tuan, apakah kelak jawab tuan? Atau dilihatnya dipakai anak raja itu. Maka tatkala itu sesal tuan tiada berguna; sungguhpun hidup serasa mati. Hai Sitti yang baik paras! Adakala emas itu jadi kebesaran dan adakalanya dari sebab emas itu menceraikan orang dengan kekasihnya. Tiada tuan mendengar hikayat serimala⁵ dengan pandai emas?”

Maka kata Bibi Zainab, “Betapakah hikayatnya? Ceritakanlah kudengar, supaya lipur hatiku itu”

Maka kata bayan, “Pergilah tuan dahulu.”

Maka sahut Bibi Zainab, “Hai unggas yang bijaksana! Ceritakanlah dahulu cerita itu, supaya kudengar.”

Maka kata bayan, “Baiklah! Hamba ceritakanlah.”

5 tukang kayu

IV

cerita serimala dengan pandai emas

Alkisah maka tersebutlah perkataan cerita yang keempat dari pada hikayat bayan, demikianlah katanya:

“Ada seorang serimala bersahabat dengan seorang pandai emas; telah amat berkasih-kasihannya, seperti orang bersaudara, demikianlah lakunya. Jikalau serimala beroleh upahan, maka dibahagikan akan pandai emas itu.

Sebermula maka datanglah kepada suatu masa, maka kuranglah pengupah di dalam negeri itu, dan jadi piciklah rezekinya. Maka kata serimala kepada pandai emas itu, “Hai tolanku! Sekarang apakah hal kita ini, karena di dalam negeri ini sudah kuranglah rezeki kita dan payahlah pencaharian kita ini? Jikalau demikian, marilah kita pergi ke negeri yang lain.”

Maka kata pandai emas itu, “Mana bicara tuan hamba, tiadalah hamba lalui.”

Maka keduanya pun pergilah ke negeri yang lain. Maka kepada negeri itu pun makin sangat kurang upahnya, rezekinya pun demikian sangat berkurang. Adapun segala isi negeri itu semuanya kafir belaka, tiadalah ada seorang pun yang bernama Islam. Maka kepada suatu hari berjalanlah serimala dengan pandai emas keduanya pergi melalui pada tempat berhala. Maka dilihatnya berhala itu emas semuanya. Maka kata serimala, “Hai tolanku! Marilah kita memakai cara orang yang menyembah berhala ini;

apakah percaya ia akan kita ini, maka kita ambillah berhala emas itu; jikalau kita beroleh berhala itu, datang kepada anak cucu kita memakan dia tiada akan habis.”

Maka sahut pandai emas itu, “Benarlah seperti bicara tuan hamba, karena orang itu pun kafir semuanya.”

Maka keduanya pun memakailah cara orang menyembah berhala itu. Maka keduanya pun masuklah ke rumah berhala itu berbuat bakti akan berhala itu, terlebih pula daripada orang yang lama itu menunggu berhala itu. Maka sekalian orang itu amatlah sukanya melihat orang kedua itu; maka sekaliannya pun percayalah akan dia; maka berhala itu pun ditinggalkanyalah kepada mereka itu.

Hatta tiada berapa lama antaranya, maka pada suatu hari pergilah kedua mereka itu kepada orang besar-besar di dalam negeri itu, seraya katanya, “Adalah pada malam tadi, hamba kedua mendengar antara tidur dengan jaga, adapun tuan kami berhala emas itu berkata-kata dengan kami, demikianlah katanya, “Sekarang orang di dalam negeri ini tiadalah berbuat bakti lagi, dan aku pun hendak berpindah ke negeri yang lain!” Apabila segala orang besar-besar mendengar hal yang demikian itu, maka ia pun berhimpunlah semuanya pergi ke rumah berhala itu serta memuji-memujikan namanya berhala itu dan menyembah-nyembah, demikian tiga hari memuji-muji berhala itu.

Maka sekalian orang besar-besar pun menganugerahkan emas dan perak akan serimala dan pandai emas itu, lalulah pulang masing-masing ke tempatnya. Maka pada suatu malam ketika sunyi orang tidur, maka oleh serimala dan pandai emas itu diambilnya berhala itu, lalu dibawanya ke dalam hutan, maka ditanamnya pada suatu tempat. Setelah hari siang, maka keduanya pun datanglah kepada segala orang besar-besar serta dengan tangisnya dan menampar-namparkan dadanya dan mengempas-empaskan dirinya, katanya, “Wah! tuan kami berhala telah sudahlah berpindah; ke mana-mana gerakan perginya tiada kami tahu.”

Setelah didengar oleh segala mereka itu, maka sekaliannya pergi mencari segenap hutan dan padang dan rimba; maka tiada juga bertemu. Adapun mencari itu adalah kira-kira sepuluh hari lama-nya. Maka segala orang besar-besar itu pun kembalilah dengan masygulnya, karena tiada bertemu dengan tuannya berhala itu dan dukacitalah seisi negeri itu dengan menaruh percintaan yang amat sangat.

Hatta tiada berapa lamanya, maka serimala dan pandai emas itu pun bermohonlah kepada segala orang besar-besar dalam negeri itu, katanya, "Bahwa kami hendak pergi mencari tuan kami berhala itu."

Maka oleh segala orang besar-besar itu diberinya emas dan perak, seraya katanya, "Jikalau tuan hamba bertemu dengan tuan kami berhala itu, katakan sembah kami sekalian kepada tuan kami berhala itu; baiklah tuan kami itu segera kembali, supaya kami sekalian berbuat bakti lebih daripada dahulu itu." Setelah sudah berpesan itu, maka serimala dan pandai emas itu pun berlengkaplah akan berjalan. Maka keduanya pun membelilah sebuah pedati. Maka ia pun berjalanlah keluar dari negeri itu, hingga sampai ia kepada tempat berhala yang ditanamnya itu. Maka lalu diambilnya berhala itu dibawanya pulang ke negerinya. Setelah hampir kepada negeri itu, maka ditanamnya berhala itu kepada suatu tempat yang sunyi. Setelah sudah, maka keduanya pun kembalilah masing-masing ke rumahnya. Apabila ia hendak mengambil emas itu, maka bersamasama keduanya; demikianlah pada tiap-tiap hari.

Hatta beberapa lamanya, maka berkelahilah keduanya. Maka datanglah loba dan tamak pada hati pandai emas itu. Maka ia pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku seorang sahaja beroleh emas itu, terlalu banyaknya; hingga datanglah kepada anak cucuku memakan dia tiadalah habis." Maka pandai emas itu pun pergilah ia pada tempat berhala itu, lalu diambilnyalah ditanamkan pada tempat yang lain pula. Setelah sudah, maka ia pun datanglah kepada serimala itu, katanya, "Hai tolanku! Marilah kita pergi ambil emas itu, karena hamba sangat kekurangan belanja."

Maka pergilah keduanya pada tempat berhala itu, lalu digalinya. Maka dilihatnya berhala itu pun tiada lagi di tempatnya. Maka oleh pandai emas ditangkapnyalah akan tangan serimala seraya katanya, "Hai yang tiada teguh setiamu! Tiada siapa yang lain mengambil emas itu, melainkan engkaulah juga mengambil dia."

Maka sahut serimala, "Hai saudaraku! Adapun emas itu dianugerahkan Allah subhanahu wa ta'ala kepada kita; sekarang pun Allah ta'ala juga sudah mengambil emas itu gerangan."

Maka keduanya pun diamlah. Maka pandai emas pun melepaskan tangan serimala itu, lalu kembali mereka itu keduanya masing-masing ke rumahnya.

Sebermula adapun akan serimala itu lakunya tiada berubah, seperti sediakala juga; dan akan pandai emas itu berubah lakunya, tiada lagi ia mau berkasih-kasih dengan serimala itu. Maka serimala pun berpikirlah di dalam hatinya, "Bahwa sesungguhnya tiada yang lain mengambil emas itu, melainkan pandai emas itu juga. Apakah juga daya upayaku, supaya kuketahui pekerjaan itu?" Setelah sudah ia berpikir itu, maka serimala pun berjalanlah ke pasar. Maka ia bertemu dengan seorang orang membawa anak burung dua ekor. Maka kedua burung itu pun dibeli oleh serimala, lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Kemudian daripada itu, maka diperbuatnya pula suatu patung seperti rupa pandai emas itu, tiada bersalahan lagi. Setelah sudah patung itu nyatalah seperti rupa pandai emas itu, maka dipintanya kain baju pandai emas yang dipakainya senantiasanya hari itu. Maka diberinya pakai oleh serimala patung itu. Maka akan burung dua ekor itu pun diberinya makan kepada tangan patung itu sehari-hari, sehingga besarlah anak burung itu; maka dikenalnyalah gambar itu. Maka dibawa serimala gambar itu kepada tempat lain; maka burung dua ekor itu pun dilepaskannyalah; maka anak burung itu pun terbanglah hinggap pada gambar itu. Telah dilihat oleh serimala burung itu sudah mengenal rupa gambar itu, maka terlalulah sukacita hatinya.

Hatta datanglah kepada suatu hari, maka serimala pun berjamu orang makan. Maka pandai emas dan anaknya dua orang datanglah

ke rumah serimala diperjamunya makan minum. Maka anak pandai emas dua orang itu pun naiklah ke atas rumah serimala bermain-main, daripada suatu bilik kepada suatu bilik. Maka dilihat serimala anak pandai emas itu bermain, maka ditutupnyalah pintu bilik itu, lalu dikeluarkannya anak burung dua ekor itu dibawanya ke hadapan orang banyak itu seraya katanya, "Hai tolan ku, pandai emas! Lihatlah olehmu akan anak tuan hamba sudah menjadi burung, ia berlari-lari bermain lalu jatuh, maka ia menjadi burung keduanya."

Setelah dilihat oleh pandai emas itu akan anaknya telah menjadi burung itu, maka ia pun terlalu marah akan serimala seraya katanya, "Dusta diri itu! Adakah manusia menjadi binatang?"

Maka segala khalayak di dalam majelis itu pun heranlah. Maka oleh pandai emas itu ditangkapnya leher baju serimala, lalu dihelanya ke tengah majelis itu seraya katanya, "Segeralah pulangkan anakku itu keduanya! Jikalau tiada engkau pulangkan, niscaya kubawa kepada hakim."

Maka sahut serimala, "Mana kehendakmulah."

Arkian maka pandai emas pun makin marah, lalu dibawanya serimala kepada hakim, minta hukuman dari hal anaknya sudah jadi burung itu. Maka kata pandai emas, "Ya Tuan Hakim, adakah anak hamba jadi burung? Tuan hamba periksa apalah!"

Maka hakim pun memeriksa serimala. Maka kata serimala, "Sungguhnyalah, ya Tuan Hakim! Anak pandai emas itu dua orang datang bersama-sama orang banyak, hamba bersedekah; maka kanak-kanak itu bermain-main keduanya di atas rumah hamba, lalu jatuh, keduanya pun menjadi burung. Inilah ia!"

Maka kata hakim dengan segala khalayak yang banyak itu, "Tiada pernah kami sekalian melihat atau mendengar wartanya manusia jadi binatang."

Maka kata serimala, "Ya Hakim! Tiadakah tuan hamba mendengar pada zaman Nabi Allah Isa alaihi'ssalam ada seorang curi Nabi Allah Isa itu; maka dijadikan Allah ta'ala kera akan orang itu. Tatkala dilihat oleh kera itu tempatnya masa ia lagi manusia,

maka ia pun menangis; sungguhpun ia kera, tetapi pada penglihatan ia tiada berubah. Dalam pada itu pun cobalah tuan hamba lepaskan anak burung itu! Kalau-kalau bukan ia anak pandai emas niscaya tiadalah ia dapatkan ayahnya; nyatalah dusta hamba kepada tuan hamba sekalian.”

Maka kata hakim, “Benarlah kata serimala itu.”

Maka kedua anak burung itu pun dilepaskan oranglah di hadapan majelis itu. Setelah sudah lepas, maka anak burung itu pun ter-banglah datang naik keribaan pandai emas itu; beberapa pun ditolakkan oleh pandai emas itu, datang juga ia keduanya. Maka hakim dengan segala khalayak itu pun heranlah melihat halnya burung kedua itu. Maka kata hakim, “Telah nyatalah anak pandai emas itu menjadi burung. Siapa tahu, kalau-kalau ada dosa engkau dahulu. Hendaklah engkau bertobat, supaya dikembalikan Allah subhanahu wa ta’ala anakmu itu kepada rupanya yang sediakala itu.”

Maka pandai emas itu pun kembalilah ke rumahnya membawa anak burung dua ekor itu dengan dukacitanya.

Setelah datang kepada hari yang lain, maka pandai emas pun datanglah ke rumah serimala, katanya, “Hai saudaraku! Bahwa aku telah berdosa kepadamu! Ampunilah kiranya dosaku itu! Adapun akan emas itu adalah kepada aku.”

Maka keduanya pun pergilah kepada tempat emas itu, dibagikan dua. Maka serimala pun suka tertawa. Setelah sudah, maka anak pandai emas itu pun dikembalikan oleh serimala kepada pandai emas itu. Maka tiadalah berkasih-kasihannya lagi antara kedua mereka itu seperti dahulu kala.”

Maka kata bayan, “Demikianlah hikayat peri kemuliaan emas itu. Akan sekarang baiklah tuan pergi, tetapi ingat-ingat tuan akan hikayat hamba ini.”

Maka istri Khojah Maimun segeralah menanggalkan pakaian yang indah-indah itu. Maka ia pun memakai pakaian yang lain pula. Setelah sudah, lalu turun berjalan. Sampai ke pintu, maka hari pun

sianglah. Maka istri Khojah Maimun tiadalah jadi pergi. Maka ia pun kembalilah ke rumahnya itu. Demikianlah ceritanya dihiikayatkan oleh orang yang empunya cerita ini.

Setelah datang kepada malam yang lain pula, maka istri Khojah Maimun pun berlengkaplah hendak pergi. Maka ia pun datanglah kepada bayan, katanya, "Hai unggas isi surga, lagi amat budiman! Betapakah halku ini? Jikalau tiada dengan bicaramu akan daku niscaya matilah aku di dalam berahiku ini."

Maka sahut bayan, "Hai Sitti yang bijaksana lagi bangsawan dan arif dermawan! Belumlah tuan bertemu pada malam tadi dengan kekasih tuan hamba itu? Adapun kepada hati hamba adalah tuan ini seperti hikayat seekor burung bayan yang tiada mendengar pengajaran ibu-bapanya; akan tuan hamba pun demikian juga, tiada menurut kata hamba ini."

Maka kata istri Khojah Maimun, "Berhikayatlah apalah, seperti katamu itu! Betapakah hikayatnya bayan yang tiada mau menurut kata ibu bapanya?"

Maka kata bayan, "Tiadalah mau hamba berhikayat, karena belum tuan berjumpa dengan anak raja itu. Pergilah tuan dahulu. Apatah baiknya duduk kurus kering dengan diri menahani hawa nafsu tuan yang berahi itu? Apakah kesudahannya yang demikian itu?"

Maka kata Bibi Zainab, "Berhikayatlah engkau dahulu, karena terlebih sedap daripada makanan mendengar katamu itu; menjadi berkat kepada hatiku; maka bencilah aku pada segala ujudku. Apatah dayaku? Karena Iblis sudah mesra kepada hatiku."

Maka bayan pun sukacita hatinya mendengar katanya itu.

V

cerita bayan tiada menurut kata ibu-bapanya

Maka kata bayan, "Adalah seekor bayan tiga ekor anaknya; berdiam ia pada suatu lubang kayu. Adapun pada pohon kayu itu ada cerpelai beranak anak muda. Sebermula adapun anak bayan itu bersahabat dengan anak cerpelai. Maka kata bayan kepada anaknya, "Jangan apalah, hai anakku, engkau bersahabat dengan anak cerpelai itu, karena ia binatang yang tiada teguh setianya." Beberapa pula dikatakan oleh ibu-bapanya, tiada juga diturut oleh anak bayan itu. Maka kata bayan pada anaknya, "Engkau ini adalah seperti hikayat anak kera bersahabat dengan anak saudagar; maka ia beroleh malu dan kejahatan daripada tiada menurut kata bapanya."

Maka sahut anak bayan itu, "Hai bapaku? Hikayatkanlah supaya kudengar, betapa juga peri hikayat kera itu."

Maka kata bapanya, "Ada seekor kera, konon bersahabat dengan anak saudagar. Beberapa pun dilarang oleh ibu-bapanya, tiada jua didengar oleh anak kera itu; jadi ia beroleh kejahatanlah daripada tiada ia menuruti kata bapanya. Maka senantiasanya hari anak kera itu pergi bermain-main dengan anak saudagar itu. Maka kata bapanya, "Hai anakku! Jangan engkau bersahabat dengan anak saudagar itu, karena ia manusia, kita binatang."

Maka segala pengajaran ibu-bapanya tiada juga diturut oleh anak kera itu. Sekali peristiwa pada suatu hari, maka anak kera itu pun bermain-main catur dengan anak saudagar itu. Maka

kalah anak kera, menang anak saudagar. Maka anak kera itu pun marah, lalu dihamburkannya buah catur itu kepada anak saudagar itu. Syahdan pada masa itu orang pun banyak duduk di rumah saudagar itu; maka anak saudagar itu malu, lalu dihunuskannya pisau daripada pinggangnya dan diparangkannya kepada anak kera itu. Maka anak kera itu pun melompat, kenalah ujung pisau itu pada lengannya; maka anak kera itu luka sedikit. Setelah itu, pisau itu pun dicampakkan oleh anak saudagar itu. Tatkala dilihat oleh anak kera pisau itu tercampak di situ, lalu ia pun melompat mengambil pisau itu, lalu dilontarkannya kepada anak saudagar itu; maka anak saudagar itu pun luka sedikit.

Sebermula anak kera itu pun kembalilah ia kepada bapanya. Setelah dilihat oleh bapanya anaknya luka, maka kata bapanya, “Kena apa engkau luka itu?”

Maka berceritalah anak kera itu segala peri halnya itu kepada bapanya. Maka kata bapanya, “Hai anaku! Apakah kataku dahulu kepadamu? Sekarang janganlah lagi engkau bersahabat dan bermain-main dengan anak saudagar itu.”

Sungguhpun demikian kata bapanya, tiada jua didengar oleh anak kera itu, sediakala pergi juga ia bermain-main dengan anak saudagar itu. Adapun luka anak kera itu sudahlah sembuh, tetapi luka anak saudagar itu belum juga sembuh lagi; beberapa pun diobati oleh tabib, tiada juga baik.

Maka kata tabib kepada saudagar itu, “Adapun luka anak tuan hamba ini, jika beroleh hati anak kera itu, sembuhlah.”

Setelah anak saudagar mendengar kata tabib demikian, maka katanya, “Meski hamba mati sekalipun, bahwa sesungguhnya tiadalah hamba mau membunuh anak kera itu.”

Setelah dilihat oleh saudagar itu luka anaknya itu tiada juga mau sembuh lagi, maka saudagar itu pun berpikir di dalam hatinya, “Baiklah! Apabila datang anak kera itu, kubunuh.”

Syahdan pada suatu hari, datanglah anak kera itu hendak bermain-main dengan anak saudagar itu seperti adat sediakala

juga; maka segera ditangkap oleh saudagar dan dibunuh akan dia, diambilnya hatinya, lalu diobatkan anaknya itu. Maka luka anak saudagar itu pun sembuhlah. Demikianlah ceritanya.”

Maka kata bayan itu, “Demikianlah kejahatan orang yang tiada menurut kata ibu-bapanya.”

Sungguhpun demikian kata ibu bapanya, akan anak bayan itu bersahabat juga ia dengan anak cerpelai itu. Maka pada suatu hari datang seorang kanak-kanak kepada pohon kayu itu. Maka dilihatnya anak cerpelai, lalu ditangkapnya anak cerpelai itu, dibawanya pulang ke rumahnya. Setelah dilihat oleh cerpelai anaknya diambil orang itu, maka ia pun menangis laki-bini. Kemudian maka pergilah cerpelai laki-bini mendapatkan serigala, seraya mengadukan, katanya, “Hai serigala! Bahwa adalah hamba diam pada suatu lubang kayu, dan bayan pun ada bersarang di atas pohon kayu itu. Maka anak bayan itu pun bersahabatlah dengan anak hamba. Maka datang seorang budak ditangkapnyalah akan anak hamba dibawanya pulang. Sekarang ini kehendakku akan anak bayan itu pun, barang daya upaya tuan hamba, minta dilenyapkanlah juga daripada mata ibu-bapanya. Berilah bicara akan daku oleh tuan hamba.”

Maka kata serigala, “Jikalau demikian, apabila datang budak itu, janganlah engkau lari; jikalau dekat budak itu, maka engkau larilah sedikit-sedikit hingga sampai kepada lubang tempat bayan itu tinggal; apabila dilihat oleh budak itu akan anak bayan itu, niscaya diambilnyalah akan anak bayan itu dengan senangnya.”

Hatta maka budak itu pun datanglah pula. Maka dilihatnya cerpelai itu pun ada lagi, maka diusirnya. Apabila dilihat oleh cerpelai budak itu menghampiri dia, maka ia pun lari perlahan-lahan kepada tempat sarang bayan itu. Apakala dilihat oleh budak itu sarang bayan itu, maka budak itu pun pulanglah ke rumahnya. Setelah hari pun malam, ia pun datang kepada sarang bayan itu, lalu ditutupnya lubang bayan itu. Setelah hari siang maka burung bayan itu pun hendak keluar, dilihatnya pintu-lubangnya tampak ditutup orang. Maka kata bayan, “Hai anakku!” Apatah kataku? Bahwa sesungguhnya bencana ini daripada cerpelai juga datangnya;

tetapi marilah kita mupakat; apabila datang budak itu hendak mengambil kita, maka kita bermatikan diri kita.”

Setelah sudah tinggi hari, maka budak itu pun datanglah hendak mengambil bayan itu. Maka segala bayan itu pun bermatikan dirinya. Maka pada hati budak itu, “Sungguhlah mati bayan ini, oleh karena aku lambat datang, lubangnya pun aku tutup; itulah sebabnya maka ia mati.” Lalu dibuangkannya ke tanah segala burung bayan itu. Maka tinggal seekor lagi bayan yang tua itu.

Arkian setelah bayan yang banyak itu habis jatuh ke tanah berkaparan, maka terbanglah sekaliannya. Setelah dilihat oleh budak itu akan kelakuan bayan itu, maka ia pun marahlah, lalu turun ke tanah, katanya, “Binatang haram jadah ini, ditipunya kita, pura-pura mematikan dirinya. Aku lontarkan ke tanah berkaparan seperti bangkai, lalu ia terbang habis. Tetapi baiklah! Yang tinggal ini kubunuh juga, baharu puas rasa hatiku.”

Maka diambilnya bayan tua seekor yang tinggal itu hendak disembeluhnya. Maka kata bayan itu, “Hai budak! Jika engkau bunuh aku, tiadalah akan kenyang engkau makan dagingku yang sekepal ini, melainkan engkau jualkanlah aku ini dengan harga dua ribu dinar, boleh engkau makan sampai anak cucumu. Bawalah aku ini kepada raja di dalam negeri ini. Kudengar ada penyakit sopak pada kaki raja itu dan tangannya. Aku tahu ilmu tabib. Akulah mengobati dia.”

Setelah didengar oleh budak itu, maka dibawanya bayan itu kepada raja itu. Apabila tiba ia kepada orang penunggu pintu raja, maka kata budak itu, “Hai penunggu pintu! Tuan hamba persembahkanlah kepada raja, bahwa adalah hamba berjual seekor burung bayan, tahu ia akan ilmu tabib. Maka harganya empat ribu dinar.”

Maka oleh penunggu pintu itu dipersembhkannya kepada raja. Maka titah raja, “Bawalah ia masuk.”

Setelah sudah budak itu masuk, maka titah raja, “Hai kanak-kanak! Hendak dijualkah burungmu itu? Berapa harganya?”

Maka sembah budak itu, “Empat ribu dinar, Tuanku.”

Maka titah raja seraya tersenyum, “Betapakah engkau katakan yang tiada layak? Bukan harganya demikian itu, unggas yang sekepal ini.”

Setelah didengar oleh bayan titah raja itu, maka sahutnya, “Hai raja besar yang berakal, sempurna bicaranya, duli yang maha mulia! Belilah juga patik ini, supaya penyakit duli syah alam itu patik obati. Insya Allah ta’ala niscaya hilanglah penyakit tuanku itu.”

Setelah didengar oleh raja demikian itu, maka dibelilah oleh raja dengan harga empat ribu dinar. Setelah sudah, maka penyakit sopak raja itu pun diobati oleh bayan itu. Maka penyakit itu pun sembuhlah dengan kurnia Allah subhanahu wa ta’ala, pulanglah seperti dahulu kala dengan sempurnanya. Maka raja pun terlalu amat sukacita melihat penyakitnya sembuh itu.

Hatta berapa lamanya maka bayan itu pun berdatang sembah, “Ya Tuanku! Jikalau ada ampun kurnia duli syah alam akan patik, mohonlah dilepaskan patik, karena patik hendak kembali melihat anak bini patik, karena lamalah sudah bercerai.”

Maka titah raja, “Baiklah, hai Bayan Budiman!” Lalu dilepaskan baginda akan bayan itu. Maka ia pun terbanglah kembali kepada anak-bininya.

Demikianlah hikayat anak bayan yang tiada menurut kata ibu-bapanya, dapat juga kesusahan.

Ya Sitti yang baik paras! Pergilah tuan kepada kekasih tuan karena hari hampir akan siang.”

Maka istri Khojah Maimun baharulah hendak turun, maka hari pun sianglah. Maka tiadalah jadi ia pergi. Maka istri Khojah Maimun pun duduklah di rumahnya dengan masygulnya.

Setelah hari malam, maka ia pun memakailah pakaian yang indah-indah, terlalu banyaknya. Maka ia pergi kepada bayan itu, katanya, “Hai unggas! Beri apalah izin olehmu karena beberapa lamanya aku menahani berahiku ini; serta lamalah sudah tiada kuberjumpa dengan kekasihku itu.”

Maka kata bayan, “Belumkah tuan bertemu dengan anak raja itu pada malam tadi? Hai Sitti yang kecil molek! Siapa tahu, kalau-kalau suami tuan datang jadi putuslah asa anak raja itu! Adalah seperti hikayat seorang zahid dengan pandai kayu dan pandai emas dengan pandai bertenen; maka berjalan keempatnya itu kepada sebuah negeri. Demikianlah adanya.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapakah hikayatnya?”

Maka sahut bayan, “Tiada sungguh tuan hamba ini berahikan anak raja itu, melainkan tuan hamba berahikan hendak mendengar hikayat juga.”

Maka kata Bibi Zainab itu, “Sungguh aku berahikan anak raja itu. Maka adalah yang memberi sejuk hatiku, daripada mendengar hikayat beberapa ajaib-ajaib; dan hilanglah berahiku karena mendengar suaramu berhikayat itu. Maka sekarang hatiku pun terbelenggulah oleh kata yang merdu itu. Segeralah engkau berhikayat, supaya kudengar.”

Maka bayan pun sukacitalah mendengar kata Bibi Zainab itu, lalu ia berhikayatlah.

VI

cerita zahid dengan serimala dan pandai emas dan pandai tenun

Maka kata bayan, "Adalah seorang zahid dan seorang serimala dan seorang pandai emas dan seorang pandai bertenun. Maka keempatnya berjalanlah kepada sebuah negeri. Hatta hari pun mamlah. Maka berhentilah mereka itu pada suatu perhentian. Maka kata seorang daripada mereka itu, "Adapun kita ini empat orang. Baiklah kita berjaga berganti-ganti, karena di tempat ini banyaklah penyamun, hai tolanku!"

Maka jawab orang yang bertiga itu, "Benarlah katamu itu."

Maka yang pertama-tama berjaga itu serimala seorang. Maka dilihatnya ada kayu sekerat terhantar, seperti seorang besarnya dan panjangnya. Maka oleh serimala diambilnya kayu itu diperbuatnya patung gambar seorang perempuan terlalu baik rupanya. Setelah genaplah sejam lamanya, maka patung itu pun sudahlah. Maka dibangunkannya pula pandai bertenun itu. Maka ia pun jagalah daripada tidurnya. Maka dilihatnya ada patung seorang perempuan, terdiri, terlalu baik rupanya, tetapi bertelanjang tiada berkain; maka pandai bertenun itu pun berpikir di dalam hatinya, "Benangku pun ada; baiklah juga kuperbuat sehelai kain akan patung ini." Maka ditenunkannya sehelai kain. Setelah sudah kain itu pun

dipakaikannya akan patung itu. Maka dibangunkannya pula pandai emas itu. Maka pandai emas pun bangun berjaga. Maka apakala dilihat oleh pandai emas patung seorang perempuan terdiri dengan pakaianya terlalu baik rupanya maka katanya, “Sayangnya gambar ini tiada memakai perhiasan! Jikalau demikian, baiklah aku perbuatkan.” Lalu diperbuatnya. Setelah sudah, perhiasan itu pun dipakaikannya kepada patung itu. Syahdan makin bertambah-tambahlah cantik rupa patung itu. Maka jamnya pun genaplah, lalu dibangunkannya pula zahid itu. Maka dilihat oleh zahid itu suatu patung orang perempuan terlalu baik rupanya, serta lengkap dengan pakaianya hingga nyawanya juga yang tiada. Maka berpikir zahid itu, “Bahwa tentulah patung ini diperbuat oleh tolanku yang bertiga itu, akan tetapi tiada bernyawa. Jikalau demikian, baiklah aku pula menyudahi dia supaya sempurna.” Maka kata zahid itu, “Baiklah aku coba pohonkan ke hadirat Allah ta’ala nyawanya patung ini; mudah-mudahan dikurniai Allah ta’ala hambanya.”

Maka zahid itu pun mengambil air sembahyang, lalu sembahyang dua raka’at salam, serta memohonkan nyawa akan patung itu. Maka dengan kurnia Allah ta’ala hiduplah patung itu seperti manusia dengan sempurnanya. Maka hari pun sianglah dan segala mereka itu pun jagalah keempatnya; dilihatnya patung itu hidup, terlalu baik parasnya. Maka kata serimala, “Akulah yang empunya dia, karena aku yang berbuat dia.”

Maka jawab pandai bertenun, “Aku juga yang empunya dia, karena aku yang memberi pakaian.”

Maka berkata pula pandai emas, “Aku yang empunya dia, karena aku yang memberi pakaian emas akan dia.”

Maka kata zahid itu, “Bukan siapa pun yang empunya dia, melainkan aku jua, karena aku yang memohonkan nyawanya kepada Allah ta’ala.”

Maka jadi besarlah perbantahan di antara keempat mereka itu. Maka zahid itu pun berkata pula, “Apalah kesudahannya kita berbantah-bantahan ini! Baiklah kita masuk ke negeri pergi kepada hakim.”

Maka sekalian mereka itu pun berjalanlah membawa perempuan itu bersama-sama. Tatkala sampai separuh jalan, maka bertemulah mereka itu dengan seorang orang muda belia. Maka mereka itu pun mengatakan hal-ihwalnya kepada orang muda itu.

Maka kata orang muda itu, "Bahwa sesungguhnya perempuan ini istriku; telah lamalah sudah ia lenyap daripada rumahku dan hartaku pun banyak dibawanya lari."

Maka jadi berbantahlah kelimanya berebut perempuan itu. Maka bertemulah mereka itu dengan penghulu kawal di tengah jalan. Lalu diperiksanya oleh penghulu kawal itu akan perbantahan orang lima itu. Maka mereka itu pun berceritalah kepada penghulu itu akan hal-ihwalnya. Setelah dilihat oleh penghulu kawal akan perempuan itu terlalu amat baik parasnya, maka katanya, "Bahwa perempuan ini istri saudagar yang telah mati itu; tetapi aku yang empunya dia, karena saudagar itu saudaraku. Adapun akan perempuan itu telah lamalah ia lenyap. Sekarang aku ambillah daripada kamu sekalian. Marilah kita pergi kepada hakim."

Maka sekalian mereka itu pun masuklah ke balai. Maka masing-masing mengadukan halnya kepada hakim. Setelah dilihat oleh hakim akan perempuan itu terlalu amat baik parasnya, maka kata hakim, "Akan perempuan ini gundikku; telah berapa lamanya ia lenyap lari daripada rumahku."

Maka lalu hendak diambilnya perempuan itu oleh hakim; jadi haru-birulah sekalian mereka itu, dari sebab masing-masing berkehendakan perempuan itu. Maka dengan takdir Allah ta'ala tiba-tiba datang seorang yang muda belia dengan baik parasnya, tiada siapa mengenal dia dan mengetahui dari mana datangnya. Maka katanya, "Jangan kamu sekalian berbantah haru-biru. Pergilah kamu sekalian kepada seponon kayu yang besar yang di tengah padang itu, niscaya putuslah bicara kamu sekalian."

Maka mereka itu pun pergilah kepada pohon kayu itu dan perempuan itu pun sertalah dibawanya.

Setelah datang kepada pohon kayu itu, maka masing-masing mengatakan halnya kepada pohon kayu itu. Maka dengan takdir Allah kayu itu pun terbelah dua. Maka perempuan itu pun masuklah ke dalam kayu itu. Maka keluarlah suara perempuan itu, demikian katanya, “Kembalilah aku kepada asalku.” Maka kayu itu pun tertutuplah seperti sediakala. Maka ketujuh mereka itu pun jadi putus asalah semuanya, masing-masing pulang ke tempatnya adanya.”

Maka kata bayan itu, “Hai Sitti yang budiman! Akan tuan pun demikian itulah, kepada anak raja itu pun tiada berguna dan kepada suami tuan pun tiada berguna akhirnya tuan, daripada sebab tiada menurut kata hamba.”

Maka istri Khojah Maimun pun turunlah baharu hingga pintu rumah, maka hari pun sianglah, maka ia kembali kerumahnya.

Maka tersebut perkataan anak raja itu. Apabila hari siang, kembalilah ia ke istana ayah-bundanya; apabila hari malam pergilah ia ke rumah orang tua itu menanti-nantikan istri Khojah Maimun itu. Demikianlah pada tiap-tiap malam. Diceritakan oleh sahibul-hikayat.

Maka datanglah kepada malam yang lain. Maka istri Khojah Maimun pun datanglah pula kepada bayan meminta izin, katanya, “Hai unggas yang cumbuan lagi bijaksana, yang tiada berbahagia di dalam dunia ini! Betapakah halnya aku ini?”

Maka bayan itu pun pura-pura terkejut seraya katanya, “Belumlah tuan bertemu dengan anak raja itu? Pada sangka hamba ini sudahlah tuan bertemu pada malam tadi. Mengapakah maka tuan tiada mau menurut kata hamba ini? Adalah seperti hikayat raja Hindustan menurut kata kambing.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapakah perinya hikayat raja Hindustan itu? Hikayatkanlah supaya kudengar.”

Maka sahut bayan, “Tiada hamba mau berhikayat, jikalau belum tuan hamba pergi kepada anak raja itu.”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai paksi yang jauhari! Tiadalah aku mau turun dari sini, jikalau belum aku mendengar hikayatmu.”

Maka bayan pun sukacita, di dalam hatinya, “Insyallah ta’ala dapatlah perempuan ini aku perlalakan dengan cerita, dan lepaslah ia daripada bahaya fitnah dunia ini dengan tolong Tuhan yang mengawalkan alam.”



VII

cerita raja hindustan menurut kata kambing

Maka kata bayan, “Ada seorang raja di dalam negeri Hindustan, terlalu besar kerajaan baginda itu dengan adil murahnya lagi baik tegur sapaanya akan segala bala tentaranya. Maka baginda itu ada beristri seorang perempuan terlalu amat baik parasnya, lagi kasih sangat baginda akan istrinya itu; seperti menating minyak yang penuh, demikianlah kasih baginda akan tuan putri itu.

Sebermula raja Hindustan itu sEDIakala pekerjaannya pergi berburu juga. Maka pada satu hari raja Hindustan itu sedang berburu, lalu bertemu dengan dua ekor ular. Adapun ular yang betina itu terlalu baik rupanya; maka yang jantan sangat jahat rupanya. Maka pada hati baginda, “Bukan juga jodohnya ular itu, karena yang jantan itu amat jahat rupanya dan yang betina itu elok rupanya.” Maka lalu dihunuskan pedangnya, lalu diparangkannya kepada ular jantan itu. Maka ular jantan itu pun matilah. Maka ular betina itu pun putus ekornya sedikit. Maka ular betina itu pun larilah kembali kepada lakinya. Setelah dilihat oleh lakinya ekor bininya putus itu, maka katanya, “Mengapakah ekormu itu putus?”

Maka sahut istrinya, “Bahwa raja Hindustan berburu: maka ia pun bertemu dengan hamba di jalan; maka hendak ditangkapnya akan hamba; maka hamba lari lalu diparangnya; maka kenalah ekor hamba lalu putus. Demikianlah halnya.”

Setelah didengar ular jantan kata bininya itu, maka ia pun sangatlah marahnya seraya katanya, “Lihatlah raja Hindustan itu!

Hendak mati sangat ia. Tiadakah ia tahu akan bisaku ini? Baiklah raja itu kubunuh juga maka puas rasa hatiku.”

Adapun akan ular itu raja segala ular pada bumi ini.

Maka ular itu pun datanglah ia ke istana raja Hindustan. Adapun akan raja itu, apabila ia hendak pergi berburu, maka oleh permaisuri tempat duduk raja itu dihadirkan bunga-bunga dan bau-bauan kepada suatu tabak⁶. Setelah raja itu datang daripada berburu, lalu duduk di sisi tabak yang berisi bunga itu. Maka ular itu pun menjadikan dirinya ular seni⁷, lalu masuk ke dalam tabak bunga itu. Seketika lagi maka permaisuri pun datanglah hendak membubuh bau-bauan kepada tubuh suaminya. Maka raja itu pun berhikayatlah akan peri ular itu pada istrinya.

Maka titah raja Hindustan, “Ada dua ular kakanda lihat dalam perburuan kakanda. Pada hati kakanda, akan ular betina itu berbuat jahat juga dengan ular jantan itu, karena ular jantan itu lain bangsanya juga, bukan lakinya, karena sangat bersalahan rupanya. Sedang ular lagi berbuat jahat fi’lnya, menduakan suaminya, istimewa konon manusia.”

Maka kata permaisuri, “Apatah kakanda kata yang demikian itu? Kalau ular pun, ada yang baik, ada yang jahat; akan manusia pun demikian, ada yang celaka, ada yang baik. Akan hamba ini, jikalau hamba ini berbuat khianat kepada tuan hamba, tuan bunuhlah hamba.”

Maka segala kata-kata raja itu semuanya didengar oleh raja ular. Maka ia pun berpikir di dalam hatinya, “Nyaris raja ini mati olehku, sebab mendengar kata orang yang durjana.”

Setelah sudah, maka raja itu pun lalu masuk ke peraduan. Maka raja ular itu pun keluarlah dari dalam tabak bunga itu, lalu masuk ke peraduan baginda. Setelah dilihat raja itu seekor ular datang, maka raja pun segera mengambil pedangnya.

Maka sembah ular itu, “Ya Tuanku, syah alam! Janganlah tuanku sangkakan hambamu datang ini hendak membuat khianat,

6 talam

7 yang bagus dan tiada berbahaya

karena hamba datang ini hendak bertanya kepada tuanku akan halnya bini hamba.”

Maka titah raja Hindustan, “Binimukah ular betina itu? Pergilah engkau lihat kepada tempat itu, ada bangkai ular jantan itu.”

Maka sembah ular itu, “Ya Tuanku syah alam! Telah sempurnalah kurnia tuanku akan hamba. Apa kehendak tuanku, supaya hamba persembahkan ke bawah duli tuanku?”

Maka titah raja Hindustan, “Barang yang layak kepada aku, berilah olehmu.”

Maka sembah ular itu, “Ada suatu ilmu kepada aku, kepada hal mengetahui segala bahasa binatang; itulah akan persembahan hamba ke bawah duli tuanku.”

Maka titah raja Hindustan, “Baiklah! Ajarkanlah olehmu akan daku ilmu itu.”

Maka sembah ular itu, “Adapun ilmu itu tiada dapat dua orang mengetahui dia; janganlah tuanku ajarkan kepada orang yang lain; jikalau tuanku ajarkan, niscaya tuanku mati.”

Maka oleh ular itu diajarkannya ialah ilmu itu kepada raja Hindustan. Maka ia pun kembalilah kepada tempatnya. Setelah datanglah kepada bininya, lalu diajaknya ke tempat bangkai ular itu. Syahdan sesungguhnya ada dilihatnya bangkai ular jantan itu, yang dibunuh oleh raja Hindustan dan ekor ular betina itu pun ada serta. Maka istrinya itu pun dibunuhnyalah.

Setelah berapa hari lamanya, maka sekali peristiwa raja Hindustan itu pun telah datang daripada bermain, lalu naik ke peraduan. Maka permaisuri pun datanglah menggosok bau-bauan kepada tubuh suaminya. Syahdan pada tatkala itu ada dua ekor lipas laki-bini kepada bantal seraga raja itu. Maka kata bini lipas itu, “Jikalau ditinggalkan oleh raja perempuan bau-bauan itu sedikit, alangkah baiknya! Niscaya dapatlah hamba gosokkan kepada tubuh tuan hamba.”

Maka sahut lipas jantan, “Jikalau demikian, kikir sangat raja perempuan ini.”

Maka raja Hindustan pun tertawa gelak-gelak daripada mendengar kata lipas itu. Maka kata raja perempuan, "Apa mulanya maka tertawa sangat akan tuan hamba? Apa juga kecelaan hamba?"

Maka sahut raja itu, "Tiada hamba tertawakan tuan hamba; adapun yang hamba tertawakan itu akan kata lipas laki-bini yang pada bantal seraga itu; kata bininya kepada lakinya: "Jikalau ditinggalkan oleh raja perempuan itu barang sedikit jua bau-bauan itu, bolehlah hamba gosokkan pada tubuh tuan hamba."

Bermula setelah raja perempuan mendengar kata suaminya demikian itu, katanya, "Di mana kakanda tahu bahasa binatang itu?"

Maka oleh baginda itu segera perihal ihwalnya itu sekalian diceritakannya kepada raja perempuan itu.

Maka kata raja perempuan, "Jikalau ada kasih kakanda akan adinda, ajarkan apalah hamba ilmu itu."

Maka kata raja, "Hai nyawaku dan buah hatiku! Tiada dapat kakanda katakan; jikalau kakanda ajarkan kepada adinda niscaya matilah kakanda."

Maka kata raja perempuan itu, "Jikalau kakanda tiada ajarkan hamba ilmu itu, niscaya matilah hamba."

Setelah didengar oleh baginda kata istrinya demikian itu, maka pikir raja di dalam hatinya, "Jikalau matilah tuan putri ini, niscaya aku pun matilah juga, karena aku sangat kasih akan istriku ini. Jikalau demikian, baiklah aku katakan kepadanya, supaya jangan ia mati dahulu daripada aku." Maka katanya, "Nantilah Adinda! Sabarlah! Kakanda ajarkan, tetapi kakanda bertanggung tujuh hari lagi."

Setelah sudah berjanji itu, maka raja pun sediakala bersuka-sukaan laki-istri serta dengan segala isi istananya sekalian.

Setelah genaplah tujuh hari, maka raja pun pergilah bermain-main ke taman. Maka di dalam taman itu ada suatu kolam; pada sama tengah kolam itu ada serumpun rumput hijau tumbuh terlalu subur.

Syahdan di tepi kolam itu ada sebuah mahligai terlalu permai buaatannya; di sanalah raja itu duduk bersemayam dua laki-istri, dihadapi oleh segala dayang-dayang. Maka ada pula kambing dua ekor laki-bini di dalam taman itu; maka ia duduk makan rumput. Adapun kambing betina itu pun tengah bunting sarat. Setelah dilihat oleh kambing betina rumput terlalu hijau lagi pucuknya panjang, maka kata kambing betina itu kepada lakinya, "Ya Tuan! Ambillah oleh tuan akan hamba rumput yang hijau itu! Hamba hendak makan. Jikalau tiada tuan ambilkan hamba rumput itu, niscaya matilah hamba."

Setelah didengar oleh kambing jantan kata kambing betina itu, maka ia pun segera turun ke dalam kolam itu; tatkala sampai ke tempat yang dalam, maka kambing jantan itu pun lemas nyaris mati. Maka segeralah ia naik mendapatkan istrinya, katanya, "Tiada dapat aku mengambil rumput itu, karena sangat dalam airnya, aku pun lemas nyaris mati."

Maka kata kambing betina, "Jikalau tiada dapat makan rumput itu, matilah aku."

Maka kambing jantan itu pun marah, seraya katanya, "Mana kehendakmulah! Jikalau hendak mati, matilah! Bahwa sekali-kali tiada aku mau mengambil rumput itu. Jikalau aku mati, dapatlah engkau berlaki yang muda-muda pula; demikian aku pun dapat, jikalau engkau mati, dapatlah aku berbini lain. Bukannyalah aku seperti raja Hindustan itu menurut kata perempuan. Jikalau kasih sekalipun, maulah kita pikirkan dahulu, karena perempuan itu ada kalanya kehendaknya itu jadi racun dan ada kalanya jadi penawar. Demikianlah adanya."

Maka kambing betina itu pun diamlah digusari oleh suaminya.

Setelah raja Hindustan mendengar kata kambing itu, maka pada hati baginda, "Itu pun amatlah benarnya, seperti kata kambing itu." Maka tatkala itu kata raja perempuan itu, "Hai Kakanda, ajarkanlah ilmu itu kepada hamba."

Maka sahut raja, "Tiadalah boleh hamba mengajar tuan hamba ilmu itu."

Maka kata raja perempuan, "Jikalau tiada tuan ajarkan niscaya matilah hamba."

Maka kata raja, "Jikalau tuan hamba mati, hamba dapat beristri lain perempuan, baik-molek parasnya daripada tuan hamba, dan jikalau hamba mati, niscaya tuan pun dapat bersuami yang lain pula."

Maka tuan putri itu pun diamlah mendengar kata suaminya. Demikianlah hikayat raja Hindustan menurut kata kambing itu.

Akan sekarang pergilah tuan kepada anak raja itu, karena anak raja itu duduk menanti."

Maka istri Khojah Maimun pun turunlah berjalan: baharu ia sampai ke tengah jalan, maka hari pun sianglah; maka segera ia naik kembali ke rumahnya duduk dengan percintaannya.

Setelah hari malam, maka istri Khojah Maimun pun memakai. Setelah sudah, pada ketika sunyi orang tidur, maka ia pun pergilah kepada bayan, seraya katanya, "Hai unggas yang amat bijaksana! Berilah izin akan hamba pergi mendapatkan kekasihku itu."

Maka kata bayan, "Belumkah tuan hamba bertemu dengan anak raja itu? Pada malam tadi pada sangka hamba sudahlah tuan bertemu dengan kekasih tuan berahikan itu. Jikalau demikian, tuan hamba ini tiadalah berahikan anak raja itu, lebih tuan berahikan hikayat juga rupanya. Adalah seperti hikayat Taksai dan Khalis dan Mukhalis meneguhkan setianya dengan seorang anak raja."

Maka kata istri Khojah Maimun, "Betapakah hikayatnya? Hikayatkanlah supaya kudengar!" Maka kata bayan itu, "Manatah kata tuan sangat berahi akan anak raja itu?"

Maka sahut istri Khojah Maimun, "Hai unggas yang budiman! Sungguhlah berahi hamba kepada anak raja itu, tetapi terlebih berahi hamba akan hikayat-hikayat tuan hamba itu. Jikalau kiranya engkau manusia, tiadalah tertawan olehku, karena berahiku ini."

Maka bayan pun sukacitalah mendengar kata Zainab itu.

VIII

cerita raja dengan seorang syekh dan seekor ular serta seekor katak

Maka kata bayan, “Ada seorang raja di negeri Yaman beranak dua orang laki-laki. Syahdan beberapa lamanya maka raja itu pun hilanglah. Maka oleh segala orang besar-besar di dalam negeri itu dirajakannya anak raja yang tertua itulah, akan ganti kerajaan ayahandanya itu.

Hatta beberapa lama raja itu duduk di atas takhta kerajaan, maka datang pikiran, “Bahwa jikalau ada lagi saudaraku di dalam dunia ini, tiadalah akan kekal kerajaanku itu.” Maka pada suatu hari raja itu pun berbicaralah dengan segala hulubalangnyanya hendak membunuh saudaranya itu. Maka kedengarannya kepada saudaranya akan kakandanya hendak membunuh dia itu, maka katanya, “Jikalau hamba tiada berguna kepada saudara hamba, baiklah hamba pergi barang ke mana, hamba perhambakan diri hamba.” Lalu diambillynya emas beberapa kati, lalu ia berjalanlah keluar dari negeri itu.

Hatta tiada berapa lamanya anak raja berjalan itu, maka ia bertemu dengan seorang-orang tua menari-nari di tengah jalan. Maka kata anak raja itu, “Hai Bapaku! Mengapa engkau menari-nari seorang dirimu ini?”

Maka sahut orang tua itu, “Bahwa pada malam tadi hamba bermimpi ada seorang anak raja datang berjalan lalu di sini, maka

diberinya akan hamba emas sekati. Itulah sebabnya maka hamba menari ini daripada sangat suka hati hamba akan mimpi itu.”

Maka kata anak raja itu, “Hai Bapak! Janganlah menari lagi! Akulah memberikan engkau emas sekati itu.” Maka oleh anak raja itu dikeluarkannya emas yang dikandungnya itu, diberinya akan orang tua itu. Maka kata orang tua itu, “Insya Allah, tuanlah kelak menjadi raja besar.”

Setelah itu, maka anak raja itu pun berjalanlah. Maka dengan takdir Allah ta’ala seketika lagi dilihat di belakangnya, maka adalah seorang orang muda mengikut dia. Maka kata anak raja itu, “Hai orang muda! Siapa engkau ini?”

Maka kata orang muda itu, “Adapun akan hamba ini hendak mengikut duli tuanku! Adalah nama hamba Taksai.”

Maka kata raja itu, “Baiklah.” Maka ia pun berjalanlah dua orang.

Telah beberapa lamanya maka ia pun bertemu sebuah kolam terlalu besar. Maka anak raja itu turunlah ke dalam kolam itu hendak mandi. Maka dilihatnya ada seekor ular menangkap seekor katak di dalam kolam itu. Adapun akan katak itu terlalu amat besarnya, beberapa hendak ditangkap ular itu tiada dapat, hingga habislah berluka-luka segala tubuh katak itu, maka berlumur dengan darah. Maka katak itu pun lari juga ke sana kemari, dihambat ular itu. Maka letihlah rasanya tubuh katak itu. Telah dilihatnya anak raja itu, maka kata katak, “Hai orang muda! Lepaskan apalah hamba ini daripada ular itu; karena Allah kiranya tuan hamba menolong hamba! Karena hamba mencari rezeki akan anak-bini hamba.”

Maka anak raja itu pun berkata kepada ular itu, “Hai ular! Pintalah aku katak daripadamu itu.”

Maka kata ular itu, “Hai anak raja! Akan katak itu sedialah rezeki hamba juga akan memberi makan anak-istri hamba. Jika lau tuan hamba hendak melepaskan katak ini, berilah tukarannya oleh tuan hamba.”

Maka kata anak raja itu, "Apakah ada kepada kami, hanyalah dagingku, itulah yang ada padaku."

Maka kata ular itu, "Baiklah!"

Maka oleh anak raja itu pun diirisnya daging pahanya sebesar katak itu juga; maka diberikannyalah pada ular itu. Maka ular itu pun mengambil daging itu lalu dibawanya kembali ke lubangnya. Maka daging anak raja itu pun diberikannya pada anak-bininya. Setelah dimakan oleh anak-istrinya, maka lalu katanya, "Dari mana tuan hamba peroleh daging ini? Karena sehari-hari tuan hamba bawa makanan akan hamba ini, tiadalah pernah seperti sekali ini, terlalulah amat lazat cita rasanya."

Maka oleh ular itu pun sekalian perihal menangkap katak itu dan peri anak raja itu memberi daging pahanya itu ditukarkannya dengan katak itu, semuanya diceritakan kepada istrinya, seraya katanya, "Jikalau tiada anak raja memberikan dagingnya, tiada-lah tertangkap oleh hamba katak itu."

Maka kata istri ular itu, "Hai bida'ah yang tiada teguh setiamu! Demikianlah baik budi anak raja itu, mengapakah engkau tinggalkan dia? Jikalau tiada engkau pergi mengikut anak raja itu, janganlah engkau hampir kepada aku lagi."

Maka ular itu pun keluarlah daripada lubangnya, lalu ia pinta doa kepada Allah ta'ala, katanya, "Ya Tuhanku! Jadikan apalah kiranya hamba-Mu ini manusia, supaya dapat hamba membalas kasih anak raja itu."

Maka dengan takdir Allah ta'ala, maka ular itu pun menjadi seorang manusia. Maka ia pun pergilah berjalan mengikut anak raja itu. Setelah ia bertemu dengan anak raja itu, maka kata anak raja itu, "Siapa tuan hamba ini? Mengapa maka mengikut hamba?"

Maka kata ular itu, "Hai Raja! Nama hamba Khalis, seraya hamba hendak mengikut tuan hamba."

Maka kata anak raja itu, "Jikalau demikian, marilah kita berjalan."

Maka ketiganya itu pun berjalanlah.

Sebermula akan katak itu pun apabila sampailah ia ke tepi kolam itu, maka dilihat oleh anak-bininya tubuh katak itu berlumur-lumur dengan darah. Maka kata bininya, "Apa mulanya maka tuan hamba itu berlumur-lumur dengan darah?"

Maka oleh katak itu semuanya dikatakannya segala hal ihwalnya itu, tatkala ditangkap oleh ular dan peri dipinta anak raja itu pada ular dan ditukar dengan daging paha anak raja itu diberikannya pada ular itu, semuanya diceritakannya pada bininya. Maka kata bini katak itu, "Astagfiru'llah al-'azim! Hai durjana yang tiada teguh setiamu! Tiada berbudi engkau ini! Demikian ada kasih anak raja itu akan engkau, ditangkap ular dilepas-kannya dan digantinya dengan dagingnya; pada hatiku ini sepatut-patutnyalah engkau membalas kasih anak raja itu." Maka kata katak betina itu, "Jikalau tiadalah engkau membalas kebajikan anak raja itu di atas engkau, maka engkau janganlah hampir pada aku! Haramlah engkau pada aku!"

Maka katak jantan pun mendengar kata istrinya itu. Maka ia pun minta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, katanya, "Ya Tuhanku! Jadikanlah kiranya akan daku ini manusia, supaya dapat hamba membalas kasih anak raja itu!"

Maka dengan takdir Allah ta'ala katak itu pun jadilah manusia. Maka ia pun pergilah berjalan mengikut anak raja itu. Tatkala telah bertemu dengan anak raja itu, maka anak raja itu pun bertanya, "Siapa engkau ini dan mengapa tuan mengikut hamba?"

Maka kata katak itu, "Hamba ini seorang fakir hendak mengikut tuan hamba barang ke mana tuan hamba pergi. Nama hamba Mukhalis."

Maka kata anak raja itu, "Baiklah! Apatah salahnya kita bersahabat?"

Maka keempatnya pun berjalanlah daripada suatu kampung kepada suatu kampung, masuk hutan keluar padang.

Setelah beberapa lamanya, maka sampailah kepada sebuah negeri. Maka anak raja itu pun pergilah kepada perdana menteri

negeri itu. Maka kata menteri itu, “Hai orang muda! Apa kehendak tuan hamba datang kepada hamba ini?”

Maka kata anak raja itu, “Adapun hamba datang ini hendak minta persembahkan ke bawah duli baginda, hamba datang ini minta diperhamba oleh duli baginda; dan jikalau ada barang pekerjaan yang sukar-sukar, dapat juga hamba mengerjakan dia.”

Setelah sudah menteri itu mendengar perkataan anak raja itu, maka menteri itu pun masuklah menghadap raja itu. Maka sembah menteri, “Ya Tuanku syah alam! Ada seorang-orang muda datang kepada patik; ia minta persembahkan dirinya ke bawah duli syah alam.”

Maka titah raja itu, “Baiklah! Suruhkanlah ia kemari masuk kepada beta.”

Maka menteri itu pun menyuruh Orang memanggil anak raja itu. Maka anak raja itu pun datang dengan lemah-lembut masuk menghadap. Maka dilihat oleh raja itu akan kelakuan orang muda itu terlalu baik dan parasnya pun amatlah elok, patut sekali dengan lakunya. Maka raja itu pun berpikir di dalam hatinya, “Jikalau orang muda ini anak raja-raja juga asalnya, patutlah akan suami kepada anak kami.” Karena raja itu ada berputra seorang perempuan terlalu amat baik parasnya. Maka orang muda itu pun dikurniai oleh baginda seperti adat hulubalang yang besar-besar. Maka duduklah anak raja itu berkhidmat kepada baginda itu.

Berapa lamanya maka pada suatu hari raja itu pun berangkat bermain-main ke sungai. Maka tatkala itu jatuhlah cincin daripada jari raja itu ke dalam lubuk. Adapun cincin itu pusaka daripada ayahanda baginda itu. Maka dari sebab itu maka raja itu sangat sayangnya, dan masygullah akan cincin itu. Maka titah raja itu, “Suruhlah selam! Ambilkannya cincinku itu.”

Maka beberapa orang disuruh baginda menyelam ke dalam air itu mencari cincin itu, tiada juga dapat. Maka titah baginda kepada bentara, “Panggilkan aku orang muda itu; kalau-kalau dapat ia mengambil cincinku itu.”

Maka bentara pun pergilah memanggil. Maka anak raja itu pun datanglah ia menghadap baginda.

Maka titah baginda, "Hai orang muda! Adalah hamba minta tolong sedikit kepada orang muda. Jikalau boleh dapat orang muda mengambilkan cincin hamba itu, insya Allah ta'ala tuan hamba kuambil akan anakku."

Setelah anak raja itu mendengar titah baginda demikian itu, maka ia pun berpikirlah di dalam hatinya, "Betapakah periku menyelam di dalam air mengambil cincin itu?" Maka anak raja itu pun terlalulah dukacita seraya menyembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku! Barang apa pun patik cobalah. Dahulu Allah! Kemudian Rasulullah!"

Maka ia pun pergilah kepada tolannya yang bertiga orang itu. Maka kata tolannya, "Apa mulanya maka tuan hamba masygul di dalam hati tuan hamba?"

Maka ujar anak raja, "Hamba disuruh oleh raja menyelam dalam air mencari cincin jatuh ke dalam sungai. Betapakah peri aku mendapat dia?"

Maka kata Mukhalis, "Janganlah tuan hamba dukacita! Marilah kita menghadap raja itu! Hambalah mengerjakan pekerjaan itu."

Maka ketiganya pun pergilah menghadap raja, sembahnya, "Ya syah alam! Di mana tempat cincin tuanku itu jatuh?"

Maka disuruh baginda tunjukkan tempat itu. Maka Mukhalis pun turunlah ke dalam sungai itu, serta menjadikan dirinya katak, seraya menyelam ke dalam air itu; seketika lagi maka dapatlah cincin itu; maka ia menjadikan dirinya kembali manusia pula, lalu ia timbul. Maka cincin itu pun diberikannya kepada anak raja itu. Maka oleh anak raja itu lalu dipersembahkannya kepada duli baginda itu. Maka setelah dilihat oleh baginda cincin itu, maka ia pun terlalu sukacita, lalu diambilnya akan anak raja itu menjadi anaknya, serta dikurniainya persalinan.

Hatta beberapa lamanya pada suatu hari, maka tuan putri anak baginda itu, turun bermain-main ke taman bunga. Maka ia

berjalan hampir seponon kayu bunga; tiba-tiba keluarlah seekor ular dari bawah pohon bunga itu, lalu dipagutnya ibu kaki tuan putri itu. Maka dengan seketika itu juga tuan putri itu pun rebah pingsan terhantar tiada khabarkan dirinya, seperti orang mati lakunya. Maka segeralah dayang-dayang pergi menyembahkan kepada permaisuri. Maka baginda laki-istri pun terkejutlah, riuhlah di dalam istana itu. Maka baginda kedua pun menepuk dada dan menampar-nampar kepalanya, serta dengan tangisnya seraya menyuruh mencari tabib. Telah beberapalah orang datang, seorang pun tiada yang boleh menawar bisanya, makin bertambah-tambah sakitnya. Maka terlalulah sangat dukacita baginda laki-istri oleh melihat hal anaknya. Maka baginda pun menyuruh memukul canang berkeliling negeri itu, seraya menyuruh memanggil segala anak raja-raja hulubalang sekalian isi negeri itu. Maka sekalian pun berkampunglah. Maka baginda pun memberi kurnia segala fakir dan miskin, serta menjamu segala anak raja-raja itu makan. Setelah selesailah daripada itu, maka titah baginda, "Barang siapa dapat mengobati dan menawar bisa ular mematak anak beta ini, maka beta berikan anak beta padanya, serta beta ambil akan menantu beta."

Adapun tatkala baginda bertitah demikian itu, terlalu amat dukacita baginda akan anakanda baginda itu, karena hanyalah seorang putra baginda itu. Kemudian daripada itu, maka baginda pun baharulah teringat akan anak raja yang datang perhambakan dirinya itu; lalu baginda suruh panggil. Setelah itu, maka anak raja itu pun datanglah menghadap baginda. Maka baginda pun bertitah, "Hai Anakku, orang muda! Adalah beta memanggil orang muda ini, adakah orang muda ketahuai menawar bisa orang dipagut ular, supaya hilang bisanya? Karena anak beta itu sudah kena patuk ular; maka sekarang tiadalah ia sadarkan dirinya telah beberapalamanya. Maka jika siapa-siapa boleh mengobati dia itu, dialah akan beta jadikan suaminya.

Maka sembah anak raja itu, "Ampun Tuanku Syah Alam! Adalah pekerjaan itu hendak patik mengatakan boleh, barangkali tiada

boleh. Adalah pekerjaan itu bukannya sebarang-barang pekerjaan; patik pohonkanlah bertangguh dahulu, supaya patik kembali ke rumah patik musyawarah dengan saudara-saudara patik itu.”

Maka titah baginda, “Baiklah.”

Maka anak raja itu pun menyembah, lalu keluar mendapatkan tolannya, mengatakan seperti titah raja itu, semuanya dikatakannya kepada tolannya itu.

Maka kata Khalis, “Dahulu Allah, kemudian Rasulnya! Yang menawar bisanya ular itu hambalah!”

Maka anak raja itu berkata kepada Khalis, “Hai saudaraku! Jika demikian, marilah kita menghadap baginda berteguhkan janji baginda itu.”

Maka ketiga pun pergilah menghadap baginda. Maka sembah Khalis, “Ya Tuanku! Sungguh seperti titah yang maha mulia itu, duli syah alam berjanji hendak memberikan paduka anakanda akan barang siapa yang boleh mengobati dia?”

Maka titah baginda, “Sungguhlah seperti titahku itu; tiadalah aku mungkir janjiku.”

Maka Khalis itu pun menyembah, lalu ia keluar pergi kepada anak raja itu. Maka dikhabarkannyalah seperti titah baginda itu. Maka apabila sudah didengarnya itu, maka anak raja itu pun masuklah menghadap bersama-sama dengan Khalis. Maka oleh anak raja itu pun dibawanya masuk kepada tempat tuan putri. Maka oleh Khalis disuruhnya labuhkan kelambu tempat tuan putri itu. Maka Khalis dengan anak raja itu pun masuklah kepada tempat tuan putri. Maka disuruh Khalis selimuti tubuh tuan putri itu, hanya ibu kakinya itu keluar. Setelah itu, maka segala orang yang menunggu tuan putri itu pun disuruhnya keluar semuanya dari dalam kelambu yang keemasan itu; hanyalah Khalis dengan anak raja itu juga yang di dalam kelambu itu. Maka Khalis pun menjadikan dirinya seekor ular. Maka dihisapnya ibu kaki tuan putri itu tiga kali. Maka keluarlah bisanya. Maka dimuntahkannya pula tiga kali berturut-turut. Maka tuan putri pun terkejut bangun duduk. Maka

anak raja dan Khalis pun keluarlah, lalu pergi menghadap ayahanda tuan putri itu. Maka sembahnya, “Ya Tuanku! Paduka anakanda sudah afiat dengan takdir Allah ta’ala.”

Maka baginda pun amat sukacita melihat anakanda sudah sembuh itu, lalu baginda menitahkan perdana menteri memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam bersuka-sukaan makan minum dengan segala permainan terlalu ramainya.

Setelah genap empat puluh hari, maka anak raja itu pun dikawinkan dengan tuan putri. Maka baginda pun memberi kurnia akan segala fakir miskin dan segala hulubalang penggawa sekalian. Setelah sudah, maka dinikahkan anak raja itu serta digelar Sultan Ahmad Johan Syah, lalu baginda merajakan di dalam negeri itu akan ganti ayahanda baginda.

Setelah sudah anak raja itu kerajaan, maka Taksai dan Mukhalis dan Khalis pun bermohonlah hendak kembali masing-masing ke tempatnya. Maka kata anak raja itu, “Ke mana tuan hamba hendak pergi? Jikalau boleh, janganlah kita bercerai, karena tuan hamba sudah menjadi saudara kepada hamba.”

Maka sembah Taksai, “Bahwa hambalah syekh yang menari di tengah jalan itu. Hamba dijadikan Allah subhanahu wa ta’ala orang muda akan mengerjakan pekerjaan tuanku itu, karena tuanku memberi emas sekati.

Maka kata Khalis, “Adalah hamba ular yang tuanku beri daging pada paha tuanku itu. Akan sekarang hamba bermohon kepada tuanku hendak mendapatkan anak istri hamba.”

Maka sembah Mukhalis, “Hamba pun demikian juga. Hambalah katak yang tuanku menukarkan daging paha tuanku itu.”

Setelah sudah berkata-kata itu, maka raja pun mengurniakan persalinan dengan emas perak dan gajah. Maka Taksai pun bermohon lalu pulanglah. Maka Mukhalis pun menyembah ke bawah duli, lalu ia menjadi katak. Maka Khalis pun lalu menyembah ke bawah duli. Maka masing-masing pun pulanglah ke tempatnya.

Maka kata bayan, “Demikianlah binatang teguh setianya. Akan hamba pun demikianlah juga, ya Sitti yang budiman! Baiklah juga tuan pergi, karena anak raja itu ternanti-nanti juga.

Maka Khojah Maimun pun berdiri hendak pergi berjalan. Maka hari pun sianglah. Maka istri Khojah Maimun pun berbalik naik ke rumahnya, tiadalah jadi berjalan.

Setelah hari pun malam dan orang pun tidur, maka istri Khojah Maimun datanglah kepada bayan itu, serta katanya, “Hai unggas! Betapa juga bicaramu akan daku ini? Karena penyakit berahiku ini makin sangat bernyala-nyala kepada ujudku. Adalah seperti kata syair, “Tiada berkelip lagi kelopak mata, tatkala melihat; hingga berkelip adanya juga kelopak mata itu, makin bertambah-tambah rindu dendam, adanya.”

Maka sahut bayan, “Mengapakah tuan hamba datang kepada hamba, maka hamba suruh pergi, tiada juga tuan hamba mau pergi. Apatah daya dan upaya hamba? Sungguhpun tuan hamba berahi, tetapi tiada tahu akan faedahnya berahi itu. Adalah seperti hikayat Seri dengan Ferhad; daripada berahinya sangatlah, maka keduanya mati dengan tiada berjumpa.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapa peri hikayatnya?”

Maka kata bayan, “Pergilah tuan hamba dahulu. Esok harilah hamba berhikayat.”

Maka kata Bibi Zainab, “Berhikayatlah dahulu, supaya suka hatiku.

Maka dalam hati bayan, “Baiklah. Boleh hamba berhikayat, dengan hikayat juga aku perlalakan. Dengan pantun seloka itu, maka padamlah hawa nafsunya itu.” Maka berceritalah bayan akan cerita yang kesembilan.

IX

cerita seri dengan ferhad

Alkisah, adalah seorang raja di negeri Hindi. Adapun akan raja itu terlalu amat adilnya. Maka ada gundik baginda seorang. Seri namanya, terlalu baik parasnya lagi dengan pandai bijaksananya. Maka baginda itu pun terlalu kasih akan gundiknya itu. Jikalau belum memandang muka Seri itu, belumlah baginda santap. Seketika pun tiada dapat baginda bercerai dengan Seri itu.

Sebermula ada seorang hamba raja itu Ferhad namanya, terlalu baik parasnya dan manis barang lakunya. Maka terlalu kasih baginda akan Ferhad itu, senantiasa hari ia pergi menghadap raja. Maka tiadalah lain perbuatannya Ferhad itu hanyalah menulis juga pekerjaannya; barang siapa berkehendak akan tulisan itu, diberinya. Maka pada suatu hari datanglah seorang dayang-dayang minta tuliskan sehelai ramal⁸ pada Ferhad itu. Maka dituliskan syal oleh Ferhad sehelai, terlalu amat baik tulisannya itu. Setelah sudah, maka diberikannyalah kepada dayang-dayang itu. Maka oleh dayang-dayang itu pun dibawanya naik ke istana.

Maka dilihat oleh Seri akan rupanya tulisan ramal itu; maka katanya, "Siapakah yang menulis ramal ini?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Ada seorang hamba raja Ferhad namanya, ialah yang menulis ramal ini."

Maka kata Seri, "Mari aku suji."

Maka oleh Seri disujinya; baharu sudah suatu penjuru ramal itu, maka raja pun datanglah.

⁸ sapu-tangan

Maka titah baginda, "Siapa yang menulis ramal itu?"

Maka sembah dayang-dayang itu, "Ampun Tuanku! Adalah seorang patik itu Ferhad, pacal ke bawah duli tuanku, ialah yang menulisnya dan Seri menyujinya."

Maka titah raja, "Terlalu baik tulisan Ferhad itu, tiadalah bersalahan lagi dengan suji itu."

Maka Seri pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau Ferhad itu jadi suamiku, alangkah baiknya!"

Setelah itu, maka raja pun keluar kembali ke penghadapan itu, dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang sekaliannya. Maka pada tatkala itu Ferhad pun datang menghadap raja.

Maka titah raja, "Hai Ferhad! Tuliskan kami sehelai ramal baik-baik tulisannya."

Maka sembah Ferhad, "Baiklah, Tuanku."

Maka seketika itu juga ditulis oleh Ferhad dengan sungguh hatinya; maka terlalu baik rupanya tulisan itu. Setelah sudah, maka lalu dipersembhkannya kepada raja. Maka oleh raja itu disuruh berikan kepada gundiknya Seri itu, disuruhnya menyuji seperti tulisan itu. Setelah dilihat oleh Seri tulisan itu terlalu amat baik, maka Seri pun berahilah di dalam hatinya itu hendak bersuamikan Ferhad serta hendak melihat rupa paras Ferhad itu. Maka oleh Seri pun diambilnya tulisan itu, lalu disujinya. Setelah sudah disuji ramal itu, maka oleh Seri dipersembhkannya kepada raja. Maka diambil oleh raja itu; maka ditunjukkannya kepada Ferhad. Maka Ferhad pun menyembah, seraya menyambut tulisan itu. Setelah dilihat oleh Ferhad, terlalu heranlah ia melihat rupa suji itu.

Maka titah raja, "Bagaimana rupa suji itu?"

Maka sembah Ferhad, "Ampun, Tuanku! Beribu-ribu ampun ke bawah duli yang maha mulia! Patik memohonkan periksa siapa yang menyuji ramal ini?"

Maka titah raja, "Seri yang menyuji dia."

Maka di dalam hati Ferhad, "Jikalau Seri itu jadi istriku, maka berbahialah aku."

Setelah sudah, Ferhad pun menyembah, lalu berjalan keluar. Syahdan pada ketika itu, Seri itu ada berdiri di tingkap mahligai memandang ke jalan. Maka ia melihat pada muka Ferhad itu. Maka seri pun bertanya kepada dayang-dayang, "Siapakah orang muda yang berjalan itu?"

Maka kata dayang-dayang, "Itulah yang bernama Ferhad yang pandai menulis itu."

Maka berahilah Seri melihat rupa Ferhad itu. Maka pada suatu hari tiada diketahui raja, diambil oleh Seri seheiap sapu tangan terlalu baik sujinya itu. Maka diambilnya pinang dan sirih tembakau dengan selengkapnya dibungkusnya di dalam sapu tangan itu diunjukkannya kepada dayang-dayang itu, katanya, "Aku empunya salam doa kepada sahabatku itu." Lagi diambil oleh Seri sehelai ramal; maka diberikannya kepada hambanya. Maka dayang-dayang itu pun pergilah kepada Ferhad; maka diunjukkan bungkus itu serta disampaikan salam doa Seri itu. Maka ramal itu pun diunjukkan. Maka kata dayang-dayang itu, "Seri minta tuliskan kepada tuan hamba."

Maka oleh Ferhad dengan segera ditulisnya ramal itu dengan suka hatinya; hingga genap sepuluh hari lamanya ia menulis itu, sudahlah ramal itu. Maka ramal itu pun diberikannya kepada hamba Seri itu.

Maka kata Ferhad, "Jika dapat tuan hamba itu menguji ramal itu, sungguhlah tuan hamba itu pandai lagi bijaksana."

Maka oleh hamba Seri itu diambilnya tulisan ramal itu, segera dibawanya kepada tuannya. Maka segala kata Ferhad itu semuanya disampaikannya kepada tuannya. Demi Seri mendengar kata itu, maka Seri pun tersenyum, seraya melihat rupanya tulisan itu. Demikian maka oleh Seri segera disujinya ramal itu. Hingga lima hari juga lamanya, maka ramal itu pun sudahlah disujinya. Maka oleh Seri diambilnya ramal itu, lalu diberikannya kepada dayang-dayang itu, lalu disuruhnya bawa kepada Ferhad seraya katanya, "Katakan olehmu, inilah ramal yang tuan hamba tulis sepuluh hari lamanya, dengan lima hari juga disujinya oleh tuan beta."

Maka disambut oleh dayang-dayang itu, maka ia pun pergilah kepada Ferhad. Setelah sampai, maka diunjukkan ramal itu serta disampaikan segala kata-kata tuannya, dikatakan kepada Ferhad itu. Setelah Ferhad melihat suji pada ramal itu, maka Ferhad pun makin bertambah-tambah berahinya akan Seri itu.

Maka pada suatu hari Ferhad pun masuk hendak menghadap raja. Maka Seri pun ada mengintai daripada pintu maling itu. Maka Ferhad pun terpandanglah kepada muka Seri itu. Maka Seri pun terpandang kepada Ferhad. Maka kata Seri kepada Ferhad dengan isyarat, demikian katanya, "Akulah yang bernama Seri. Akan sekarang aku pun berahilah akan dikau. Apa bicaranya hendak menyampaikan hawa nafsuku ini?"

Maka Ferhad pun menyembah kepada Seri, lalu pulang ke rumahnya dengan beberapa berahinya.

Setelah beberapa lama, maka Seri pun pucat kuruslah dirinya, tiada mau makan dan minum. Dan Ferhad pun pucat kurus tiada mau makan minum juga. Setelah dilihat oleh raja kelakuan Seri itu seperti orang bercinta rupanya, maka raja pun terlalu dukacita di dalam hatinya.

Maka titah raja, "Seri ini lakunya berahikan Ferhad; dari selamalam ia mendapat ramal itu, lakunya tiada seperti dahulu kala."

Maka raja pun bersembunyi pada suatu tempat. Maka Ferhad pun datang menghadap raja. Maka Seri pun ada duduk mengintai dari kisi-kisi mahligai itu. Maka Ferhad pun terpandang pula kepada Seri, lalu ia menyembah kepada Seri itu, dan Seri pun menyembah kepada Ferhad. Maka oleh raja segala kelakuan Ferhad dengan Seri itu semuanya dilihat oleh baginda. Maka raja pun naik ke istana. Maka titah raja, "Hai Seri! Oleh apakah sebabnya maka demikian kelakuanmu itu?"

Maka sembah Seri, "Sakit tubuh patik ini, Tuanku."

Maka titah raja, "Benarkah engkau ini berahikan Ferhad itu?"

Maka Seri berdiam dirinya, suatu pun tiada apa katanya.

Maka titah raja, “Hai Seri! Jangan engkau berbuat genap dua kali lagi; bertobatlah engkau! Jikalau tiada engkau tobat, niscaya kubunuh akan dikau bersama-sama dengan Ferhad.”

Maka sembah Seri, “Alhamdulillah! Demikianlah janji Tuhan rabbul-’alamin! Syukurlah! Jikalau patik dibunuh pun, biarlah bersama-sama.”

Maka titah raja, “Engkau kubunuh pada suatu tempat; maka haram jadah itu kubunuh pada suatu tempat.”

Maka sembah Seri, “Dijauhkan Allah subhanahu wa ta’ala; jangan yang demikian itu.”

Maka pada hati raja, “Sungguhlah Seri ini berahikan Ferhad, maka demikian katanya.”

Maka raja pun keluarlah kembali ke penghadapan itu. Maka menteri hulubalang dan Ferhad pun ada hadir menghadap itu.

Maka titah raja kepada Ferhad, “Apa halmu ini? Maka kulihat amat masygul seperti orang laknatu’llah?”

Maka sembah Ferhad, “Patik hamba yang hina, ya Tuanku Syah Alam! Ada sakit tubuh patik.”

Maka titah raja, “Hai Ferhad! Tiadakah engkau ini berahikan Seri? Pikirku, itulah sebabnya dimurkai Allah subhanahu wa ta’ala.”

Maka Ferhad pun berdiam dirinya, suatu pun tiada apa katanya, sekadar ia menyembah juga.

Maka titah raja, “Hai Ferhad! Segeralah engkau tobat! Jikalau tiada, niscaya kubunuh.”

Maka Ferhad pun tobatlah. Antara beberapa hari selangnya, maka Ferhad pun disuruh raja menulis di dalam istana itu; maka terlalu amat baik tulisannya. Maka ditulisnya pula dua orang rupa manusia, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Adapun yang laki-laki itu seperti rupanya ia sendiri, dan yang perempuan itu seperti rupa Seri juga. Setelah sudah tulisannya itu, maka raja pun datanglah melihat tulisannya itu. Maka apabila dilihat oleh raja rupanya kedua mereka itu ada tertulis, maka disuruh raja panggil

kadi. Setelah kadi datang, maka raja pun bertitah, akan segala pekerjaan Ferhad itu semuanya dikatakan pada kadi itu.

Maka sembah kadi, "Ya Tuanku! Tiada harus dibunuh pada hukum Allah subhanahu wa ta'ala, Tuanku, karena tiada ia bertemu. Ampun, Tuanku, beribu-ribu ampun!"

Maka titah raja suruh panggil Ferhad. Maka Ferhad pun datanglah menghadap.

Maka raja pun bertitah, "Hai Ferhad! Kehendakku, tobatlah engkau, janganlah lagi engkau berbuat demikian itu."

Maka sembah Ferhad, "Ya Tuanku! Tiadalah patik tertahani hawa nafsu segala ujud patik ini, melainkan patik harapkan ampun duli syah alam juga."

Maka titah raja, "Jikalau kamu hendakkan Seri itu, pergilah engkau tangkapkan aku harimau seekor."

Maka Ferhad pun menyembah, "Alhamdulillah rabbul'alamin." Lalu ia pulang ke rumahnya mendapatkan istrinya berpeluk bercium. Maka lalu ia mengambil sebilah pedangnya turun berjalan menuju ke dalam hutan pergi mencari harimau. Maka pada suatu hari Ferhad pun bertemulah dengan seorang orang tua.

Maka kata orang tua itu, "Hendak ke manakah anakku ini?"

Maka kata Ferhad, "Hamba ini disuruh oleh raja mencari kepala harimau."

Maka oleh orang tua diajarkannya Ferhad itu isim Allah. Maka disuruh membaca isim al-'azam itu. Maka kata orang tua itu, "Hai Anakku! Daripada aku sayang akan mudamu itu, maka aku ajarkan isim Allah ini kepadamu. Bacalah olehmu, supaya dipelihara Allah ta'ala, hai Anakku! Dan dilepaskan Allah daripada segala bala dan kejahatan; maka kerja yang sukar menjadi mudah."

Maka oleh Ferhad itu dibacakannyalah isim itu. Maka ia pun bermohonlah kepada orang tua itu, lalu berjalan mencari harimau itu. Maka dengan berkat isim azam, maka Ferhad pun bertemulah dengan seekor harimau, tatkala ia tengah minum air pada suatu sungai kecil; akan harimau itu tiada ia melihat Ferhad. Maka Ferhad

pun segera menghunus pedangnya; maka diparangkannya leher harimau itu, penggal lalu mati. Maka dikerat Ferhad kepala harimau itu, lalu dibawanya kembali, dan dipersembhkannya kepada raja. Setelah dilihat oleh raja Ferhad itu membawa kepala harimau itu, maka raja pun terlalu heranlah.

Maka titah raja, "Hai Ferhad! Jikalau sungguh engkau hendak beristri akan Seri, lawanlah olehmu gajah menta."

Maka sembahnya, "Baiklah, Tuanku, karena patik ini seperti orang majenun⁹ rupanya. Mana titah ke bawah duli patik junjunglah, tiadalah patik salahkan lagi. Insya Allah ta'ala dengan berkat isim Allah tiadalah patik mati, serta dengan berkat daulat tuanku."

Maka raja pun menyuruh memanggil penghulu gembala gajah itu. Maka titah raja, "Hai gembala gajah! Adakah gajah menta yang makan orang?"

Maka sembahnya, "Ada Tuanku."

Maka titah raja, "Pergilah ambil gajah itu, lawankan Ferhad itu maka seorang. Jika ia mati, engkau kujadikan perdana menteri."

Maka sembah gembala gajah itu, "Jangankan Ferhad seorang, jika seratus orang sekalipun, sahaja akan mati dimakannya juga oleh gajah itu, ya Tuanku!"

Maka gajah itu pun dilepaskan oleh gembalanya. Maka Ferhad pun berdirilah di medan. Setelah gajah itu melihat Ferhad berdiri itu, maka ia pun marah serta mendirikan ekornya dan mengembangkan telinganya, terlalu hebat rupanya. Maka gajah itu datang menerpa Ferhad. Maka Ferhad pun tiada berhenti daripada membaca isim Allah itu. Setelah gajah hampir, maka Ferhad itu pun bertempik terlalu hebat bunyinya, dan sekalian orang pun seperti tiada dapat berjejak di bumi rasanya dengan berkat isim Allah itu. Setelah gajah mendengar Ferhad bertempik itu, maka ia pun larilah membuang dirinya daripada orang banyak itu; maka beberapa kali dipegang oleh gembala itu, tiada juga ia mau berpaling lagi; maka lalu ia lari ke dalam rimba belantara.

9 gila edan kesemaran.

Syahdan akan gembala itu jatuhlah ia ke tanah, dihela oleh gajah itu. Maka raja pun heranlah, seraja ia memanggil Ferhad, titahnya, "Betapa perimu, hai Ferhad, maka gajah itu takut akan dikau?"

Maka sembah Ferhad, "Ya Tuanku Syah Alam! Ada suatu isim Allah kepada patik; maka dengan berkat ism Allah itu, patik dipeliharakan Allah daripada kejahatan itu."

Maka titah raja, "Hai Ferhad! Marilah kucoba."

Maka sembah Ferhad, "Baiklah, Tuanku! Yang mana titah tuanku patik junjunglah."

Maka disuruh raja panggil hulubalang dua orang tua yang bernama laki-laki pahlawan. Maka hulubalang itu pun datang memegang senjata, seorang memegang tombak dan seorang memegang pedang. Maka disuruh raja itu tikam akan Ferhad itu. Maka ditikam oleh hulubalang; akan Ferhad itu bergerak pun tiada, ia duduk membaca isim Allah, tiada khabarkan apa-apa lagi. Maka ditikam oleh hulubalang itu dari belakangnya terus kehadapan; serta dicabut lembing itu, suatu pun tiada bekasnya luka itu. Kemudian maka disuruh raja tetak pula; demikian juga dengan berkat isim Allah itu.

Setelah dilihat oleh raja Ferhad itu dipeliharakan Allah subhanahu wa ta'ala, maka disuruh raja pasungkan pula.

Maka titah raja, "Hai Ferhad! Jika tiada kamu tobat, tiadalah kamu kulepaskan daripada pasungan itu."

Setelah beberapa lamanya Ferhad di dalam penjara itu, maka dilihat oleh hamba raja Ferhad itu menulis kayu anduhan ber-bagai-bagai rupa tulisannya; dan akan rupa Seri dengan rupa dia sendiri itu ditulisnya pada pohon kayu anduhan itu.

Maka disembahkan oranglah kepada raja seperti yang dilihatnya itu. Maka bagindapun terlalulah murka akan Ferhad. Maka disuruh baginda masukkan ke dalam telaga. Maka telaga itu disuruh tutup atasnya dengan beberapa kayu dan batu. Adapun akan Ferhad, tatkala dimasukkan orang ke dalam telaga itu, ada ia membawa pahat dan tukul besi. Maka oleh Ferhad itu diperbuatnya suatu rumah di dalam telaga itu. Adapun dalam rumah itu ditulisnya dua buah patung,

Ferhad dengan Seri. Setelah sudah, maka dikoreknya tanah itu terus ke atas, lalu ia keluar pergi ke rumah seorang perempuan tua. Maka duduklah Ferhad di rumah orang tua itu dengan sempurna; berkat isim Allah itu lepaslah ia daripada kejahatan.

Hatta beberapa lamanya maka disuruh baginda lihat Ferhad di dalam telaga itu. Maka dilihat oranglah Ferhad tiada lagi dalam telaga itu dan ada sebuah rumah kecil berisi gambar Seri dengan Ferhad. Maka disembahkan oranglah kepada raja. Maka baginda pun heranlah melihat kelakuan Ferhad itu. Maka disuruh baginda cari perikut lubang itu ke mana-mana perginya. Maka dicari oranglah ke sana kemari, lalu bertemu dengan Ferhad di rumah orang tua itu. Maka lalu ditangkap orang dibawa menghadap raja.

Maka titah raja, "Hai Ferhad! Kuampunilah dosamu ini. Akan sekarang, ada sebuah bukit, tiga hari perjalanan jauhnya bukit itu dari negeri ini. Pergilah belah olehmu bukit itu, airnya lelehkan kemari, supaya Seri kuberikan kamu."

Maka Ferhad pun sujud kepada baginda, lalu ia pergi berjalan menuju bukit itu.

Setelah sampai ke bukit itu, maka dilihatnya di atas bukit itu banyak batu yang besar-besar. Maka Ferhad pun membaca isim Allah itu. Maka segala batu itu pun belah-belah dengan berkat isim Allah itu dengan mudahnya juga; datanglah kepada ketiga harinya, maka air sungai bukit itu pun mengalirlah sampai seperti kehendak raja itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada raja. Maka raja pun terlalu heranlah seraya berpikir, "Jika sudah samair itu ke dalam negeri ini, niscaya Seri itu kuberikan dia; akan tetapi jikalau lulus kehendakku, bahwa aku lenyapkan juga Ferhad itu dari dalam dunia ini!"

Maka baginda pun menyuruh memanggil seorang orang tua perempuan. Setelah datang orang tua perempuan itu, maka titah baginda, "Hai perempuan tua! Dapatkah engkau membunuh Ferhad itu jangan dengan senjata dan jangan dengan racun, melainkan dengan tipumu juga, supaya aku jangan dikata orang aku lalim?"

Maka sembah orang tua itu, "Baiklah, Tuanku. Di atas batu kepala patiklah mengerjakan titah syah alam itu."

Maka perempuan itu pun kembalilah ke rumahnya lalu membuat makanan yang baik-baik. Maka dibawanya kepada tempat Ferhad bekerja itu. Setelah datanglah ke tempat Ferhad itu, maka duduklah ia kepada suatu tempat batu di tepi sungai bersaji makanan. Maka Ferhad pun melihat kelakuan perempuan itu; maka kata Ferhad, "Hai Ibuku! Dari mana datang ibuku ini? Apakah pekerjaan ibuku ini?"

Maka kata perempuan tua itu, "Hamba menumpang datang kemari ini, maksud hamba hendak kenduri akan anak hamba yang telah mati tiga hari sudah lamanya. Marilah tuan hamba karena lamalah sudah hamba hendak bertemu dengan tuan hamba."

Maka Ferhad pun datanglah makan sedikit juga. Setelah sudah, lalu ia minum. Maka ia pun bertanya kepada orang tua perempuan itu, demikian katanya, "Hai Ibuku! Dari mana ibuku datang?"

Maka sahut perempuan tua itu, "Hamba datang dari dalam negeri ini juga, karena orang di dalam istana raja, daripada sangat percintaan, maka hamba datang kemari."

Maka kata Ferhad, "Hai Ibuku! Adakah ibuku mengenal Seri yang jadi gundik raja itu?"

Apabila orang tua itu mendengar kata Ferhad itu, maka ia pun meratap seraya mengguling-gulingkan dirinya serta menumbukkan dadanya dan menampar-namparkan kepalanya.

Maka kata Ferhad, "Hai Ibuku! Apakah sebabnya ibu menangis?"

Maka kata orang tua itu, "Hai, Anakku! Hambalah yang menyusukan Seri dan memeliharakan dia daripada kecilnya hingga sampailah besarnya. Setelah hamba dengar tuan hamba menyebut nama Seri itu, terkejutlah rasanya hati hamba; tatkala ia lagi hidup, ialah tempat hamba bernaung dan ialah yang mengasihani hamba ini."

Maka kata Ferhad, "Akan sekarang di manalah dia dan bagaimana halnya Seri itu?"

Maka kata perempuan tua itu, “Bahwa Seri itu sudahlah ia mati tiga hari baharu lamanya; inilah kendurinya yang tuan makan. Itulah sebabnya maka hamba keluar dari dalam istana raja itu, karena ia sudah mati.”

Setelah Ferhad mendengar kata orang tua itu, maka Ferhad itu pun rebah pingsanlah, tiada khabarkan dirinya, lalu ia matilah sekali.

Setelah dilihat oleh perempuan tua itu Ferhad sudah mati, maka ia pun segeralah kembali menghadap raja mengatakan perihal Ferhad itu sudah mati. Setelah raja mendengar kata orang tua itu maka baginda pun menyuruhkan orang pergi melihat mayat Ferhad itu. Maka apabila sampai orang itu, dilihatnya sungguhlah seperti kata perempuan itu. Maka orang yang kepercayaan raja itu pun pergilah kembali menghadap raja, dipersembahkannya sungguhlah mati Ferhad itu. Maka raja pun terlalu sukacitanya. Apabila Seri melihat raja terlalu amat sukanya, maka Seri pun bertanya kepada seorang dayang-dayang, demikian katanya, “Apakah sebabnya raja ini terlalu sukacita kulihat?”

Maka segera disahut raja kata Seri itu, “Sebab pun aku suka sangat ini, karena air yang dikerjakan Ferhad itu telah hampirlah sudah.”

Maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Tetapi Seri tiada juga sedap rasanya. Maka ia pun bertanya kepada segala dayang-dayang yang lain. Maka sahut dayang-dayang itu, “Kepada hari ini Ferhad sudah mati.”

Setelah Seri mendengar kata dayang-dayang itu, maka Seri pun bangkit daripada menyuji itu, pergilah ia mandi berlimau dan berlangir. Setelah sudah, lalu ia naik ke atas geta yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam, tempat ia tidur itu, lalu ia berbaring dengan bercucuran air matanya. Maka katanya, “Hai Tuanku! Jika tiada kita bertemu di dalam dunia ini, bertemu juga kita di dalam akhirat.” Lalu diunjurkannya kakinya dan diangkatnya tangannya seperti orang takbir, lalu berselimutkan kain putih. Maka

Seri pun merayulah, "Wahai nyawaku dan kekasih cahaya mataku dan buah hatiku! Sudahlah mati tuan!" Maka lalu ia pun mengucap Alhamdulillah rabbul' alamin! Maka Seri pun dengan takdir Allah ta'ala putuslah nyawanya, lalu mati. Maka raja pun naik ke tempat Seri tidur itu. Maka dilihatnya Seri itu sudah mati. Maka raja pun menangis bergolek-golekan dirinya, lalu rebah pingsan, tiada sadarkan dirinya. Maka lalu baginda teringat mengambil keris lalu menikam dirinya. Maka baginda pun matilah bersama-sama dengan Seri.

Maka kata bayan, "Demikianlah hikayat orang yang sangatberahi itu, amatlah muskilnya."

Setelah sudah istri Khojah Maimun mendengar hikayat itu, maka ia pun hendak turun berjalan. Maka dilihatnya hari akan siang; maka istri Khojah Maimun pun kembalilah ke rumahnya duduk dengan rindunya, dari karena sebal hatinya, oleh belum bertemu dengan anak raja itu.

Telah hari malam, pada ketika sunyi orang, maka istri Khojah Maimun memakai pakaian yang mulia-mulia dan bau-bauan yang harum baunya. Setelah sudah, maka ia pun pergi mendapatkan bayan. Maka kata istri Khojah Maimun, "Hai, Bayan! Akan sekarang ini aku hendak pergi kepada kekasihku. Betapa bicaramu aku berlindungi diriku? Pada siapakah aku akan membawa diriku? Mengadukan kisah berahiku itu pun pada siapa lagi aku nyatakan?"

Maka kata bayan, "Baiklah tuan hamba pergi, tetapi ingat-ingat Tuan, jangan tuan tidur di sana, karena kata Arab, "An-naumu akhiu'l-mayat" yakni yang "Tidur itu saudara mati": kalau-kalau tidur tuan niscaya kesiangn. Siapa tahu, karena suami tuan lama pergi, kalau-kalau ia datang kelak didapatinya tuan tiada di rumah, niscaya jahatlah nama tuan; jikalau mati pun, dengan nama yang jahat disebut orang. Jikalau tuan pergi, janganlah tidur, kalau-kalau seperti hikayat seorang putri kurang esa empat puluh suaminya yang sudah dibunuhnya, karena tidur itu; hingga datanglah kepada anak raja Terkesan, baharu ia berkasih-kasihn kekal bersuami

dan tahu akan artinya suami. Syahdan akan anak raja Terkesan itu berbanyak jaga daripada tidur; maka terpelihara ia daripada segala bahaya.”

Maka kata Bibi Zainab, “Betapa hikayatnya raja Terkesan itu? Hikayatkan dahulu, supaya kudengar dan tahulah aku akan faedahnya jaga daripada tidur itu. Sudah engkau berhikayat, maka aku pergi.”

Maka terlalu suka bayan mendengar kata Bibi Zainab itu dan ia pun berhikayatlah akan cerita yang kesepuluh.

X

cerita putri membunuh segala suaminya

Maka kata bayan, "Adalah seorang raja amat besar kerajaannya. Maka adalah seorang putra baginda itu perempuan, terlalu baik parasnya, tiada siapa taranya di dalam negeri itu. Maka masyhurlah wartanya kepada segala negeri akan baik parasnya putra baginda itu, tiadalah bandingannya lagi. Maka banyak anak raja-raja kawin dengan tuan putri itu, habis mati dibunuhnya hingga kurang esa empat puluh sudah suaminya mati dibunuh oleh tuan putri itu daripada sebab tidurnya; apabila anak raja itu tidur, maka diikatnya kaki tangannya disembelihnya; demikianlah pekerjaan tuan putri itu. Maka kedengaranlah khabar tuan putri itu kepada anak raja Terkesan namanya. Maka anak raja itu pun bermohonlah kepada ayahanda-bundanya hendak pergi meminang tuan putri itu.

Maka titah baginda itu, "Tiadakah engkau mendengar khabar putri itu kurang esa empat puluh anak raja-raja yang sudah dikawinkan dengan dia, habis dibunuhnya? Adapun akan sekarang janganlah anaku meminang putri itu. Jika anaku hendak beristri, biarlah ayahanda pinangkan anak raja yang lain."

Maka beberapa dilarangkan baginda, tiada juga didengar anaknya. Maka sembah anakanda baginda itu, "Jikalau tiada dengan tuan putri itu, tiadalah patik mau beristri."

Setelah didengar baginda anakanda itu hendak pergi juga, maka baginda pun bertitah, "Baiklah! Pergilah anaku, melainkan

kuserahkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala juga.”

Maka anakanda baginda itu pun pergilah dengan sebuah kapal, cukup dengan alatan dan muatannya kapal itu. Maka berlayarlah ia. Hatta beberapa lamanya di laut, maka ia pun sampailah kepada sebuah negeri. Maka angin pun habislah. Maka berhentilah anak raja itu, bersahabat dengan raja negeri itu.

Adapun raja di dalam negeri itu, tiadalah lain pekerjaannya, hanyalah berburu juga pada setiap-tiap hari. Apabila ia beroleh rusa dua tiga ekor pun, maka dilepaskannya, diambil seekor juga, disembelihnya, dimakannya dengan segala hulubalangnya di dalam hutan itu juga. Demikianlah adat raja itu, sehari-hari bermain-main berburu rusa. Syahdan datang kepada suatu hari, maka berhimpunlah segala rusa yang di dalam hutan itu, bermusyawarat sama sendirinya. Maka ada seekor rusa yang tertua daripada rusa yang banyak; maka katanya, “Hai Tuan-tuan! Apa bicara kita sekalian? Karena raja itu sehari-hari ia berburu mengambil kita, tak dapat tiada diperolehnya juga; tetapi jikalau beberapa ekor pun kita didapatinya, hingga seekor juga yang dibunuhnya, yang lain dilepaskannya. Tetapi pada ketika kita dihambat itu, banyaklah balanya kita, ada yang patah kaki tangannya, ada yang patah tanduk, ada yang pecah kepalanya, lari ke sana kemari bercerai-berai dengan anak bini kita. Adapun pada bicara hamba, daripada demikian itu, baiklah di antara kita ini menyerahkan diri kita sehari seekor, supaya jangan ia berburu lagi.”

Maka sahut rusa yang banyak itu, “Benarlah bicara tuanhamba itu, tetapi siapa yang hendak dahulu menyerahkan dirinya kepada raja itu?”

Maka kata rusa yang tua, “Baik juga kita berbuang undi; barang siapa yang kena undi, ialah dahulu sampai ajalnya dan hendaklah ia menyerahkan dirinya kepada raja itu.”

Maka kabullah sekaliannya akan bicara itu. Maka berkampunglah rusa itu semuanya berbuang undi; maka terkenallah undi itu kepada seekor. Maka pada esok hari pagi-pagi raja pun pergilah berburu. Maka dilihatnya ada seekor rusa datang menyerahkan dirinya. Maka

disuruh raja tangkap lalu disembelih oleh orang-orangnya. Maka makanlah baginda itu dengan segala hulubalangnyanya. Setelah sudah, maka raja pun kembalilah ke istananya.

Setelah sampai pada esok harinya, maka raja pun berangkatlah seperti kelakuannya yang dahulu itu juga; datang seekor lagi rusa, demikian juga lakunya. Maka disuruh raja sembelih juga. Maka demikianlah pekerjaan baginda itu. Pada suatu hari rusa itu berbuang undi, maka kenalah pada seekor rusa yang tua. Maka rusa itu pun kembalilah ke rumahnya serta katanya pada bininya, "Hai buah hatiku! Pada hari ini aku terkena undi; esok pagi-pagi bercerailah kita. Tuan peliharalah anak kita baik-baik."

Maka bininya menangis seraya katanya, "Janganlah tuan hamba pergi. Biarlah hamba pergi gantikan, karena kita lamalah sudah bersama-sama, dari muda kita sampai ketua tiada pernah bercerai.

Maka kata rusa jantan, "Janganlah engkau pergi. Biarlah aku pergi."

Dalam berkata-kata itu menangislah keduanya. Telah keesokan harinya, maka raja pun keluarlah berburu. Maka rusa jantan itu pun datang menyerahkan dirinya ke hadapan raja itu. Maka diikuti oleh rusa betina itu dari belakang dengan tangisnya berlari-lari. Maka dihantarkannya lehernya ke atas leher lakinya itu. Maka beberapa pun ditolakkan orang akan rusa betina itu, maka ia datang juga mendapatkan lakinya serta keluar air matanya bercucuran. Maka dipersembahkan oranglah kepada raja. Maka raja pun datanglah melihat rusa itu. Maka disuruh raja tolakkan rusa betina itu; datang juga ia menghantarkan lehernya di atas leher lakinya. Setelah baginda melihat kelakuan rusa itu, ia pun heranlah, serta belas kasihan hatinya melihat hal itu, di dalam hati baginda, "Besarlah dosaku menceraikan orang dengan kekasihnya." Maka keduanya disuruh raja lepaskan. Akan raja itu pun berangkat kembali ke istananya, tiadalah baginda berburu lagi.

Sebermula akan anak raja itu pun ada juga melihat halnya rusa itu, amatlah herannya.

Maka musim pun datang. Maka anak raja itu pun berlayarlah menuju negeri tuan putri itu. Setelah sampai, maka anak raja itu pun naiklah ke istana membawa peminang terlalu banyak. Maka titah raja di dalam negeri itu, "Janganlah anakku berkehendak akan adinda itu." Lalu diceritakannya segala hal ihwalnya. "Akan ayahanda itu tiada dapat melalui sembarang kehendak anakanda itu, karena ia hanyalah seorang anak."

Maka kata anak raja itu, "Sekaliannya sudah patik ketahui. Dari hal mati itu dengan hukum Allah juga kabullah patik."

Maka baginda itu pun mengawinkan anak raja itu dengan putra baginda itu. Maka lalu dibawa oranglah masuk ke dalam kelambu tuan putri itu. Setelah hari pun mamlah, maka anak raja itu pun tiadalah ia tidur. Setelah beberapa hari lamanya anak raja itu duduk dengan tuan putri itu, maka pada suatu malam anak raja itu arip¹⁰ sangat matanya hendak tidur, lalu ia tidur tiada khabarkan dirinya. Seketika maka tuan putri itu pun bangun, lalu diikatnya kaki tangan anak raja itu. Maka anak raja itu pun terkejut daripada tidurnya. Maka tuan putri itu pun segera mengambil keris hendak menyembelih leher anak raja itu.

Maka kata anak raja itu, "Hai orang celaka bedebah! Bukankah aku ini suamimu? Mengapa maka engkau hendak menyembelih leherku? Maka engkau perbuat seperti kerbau lembu hendak makan dagingnya? Bukankah kita ini manusia? Tiadakah engkau ketahui pekerjaan suami berkasih-kasihannya itu?"

Maka kata tuan putri itu, "Hai anak raja! Tiadakah engkau mendengar anak-anak raja kurang esa empat puluh sudah lakiku yang kubunuh?"

Setelah didengar oleh anak raja itu kata tuan putri itu, maka anak raja itu pun tertawa mengilai-ilai¹¹. Maka kata tuan putri itu, "Aku pun heranlah sekali melihatkan kelakuanmu ini! Karena

10 mengantuk.

11 terbahak-bahak

banyaklah sudah aku bunuh orang, apabila ia hendak kubunuh, niscaya ia menangis minta ampun kepada aku; maka engkau ini hendak kubunuh tertawa mengilai-ilai. Maka terlalu ajaib aku melihat kelakuanmu itu, seperti orang gila tiada takut.”

Maka kata anak raja itu, “Engkau tiada ketahui arti suami itu; sungguhpun engkau anak raja besar, tiada ketahui manfaat orang bersuami itu.”

Maka seraya anak raja itu pun berceritalah akan hikayat rusa menyerahkan dirinya menghantarkan lehernya akan ganti suaminya itu hendak disembelih orang itu, demikianlah kasihnya akan suaminya itu. “Istimewa pula engkau ini, nama sahaja manusia, tiada ketahui akan arti suami itu dan kasih akan istrinya itu. Pada hatiku jikalau datang sesuatu kejahatan sekalipun kepadamu, melainkan nyawa akulah dengan badanku aku tukarkan dengan dia. Sekarang mengapa maka engkau hendak membunuh aku ini? Karena tiada harus istri membunuh suaminya, seperti orang membunuh ibubapanya juga.”

Setelah sudah tuan putri mendengar kata anak raja itu, maka dengan takdir Allah subhanahu wa ta’ala menurunkan rahmat kepada hati tuan putri itu, maka baharulah berasa insaf pada hatinya. Maka diuraikannya ikat pada suaminya itu. Maka ia pun sujudlah pada kaki suaminya, seraya katanya, “Baharulah patik ketahui arti suami itu; pada sangka hati patik manusia itu seperti binatang juga.”

Maka segeralah disambutnya tangan istrinya itu, lalu dipeluk dan diciumnya. Setelah sudah, maka dipersembahkan oleh dayanglah kepada ayahanda baginda mengatakan tuan putri sudah berkasih-kasih dengan anak raja itu. Maka baginda pun terlalu sukacita hatinya. Maka baginda pun memberi sedekah akan segala fakir dan miskin daripada emas dan perak bertimbun-timbun seperti bukit. Maka anakanda baginda itu pun dirajakan oleh baginda gantinya di dalam negeri itu.”

Maka kata bayan, “Demikianlah kebajikan orang yang jaga serta ingat itu. Akan sekarang baiklah tuan pergi, karena anak raja itu lamalah sudah menanti.”

Maka istri Khojah Maimun pergilah, hingga pintunya, maka hari pun sianglah; maka ia pun kembali ke rumahnya.

Setelah hari malam, sunyi orang tidur, maka istri Khojah Maimun pun memakailah, lalu datang pula kepada bayan itu seraya katanya, “Hai unggas yang bijaksana, ganti ibu-bapak! apa bicaramu akan hamba ini hendak pergi kepada kekasihku menyampaikan hajatku?”

Maka kata bayan itu, “Belumkah lagi tuan bertemu? Sungguhlah rupanya hamba ini binatang, maka tiada dapat hamba per-temukan tuan dengan kekasih tuan itu. Pada rasa hati hamba, sedangkan raja Nur Syah bermimpi kawin dengan seorang putri, maka oleh perdana menteri dapat dicarinya, istimewa pula seperti anak raja itu sudah hadir; baiklah tuan segera pergi mendapatkan dia.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapa ceritanya itu?”

Maka kata bayan, “Tiadalah hamba mau berceritakan, karena tuan hamba belum lagi berjumpa dengan anak raja itu.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Berhikayatlah juga engkau dahulu. Sekarang aku pergi.”

Maka bayan pun berhikayatlah.

XI

cerita raja nur syah bermimpi kawin

Alkisah maka berhikayatlah bayan itu, demikianlah hikayatnya: “Maka adalah seorang raja di negeri Tur. Maka baginda itu amatlah besar kerajaannya. Akan raja itu lagi muda belia teruna muda wangsa belum lagi beristri. Maka ada seorang perdana menteri terlalu arif bijaksana di bawah baginda itu.

Syahdan kepada suatu malam baginda beradu di dalam peraduan. Maka ia bermimpi bersuka-sukaan dengan seorang putri terlalu baik parasnya. Maka daripada sangat berahinya serta sukacita raja itu akan mimpinya itu, maka tiadalah ia mau bangun daripada tidurnya. Setelah hari siang, maka dilihat oleh dayang-dayang, baginda itu beradu juga lagi. Maka segala dayang-dayang itu pun duduklah menunggu baginda; hingga sampai tengah hari, belum juga baginda itu bangun. Maka segala dayang-dayang duduklah dengan segala jawatannya; dengan beberapa lamanya dinanti-nanti, tiada juga baginda itu bangun. Maka heranlah segala dayang-dayang itu, lalu ia menyuruh memberi tahu perdana menteri menyatakan perihal baginda itu. Maka apabila perdana menteri mendengarkan perkataan segala dayang-dayang itu, maka ia pun segeralah datang masuk ke dalam istana, lalu masuk ke peraduan baginda itu. Maka dilihatnya raja lagi beradu terhantar di atas geta keemasan, tiada khabarkan dirinya, tetapi warna mukanya berseri-seri seperti bunga melur

yang kembang, daripada kesukaannya. Maka oleh perdana menteri diambilnya air mawar dibubuhnya kepada batil bertatahkan ratna mutu manikam; maka disapunya akan muka raja. Maka baginda pun terkejutlah lalu bangun. Maka dilihat oleh baginda perdana menteri ada duduk menghadap. Maka titah baginda, "Hai perdana menteri! Mengapa maka engkau membangunkan aku sedang lagi bertemu dengan kekasihku dan kesukaanku? Jikalau lain daripadamu, niscaya kubunuh."

Maka sembah perdana menteri, "Ya Tuanku Syah Alam! Daripada cemas patik melihat seperti orang kematian, rupanya, syah alam diuraplah."

Maka oleh raja Tur pun segala mimpinya itu diceritakannya kepada perdana menteri itu, seraya ia bertitah, "Hai Mamakku! Jikalau ada kasihmu akan daku, hendaklah carikan aku tuan putri itu; jikalau tiada engkau peroleh seperti mimpiku itu, matilah engkau kubunuh."

Maka sembah perdana menteri, "Ya Tuanku! Apakah nama negerinya dan apakah nama tuan putri yang tuanku mimpikan itu dan betapakah rupanya? Berilah patik tahu. Jikalau beberapa jauhnya, patiklah mencari dia."

Maka titah baginda, "Tiada aku tahu akan namanya dan nama negerinya; dan akan rupanya tiadalah bandingnya di dalam negeri ini."

Maka oleh perdana menteri diambilnya kertas, ditulisnya rupa seorang putri yang amat baik parasnya, lalu dipersembahkannya kepada baginda seraya sembahnya, "Adakah demikian rupanya yang duli baginda mimpikan itu?"

Setelah dilihat oleh raja itu, maka titahnya, "Bukannya demikian rupanya yang kumimpikan itu."

Maka perdana menteri itu pun berpikir; maka ditulisnya oleh perdana menteri rupa seorang putri lagi; maka dipersembahkannya; itu pun tiada juga dapat rupa seperti putri yang dimimpikan oleh baginda. Maka perdana menteri heranlah di dalam hatinya,

bagaimanakah rupanya juga tuan putri itu. Maka yang demikian itu hingga sampailah tujuh kali diperbuatnya, tiadalah beroleh seperti rupa tuan putri itu; yang kedelapan kali itu sehabis-habis pandai menteri itu menulis dengan hematnya; setelah sudah, maka lalu diunjukkannya kepada baginda. Maka apabila disambut oleh baginda, maka titah baginda, "Inilah rupanya putri yang aku mimpikan itu."

Maka segera disambut baginda gambar itu, lalu dipeluk diciturnya akan peta itu, seperti Laila dengan Majenun rupanya.

Maka sembah perdana menteri, "Patik pohonkan dahulu peta itu."

Maka titah baginda, "Aku tiada dapat bercerai dengan dia, buah hati, cahaya mataku!"

Maka oleh perdana menteri itu ditulisnya pula suatu lagi seperti peta itu. Maka ia pun masuk menghadap, lalu bermohon kepada baginda akan hendak pergi mencari putri itu.

Maka titah baginda, "Baiklah."

Maka perdana menteri menyembah lalu berjalan keluar kota dengan segeranya bersiapkan sebuah kapal serta berengkap dengan alat senjata. Setelah sudah lengkap, maka perdana menteri itu pun berlayarlah. Telah berapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada sebuah negeri. Setelah sampai di pelabuhan negeri itu, maka perdana menteri itu pun memanggil segala nakhoda kapal serta diperjamunya makan dan minum. Setelah sudah makan dan minum itu, lalu bercakap-cakap. Maka perdana menteri pun luluh mengambil gambar itu, ditunjukkannya kepada segala nakhoda kapal itu, seraya katanya, "Adakah tuan-tuan nakhoda sekalian melihat permaisuri yang seperti dalam peta ini pada segala negeri tuan-tuan nakhoda sudah berlayar itu?"

Maka kata sekalian nakhoda kapal itu, "Selama-lama yang hamba sekalian ini hidup di dalam dunia maka tiadalah pernah hamba melihat rupa orang yang seperti di dalam peta ini; jangankan hamba melihat, mendengar khabar pun tiadalah, beberapa buah negeri yang hamba sudah berlayar."

Telah beberapa buah kapal pada pulau itu, demikianlah juga kata nakhodanya. Maka datang pula pada suatu pulau daripada pihak negeri Rum. Maka oleh perdana menteri itu dipanggilnyapula segala nakhoda kapal serta diperjamunya juga makan dan minum bersuka-sukaan. Maka oleh perdana menteri ditunjukkannya peta itu kepada segala nakhoda kapal itu daripada negeri Rum. Maka perdana menteri pun bertanya kepada segala nakhoda kapal itu, "Adakah tuan hamba melihat manusia seperti rupa peta ini?"

Maka dalam nakhoda yang banyak itu ada seorang berkata, "Tiadalah hamba lihat, tetapi hamba dengar adalah anak raja hamba, yaitu raja Rum seorang seperti di dalam peta itu rupanya, tiadalah bersalahan lagi."

Maka kata perdana menteri itu, "Sudahkah tuan putri itu bersuami?"

Maka kata nakhoda kapal itu, "Belum lagi ia bersuami."

Maka kata perdana menteri, "Apa sebabnya, maka tuan putri itu tiada bersuami?"

Maka kata nakhoda kapal itu, "Demikianlah hamba dengar khabarnya. Adalah konon pada suatu hari tuan putri duduk bersemayam di peranginan; maka adalah di situ seekor burung merak ada bersarang hampir peranginan itu dan anaknya dua ekor belum tahu terbang. Maka pada suatu hari ada sebuah rumah hampir sarang merak itu terbakar. Maka kata merak jantan kepada merak betina itu, "Marilah kita lari, karena sudah dekat api makan."

Maka kata merak betina itu, "Jika kita lari, matilah anak kita ini dimakan api."

Maka api itu pun makin dekatlah. Maka merak jantan itu pun terbanglah, ditinggalkannya merak betina itu dengan anaknya, lalu terbakarlah ia. Setelah dilihat oleh tuan putri, ia pun heranlah melihat kelakuan merak itu. Maka kata tuan putri itu, "Lihatlah durjana laki-laki itu; datang hatinya, anak bininya ditinggalkan. Jikalau demikian, akan laki-laki itu, tiadalah teguh setianya." Maka itulah sebabnya maka raja hamba itu tiada ia mau bersuami."

Setelah didengar oleh perdana menteri kata nakhoda kapal itu, maka ia pun terlalu sukacita, lalu kembali ke negerinya. Setelah sampai, lalu ia menghadap raja, sembahnya, "Ampun tuanku, beribu-ribu ampun ke bawah duli yang maha mulia! Adalah patik singgah pada suatu pulau; tiada berapa lamanya, maka datanglah dua tiga buah kapal datang dari sana-sini: maka patik panggil nakhoda kapal itu serta patik perjamulah makan minum. Setelah selesai daripada itu, maka patik pun bercakap-cakaplah dengan segala nakhoda itu sambil patik keluarkan peta itu serta patik periksalah, "Adakah tuan-tuan sekalian telah melihat rupa seorang putri seperti rupa di dalam peta ini?" Maka jawab nakhoda-nakhoda itu, "Tiadalah pernah seumur hidup hamba melihat manusia seperti rupa ini; mendengar khabar pun tiada." Maka patik lalu berlayar dari sana, bertemulah dengan sebuah kapal datang dari benua Rum. Maka patik panggil nakhodanya kapal itu, serta diperjamukan makan minum. Setelah selesai dari itu, patik pun tunjukkanlah peta itu. Maka jawabnya, "Yang seperti peta ini hanyalah anak raja di negeri Rum." Demikianlah kata-nya. Ampun, tuanku! Telah sudah patik dengar khabarnya, melainkan tuanku pertetapkan juga hati tuanku itu."

Maka titah baginda, "Dengan segeralah cari olehmu."

Maka perdana menteri pun berlengkaplah sebuah kapal yang besar, lalu berlayarlah ia ke negeri Rum. Setelah sampai ke benua Rum, maka perdana menteri pun naiklah ke darat, lalu ia menyewa sebuah gudang saudagar, lalu ia duduk berkedai jual beli ia menyonggeng¹² dan menulis; tiadalah lain pekerjaan sehari-hari, melainkan menulis juga kerjanya, berbagai-bagai rupa tulisannya itu. Maka barang siapa datang kepadanya minta tuliskan, diberinya upah kepadanya suatu ringgit.

Maka pada suatu hari tuan putri itu naik ke atas mahligainya. Maka dilihatnya kepada suatu tempat banyak orang berhimpun. Maka disuruh tuan putri melihat kepada seorang dayang-dayangnya

12 menggambar

yang muda kecil molek serta dengan baik rupanya, namanya Sitti Afil; dilihatnya ada seorang orang muda duduk menulis di dalam sebuah kedai, berbagai-bagai rupa tulisan itu. Maka dayang-dayang itu pun datanglah kepada gedung perdana menteri; ia bertanya kepada orang menulis itu, "Dari mana Tuan hamba datang ini?"

Maka jawab perdana menteri, "Hamba ini datang dari benua Syam." Maka perdana menteri itu pun tahu akan perempuan itu dayang-dayang raja juga. Maka oleh perdana menteri itu diberinya suatu peta, terlalu baik sekali rupanya. Maka diambil oleh dayang-dayang itu.

Maka ia pun segera kembali menghadap tuan putri itu. Maka sembah dayang-dayang itu, "Adalah orang berhimpun itu, karena ada seorang laki-laki muda belia terlalu baik parasnya serta dengan bijaksana dan pandai ia menulis. Maka inilah tulisannya, diberikannya kepada patik."

Maka peta itu pun dipersembahkan dayang-dayang kepada tuan putri itu. Maka oleh tuan putri dilihatnya peta itu terlalulah baik rupanya.

Maka titah tuan putri itu, "Panggilkan aku orang muda itu, hendak kusuruh ia menulis suatu gambar."

Maka dayang-dayang itu pun segeralah pergi memanggil orang muda itu; serta sampai kepadanya, maka katanya, "Hai orang muda! Titah tuan putri memanggil orang muda. Marilah sekarang ini, karena tuan putri tengah bersemayam di tempatnya.

Setelah perdana menteri mendengarkan kata dayang-dayang itu, maka ia pun dengan segera masuk menghadap ke dalam kota tuan putri itu. Setelah perdana menteri melihat rupanya tuan putri itu, maka ia pun heranlah seketika; di dalam hatinya, "Patutlah ia menjadi istri tuanku itu." Setelah itu, maka tuan putri pun bertitah, "Hai orang muda! Dari mana datang ini?"

Maka sembah perdana menteri, "Patik ini datang dari benua Tur."

Maka disuruh oleh tuan putri menulis suatu peta. Maka ditulis oleh perdana menteri sebuah bukit dengan sungai sekali. Syahdan

di kaki bukit itu ditulisnya rusa laki-bini dan anaknya seekor kecil. Maka anak rusa itu pun jatuh di tengah sungai itu. Setelah sudah ditulisnya itu, lalu dipersembhkannya kepada tuan putri itu?”

Maka kata tuan putri, “Tulisan ini terlalu baik sekali. Adakah ceritanya rusa itu?”

Maka sembah perdana menteri, “Ampun. Tuanku! Ada juga ceritanya.”

Maka titah tuan putri itu, “Apakah ceritanya itu? Ceritakanlah, supaya kudengar.”

Maka sembah perdana menteri, “Sekali peristiwa adalah raja patik pergi bermain-main ke hulu sungai. Maka raja patik bertemu dengan rusa tiga beranak duduk di bawah kaki bukit itu. Maka pada sehari itu pun hujan terlalu amat lebat; maka air sungai itu pun naiklah limpah pada kaki bukit itu. Maka kata rusa betina itu pada lakinya, “Marilah kita lari dari sini pergi naik ke atas bukit.” Maka kata rusa jantan, “Jika kita lari, matilah anak kita ini, lemas di dalam air.” Antara ia berkata-kata itu, air pun penuh limpahlah. Maka rusa betina itu pun ditinggalkannya anaknya; maka ia pun larilah pergi naik ke atas bukit itu. Maka rusa jantan itu pun matilah lemas bersama-sama dengan anaknya itu. Setelah dilihat oleh raja patik segala kelakuan rusa itu, maka titah raja patik, “Lihatlah durjananya perempuan celaka ini meninggalkan anaknya dan lakinya itu, tiadalah teguh setianya dengan anak lakinya itu. Sebab itulah tiada aku mau beristri, karena perempuan tiada teguh setianya dengan lakinya.” Itulah sebabnya, maka raja patik tiada mau beristri. Ampun, Tuanku Syah Alam!”

Setelah didengar tuan putri cerita perdana menteri itu, maka di dalam hatinya, “Jikalau demikian, semaja patutlah rajamu itu akan suamiku.” Maka titah tuan putri itu, “Hai orang muda! Pergilah diri segera kembali ke negeri, bawa rajamu itu kemari.”

Maka sembah perdana menteri, “Patik dititahkan kembali itu telah sebenarnya, Tuanku; bahwa patik pohonkan alamat daripada duli tuanku akan patik bawa kembali menghadap ke bawah

duli paduka kakanda itu, supaya jadi kepercayaan paduka kakanda itu akan patik.”

Maka diberi oleh tuan putri suatu manikam. Maka segera disambut perdana menteri seraya menyembah bermohon turun ke kapal, lalu berlayar pulang.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke negeri, lalu naik menghadap rajanya. Maka segera ditegur baginda, titahnya, “Hai perdana menteri! Adakah boleh seperti kehendak ku itu?”

Maka sembah perdana menteri, “Daulat, Tuanku, ya syah alam! Seperti kehendak syah alam itu sudahlah dapat. Adapun tuan putri itu anak raja Rum, namanya Tuan Putri Manikam, tiadalah bersalahan, seperti yang duli tuanku mimpikan itu.”

Maka segala kelakuan dan perkataan tuan putri itu semuanya diceritakan serta dipersembahkannya manikam itu sekali kepada baginda itu. Setelah baginda mendengar sembah perdana menteri akan putri itu anak raja Rum, maka terlalulah sukacita hati baginda. Maka dengan seketika itu juga menitahkan perdana menteri berengkap akan pergi ke benua Rum.

Hatta beberapa lamanya, maka lengkaplah beberapa kapal dan bahtera. Maka baginda pun berlayarlah. Hatta maka sampailah ke benua Rum. Maka raja Rum pun menyuruh mengelu-elukan raja Tur kepada segala raja-raja yang di bawah baginda serta menteri hulubalang menyambut raja Tur. Maka baginda pun naiklah menghadap raja Rum, diperjamukan makan minum. Hatta beberapa lamanya, maka raja Rum pun mengawinkan raja Nur Syah dengan anakanda baginda Tuan Putri Indera Kemala, betapa adat segala raja-raja yang besar mengawinkan putranya. Maka duduklah raja Nur Syah berkasih-kasihan laki-istri.

Demikianlah hikayatnya perdana menteri daripada arif bijaksananya menyampaikan seperti kehendak tuannya: kerja yang musykil itu pun menjadi mudah juga.”

Maka kata bayan, “Istimewa pula anak raja itu sudah hadir;

kepada hati hamba tiadalah dengan bersusah-susah hamba bicarakan dia. Baik juga tuan pergi.”

Maka istri Khojah Maimun pun pergilah. Baharu hingga tengah jalan, maka hari pun sianglah, lalu ia kembali duduk dengan percintaannya sehari-hari.

Setelah hari malam, maka istri Khojah Maimun pun memakailah. Telah sudah, maka pergilah ia mendapatkan bayan serta katanya, “Hai unggas yang budiman lagi amat bijaksana pada hal jalan kebajikan! Beri apalah izin akan daku, supaya sempurna berahiku yang dalam kalbuku ini.”

Maka sahut bayan, “Hai Sitti yang bangsawan! Adakah hamba melarangkan tuan hamba pergi? Bukankah hamba suruhkan tuan pergi? Oleh karena hamba binatang, itulah maka tuan tiada mau menurut kata hamba. Sedangkan Nabi Sulaiman alaihi’s-salam menurut kata hambanya landak, seekor binatang juga; bahwa akan tuan hamba tiada mau menurut kata hamba ini.”

Maka istri Khojah Maimun pun berkata, “Betapakah hikayatnya?”

Maka kata bayan, “Tiada hamba mau berhikayat, kalau-kalau tuan hamba lalai mendengar hikayat hamba. Baiklah tuan hamba pergi dahulu.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Berhikayatlah engkau dahulu, supaya kudengar.”

Maka kata bayan, “Baiklah!”

XII

cerita nabi sulaiman mendengar kata landak

Alkisah bayan berhikayat. Maka kata bayan, "Sekali peristiwa Nabi Sulaiman alaihi 's-salam dipersembahkan oleh raja Jin air ma'al-hayat pada suatu bejana kecil. Maka Nabi Allah Sulaiman pun bertanyakan khasiat faedah air ma'al-hayat itu kepada seorang menteri baginda yang bernama Asaf. Maka sembah menteri Asaf itu, "Ya Tuanku Syah Alam! Baiklah tuanku minum, supaya kekal hidup syah alam hingga hari kiamat."

Maka Nabi Allah Sulaiman pun bertanya pula kepada menteri baginda Jin yang bernama Afrit, "Hai menteriku! Betapa bicara-mu? Kuminumkah air ini?"

Maka sembah menteri Afrit itu, "Baiklah, supaya segala penyakit di dalam tubuh syah alam habis hilang."

Maka Nabi Sulaiman pun bertanya kepada menteri baginda bernama burung Ukab, demikianlah titah baginda, "Hai menteriku! Betapakah bicaramu? Aku minumkah air ini atau jangankah?"

Maka sembah menteri Ukab, "Baik syah alam minum, supaya duli syah alam boleh kembali muda pula."

Setelah itu Nabi Allah Sulaiman pun bertanya kepada menteri Asad, "Hai menteriku! Betapakah bicaramu? Aku minumkah air ini atau jangan?"

Maka sembah menteri Asad, "Baiklah tuanku minum, supaya duli tuanku bertambah-tambah baik paras, tetapi pada antara patik

ini daripada segala binatang yang terlebih bijaksana lagi berakal ialah landak itu. Baik duli syah alam bertanya kepada landak itu.”

Maka titah Nabi Sulaiman, “Di mana landak itu sekarang?”

Maka sembah Asad, “Akan landak itu di dalam lubangnya.”

Maka titah Nabi Allah Sulaiman kepada kuda, suruh pergi panggil landak. Maka pergilah kuda memanggil landak. Apabila sampailah ia ke lubang landak itu, katanya, “Hai landak! Titah panggil engkau, segeralah mari.”

Maka kata landak, “Mohonlah hamba dahulu.”

Maka kuda itu pun kembalilah menghadap baginda Nabi Allah Sulaiman. Demi Nabi Allah Sulaiman mendengar sembah kuda itu, maka murkalah Nabi Allah Sulaiman akan landak. Maka bertitah pula Nabi Allah Sulaiman kepada anjing, “Pergilah engkau panggil landak itu. Jika tiada ia mau kemari, hendaklah engkau gagahi bawa kemari juga; baik jahat pun bawalah olehmu.”

Maka anjing pun pergilah dengan segera. Setelah sampai ia ke lubang landak itu, maka ia pun bertempik, katanya, “Hai landak! Marilah! Engkau dipanggil oleh Nabi Allah Sulaiman. Segeralah engkau keluar. Jika tiada mau dengan baik, dengan jahat aku bawa menghadap.”

Maka landak pun terkejutlah mendengar suara anjing itu terlalu hebat bunyinya. Maka segeralah ia berlari-lari datang menghadap Nabi Allah Sulaiman. Maka landak pun sujud kepalanya ke tanah.

Maka titah Raja Sulaiman kepada menteri, “Manatah katamu landak ini berakal lagi bijaksana. Mengapa kusuruh panggil kepada kuda kenaikan aku yang mulia, tiada ia mau kemari; maka kusuruh panggil kepada anjing yang hina itu, maka segera ia datang!”

Maka menteri itu pun menjunjung duli akan titah Raja Sulaiman itu kepada landak. Maka sahut landak, “Hai menteri yang budiman! Sebenarnya titah duli syah alam itu, tetapi tiadakah tuan hamba tahu akan faedahnya? Adapun akan kuda itu suatu binatang yang mulia, sekali-kali tiada ia berbuat fitnah akan hamba; sebagaimana kata hamba, demikianlah dipersembhkannya ke bawah duli syah

alam. Adapun akan anjing itu suatu binatang yang hina; jika tiada pun hamba berkata-kata yang jahat, dapat juga ia fitnahkan hamba ke bawah duli syah alam dengan sembah durhaka, jadi durhakalah hamba. Sebab itulah maka segera hamba datang, takut hamba dikatakan durhaka ke bawah duli syah alam itu.”

Setelah didengar Raja Sulaiman sembah landak itu, maka titah Raja Sulaiman, “Hai landak! Hampirlah engkau kepada aku! Aku hendak bertanya kepadamu, bahwa aku dipersembahkan raja Jin air ma’al-hayat di dalam bejana. Betapa bicaramu? Baiklah aku minum atau jangankah diminum? Hendaklah engkau berdatang sembah yang benar kepada aku.”

Demi landak mendengar titah raja Sulaiman, maka ia pun menundukkan kepalanya seraya berpikir di dalam hatinya. Seketika lagi maka ditanya pula oleh Raja Sulaiman, “Hai landak! Mengapakah engkau berdiam dirimu menunduk seperti kukang tiada berdatang sembah kepada aku?”

Maka landak pun segera menggerakkan kepalanya. Maka sembah landak, “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun! Patik ini binatang hina memohonkan ampun. Sekiranya jikalau duli syah alam santap air ma’al-hayat itu, terlalu baik: Umur syah alam pun lanjut dan penyakit pun tiada di dalam tubuh; duli syah alam pun muda selama-lamanya. Tetapi jahatnya pun ada juga.”

Maka titah Raja Sulaiman, “Apa jahatnya?”

Maka sembah landak, “Jika duli syah alam santap air ma’al-hayat itu, tiadalah syah alam mati hingga datang kepada hari kiamat, tetapi istri yang dikasihi mati dahulu dan anak syah alam mati, cucu cicit syah alam pun mati, handai sahabat yang dikasihi syah alam pun mati, dan rakyat bala tentera duli syah alam sekalian habis mati, hingga duli tuanku seorang juga yang hidup. Apatah gunanya hidup yang demikian itu?”

Maka titah Nabi Allah Sulaiman, “Sungguhlah katamu, hai landak! Hidup yang demikian itu tiadalah gunanya.”

Maka bejana air ma’al-hayat itu pun diempaskan ke bumi oleh

Nabi Allah Sulaiman alaihi 's-salam.”

Maka kata bayan, “Demikianlah hikayat Raja Sulaiman menurutkan kata binatang landak. Akan sekarang pun tuan hamba turutlah juga kata hamba ini. Pergilah tuan hamba pada anak raja itu.”

Maka istri Khojah Maimun pun berjalanlah, baharu hingga pintu, maka hari pun sianglah. Maka istri Khojah Maimun pun berjalanlah balik naik ke rumahnya tidur di atas geta gading.

Setelah hari malam, orang pun habis tidur, maka istri Khojah Maimun pun bangun memakai. Setelah sudah, maka ia pun datanglah pula kepada bayan, seraya katanya, “Hai raja segala burung di dalam alam ini, yang amat budiman dan memberi manfaat segala pekerjaan! Berilah kepada aku izin pergi kepada kekasihku itu!”

Maka kata bayan, “Ya Sitti yang amat elok lagi bijaksana, tiadakah tuan menurut kata hamba ini? Baik juga tuan pergi. Malam pun telah sunyi. Akan tetapi ingat-ingat tuan jalan, karena malam itu banyak marganya; sebab itu hamba ingat pada tuan, karena tuan ada memelihara unggas yang hina ini lagi tiada tahu membalas guna; adalah hamba ini seperti hikayat Sabur, tatkala ia memelihara pesan raja Damsyik, maka jadi terpeliharalah ia daripada kejahatan.”

Maka istri Khojah Maimun pun bertanya, “Betapakah hikayat Sabur itu?”

Maka sahut bayan, “Mengapa juga tuan ini gila-gila mendengar hikayat? Pergilah tuan hamba dahulu. Insya Allah esok harilah hamba berhikayat, karena hamba lihat, sangatlah kasihan akan anak raja itu ternanti-nanti.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Jika kamu kasihkan aku, berhikayatlah dahulu. Sekarang aku pergi.”

XIII

cerita sabar

Maka diceritakan oleh bayan, “Maka adalah seorang orang muda, Sabur namanya, akan bangsanya pun daripada orang yang mulia juga. Adapun Sabur itu tiga beranak dan anaknya itu laki-laki baharu umur dua belas tahun. Maka Sabur itu diam kepada suatu desa, yaitu terlalulah sangat miskinnya Sabur itu. Pada suatu hari maka Sabur berkata kepada istrinya, “Hai kekasihku! Bahwa hamba hendak berlayar mencari rezeki.”

Maka kata istrinya, “Di mana tuan hamba dapat modal?”

Maka kata Sabur, “Di atas hambalah bicarakan dia.”

Setelah sudah berkata-kata itu, lalu Sabur berjalanlah mengikut kafilah ke negeri Damsyik. Telah sampai, maka Sabur pun naiklah kepada suatu dusun. Adapun tempat itu ada seorang orang laki-laki pendeta akan namanya itu Ceragan. Maka Sabur pun meng-ambil upah menyurat; kerjanya menyurat juga sehari-hari dan khatnya pun¹³ terlalu baik.

Hatta beberapa lamanya maka diriwayatkan orang kepada perdana menteri di dalam negeri itu, bahwa ada seorang muda terlalu baik khatnya menyurat. Maka oleh menteri itu disuruhnya panggil.

Maka Sabur pun menghadap menteri itu. Maka oleh menteri itu ditanyanya, “Hai orang muda, siapa namamu ini?”

Maka kata Sabur, “Nama hamba Sabur.”

Maka kata menteri itu, “Hai Sabur! Duduklah kepada hamba.

13 tulisan

Biarlah hamba beri makan musara¹⁴.”

Maka kata Sabur, “Baiklah! Mana perintah tuankulah, karena hamba seorang dagang.”

Maka Sabur pun diamlah pada tempat menteri itu. Hatta berapa lamanya, maka pada suatu hari raja Damsyik menyuruh perdana menteri menyurat. Maka oleh perdana menteri disuruhnya kepada Sabur menyurat. Setelah sudah surat itu disurat oleh Sabur, maka dipersembahkan menteri itu kepada raja. Maka dilihat oleh raja surat itu terlalu baik khatnya. Maka titah raja, “Orang muda yang mana menyurat ini?”

Maka sembah perdana menteri, “Ada seorang orang muda datang berhamba kepada patik.”

Maka titah raja, “Biarlah ia diam kepada aku.”

Maka sembah menteri, “Mana titah ke bawah duli patik junjung.”

Maka menteri itu pun membawa Sabur masuk menghadap kepada baginda.

Maka titah baginda, “Hai orang muda! Siapa namamu?”

Maka sembah Sabur, “Ampun, Tuanku, adalah nama patik Sabur.”

Maka titah baginda, “Diamlah engkau kepada aku.”

Maka sembah Sabur, “Mana titah patik junjung.”

Maka dikurnia akan Sabur itu dijadikan penghulu kepada baginda.

Setelah beberapa lamanya, maka pada suatu hari raja Damsyik memakai suatu permata terlalu baik, dipermain-mainkan baginda. Maka baginda pun berangkat masuk ke istananya; akan permata itu tertinggal oleh baginda pada tempat baginda bersemayam itu. Maka oleh Sabur diambilnya lalu dikandungnya. Setelah esok hari, maka baginda pun keluar dihadap orang. Maka oleh Sabur akan permata itu dipersembhakkannya kepada raja.

Maka titah baginda, “Permata mana ini?”

14 gaji bulanan

Maka sembah Sabur, “Ampun, Tuanku Syah Alam, adalah permata ini permata duli tuanku memakai kemarin itu, duli tuanku tinggalkan pada tempat tuanku bersemayam, maka patik ambil taruh.”

Setelah dilihat oleh baginda fi’il Sabur itu serta dengan kelakuannya terlalu baik, maka baginda pun kasih akan dia. Maka oleh baginda dikurniakan Sabur itu dijadikan bendahari: segala anak kunci gudang semuanya diserahkan oleh raja kepada Sabur.

Adapun akan Sabur itu terlalu baik rupanya dengan budi akalnya. Setelah dilihat oleh raja perempuan rupa Sabur itu terlalu baik, maka gilalah hati istri raja itu. Maka pada suatu hari raja berangkat keluar melihat negeri. Maka tertinggal oleh raja tasbih di atas bantal seraga.

Maka titah raja, “Hai Sabur! Pergilah ambil tasbihku tertinggal di atas seraga.”

Maka Sabur pun masuk ke dalam istana. Maka Sabur pun berseru-seru kepada dayang-dayang; ia meminta tasbih raja tertinggal itu. Setelah didengar oleh raja perempuan suara Sabur itu, maka ia pun segeralah berbangkit berlari-lari pergi hampir pada pintu. Maka dilihat raja perempuan akan Sabur itu, terlalu sangat berahinya.

Maka kata raja perempuan, “Baiklah Tuan, mari ambil.”

Maka kata Sabur, “Baiklah.”

Maka ia pun segera naik ke atas. Maka raja perempuan itu mengambil tasbih diunjukkan kepada Sabur seraya tersenyum. Maka segeralah disambut oleh Sabur akan tasbih itu dengan hormatnya. Maka raja perempuan memegang tangan Sabur itu seraya katanya, “Hai Sabur! Lamalah sudah aku berahi akan engkau, tiadalah disampaikan Allah subhanahu wa ta’ala. Maka hari inilah diperjumpakan Allah ta’ala. Sampai lah seperti niatku ini!

Engkaulah biji matakul! Tangkai hatiku dan cahaya matakul! Sampaikan juga hasrat hatiku!”

Maka oleh raja perempuan dipeluk diciumnya akan Sabur itu.

Maka kata Sabur, "Tiadalah patik mau mendurhaka akan duli syah alam itu. Maka janganlah tuanku perbuatkan demikian ini menurutkan hawa nafsu itu. Lepaskanlah, patik hendak pergi sangat, karena baginda menanti, kalau-kalau dimurkai oleh baginda akan patik."

Maka tiadalah mau dilepaskan oleh raja perempuan itu, sangatlah ia berahi bernyala-nyala seperti api yang dibakar cuma.

Maka katanya, "Hendaklah engkau menidurkan memberi padam, penuh hasratku."

Maka oleh Sabur tiadalah terkata-kata. Maka ia pun sangatlah marah. Maka Sabur pun menepiskan tangan raja perempuan itu. Maka ia terbangkit lari pergi mendapatkan raja. Setelah ia sampai, maka diunjukkannya tasbih itu kepada raja. Adapun raja perempuan itu terlalu malunya.

Setelah raja datang daripada melihat negeri, maka baginda pun masuk ke istana duduk di atas geta yang keemasan bertatahkan ratna mutu menikam berumbai-rumbaikan mutiara. Maka segala dayang-dayang pun berhimpun duduk mengipas dan memijit kaki dan tubuh baginda, dan ada yang menyuapkan sirih pinang dan ada yang membawa bau-bauan kepada baginda. Setelah itu, maka raja perempuan pun menangis terisak-isak berdatang sembah pada paduka kakanda itu, "Ya Tuanku. Orang demikian itu tiada harus ditaruh di dalam rumah; demikian perangnya orang haram jadah yang durhaka kepada tuannya! Patut dibunuh akan dia, akan Sabur itu yang tuanku percaya semena-mena. Oleh duli tuanku berangkat pergi melihat negeri, maka tuanku suruh ia mengambil tasbih; maka patik unjukkan tasbih itu kepadanya; maka dipegangnya tangan patik."

Setelah raja perempuan berkata-kata itu, maka baginda pun terlalu murka gembiranya serta dengan dukacitanya daripada sangat sayangnya akan Sabur itu.

Maka raja pun berangkat hendak melihat kota. Maka baginda pun naik kuda lalu pergi ke tempat orang membakar kapur serta baginda membawa limau manis sebiji. Maka dipanggil baginda penghulu kapur itu.

Maka titah raja, "Hai penghulu kapur! Jikalau ada orang datang kepadamu membawa limau ini, tangkap olehmu masukkan ke dalam api bernyala-nyala itu."

Maka sembah penghulu kapur itu, "Baiklah, Tuanku! Mana titah patik junjunglah."

Setelah sudah raja bertitah kepada penghulu kapur itu, maka raja pun kembali ke istana.

Maka titah raja pada Sabur, "Pergilah engkau kepada penghulu membakar kapur itu, bertanya kepadanya, "Apa titah raja tadi kepadamu? Limau ini engkau berikan kepadanya." Lalu diunjukkan baginda limau manis itu.

Maka Sabur pun segera mengambil limau itu dibawanya pergi berjalan hingga sampai ke mesjid, maka dilihatnya orang sembahyang asar banyak, maka Sabur pun mengambil air sembahyang, lalu masuk sembahyang. Adapun limau itu diletakkannya kepada tepi kolam itu. Setelah sudah mengambil air sembahyang, akan limau itu ia lupalah.

Syahdan peninggal Sabur itu, maka titah raja pada seorang hambanya, "Pergilah engkau kepada penghulu kapur, tanya olehmu yang disuruh raja tadi, sudahlah dikerjakan."

Maka hamba raja itu pun menyembah lalu pergi; dengan kehendak Malikul Jabbar telah datang ia hampir mesjid, maka dilihatnya sebuah limau manis terhantar di tepi kolam itu. Maka diambilnya limau itu dibawa berjalan kepada orang membakar kapur itu. Setelah sampai ia kepada penghulu orang membakar kapur itu, maka segala titah raja itu semuanya disampaikan pada penghulu kapur itu. Telah dilihat penghulu ada sebuah limau manis pada tangannya, lalu dikenalnya limau raja itu; dalam hatinya, "Inilah orang yang disuruhkan raja bunuh itu."

Maka segera ditangkapnya hamba raja itu dimasukkannya ke dalam api. Maka hamba raja itu pun matilah.

Sebermula akan Sabur, telah sudah ia sembahyang, lalu ia pun keluarlah dari mesjid. Maka teringat ia akan limau manis raja itu. Maka segera dicarinya, tiada dapat lagi. Maka Sabur pun pergilah kepada penghulu membakar kapur itu serta katanya, "Apa titah raja kepada kamu sekalian?"

Maka kata penghulu membakar kapur itu, "Hamba dititahkan baginda: Apabila datang seorang membawa limau manis kemari, engkau sekalian tangkap, bakar olehmu ke dalam api. Maka seperti titah raja itu sudahlah hamba kerjakan; inilah limau yang dibawa orang itu."

Setelah Sabur mendengar kata penghulu itu, di dalam hatinya, "Bahwa raja ini hendak membunuh aku juga rupanya."

Maka diambilnya limau itu daripada tangan penghulu kapur itu, lalu dibawanya menghadap raja, dipersembhkannya pada raja segala kata penghulu kapur itu.

Maka raja pun heranlah, di dalam hatinya, "Tiadalah juga mati Sabur ini daripada tiada berdosa kepada aku. Maka itulah dilepaskan Allah subhanahu wa ta'ala akan dia daripada bahaya api."

Setelah itu, maka Sabur pun berdatang sembah kepada raja, demikian sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam! Akan sekarang ini dua belas tahunlah sudah patik diperhamba ke bawah duli syah alam, patik meninggalkan anak bini patik; akan sekarang patik bermohonlah kembali melihati anak-bini patik."

Maka titah baginda, "Baiklah! Mana kehendak hatimu, tiadalah aku lalui."

Maka Sabur pun dikurnia baginda emas perak terlalu banyak serta dipersalin baginda dengan sepertinya. Telah itu, maka dibawa raja pada tempat yang sunyi. Maka dipesan baginda, titahnya, "Hai Sabur! Engkau ingatlah akan pesanku ini. Pertama-tama jangan engkau singgah bermalam di rumah orang tua beristri muda yang baik parasnya; dan kedua perkara, barang pekerjaan yang hendak

dikerjakan itu sekali-kali jangan engkau kerjakan dahulu: apabila genap tiga kali, mana kehendakmulah. Adapun pesan padamu ini jangan sekali-kali engkau alpaikan karena segala mereka yang tua beristri muda itu kecelaan fitnah adanya; dan segala mereka yang muda yang tiada sabar dan kurang periksa itu durhakalah.”

Setelah Sabur mendengar titah raja itu, maka ia pun menjunjung duli syah alam, lalu berjalan keluar. Maka baginda pun peninggal Sabur pergi itu, maka adalah muskil sedikit di dalam hati baginda.

Maka Sabur pun sampailah ke pasar. Maka ia pun mencari kafilah yang hendak berjalan ke negerinya; daripada waktu lohor hingga datang waktu asar tiada juga bertemu orang yang hendak berjalan ke negerinya. Maka Sabur pun pergi pula pada suatu pekan mencari orang hendak berjalan itu. Maka dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala berjumpalah Sabur dengan suatu orang. Maka Sabur pun bersahabatlah dengan orang itu, hendak pergi bersama-sama kafilah yang hendak berjalan ke negerinya itu. Maka Sabur pun minta izin kepada penghulu kafilah itu akan ia hendak berjalan bersama-sama. Setelah penghulu kafilah itu melihat rupa Sabur itu terlalu baik parasnya serta dengan moleknya itu dan ia berkata-kata dengan lemah-lembut serta dengan tertibnya, maka penghulu kafilah itu pun kabullah akan dia berjalan bersama-sama; akan Sabur itu dipermulia dengan sepertinya.

Maka hatinya pun kasih akan Sabur itu seperti anaknya pada rasa hatinya, daripada melihat rupanya dan budinya dan dengan sangat pandai ia merendahkan dirinya. Maka oleh penghulu kafilah itu diberinya seekor unta akan kendarannya dan dua ekor unta membawa buntilynnya. Maka Sabur pun terlalu sukacita ia duduk kepada penghulu kafilah itu. Setelah keesokan harinya, kafilah itu pun berjalanlah dengan segala orangnya itu.

Maka kata sahibulhikayat, setelah datanglah kepada dua puluh hari perjalanan, hampirlah ke negeri Babil; maka dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala, akan kafilah itu pun bertemulah dengan

musim hujan, matahari pun tiada kelihatan, hujan pun tiadalah berhenti siang dan malam. Maka segala padang rimba yang hampir jalan itu pun semuanya penuhlah dengan air saja sekira-kira hingga paha dalamnya; akan tempat berbuat kemah pun tiada boleh. Maka kata segala saudagar kepada penghulu kafilah itu, "Apakah bicara tuan hamba akan perihal perjalanan kita ini?"

Maka penghulu kafilah itu pun berkata, "Tikalau tuan-hamba sekalian menurut bicara hamba, berhentilah di negeri Babil itu. Insya Allah ta'ala dengan berkat nabi akhiriz-zaman, sudah tiga bulan lamanya lepas daripada ini berjalanlah kita juga."

Maka kata segala saudagar itu, "Benarlah seperti bicara tuan hamba itu. Hamba pun sertalah."

Maka penghulu kafilah pun berkata kepada Sabur, "Bagaimana bicara anakku ini? Berkenankah bicara ini atau tidak?"

Maka kata Sabur, "Hamba pun berkenanlah, karena negeri hamba itu pun tiadalah berapa lamanya lagi jauhnya. Baiklah kita berhenti dahulu."

Setelah sudah sama bicara, maka kafilah itu pun berjalanlah menuju negeri Babil itu; perjalanannya sepenggal hari itu menjadi sehari semalam maka sampai ke negeri Babil itu daripada lambat berjalan mengarung air. Setelah kafilah itu sampai ke negeri Babil itu, maka lalu penghulu kafilah itu menyewa sebuah kedai yang besar, empat buah gudang hampir pasar negeri itu juga. Maka penghulu kafilah dengan segala saudagar dan laskar sekaliannya pun duduklah pada kedai empat buah itu, masing-masinglah pada tempatnya. Akan Sabur itu pun dibawa penghulu kafilah itu duduk bersama-sama dengan dia, tiada diberinya kepada gudang yang lain. Setelah empat puluh hari lamanya duduk di negeri Babil itu, maka hari pun panaslah dan matahari pun kelihatanlah.

Maka penghulu kafilah itu pun berbicara dengan Sabur dan segala saudagar itu, kata hendak berjalan. Maka kata segala saudagar yang tua dan biasa berjalan, katanya, "Belum lagi kita boleh berjalan; dua bulan lagi maka boleh kita berjalan. Sungguhpun tuan hamba

lihat akan panas itu sini, sahaja panas di dalam negeri ini; maka tempat yang lain tiada panas. Kepada waktu hendak pergi berjalan ini ada setengah musim, hujan pun belum lagi habis.”

Setelah penghulu kafilah mendengar kata saudagar itu, maka ia pun diamlah, tiada jadi berjalan.

Maka pada masa itu Sabur ada bermain-main di hadapan gudang itu. Maka ia pun bertemulah dengan saudara sepupunya, yaitu Jibur namanya. Adapun akan Jibur itu, ia saudagar besar lagi pun kaya juga, tetapi ia sudah tua. Syahdan umurnya pun sudah seratus sembilan puluh tahun; akan istrinya pun telah mati tiga tahun lamanya. Maka Jibur pun beristri pula akan anak orang yang mulia juga, terlalu baik parasnya, lagi pun muda; akan perempuan itu, namanya Sitti Saidah, umurnya baharu delapan belas tahun. Adapun akan Sitti Saidah itu ada khianat akan suaminya. Setelah Jibur melihat Sabur itu, maka dikenalnya akan Sabur itu serupa saudaranya. Maka ia pun segera taruh dari atas kedainya itu pergi berdakap dan bercium akan Sabur. Maka keduanya baharulah mengenal saudara-bersaudara bertangis-tangisan. Maka Jibur pun bertanya kepada Sabur akan hal ihwalnya; daripada permulaan duduk kepada raja Damsyik itu datang ke kesudahannya, habis dikatakannya kepada Jibur itu. Maka terlalu sangat ia menangis mendengarkan hal saudaranya itu. Maka akan Jibur pun pergilah ia kepada penghulu kafilah itu bersama-sama dengan Sabur. Maka oleh Jibur itu dipintanya Sabur itu kepada penghulu kafilah. Maka kata Jibur kepada penghulu kafilah, “Apabila tuan hamba akan berjalan, maka hamba antarkan Sabur ini kepada tuan hamba.”

Maka penghulu kafilah itu pun kabullah daripada tiada berdaya, karena saudaranya yang minta dibawa.

Kata penghulu kafilah itu, “Mana bicara tuan hambalah.”

Maka Sabur pun dibawanya oleh Jibur kembali ke rumahnya. Setelah sampai ke rumahnya itu, dibawanya masuk ke dalam rumahnya seraya disuruhnya Sabur menyembah pada istrinya itu. Maka Sabur pun segeralah menyembah pada Sitti Saidah itu. Maka Sitti Saidah pun memberi hormat akan Sabur itu dengan

sepertinya. Maka Jibur pun duduklah sehari-hari berjamu makan-minum bersuka-sukaan. Setelah beberapa hari ia duduk di rumah Jibur, maka Sitti Saidah pun terlalu sangat berahinya akan Sabur. Dengan seribu daya menahan berahinya, tiada juga tertahan, makin bernyala-nyala. Maka apabila malam Sitti Saidah pun menyuruh orang menghiasi tempat Sabur di atas geta gading bertatahkan ratna mutu manikam itu. Maka Sabur pun naik tidur di atas geta gading juga dan Jibur pun tidurlah dengan istrinya. Pada malam itu Sitti Saidah pun sangat keluh kesah, tiadalah boleh tidur daripada sangat berahinya akan Sabur, tiadalah citanya yang lain, melainkan Sabur juga siang malam. Maka Sitti Saidah itu ada bermukah dengan semata-mata, tiada siapa mengetahui peri perbuatannya Sitti Saidah itu bermukah dengan jauhari, siang dan malam tiada berkeputusan perbuatannya itu. Akan Jibur itu pun sekali-kali tiada ia tahu akan perbuatan istrinya itu dengan jauhari itu. Setelah ia melihat rupa paras Sabur, akan jauhari pun ia lupalah, melainkan Saburlah pula dikasihi sayangnya, yang tersurat di dalam mata hatinya. Setelah datanglah kepada dua puluh hari Sabur duduk di rumah Jibur saudaranya itu, maka Sitti Saidah bertambah-tambah berahinya seperti majenun lakunya, telah tiada tertahan pada hatinya. Pada suatu malam Jibur makan majun. Maka Jibur pun khayali¹⁶, tiada khabarkan dirinya seperti orang mati. Setelah dilihat oleh Sitti Saidah hal suaminya itu, maka ia pun keluar mendapatkan Sabur, dilihatnya Sabur sedang tidur, tiada khabarkan dirinya. Maka oleh Sitti Saidah dipadamkannya pelita; maka lalu ia naik ke atas dada Sabur seperti buaya, dipeluknya diciumnya Sabur seperti hendak diperlakukannya akan hasratnya. Maka Sabur pun terkejut daripada tidurnya itu, seperti batu menimpa ke atasnya, seraya katanya kepada Sitti Saidah, "Hai setan! Iblis. Menduakan suaminya! Mengapa engkau tiada takut akan Allah subhanahu wa ta'ala, tiada malukan Rasulu'llah? Apa sebabnya maka demikian inilakumu, seperti orang gila tiada sadarkan dirimu?"

15 mabuk

Maka Sitti Saidah pun menutup mulut Sabur, katanya, "Janganlah tuan hamba ingar; kalau didengar saudara tuan hamba, dibunuhnya hamba. Bukankah hamba datang ini menjunjung kadam yang mulia serta mengharapi kakanda menyampaikan rindu adinda, rendah gunung tinggi harap? Tiadalah laki-laki yang lain adinda berahikan, melainkan tuan hambalah menyampaikan hajat hamba, karena hamba sangatlah berahi."

Setelah Sabur mendengar kata Sitti Saidah, maka hati Sabur pun gairatlah, tiada berketahuan, di dalam hatinya seperti tiada tertahan, diharu setan, karena sangat Sitti Saidah memeluk mencium dia, serta menyuruh menyampaikan hasrat hatinya. Maka Sabur pun teringat pesan raja Damsyik itu akan dia. Maka lalu ia mengucap, "Astagfiru'llah" tiga kali, membaca "Auzu bi'llahi mina'sysyaitan", dan selawatkan Rasulu'llah salla'lahu alaihi wasallam; dan teringat pula ia akan firman Allah ta'ala di dalam Quran, demikian bunyinya, "Ya aiyuha'l lazina amanu la taqrubizzina innahu kana fahi'syaitan wassa'asabila", artinya: "Hai segala kamu yang percaya akan Allah subhanahu wa ta'ala! Jangan kamu berbuat zina; bahwasanya itu terlebih keji lagi jahat pekerjaan". Maka Sabur pun makin bertambah-tambah takut akan Allah ta'ala. Maka ia pun mengucap syukur akan Tuhan yang memelihara akan dia daripada zina itu. Maka ia berkata serta marahnya, "Hai Saidah! Engkau ini gatal rela sangat, perempuan celaka yang kenala'natu'llah, maka demikian pekertimu. Bahwa aku ini sekali-kali tiada mau durhaka pada saudaraku; maka engkau suruh menurut katamu yang jahat itu. Engkau orang yang tiada takut akan Allah ta'ala dan tiada malu akan Rasulu'llah; lagi pun suamimu itu saudaraku, engkau pun saudaralah kepada aku dari dunia sampai ke akhirat."

Setelah Sitti Saidah mendengar kata Sabur, beberapa dipujuk dengan cumbu yang lemah-lembut memberi berahi dikatakan oleh Saidah, tiada juga ia mau menurut perkataan Saidah, maka ia pun terlalu marah akan Sabur, katanya, "Jika tiada engkau menurut kataku, hingga kuceraikan nyawamu daripada badanmu itu, maka puas rasa hatiku."

Maka akan Sabur itu semata-mata menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala Tuhan sarwa alam sekalian; kata Sabur, "Jika sungguh seperti katamu itu, sudahlah hukum Allah ta'ala di atasku ini; syukurlah aku kepada Allah subhanahu wa ta'ala."

Setelah Saidah mendengar kata Sabur demikian, maka makin bertambah-tambah marahnya lalu ia kembali kepada tempatnya, seraya tidur di sisi suaminya. Adapun akan Sabur itu, setelah sudah dilihatnya Saidah sudah kembali, maka ia pun mengucap, "Alhamdulillah! Syukurlah aku kepada Allah subhanahu wa ta'ala!" Maka diamlah, berpikirkan pesan raja Damsyik itu terlalu benar, tiadalah bersalahan lagi. Maka katanya, "Raja itu memberi faedah lagi manfaat dengan firman Allah ta'ala dan sabda Nabi. Adapun akan pesan raja itu, "Jangan bermalam di rumah orang tua beristri muda. Demikian itulah datang kepada engkau barang suatu pekerjaan yang hendak dikerjakan, jangan dikerjakan; hingga sampai ketiga kali maka engkau kerjakan; dan jika engkau kerjakan seperti kehendak perempuan itu dengan serta hawa nafsu iblis, niscaya jatuhlah ke dalam naraka jahanam; karena pesan raja itu seperti sabda Nabi yang aku baca dalam Quran dan Kitab Fitnahu Rabbu'l Afilan kepada guruku itu, demikian bunyinya: "Usbur la faisysyari wa'ttaajuli 'ala alkairi" artinya, "Terlambatkan olehmu atas pekerjaan yang kejahatan; dan segerakan olehmu atas pekerjaan yang kebajikan". Kalau-kalau ada hiyyat Allah ta'ala akan kamu, niscaya lepaslah kamu daripada kejahatan dengan dia: yakni "Segerakan olehmu pada tiap-tiap kerja kebajikan itu daripadamu", dan seperti pesan raja Damsyik, apabila genap tiga kali, engkau kerjakanlah. Itu pun kepada fikiranku terlalu nyata dengan dalil Quran: "Khudi'l afwa wa mur bit ma'roefi," demikian bunyinya firman Allah ta'ala artinya: "Maafkan olehmu daripada kesalahan mereka itu; suruhkan ia pada jalan kebajikan yakni apabila tiadalah ia menurut kata kami dengan beberapa kali, jika ia engkar, maka bunuh olehmu, seperti firman Allah ta'ala, demikian bunyinya: "Kat'l-musyrikina kafatan" artinya: "Bunuhlah olehmu segala musyrikin, jika tiadalah ia mengikut kami".

Demikianlah pikir Sabur dalam hatinya. Maka malam pun fajar sidik. Maka didengar oleh Sabur orang ebang. Maka Sabur pun mengambil air sembahyang subuh. Apabila sudah tamaml¹⁶ sembahyang itu, maka ia pun minta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala akan raja Damsyik dengan beberapa doa, barang ditambahi Allah ta'ala imannya dan amalnya. Setelah sudah, maka hari pun sianglah.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Saidah datang meniarap di hadapan Jibur seraya menyembah kaki Jibur dengan tangisnya.

Maka kata Jibur, "Mengapa maka pekerti tuan hamba demikian ini?"

Maka kata Saidah dengan tangisnya, "Sebab pun hamba demikian ini daripada tiada hamba mau memalingkan muka hamba daripada tuan hamba; yang niat hamba kepada Allah subhanahu wa ta'ala kepada siang dan malam hendak mati di bawah kadam tuan hamba juga. Daripada sangat belas hati hamba, maka hamba katakan rahasia ini kepada tuan hamba. Inilah hal saudara tuan hamba yang diharap itu, hamba dapati afalnya itu selama ia diam pada kita di sini. Maka hari pun malamlah sudah; maka pada ketika awal dinihari tuan hamba pun tatkala tidur tiada sadarkan diri, tatkala itu hamba sakit perut hendak kadla hajat, maka hamba pun pergi pada tempat buang air seni itu. Setelah sudah hamba buang air seni, maka hamba pun keluar hendak kembali. Maka dipegang oleh Sabur tangan hamba. Maka hamba pun hendak berteriak, maka dihunusnya jambiahnya hendak menikam; daripada hamba takutkan mati, maka hamba pun diamlah. Maka hendak dicabulinya hamba, maka hamba pun tiada mau pula; daripada hamba takut akan Allah ta'ala dan takut akan tuan hamba, malulah hamba; baiklah hamba mati dibunuhnya sekalipun, kabullah hamba, daripada durhaka akan tuan hamba."

Setelah Jibur mendengar kata istrinya, maka ia pun marah seperti api bernyala-nyala. Maka Jibur pun pikir seketika, karena Jibur itu sangat berakal. Maka Jibur pun memeluk dan mencium

istrinya serta dipojoknya dengan kata yang manis-manis, katanya, "Sabarlah dahulu; rahasia ini janganlah tuan hamba katakan pada seorang jua pun, karena hamba sangat malu, sebab saudara hamba berbuat khianat akan hamba ini, bukan orang lain; haraplah tuan hamba pada hari ini juga ia mati, hamba bunuhkan dengan sesuatu muslihat hamba, supaya kita tiada peroleh malu."

Maka kata Saidah seraya dengan sukacitanya, "Benarlah seperti bicara tuan hamba ini."

Pada sangkanya, "Matilah Sabur itu pada hari ini." Tetapi akan kuasa Allah ta'ala tiadalah diketahuinya. Hatta maka Jibur pun mengeluarkan suatu kopiah perbuatan Rum, terlalu baik rupanya lagi ajaib: halusnyanya seperti roma cocok telinga rasanya, tatkala dipegang, demikianlah halusnyanya; adalah harganya seribu dinar. Lalu dibawanya kepada Sabur. Maka kopiah itu pun diberikannya disuruh pakai kepada Sabur akan hendak menyukakan hati Sabur. Maka kopiah itu pun dipakai oleh Sabur. Maka Sabur pun hendak mengatakan hal Saidah itu kepada saudaranya Jibur, maka ia pun sangat malu rasanya.

Maka Jibur pun segera pergi pada suatu tempat sunyi. Maka disuruhnya panggil empat orang sipahi¹⁷ seraya diberinya seratus dinar pada seorang, katanya, "Apabila waktu magrib sekarang, segala orang pergi sembahyang ke dalam mesjid; tatkala itu barang siapa memakai kopiah kaulihat perbuatan Rum, maka kamu penggal lehernya, tatkala ia pergi sembahyang orang pertandaan kopiah itu."

Maka kata sipahi, "Baiklah, Tuan hamba," serta dengan takzimnya.

Setelah sudah ia bersetia itu, maka Jibur pun kembalilah ke rumahnya lalu ia tidur. Maka hari pun malamlah. Maka Jibur pun terkejut daripada tidurnya, lalu ia keluar pergi ke mesjid mengambil air sembahyang. Setelah sudah, lalu ia masuk mesjid. Bahwa pada

17 askar bangsa Benggala

ketika itu Sabur itu pun ada hadir di dalam mesjid memakai kopiah yang diberi Jibur itu. Maka dirasanya oleh Sabur itu kepalanya pening. Maka kopiah di atas kepalanya itu ditanggalkannya. Maka diletakkannya di atas mihrab. Maka ia memakai sapu tangan bertelepuk¹⁸ intan baiduri. Setelah itu, maka bilal pun ebanglah. Maka dengan takdir Allah ta'ala menggerakkan hati jauhari itu, maka dilihatnya kopiah di atas mihrab itu. Maka oleh jauhari diambilnya lalu dipakainya kopiah itu, daripada sangat ia ingin akan kopiah itu. Lalu kamat lalu takbiratu'l-ihram. Maka segala ma'mun pun takbiranlah. Baharulah iman membaca fatihah, maka sipahi yang keempat itu pun datanglah lalu di-parangnya leher jauhari itu putus terpelanting pada kaki Jibur itu. Maka Jibur pun terkejut lalu ia melompat. Maka segala orang yang sembahyang itu pun habis pecahlah lari. Maka sembahyang itu pun menjadi batallah, sekalian ma'mun itu pun pecah belah, tiada berketahuan, hanya yang tiada batal itu iman dengan Sabur juga. Setelah tamamlah sembahyang kedua mereka itu, maka Sabur pun baharulah tahu akan fitnah itu daripada Saidah juga. Maka Jibur pun terlalu heran melihat Sabur tiada mati itu, sekonyong-konyong akan jauhari juga mati; maka adalah ia berdosa dari dahulu dengan Saidah itu, sebab itulah mati. Maka lalu Jibur pun berpikir di dalam hatinya, "Takut, benar juga saudaraku Sabur itu, maka ia dilepaskan Allah subhanahu wa ta'ala daripada bala ini."

Maka segala keluarga jauhari pun datanglah dengan keris lembingnya, mara bertanya kepada Jibur.

Maka kata Jibur, "Tiada hamba ketahui."

Maka mayat jauhari itu pun diambil oranglah dibawanya pergi ke rumahnya itu, seraya menyiasat orang membunuh jauhari itu. Maka tiadalah dapat orang membunuh itu. Maka mayat jauhari pun ditanamkan oranglah, seperti syara' agama Islam.

Setelah Saidah melihat Sabur tiada mati karena tiada dosanya, sekonyong-konyong jauhari mati karena ia berdosa, maka Saidah

18 bertaban

pun terlalu heran lagi dengan dukacita. Maka ia pun berpikir di dalam hatinya, hendak mencari daya upaya akan membunuh Sabur itu; tiba-tiba datanglah iblis alaihi la'natu'llah memberi waswas di dalam hatinya; timbullah bicaranya Saidah itu, "Baik juga aku memberi upah, kusuruh bunuh Jibur itu juga. Jika ia mati, niscaya aku duduk dengan Sabur juga; tiada Jibur itu mati, niscaya bencilah ia akan daku. Tambahan pula aku pun lamalah sudah ingin akan Sabur itu, supaya bolehlah aku berlaki muda."

Setelah tetaplah bicaranya, maka ia pun menyuruh memanggil bapa jauhari itu. Maka datanglah ia. Maka oleh Saidah bapa jauhari itu dibawanya pergi pada tempat yang sunyi; maka diberinya empat ratus dinar akan pengupah bapa jauhari. Maka oleh Saidah dikatakannya perihal kematian jauhari; maka oleh Jibur tiada dengan dosanya disuruh bunuh. Setelah bapa jauhari mendengar kata Saidah itu, maka ia pun terlalu marah, lalu ia bermohon kepada Saidah itu, lalu ia kembali pulang seraya membawa dinar itu. Setelah sampai di rumahnya, maka bapa jauhari pun menghimpunkan segala kaum keluarganya. Maka ia pun berkampunglah ke rumah jauhari. Maka yang dikatakan oleh Saidah itu pun dikatakannya kepada segala keluarganya. Maka sekalian mereka itu pun sangatlah marahnya akan Jibur. Maka ia pun pergi kepada kadi bertanyakan hukum. Maka segala hal ihwal kematian jauhari semuanya dikatakannya kepada kadi itu. Setelah kadi mendengar kata bapa jauhari demikian itu, maka kadi pun memanggil Jibur itu. Bahwa pada ketika itu Jibur pun tengah duduk dengan Sabur. Tatkala itu Sabur pun mengadukan halnya yang diperbuat oleh Saidah itu; maka Jibur pun tiada percaya kata Sabur itu, dalam hatinya, "Barang daya upaya pun hendak membunuh Sabur juga dengan tipu muslihat yang lain."

Maka antara itu orang penyuruh daripada kadi pun datanglah memanggil Jibur itu.

Maka katanya, "Apakah kerja hamba, maka dipanggil oleh kadi?"

Maka kata orang itu, "Hamba dengar daripada bapa jauhari dengan segala keluarganya datang mendapatkan kadi mengatakan

tuan hamba telah menyuruh empat orang sipahi membunuh jauhari; dan yang memberi tahu itu istrimu juga.”

Setelah Jibur mendengar kata orang itu, maka Jibur pun segeralah pergi kepada kadi seraya dengan marahnya akan Saidah; dan Sabur pun pergilah bersama-sama dengan saudaranya itu mendapatkan kadi ke balai. Maka dilihat oleh kadi Jibur pun datanglah dengan saudaranya itu.

Maka kata kadi, “Hai Jibur! Karena diri orang tua, hendaklah berkata-kata dengan benar kepada kita ini, maka kata akan hal tuan hamba telah melakukan pekerjaan yang jahat di atas jauhari itu.”

Maka kata Jibur itu, “Di manatah tuan hamba beroleh khabar itu?”

Maka kata kadi itu, “Daripada istrimu sendiri berkata pada bapa jauhari, ia datang mengadu kepada hamba ini, karena engkau menyuruh empat orang sipahi, diupah empat ribu dinar suruh bunuh jauhari, karena ia berbuat zina dengan istrimu. Selama-lama ia berbuat jahat, tatkala itu mengapa tiada bunuh keduanya? Maka jauhari sahaja dibunuh? Apa sebabnya maka belum dibunuh istrimu itu?”

Maka kata Jibur, “Karena hamba malu sangat kepada segala makhluk, karena itulah maka niat hamba hendak bunuh juga dengan racun, supaya jangan diketahui orang banyak; dan dikatakan orang mati sakit.”

Setelah didengar oleh kadi kata Jibur, maka pikir kadi seketika. Maka kata kadi, “Pergilah diri bunuh akan Saidah itu. Apatah tuan hamba malu. Karena sudah hukum Allah demikian.”

Maka Jibur pun segeralah kembali ke rumahnya, lalu dipanggil istrinya itu, dipeluk dicium, lalu dibunuhnya; segala hartanya habislah diberikan kepada Sabur. Maka Jibur pun kembalilah ke negerinya menjadi fakir, akan dirinya berbuat amal siang malam akan Allah subharahu wa ta’ala.

Maka Sabur pun membawa harta Jibur bersama-sama kafilah itu. Berapa lamanya sampailah ke negerinya dengan sempurna-nya.

Maka Sabur pun diamlah di luar negeri, tiada ia mau masuk; dalam hatinya, "Aku tinggalkan istriku lamalah sangat. Apakah halnya?" Kemudian sudah malam hari, maka baharulah ia masuk pergi ke kampung, lalu perlahan-lahan naik ke rumahnya. Dan istrinya tengah tidur, tiada sadar. Maka ia pun pergi di dalam kelambu; maka berjampalah anaknya dan istrinya.

Maka kata Sabur, "Perempuan ini berbuat jahat juga!" Lalu diambilnya sikinnya, hendak disembeluhnya. Maka teringatlah ia akan pesan raja Damsyik itu, lalu ia mencari damar, dipasangnya disuluhnya, dilihat anaknya. Maka oleh Sabur minta doa akan raja Damsyik, kemudian digerakkannya anak istrinya, dipeluk diciumnya. Maka istrinya dan anaknya pun bangunlah menyembah kaki suaminya dan bapanya, lalu makan minum bersuka-sukaan. Maka segala emas dan permata kurnia raja dan pemberian penghulu kafilah itu pun diberikannya kepada anak istrinya. Maka duduklah Sabur dengan sukacitanya."

Maka kata bayan pada istri Khojah Maimun, "Demikianlah orang memelihara pesan tuannya. Akan sekarang baiklah tuan hamba segera pergi mendapatkan anak raja itu, kalau-kalau lama ia menantikan tuan."

Setelah istri Khojah Maimun mendengar kata bayan itu, maka ia pun terlalu sukacita. Baharu ia hendak turun, hari pun sianglah.

Maka istri Khojah Maimun pun berbalik naik ke rumahnya, tidur di atas geta yang bersendi gading dengan berahnya bertambah-tambah.

Setelah hari malam, maka Bibi Zainab pun memakai pakaian yang indah-indah dan bau-bauan yang amat harum baunya, lalu ia pergi kepada bayan seraya katanya, "Hai unggas yang bijaksana! Berilah izin apalah kiranya akan hamba supaya hamba pergi kepada kekasih hamba itu, karena hamba ini daripada sehari kepada sehari makin bertambahlah berahi ini."

Maka kata bayan, "Hari Tuanku, baiklah tuan hamba bertemu dengan kekasih tuan hamba itu; jikalau tidak, menjadi putus-asalah

kelak anak raja itu seperti Raja Kilan Syah berpesan kepada anaknya Johan Rasyid.”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai bayan, betapa hikayat Raja Kilan Syah itu dengan anaknya? Hikayatkanlah supaya hamba dengar.”

Maka kata bayan, “Tiadalah hamba mau berhikayatlah dia, karena hamba lalaikan tuan, maka tuan tiadalah boleh bertemu dengan kekasih tuan itu, lena-lena akan mendengar hikayat hamba ini; kepada bicara hamba baiklah tuan segera pergi mendapat-kan anak raja itu.”

Maka kata Sitti Zainab, “Hai bayan, jika tiada mau tuan hamba berceritakan hikayat Raja Kilan Syah, tiadalah hamba mau pergi kepada anak raja itu, karena segala hikayat tuan hamba yang dihikayatkan itu memberi manfaat pada telinga hamba ini, terlalu berkenannya kepada hamba; maka hati hamba pun baharulah ingat akan Allah subhanahu wa ta’ala; akan api yang bernyala-nyala itu pun padamlah sedikit.”

Maka segala kata istri Khojah Maimun itu pun diperkenan oleh bayan.

Maka kata bayan, “Jikalau demikian, tiadalah hamba mau hikayatkan; rupanya tiadalah tuan berahi akan anak raja itu, melainkan tuan berahi mendengar hikayat juga rupanya. Baiklah tuan hamba pergi dahulu kepada kekasih tuan hamba itu. Insya Allah ta’ala, amin! Ya rabbu’l-alamini! Pada esok harilah hamba berhikayatkan peri raja Kilan Syah itu kepada tuan hamba.

Maka kata Bibi Zainab, “Tiadalah hamba mau pergi; hamba hendak mendengar hikayat tuan hamba dahulu. Sekarang juga tuan hamba hikayatkan, supaya tetap hati hamba.”

Maka beberapa kali Sitti Zainab itu membujuk minta kasih kepada bayan itu suruh ia berhikayat, maka bayan itu pun’ berhikayatlah.

Alkissah, maka berhikayatlah bayan yang arif itu akan hikayat yang keempat belas; demikian peri mengatakan, tatkala bayan berhikayat memberi mendengar Sitti Zainab akan hikayat raja Kilan Syah itu. Kata sahibul-hikayat, demikian bunyinya.

XIV

cerita raja kilan syah serta putranya

Maka kata bayan itu, "Adalah seorang raja di negeri Istanbul, terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Maka adalah nama raja itu Kilan Syah dan istrinya baginda itu, bernama tuan putri Nur Zainun anak raja di negeri Kastambar; ada dengan menterinya bernama Mangkubumi. Adapun akan raja itu ada berputra seorang laki-laki terlalu amat baik parasnya; maka dinamai oleh baginda akan anakanda itu Raja Johan Rasyid. Maka Raja Johan Rasyid itu pada lahirnya terlalu sangat bijaksana. Maka adalah umurnya baharu empat belas tahun. Maka dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala ayahanda baginda itu pun geringlah terlalu amat sangat. Maka segala wazir dengan segala orang besar-besar dan bentara dan penggawa di negeri itu pun, bertunggulah masing-masing kepada tempatnya serta dengan dukacitanya akan Raja Kilan Syah gering itu. Maka anakanda baginda Raja Johan Rasyid pun tiadalah taksir lagi menyuruh mengobatkan ayahanda baginda itu pada segala hukama dan segala ulama. Maka obat pun tiadalah memberi faedah kepada baginda itu; seperti racunlah kepadanya. Syahdan usahakan berkurang penyakit baginda itu, makin bertambah-tambah pula sakitnya. Maka Raja Kilan Syah tahulah akan penyakit itu alamat mautlah. Setelah dirasai baginda hampirlah waktu baginda itu akan meninggalkan dunia, maka Raja Kilan Syah pun menyuruh

memanggil perdana menteri dan segala orang besar-besar dan segala pegawai-pegawai. Setelah datanglah masing-masing menghadap baginda, maka sekalian mereka itu pun dengan tangisnya sebab bercintakan baginda itu.

Maka Raja Kilan Syah pun bertitah, "Hai segala tuan-tuan! Ketahui olehmu bahwa aku hampirlah akan kembali dari negeri yang fana ke negeri yang baka. Bahwa adalah amanatku pada kamu sekalian, akan anakku Johan Rasyid itu, pertaruhankulah pada kamu sekalian; pertama-tama aku serahkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasulnya, kemudian dari itu pada kamu sekalianlah. Bagaimana kamu sekalian telah berbuat bakti akan daku dan engkau mengasihi aku, demikianlah kepadanya. Hubaya-hubaya jangan engkau lainkan aku dengan dia; barang siapa melalui daripada amanatku ini, durhakalah ia kepada aku; dan jika barang suatu hendak dikerjakan, sekali-kali jangan engkau lalui hukum Allah ta'ala, dan takut olehmu akan Allah subhanahu wa ta'ala sangat-sangat.

Maka sembah mereka itu sekalian, "Ya Tuanku Syah Alam! Jangan apalah tuanku memberi titah demikian memberi belas rasa hati patik sekalian. Adakah pernah patik sekalian melalui titah duli tuanku? Titah yang demikian itu pun patik junjunglah di atas batu kepala patik sekalian. Tetapi kalau-kalau ada untung patik sekalian, dilanjutkan Allah subhanahu wa ta'ala umur syah alam."

Setelah Raja Kilan Syah mendengar sembah mereka itu sekalian, maka baginda pun menangis seraya menghadapkan muka baginda kepada anakanda baginda Raja Johan Rasyid.

Maka titah raja, "Hai anakku Johan Rasyid! Baik-baiklah engkau peliharakan dirimu daripada api naraka! Dan pebenar olehmu barang katamu dan hendaklah engkau adil dan murah. Jauhi olehmu daripada dusta dan lalim! Hendaklah buka tanganmu dan jauhi olehmu daripada kikir, karena benar itu perhiasan segala raja-raja yang budiman, dan adil itu pakaian segala raja-raja yang berilmu. Jikalau engkau turut seperti wasiatku ini, tiadalah engkau menganiayai dirimu kepada kedua buah negeri."

Setelah sudah Raja Kilan Syah berwasiat, maka Raja Kilan Syah pun kembali ke rahmat Allah ta'ala dari negeri yang fana ke negeri yang baka. Maka segala mereka itu pun merataplah, riuh rendahlah bunyi segala isi istana, menderulah bunyinya seperti ribut topan.

Maka perdana menteri dan segala pegawai orang besar-besar itu pun semuanya habis berhimpun, hendak merajakan Johan Rasyid. Maka mayat Raja Kilan Syah pun dikuburkan oranglah dengan sempurnanya seperti adat istiadat segala raja-raja yang besar; demikianlah diperbuat orang akan baginda. Maka Raja Johan Rasyid pun tiadalah taksir lagi akan mengerjakan jenazah ayahanda baginda itu.

Maka setelah datanglah kepada setahun lamanya Raja Johan Rasyid di atas takhta kerajaan, maka terlalulah ia lalim, tiada takut akan Allah subhanahu wa ta'ala dan tiada takut dan malu akan Nabi kita, dan wasiat ayahandanya pun dilupakannyalah; melainkan akan hawa nafsunya juga yang diikutnya, dan akan nyawa segala hamba Allah pun tiadalah terhisabkan lagi; pada sehari-hari makin bertambah-tambah juga lalimnya. Setelah dilihat oleh perdana menteri dan segala wazir dan segala orang yang bernama-nama akan Raja Johan Rasyid demikian itu, maka ia pun terlalu heran dari karena sangat bersalahan daripada Raja Kilan Syah, seperti langit dengan bumi jauhnya dengan perangai ayahanda itu. Maka perdana menteri dengan segala wazir dan segala orang besar-besar dan segala pegawai pun berhimpun pergi menghadap Raja Johan Rasyid, lalu duduk menyembah.

Maka sembah perdana menteri dan segala mereka itu, "Ya Tuanku Syah Alam! Maka adalah patik sekalian ini menghadap ke bawah duli tuanku, karena tuanku mengerjakan pekerjaan larangan Allah dan Rasul dan tiada mengikut wasiat paduka marhum sedang hendak mangkat; bukankah baginda berpesan kepada duli tuanku melarangkan daripada kerja yang tiada berbetulan dengan hukum Allah ta'ala jangan duli tuanku kerjakan; dan lagi duli tuanku raja berasal, lagi berilmu turun-temurun daripada paduka ayahanda baginda raja yang adil; maka sampai kepada masa tuanku naik

kerajaan, demikianlah jadinya tiadalah tuanku menurut amanat paduka ayahanda itu.”

Setelah Raja Johan Rasyid mendengar sembah perdana menteri dan segala pegawai-pegawai orang yang besar-besar itu, suatu pun tiada apa titah Raja Johan Rasyid, lalu ia berbangkit ke istananya. Maka perdana menteri dengan segala orang besar-besar pun tiadalah terbicara lagi, oleh karena sembah mereka itu tiada disahut

oleh Raja Johan Rasyid.

Setelah ia mendengar sembah segala mereka itu, makin bertambah-tambah pula lalimnya daripada ia belum mendengar sembah perdana menteri itu. Maka segala isi negeri Istanbul pun berundurlah dari negeri itu.

Setelah dilihat oleh perdana menteri dan segala orang besar-besar akan hal negeri itu, maka perdana menteri dan segala wazir pun terlalu dukacita seraya dengan herannya melihat qadla¹⁹ Allah ta'ala yang datang kepadanya itu. Maka perdana menteri pun memanggil segala wazir dan segala pegawai di dalam negeri itu berhimpun musyawarat dengan perdana menteri itu mencari bicara akan Raja Johan Rasyid, kalau-kalau mau raja itu berbuat adil, supaya negeri jangan binasa. Setelah sudah musyawarat, maka oleh perdana menteri dari segala orang besar-besar dibawanya wali u'llah empat orang serta delapan orang ulama pergi kepada Raja Johan Rasyid. Maka pada ketika itu juga Raja Johan Rasyid pun sedang dihadap oleh orang yang garib-garib segala hamba raja yang jahat-jahat itu dan fasik murtad celaka, segala orang itu pun dikasihi oleh raja. Maka baginda pun melihat waliu'llah datang dibawa oleh perdana menteri dan segala pegawai baginda, maka segeralah ia berangkat masuk ke istana. Setelah dilihat oleh wali u'llah dan ulama itu tiada dengan adatnya, rnaka ulama dan Wali u'llah pun tersenyum. Maka perdana menteri dan segala orang besar-besar pun tiadalah terbicara lagi. Maka segala mereka itu pun masing-masing kembali ke tempatnya dengan dukacitanya.

19 hukum

Maka beberapa hari perdana menteri dengan segala orang besar-besar hendak berdatang sembah kepada anak raja itu, tiada juga ia mau keluar; daripada sehari-hari makin bertambah lalimnya. Maka negeri itu pun diturunkan Allah subhanahu wa ta'ala kemarau sangat keras; kepada sebulan, sehari pun tiada hujan. Maka segala tanaman orang pun banyaklah mati. Maka segala dagang pun tiada masuk ke negeri itu, karena mendengar rajanya sangat lalimnya, dan segala makanan pun tiada dibawa masuk ke negeri itu, jadi mahallah. Maka orang-orang di dalam negeri itu pun laparlah, banyak mati. Maka segala pegawai dan wazir pun berhimpunlah datang kepada perdana menteri bertanya dan bicarakan Raja Johan Rasyid itu.

Maka kata segala mereka itu kepada perdana menteri, "Jikalau raja ini tiada kita bunuh, niscaya binasalah negeri ini, kita sekalian pun huru-haralah."

Setelah dilihat oleh perdana menteri akan segala mereka itu gobar²⁰ sangat, hendak membunuh raja itu, maka kata perdana menteri akan segala saudaranya, "Pada bicara hamba, baiklah sabar dahulu, sementara kita bertanya hukum kepada kadi akan raja kita ini, maka hukum Allah subhanahu wa ta'ala, di sanalah kita turut."

Maka sahut segala mereka itu, "Benarlah seperti kata perdana menteri itu, tetapi kami sekalian hendaklah segera menyembah raja yang lain."

Maka kata perdana menteri, "Jikalau demikian, marilah kita pergi kepada kadi, supaya saudara hamba jangan syak hati."

Maka segala mereka itu pun pergilah mendapatkan kadi. Maka di dalam negeri itu pun setengah orang berhimpun membaca kitab daripada seorang mufti. Maka segala wazir yang besar-besar datang itu dengan alat senjatanya; maka kadi pun terkejut seraya menyerahkan dirinya kepada Allah ta'ala; maka katanya, "Apa pekerjaan saudara hamba datang beramai-ramai ini? Karena apa?"

²⁰ sedih

Maka perdana menteri pun naik duduk seraya menyembah serta memberi salam dan hormat. Maka disahuti kadi salamnya itu dan mufti itu pun memberi hormatnya dengan seribu kemuliaan.

Maka kata perdana menteri, "Adapun hamba datang kepada tuan hamba ini hendak bertanyakan hukum Allah ta'ala akan segala raja-raja yang harus menjadi raja."

Maka kata kadi kepada mufti, "Ya Maulana, tuan hamba!"

Maka kata mufti, "Baiklah! Hai Tuan-tuan sekalian. Ketahuilah, bahwasanya kepada hukum Allah yang harus akan raja itu tujuh perkara kepadanya: pertama hendaklah raja itu berakal, tiada harus raja itu bebal; kedua balig tiada harus kanak-kanak; ketiga berbudi tiada harus raja itu khilaf akalnya; keempat raja itu sehat tiada harus raja penyakit aib seperti sopak dan kusta; kelima raja itu adil, tiada harus raja itu lalim karena raja itu menjadi dilu'llahu fi'l-'alam imam sekalian manusia, karena segala raja itu membawa tertib Nabi salla'llahu alaihi wassallam, karena raja itu bayang Allah ta'ala dan ganti Nabi, supaya boleh diturut segala manusia."

Setelah mereka itu mendengar kata mufti itu dengan beberapa hadis dan dalil, maka kata perdana menteri dengan segala wazir itu, "Ya Maulana! Akan raja kita ini apa hukumnya? Karena ia terlalu sangat lalim akan segala manusia, sedikit pun tiada rahimnya akan segala isi negeri."

Maka kata mufti itu, "Suruh ia bertobat daripada pekerjaannya itu; jikalau ia tiada mau tobat, kamu sekalian bunuh akan dia."

Maka kadi dan perdana menteri dan segala pegawai dan segala wazir pun, menyuruh bicara lengkap segala alat senjata. Maka segala rakyat pun hendak mengerjakan seperti kata mufti itu.

Maka segala musyawarat itu pun terdengarlah kepada baginda Raja Johan Rasyid hendak dibunuh akan dia; hendak disuruh tobat itu, tiada dipakainya. Maka ia pun segeralah lari dengan seekor kuda, seorang pun tiada sertanya. Maka mereka sekalian pun datanglah hendak menyuruh Raja Johan Rasyid itu tobat. Maka kata segala hamba raja yang garib-garib itu, "Bahwa raja sudah lari dengan seekor kuda; ke mana-mana perginya tiadalah kami ketahui."

Setelah segala khalayak mendengar kata itu, maka kata segala wazir dan segala pegawai yang besar-besar kepada perdana menteri, "Akan sekarang ini, apa bicara tuan hamba? Negeri kita ini tiada beraja, tiada harus pada hukum Allah ta'ala."

Maka kata mufti, "Baiklah kadi ini kita jadikan raja sementara mencari yang lain, supaya tetap negeri."

Maka mereka itu pun kabullah akan kata mufti itu. Maka kadi pun ditabalkan oranglah dengan sepertinya.

Setelah kadi itu jadi raja, maka ia pun terlalulah adil, kepada barang yang dikerjakannya dengan hukum Allah ta'ala juga, sekali-kali tiada bersalahan seperti dahulu itu dengan sekarang ini. Maka isi negeri itu pun kembalilah seperti adat sediakala.

Sebermula, maka tersebutlah perkataan Raja Johan Rasyid lari itu. Setelah datanglah kepada empat puluh hari perjalanan, maka ia pun bertemulah dengan Bedawi delapan orang. Maka dirampaslah oleh Bedawi itu akan Raja Johan Rasyid, habis diambilnya kain bajunya, hanya tinggal sehelai kain yang buruk juga; maka kudanya dan senjatanya dan pakaiannya sekalianya dirampas. Maka Bedawi yang delapan orang itu pun berjalanlah kepada tempat lain, menjadi kayalah sebab ia beroleh pusaka pakaian kerajaan dengan selengkapnya itu.

Setelah Bedawi itu sudah berjalan, maka Raja Johan Rasyid pun tinggallah dengan lapar dahaganya yang amat sangat serta sangat dukacitanya. Maka ia pun baharulah sadarkan dirinya, dikadlakan Allah ta'ala akan dia, dibalasnya perbuat dlalim itu. Maka raja pun terlalulah menyesal mengerjakan segala pekerjaan yang telah lalu itu, seraya bertobat kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan sempurnanya. Maka Raja Johan Rasyid pun menjadikan dirinya seorang fakir minta sedekah, segenap negeri orang ia pergi, serta mengerjakan iman dan taat menjauhkan kufur dan maksiat. Maka terlalulah amat sangat keras pertapaannya itu.

Maka kadi pun sampailah turun-temurun menjadi raja di negeri Istanbul datang kepada anak cucunya. Demikianlah hikayat Raja Kilan Syah berpesan kepada anaknya."

Setelah Bibi Zainab mendengar hikayat itu, ia pun sukacitalah.

Maka kata bayan, “Baiklah tuan hamba segera pergi; kalau-kalau siang hari sekarang, tiadalah boleh bertemu dengan kekasih tuan itu dan jiwa buah hati tuan itu.”

Setelah Bibi Zainab mendengar kata bayan itu, maka ia pun teringatlah akan anak raja itu; maka api yang bernama berahi itu pun bernyala-nyalalah. Maka ia pun bangkit lalu turun berjalan dari rumahnya. Maka bilal pun banglah, imam pun turunlah. Maka Bibi Zainab pun kembalilah naik tidur dengan birahinya itu.

Setelah hari pun malam, maka segala mereka pun tidur, maka Bibi Zainab pun memakai dengan pakaian yang indah-indah serta memakai bau-bauan yang amat harum baunya, lalu ia pergi mendapatkan bayan.

Maka kata Bibi Zainab, “Hai unggas yang budiman dan bijaksana! Beri apalah izin kiranya supaya aku boleh pergi bertemu dengan kekasihku itu, karena mahbub masyuk itu telah tersuratlah di dalam dada ujudku dan panah nuru’l asyik itu telah tersurat di dalam cinta berahiku.”

Maka ia pun menangislah pura-pura dengan menampar-nampar dadanya, karena sangat berahinya itu, tiada tertahan olehnya. Maka Bibi Zainab itu pun berkatalah, “Betapakah gerangan aku hendak bertemu dengan dia, hai unggas yang bangsawan!”

Maka kata bayan, “Bagaimana lagi tuan hamba mau bertemu dengan anak raja itu?”

Maka ujar Bibi Zainab, “Sia-sialah hamba memberi makan dan memeliharaikan tuan hamba. Adapun sebab karena sedikit ini tiada bayan terbicarakan.”

Maka bayan pun berkata, “Baiklah tuan hamba pergi, karena anak raja itu ada ternanti-nanti akan tuan hamba. Jikalau datang suami tuan, niscaya tuan hamba di dalam ketakutan akan suami tuan hamba itu, jadi putuslah asa anak raja itu; tetapi ingat-ingat

tuan hamba, janganlah seperti Raja Harman Syah diperdayakan oleh putri Safiah.”

Maka kata Bibi Zainab, “Betapakah hikayat raja Harman Syah dengan putri Safiah itu, hai unggas yang budiman? Tuan hamba hikayatkan apalah kepada hamba, supaya sedap hati hamba mendengarkan dia.”

Maka sahut bayan, “Jangan demikian! Pergilah tuan hamba dahulu mendapatkan kekasih tuan hamba itu. Jikalau tuan hamba hendak mendengar hikayat raja Harman Syah diperdayakan putri Safiah itu, insya Allah ta’ala esok harilah hamba hikayatkan. Pergilah tuan hamba dahulu mendapatkan anak raja itu, karena lamalah sudah ia berahikan tuan hamba.”

Maka kata istri Khojah Maimun itu, “Tiada hamba mau pergi, jikalau belum hamba mendengar hikayat raja Harman Syah diperdayakan putri Safiah itu.”

Maka kata bayan, “Mana kata tuan hamba berahikan anak raja itu? Kepada bicara hamba, terlebih pula tuan hamba berahikan hikayat hamba ini. Jikalau hamba berhikayat, tiadalah jadi tuan hamba pergi bertemu dengan kekasih tuan, an^gak raja itu.”

Setelah istri Khojah Maimun mendengar kata bayan itu, maka beberapa dipujuk-pujuknya menyuruh bayan berhikayat. Maka bayan pun berhikayatlah akan cerita yang kelima belas.

XV

cerita raja harman syah

"Alkisah tersebutlah perkataan. Ada seorang raja bernama Raja Harman Syah. Akan raja itu terlalulah besar kerajaan baginda, dua ribu raja-raja yang besar-besar takluk kepada baginda itu. Maka Raja Harman Syah pun beristrikan seorang putri anak raja Sain, terlalu baik parasnya, mukanya bercahaya-cahaya seperti bulan purnama, empat belas hari bulan, gilang-gemilang kilau-kilauan cahayanya, tiada dapat ditentang nyata, jadi rawan hati siapa yang melihat dia; kepada zaman itu di dalam alam seorang pun tiada taranya; nama tuan putri itu Kamaru'l-'ain, Maka adalah lagi gundik raja itu seribu, daripada bangsa putri belaka, baik juga parasnya segala putri-putri itu, bercahaya-cahaya mukanya, seperti bintang zohrat²¹. Syahdan apabila waktu malam, baginda itu duduk berdua laki istri bersemayam di atas takhta singgasana di dalam mahligai baginda. Maka gundik baginda itu adalah hadir beribu-ribu menghadap baginda kedua laki-istri dengan segala dayang-dayang inang pengasuhnya, tiadalah terhisab akan banyaknya; maka adalah segala putri yang seribu itu seumpama bintang zohrat dan rupanya putri Kamaru'l-'ain itu um pama matahari. Bahwa pada ketika itu Raja Harman Syah pun terlalulah kasih akan istrinya; seperti menatang minyak yang penuh, demikianlah kasih baginda itu, seperti senyawalah rasanya. Adapun akan Raja Harman Syah itu ada seorang saudaranya laki-laki bernama Raja Ahmad dijadikan baginda itu Raja Muda. Maka Raja Muda itu pun sudah beristri akan

21 bintang timur

anak raja Andalas, bernama putri Safiah; akan putri itu daripada bangsa raja, rupanya pun terlalu baik, tetapi putri itu muallim, tahu ia pada ilmu syair, dan baik khatnya pada menyurat, dan faham ia pada ilmu falak.

Maka adalah pada suatu hari putri Safiah itu dipanggil oleh tuan putri Kamaru'l-ain itu dibawanya bermain cuki²²; tiada berapa lamanya putri kedua itu bermain-main, maka baginda Raja Harman Syah itu pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Setelah baginda datang lalu bersemayam di atas peterana yang keemasan, duduk dekat adinda baginda putri Kamaru'l-ain.

Maka titah baginda itu seraya tersenyum, "Lamakah sudah tuan bermain-main dengan kakanda ini?"

Maka kata tuan putri kedua itu, "Baharulah juga Kakanda, adinda bermain; belum lagi tentu alah menang; sepapan juga."

Maka titah Raja Harman Syah, "Bermainlah tuan; biar kakanda ajarkan supaya menang."

Maka tuan putri pun tersenyum seraya main. Setelah tuan putri Safiah melihat rupa Raja Harman Syah itu dengan nyata, maka ia pun berahilah akan Raja Harman Syah. Sehingga delapan tahun lamanya ia duduk di dalam negeri itu, tiada pernah nyata ia melihat rupa baginda itu; sekadar dilihatnya dari jauh sahaja. Adapun putri Safiah berahikan raja Harman itu tiga perkara, pertama-tama ia berahikan elok parasnya, kedua akan kebesarannya, ketiga akan sifat baginda itu. Maka hati tuan putri Safiah pun tiadalah terbicara lagi dan matanya pun tiada lepas daripada memandang baginda itu sungguhpun ia memareh²³ itu, baik di turutnya, tiada jalannya salah.

Maka ia pun alah, lalu menyembah kepada raja dan tuan putri, seraya tersenyum memandang raja. Lalu tuan putri Safiah pun berjalan kembali dengan berahinya.

Setelah Raja Harman Syah melihat hal putri Safiah itu salah

22 dam

23 bermain

lakunya akan dia, maka baginda pun terlalu heran, karena pada rasanya baginda itu seperti saudaranya, karena ia sudah jadi istri adinda baginda Raja Muda; maka baginda pun minta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala supaya lepas daripada fitnah perempuan durhaka itu.

Setelah tuan putri Safiah datang ke mahligai, maka ia pun tidur di atas geta perangnya dengan berahinya; akan putri Safiah itu berubahlah kasihnya dan lakunya pun sangat bersalahan daripada dahulu akan suaminya. Setelah datang kepada sepuluh hari lamanya tuan putri Safiah itu berahikan Raja Harman Syah, maka tuan putri pun kuruslah dan mukanya pun pucat, makan tiada sedap, minum tiada boleh, tidur pun tiada lelap. Demikianlah yang tersurat di dalam hatinya itu, kepada Raja Harman itulah juga, yang teringat dan tercita-cita. Maka ia pun mencari helah dengan daya upayanya akan hendak bertemu dengan Raja Harman itu juga.

Setelah dilihat oleh Raja Muda akan hal istrinya demikian itu halnya, maka katanya pada istrinya, seraya dipeluk dan diciumnya, "Ya buah hati, cahaya mata kakanda yang kedua! Mengapakah juga adinda pucat kurus ini serta lain laku tuan, bersalahan daripada sediakala itu? Apa sakitnya tuan hamba ini? Hendaklah adinda katakan kepada kakanda, supaya boleh kakanda suruh obati kepada tabib yang besar-besar."

Maka tuan putri Safiah pun terlalulah bencinya mendengarkan suara suaminya daripada tiada berdaya lagi.

Maka kata putri Safiah dengan masam mukanya, seraya katanya, "Tiada apa, Kakanda, penyakit hamba ini, karena hanyalah hati hamba tiada sedap, seperti tiada arwah rasanya; takut hendak penyakit hamba ini, ya Kakanda."

Maka kata Raja Muda kepada istrinya, "Insya Allah ta'ala! Amin! Ya rabbu'l-'alamin! Maka barang dilanjutkan Allah ta'ada juga umur adinda itu! Kalau-kalau rindu gerangan akan ayahanda bunda adinda. Marilah kita bermohon kepada kakanda Raja Harman dua laki-istri, supaya kakanda bawa adinda ke negeri adinda; lepas itu kita berbalik pula."

Maka hati putri Safiah pun berdebar-debar dan ruh semangatnya pun hilanglah rasanya, seraya berpikir di dalam hatinya, “Jika aku dibawanya ke negeri Andalas, tiadalah boleh aku bertemu dengan yang aku berahikan itu.”

Setelah putri Safiah itu berpikir demikian, maka katanya kepada suaminya, “Daripada hamba kakanda bawa kembali ke negeri Andalas itu, baiklah hamba mati di sini; janganlah tuan bawa kembali ke negeri Andalas itu, mendengar namanya pun benci.”

Setelah Raja Muda mendengar kata istrinya itu, maka di dalam hatinya istrinya itu penyakit juga. Maka Raja Muda pun menyu-ruh memanggil segala tabib yang ternama dan segala ulama yang besar-besar mengobati istrinya itu. Maka oleh Raja Muda segala obat itu ada yang disuruhnya makan pada istrinya, ada yang disuruh telan, ada yang disuruh pakai; bagaimana seperti kata segala orang yang empunya obat itu diturutnya, sedikit pun tiada disalahinya.

Maka segala obat yang dipakai oleh putri Safiah itu, usahkan baik bertambah sakit, tiadalah memberi faed-ah, melainkan bertambah-tambah melarat juga adanya, daripada sehari datang kepada sehari makin bertambah-tambah juga. Setelah dilihat oleh Raja Muda akan hal istrinya itu, maka ia pun terlalu sangat duka-citanya, tiadalah berdebat fikir akan istrinya.

Setelah datanglah kepada empat puluh hari lamanya putri Safiah berahikan Raja Harman Syah itu, maka hal malu putri Safiah hilanglah dan akan Allah ta'ala pun tiadalah ia takut lagi, lalu diambil suatu cembul yang amat bercahaya-cahaya, ajaib perbuatannya; maka di dalamnya diisi narwastu yang amat harum baunya. Akan cembul itu pusaka daripada nenek Raja Nasran Syah. Serta diambilnya kertas yang tersurat beberapa syair dan gurindam pantun dan seloka menyatakan berahinya akan raja Harman S^ah itu; maka disuruh bawa kepada seorang dayang-dayang bernama Elah; tersangat harapnya akan Elah itu daripada segala dayang-dayang yang lain, dan segala rahasia putri Safiah tiada berbunyi kepada Elah itu. Maka ia pun menyembah seraya pergi membawa

surat dan cembul itu. Setelah ia datang ke dalam pagar mahligai Raja Harman yang ketujuh lapis itu, maka dilihatnya raja Harman turun dari mahligai itu diiringkan empat orang nadimnya²⁴, berangkat ke taman yang bernama 'Ain albaka hendak bersiram. Maka Elah pun terlalu amat sukacita oleh sampai seperti kehendaknya itu.

Setelah raja Harman datang ke taman lalu berdiri di tepi kolam bernama Asyik Muhabbat itu, baharu baginda hendak memakai kain basahan, maka Elah pun datang lalu duduk seraya menyembah menyampaikan surat dengan cembul itu kepada baginda.

Maka titah baginda Raja Harman, "Hai Elah! Apa yang engkau bawa ini?" Karena mengenal Elah itu dayang-dayang putri Safiah; di dalam hati baginda, "Kalau-kalau Raja Muda juga menyuruh persembahkan surat itu?"

Maka sembah Elah, "Ampun Tuanku Syah Alam! Tiadalah patik boleh persembahkan, tetapi di dalam surat itu nyatalah segala perkara patik mari ini; Jikalau patik sembahkan, kalau-kalau bersalahan sembah patik daripada surat itu, ya Tuanku!"

Setelah mendengar sembahnya itu, maka Raja Harman Syah pun terlalu marah; maka disamarkan baginda dengan tersenyum-senyum, karena pada ketika itu suatu pun tiada pada baginda, karena raja lagi hendak bersiram, hanyalah sehelai kain yang selimut baginda. Maka benci baginda akan Elah itu. Maka daripada tiada berdaya lagi, syal itu pun diberikan kepada Elah itu serta bertitah, "Inilah tanda."

Adapun akan syal itu daripada bulu domba yang lagi di dalam perut ibunya, diperbuat orang suatu katar²⁵ emas, harganya seribu dinar. Maka Elah pun segera menyembah seraya menyambut syal itu daripada tangan baginda dengan sukacitanya lalu ia kembali. Setelah sudah Elah kembali itu, maka baginda pun pergilah bersiram ke kolam itu. Setelah sudah baginda bersiram itu, lalu berangkat kembali ke istana diiringkan kadam empat orang. Maka raja pun

24 Kepercayaan

25 tepi, pinggir

terkenangkan pekerjaan perempuan yang durhaka dan durjana itu, seraya baginda minta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan segala umat Nabi Muhammad salla'llahu alaihi wassalam dengan sempurnyanya.

Setelah datang Elah itu menghadap putri Safiah, maka putri pun membawa Elah pada tempat yang sunyi. Setelah keduanya datang kepada tempat itu, maka segala titah raja itu pun dipersembahkan pada putri Safiah itu dengan syal tanda sampai kepada Raja Harman itu. Maka diambilnya oleh putri Safiah syal itu diciumnya seperti mencium raja Harman; maka makin bertambah-tambah berahinya, tiada tertahan rasanya. Dua hari juga antaranya, maka putri Safiah pun jatuh sakit, karena berahinya terlalu sangat. Maka oleh Raja Muda disuruhnya obati istrinya itu pada ulama dan segala tabib. Maka segala obat itu pun menjadi racunlah; jangankan kurang makin bertambah-tambah penyakit-nya itu. Telah datang kepada dua puluh dua hari sakitnya itu, maka putri Safiah pun tahulah akan dirinya hendak mati; maka syukurlah ia kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Adalah sedikit tersangkut pada hatinya hendak bertemu dengan Raja Harman juga. Maka syal itu pun seketika tiada boleh bercerai dengan dia.

Maka Raja Harman pun mendengar Safiah itu sakit sangat, di dalam hati baginda itu, "Jika dimatikan Allah ta'ala gerangan hendak memeliharakan aku daripada perempuan yang kena la'nattu'llah itu!"

Setelah datanglah kepada empat likur hari bulan putri Safiah sakit itu, pada hari Selasa Safiah pun matilah dengan durhakanya kepada suaminya itu. Maka Raja Muda pun terlalu sangat bercintakan putri Safiah itu seraya datang mencium dan memeluk istri-nya. Maka dilihat oleh Raja Muda syal Raja Harman didakapnya oleh istrinya; maka ia pun terlalu heran akan syal itu, adalah ter-kurang sedikit percintaannya. Daripada sangat kasihnya akan istrinya, karena Raja Muda itu orang yang benar sangat, pada bicarannya, "Sekali-kali tiada mau putri Safiah ini berbuat khianat kepada aku ini."

Maka oleh Raja Muda dikerjakan mayat istrinya dengan sepertinya, bagaimana adat segala raja yang besar-besar, demikianlah diperbuatnya. Setelah sudah selesai daripada menanamkan mayat putri Safiah itu, maka dilihat raja Harman akan adinda baginda itu terlalu sangat bercintakan putri Safiah itu; daripada baginda takut melarat akhirnya, maka baginda Raja Harman pun segera berangkat ke istana Raja Muda. Maka ia pun dipanggil baginda seraya dipegang baginda Raja Harman tangan adinda baginda, dibawanya pada tempat yang sunyi. Maka segala rahasia itu pun habis dikatakan Raja Harman; akan surat dan cembul yakut yang dibawa Elah itu pun ditunjukkan baginda.

Maka oleh Raja Muda diperiksai kepada Elah itu. Maka ia pun mengaku kepada Raja Muda. Setelah sudah ia mengaku, maka oleh Raja Harman dibunuhnya Elah itu, supaya rahasia itu jangan masyhur. Maka Raja Muda pun tiadalah bercinta lagi. Maka Raja Muda pun didudukkan Raja Harman Syah dengan sempurnanya dengan putri Rabiah anak raja Kisar. Akan putri itu mu'min sempurna saleh, adanya. Tamat hikayat Raja Harman Syah itu diperdayakan putri Safiah yang durhaka durjana itu.”

Maka kata bayan pada istri Khojah Maimun, “Baik apalah bicara tuan hamba, kalau-kalau tiada sungguh anak raja itu berahikan tuan hamba, sekadar tuan hamba juga, karena laki-laki itu terlebih akalnya daripada perempuan.”

Setelah istri Khojah Maimun mendengar kata bayan, maka ia pun terlalu sangat marah akan bayan, mukanya seperti bunga raya merah. Setelah bayan melihat istri Khojah Maimun marah itu, maka bayan pun terlalu takut, kalau-kalau diperbuatnya seperti tiung itu.

Maka kata bayan, “Pada bicara hamba menyampang²⁶ malam ini baiklah tuan hamba pergi mendapatkan kekasih tuan hamba itu.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Benarlah bicara tuan hamba itu.” Lalu ia berjalan hendak turun. Setelah Bibi Zainab datang

26 membuat berbahaya

ke pintu mahligai, maka dilihatnya sudah fajar sidik. Maka ia pun kembali lalu naik tidur.

Setelah hari siang, maka istri Khojah Maimun pun bangun lalu pergi mandi bersintok berlimau. Setelah sudah, lalu memakai kain baju dan memakai bau-bauan yang amat harum baunya, lalu pergi kepada bayan itu seraya katanya, "Hai unggas binatang! Mengapa engkau perlalakan aku dengan hikayat itu? Hai yang budiman lagi sempurna bijaksana! Tuan hamba beri apalah izin. Sekali ini sahaja hamba pergi mendapatkan kekasih hamba itu, karena sangat berahi hamba, tiadalah terbicara hamba."

Maka kata bayan, "Baiklah! Segeralah tuan hamba pergi kepada kekasih tuan hamba, dari karena orang yang budiman itu tiadalah kehendaki nama yang keji. Tiadakah tuan hamba dengar hikayat orang yang durhaka kepada tuannya itu?"

Maka kata istri Khojah Maimun, "Betapakah hikayat itu? Ceritakanlah olehmu, kudengar. Betapa perinya' orang itu?"

Maka kata bayan, "Tiada hamba mau berhikayat lagi, karena tuan hamba sangat berahi akan anak raja itu. Pergilah tuan hamba bangat-bangat, karena anak raja itu ternanti-nanti."

Maka kata istri Khojah Maimun, "Hai unggas yang budiman dan buah hatiku, dan cahaya mataku, yang memadamkan api bernyala-nyala itu! Tuan hamba berhikayatlah, aku hendak sangat mendengar. Di manakah lagi tempat hamba bernaung? Hanyalah tuan hambalah sahaja tempat hamba bergantung?"

Maka bayan pun segeralah bercerita akan hikayat yang keenam belas; demikian hikayatnya, kata sahibul-hikayat.

XVI

cerita raja gementar syah memindahkan nyawa kepada sesuatu tempat

Alkisah ada seorang raja di negeri Babil bernama Gementar Syah. Maka pada suatu hari baginda itu pergi berburu. Maka ia pun bertemu dengan seekor kijang beranak-muda. Apabila kijang itu melihat orang banyak datang, maka ia pun larilah meninggalkan anaknya. Maka baginda pun terlalu kasihan melihat anak kijang itu. Maka pada hati raja, "Jikalau tiada ibunya menyusui dia, tiadalah hidup anak kijang ini. Sayang pula aku akan dia! Hendak kubawa pulang akan permainan anakku!" Seraya baginda bertitah, "Hai perdana menteriku pergi apalah engkau cari akan ibu kijang itu. Jikalau tiada dapat olehmu, tiadalah aku kembali."

Maka sembah perdana menteri Kiasi, "Ya Tuanku! Amat muskil mencari dan menangkap binatang liar itu."

Setelah raja mendengar sembah perdana menteri itu, maka titah baginda, "Jikalau demikian katamu, baiklah aku pergi sendiri."

Maka sembah perdana menteri, "Ya Tuanku Syah Alam!

Mengapa tuanku bertitah demikian? Jikalau duli yang mahamulia berangkat sendiri, apatah gunanya patik ini diperhamba ke bawah duli syah alam."

Setelah sudah perdana menteri berdatang sembah itu, lalu ia menyembah pergi masuk hutan rimba menurut tapak kijang itu.

Beberapa melalui hutan padang dan bukit, gunung yang tinggi-tinggi, tiada juga bertemu ibu kijang itu. Maka perdana menteri itu pun sesatlah, tiadalah berketahuan perginya.

Hatta beberapalamanya, maka perdana menteri pun bertemulah dengan sebuah bukit, di atas bukit itu sebuah taman, dan airnya pun terlalu jernih, lalu ia turun mandi. Setelah sudah maka dilihatnya ada seorang syekh duduk di atas batu besar seperti rumah. Maka perdana menteri pun memberi salam kepada tuan syekh itu.

Maka sahut tuan syekh, "Wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh"; maka katanya, "Apakah pekerjaan tuan kemari ini? Karena tempat ini terlalu jauh, tiadalah pernah manusia yang lain sampai kemari."

Maka kata perdana menteri, "Akan hamba ini orang sesat jalan." Serta diceritakannyalah segala perihalnya disuruh raja mencari ibu kijang itu. Maka tuan syekh itu pun tersenyum, katanya, "Jikalau tuan hamba hendak kembali dari sini, turutlah matahari hidup, niscaya bertemulah dengan manusia dan sebuah negeri terlalu besar. Syaharstan namanya, dan rajanya terlalu adil dengan murahnya."

Maka kata perdana menteri, "Ayuhai Tuan Syekh! Ajari apakah kiranya akan hamba suatu ilmu yang indah-indah, permainan dunia ini."

Maka kata tuan syekh itu, "Tiadalah suatu ilmu kepada hamba."

Maka kata perdana menteri, "Ajari jugalah akan hamba."

Maka diajarilah oleh tuan syekh suatu ilmu pada hal memindahkan nyawa kepada barang tempat; jikalau dipindahkan kepada mayat binatang yang mati, itu pun dapat hidup dan berkata seperti adatnya; tetapi ada suatu pantangnya terlalu besar.

Maka sahut perdana menteri, "Katakanlah pantangnya itu."

Maka kata tuan syekh, "Pertama-tama jangan tuan hamba khianat kepada segala yang menolongi tuan hamba, dan jangan lupakan segala yang kasih akan tuan hamba. Jikalau dapat tuan hamba menurut seperti pesan hamba ini, dapatlah hamba ajarkan ilmu itu."

Maka kata perdana menteri, "Hai Tuan hamba! Bahwa sekali-kali tiada hamba mengubah kata tuan hamba itu, demi Allah dan Rasulnya.

Maka diajarkan oleh syekh itu ilmu memindahkan nyawa. Setelah sudah, maka perdana menteri pun bermohonlah, lalu berjalan menurut matahari hidup.

Syahdan perdana menteri pun bertemu dengan sebuah mahligai terlalu indah-indah lengkap dengan perhiasannya. Adapun mahligai itu putri Kamariah yang empunya dia, anak raja di negeri Syaharstan. Sebab pun putri Kamariah itu diam di dalam rimba itu, karena ia tiada mau bersuami daripada takutnya akan durhaka kepada suaminya oleh ia mendengar kata gurunya, besar dosanya segala perempuan yang durhaka kepada suaminya dan menjawab kata suaminya itu. Maka duduklah tuan putri dengan segala inang pengasuhnya pada mahligai itu; apabila ayahanda bundanya kedua rindu akan dia, pada sebulan dua tiga kali pergi berjumpa dengan dia.

Sebermula akan perdana menteri pun hampirlah kepada mahligai itu. Maka tuan putri pun memandang ke bawah dari tingkap mahligainya itu. Maka terlihat kepada perdana menteri.

Maka kata tuan putri, "Hai laki-laki! Dari mana engkau datang kepada tempat ini?"

Maka perdana menteri pun memandang ke atas, dilihatnya rupa tuan putri terlalu amat baik parasnya, maka sembahnya, "Ya Tuanku! Hamba ini orang garib sesat kemari."

Maka kata tuan putri, "Di mana negerimu?"

Maka sembah perdana menteri, "Benua Babil negeri hambamu dan nama raja hamba Raja Gementar Syah; syahdan hamba inilah bernama perdana menteri Kiasi."

Maka titah tuan putri, "Apa sebabnya maka engkau sesat kemari?"

Maka oleh pidana menteri segala perihal ia disuruh Raja Gementar habis dipersembahkannya. Maka sahut tuan putri, "Terlalu sekali baktimu akan raja kamu, karena barang siapa

berbakti akan tuannya seperti berbuat bakti kepada Tuhan.”

Maka perdana menteri pun berdatang sembah, katanya, “Apa mulanya maka tuanku diam pada tempat yang sunyi ini, dan siapa nama tuanku dan siapa nama ayahanda bunda tuanku?”

Maka sahut tuan putri, “Adalah namaku ini Putri Kamariah anak Raja Iskandar Syah dan nama bundaku Putri Syamsiah.”

Maka diceritakan oleh tuan putri segala halnya tiada mau bersuami, takut berdosa durhaka pada suaminya itu. Setelah perdana menteri mendengar kata tuan putri itu, maka ia pun berpikir di dalam hatinya, “Baiklah aku kembali kepada rajaku, supaya aku katakan hal tuan putri ini kepadanya; syahdan jikalau tiada pun aku peroleh kijang itu, diampuni juga aku.”

Maka perdana menteri pun menyembah pada tuan putri itu lalu ia bermohonlah berjalan kembali ke tempat syekh itu. Setelah sampai, maka kata perdana menteri, “Hai Tuan Syekh, jikalau ada rahim akan hambamu, hendak kembali kepada tempat hambamu, pinta ditunjukkan apalah jalannya kembali ke negeri hambamu.”

Maka tuan syekh pun berkata, “Jikalau anakku hendak pergi ke negeri anakku, tujulah matahari mati; insya Allah lima belas hari juga sampailah ke negeri anakku. Baiklah engkau segera kembali, tetapi pesanku itu baik-baik ingat olehmu.”

Maka perdana menteri pun bermohonlah kepada tuan syekh itu, lalu berjalan menuju matahari mati; lima belas hari sampailah ia ke negeri Babil lalu masuk menghadap Raja Gementar Syah.

Sebermula maka baginda pun sukacita melihat menterianya datang itu seraya bertitah, “Adakah dapat kehendakku akan kijang itu?”

Maka sembah perdana menteri, “Ampun, Tuanku, beribu-ribu ampun! Tiada dapat, Tuanku; tetapi adalah patik bertemu yang ajaib, lebih sedikit daripada kijang itu mulianya, ya Syah Alam!”

Maka titah raja, “Apa pula penglihatan engkau itu?”

Maka diceritakanlah oleh perdana menteri itu akan segala perihal ia bertemu dengan syekh seorang dan peri ia bertemu

dengan tuan putri anak Raja Syaharstan itu, semuanya habijs. diper: sembahkannya kepada raja. Setelah raja mendengar segala sembah perdana menteri Kiasi itu, maka baginda pun berahilah akan tuan putri itu, titahnya, "Hai perdana menteri! Bawalah aku ke sana; jika sungguh seperti sembahmu itu, bawa aku ke tempat tuan putri itu."

Maka baginda pun mengambil anak kunci suruh buka gudang. Maka diambilnya beberapa banyak emas dan ratna mutu manikam yang indah-indah, setengah dikandungnya dan setengah diberikannya kepada perdana menteri membawa dia. Setelah sudah, maka berjalanlah keduanya. Hatta berapa lamanya, maka sampailah kepada bukit tempat tuan syekh itu. Maka kata perdana menteri kepada raja itu, "Baiklah tuanku berguru kepada tuan syekh ini."

Maka baginda pun memberi salam kepada tuan syekh itu. Maka disahuti syekh itu salam baginda, seraya katanya, "Siapa ini?"

Maka kata perdana menteri, "Inilah raja yang empunya kerajaan di negeri Babil, Sultan Gementar Syah namanya. Bahwa datangnya ini hendak membelajar ilmu memindahkan nyawa seperti diajar oleh tuan hamba kepada hamba ini."

Maka sahut tuan syekh itu, "Baiklah, tetapi jangan tuan hamba berbuat khianat akan orang yang benar."

Maka kata raja, "Baiklah! Mana kata tuan hamba, tiadalah hamba lalu."

Maka diajar oleh tuan syekh itu ilmu memindahkan nyawa kepada suatu tempat. Setelah tahulah baginda akan ilmu itu, maka ia pun memberi suatu manikam kepada tuan syekh itu, tiada diambilnya. Maka raja pun bermohonlah lalu berjalan menuju tempat mahligai itu.

Hatta beberapa lamanya berjalan, maka sampailah ke bawah mahligai tuan putri itu. Maka kata Raja Gementar Syah, "Hai dayang-dayang! Adakah putri itu di atas mahligai ini, karena kami hendak pohonkan barang suatu kurnia tuan putri akan kami? Kami ini darwis."

Maka sahut dayang-dayang itu, "Tuan putri lagi beradu."

Adapun akan tuan putri beradu itu lagi asyik bermimpi ia berkawin dengan raja Gementar Syah, terlalu amat sukacita rasa hatinya. Setelah sudah, tuan putri pun bangun daripada beradu, lalu duduk. Maka sembah dayang-dayang itu, "Ya Tuanku! Ada darwis dua orang hendak meminta kurnia kepada tuanku; ada ia di bawah mahligai ini."

Maka kata tuan putri, "Kalau darwis, suruhlah naik."

Maka Raja Gementar Syah pun terlalu sukacita lalu naik, duduk kepada suatu geta berhadapan dengan tuan putri itu. Setelah tuan putri melihat rupanya darwis itu, di dalam hatinya, "Inilah Raja Gementar Syah, yang aku mimpikan tadi." Dan akan perdana menteri itu pun dikenal oleh tuan putri; di dalam hatinya telah nyata Raja Gementar Syah jadi darwis, itulah perdana menterinya. Maka tuan putri pun menyuruh memberi sirih pada puan.

Maka kata tuan putri, "Hai darwis! Makanlah sirih dahulu, karena aku lagi menyuruh bermasak nasi gulai."

Maka sahut darwis itu, "Baiklah tuan Putri," seraya dilompatkannya nyawanya kepada tempat sirih itu.

Maka puan itu pun undurkan seraya katanya, "Tiada harus hamba ini diberikan makan kepada darwis itu, karena ia orang yang besar mulia. Baiklah puan tuan putri santap itu berikan kepadanya."

Maka tuan putri pun terlalu heran melihat hal yang demikian itu. Maka oleh tuan putri disalinnya sirih itu kepada puannya, lalu diunjukkan kepada darwis. Maka segera disambut darwis dimakannya, lalu dilompatkannya pula nyawanya kepada puan itu. Maka puan itu pun kembali sendirinya kepada tuan putri seraya katanya, "Malu pula hamba akan darwis itu, karena ia tiada beristri, sudah mati lama; tiada ia mau beristri. Sebab itulah hamba kasihan akan dia."

Maka lalu dilompatkannya balik nyawanya kepada badan sendiri.

Maka kata darwis, “Hai puan, di mana engkau ketahui aku kematian istriku itu?” seraya dilompatkannya nyawanya kepada puan itu pula.

Maka sahut puan itu, “Adalah hamba tahu akan wartanya, dari sebab tuan hamba sangat mengampuni dosa istri tuan hamba. Ada kepada suatu malam ketika orang sunyi tidur, maka ada burung bayan dua ekor hinggap di atas bubungan mahligai ini. Maka kata burung betina itu kepada lakinya, “Ampuni apalah dosaku seperti raja darwis mengampuni dosa istrinya itu.”

Maka sahut burung bayan jantan itu, “Betapakah salah istrinya itu?”

Maka kata burung betina itu, “Adapun pada suatu malam istrinya lagi dihadapi oleh segala dayang-dayangnya bermain cuki; maka dipanggil oleh raja darwis akan istrinya dua tiga kali berturut-turut; maka istrinya pun marah seraya katanya, “Apa sebabnya dipanggil hamba ini?” Maka lalu dihamburkannya buah cuki itu ke tanah. Maka dilihat oleh raja perbuatan istrinya datang itu berubah warna mukanya, lalu ia duduk dekat suaminya itu. Maka kata raja darwis itu, “Hai nyawaku dan buah hatiku dan cahaya mataku! Sekali ini telah kuampunilah dosamu itu, hingga jangan tuan hamba berbuat khianat juga akan hamba,” lalu dipeluk diciumnya akan istrinya itu. Maka kata burung jantan itu, “Baiklah! Aku pun demikianlah juga.” Dari sebab itulah mulanya, maka hamba ketahui akan tuan hamba mengampuni dosa istri tuan hamba itu, serta tuan hamba kematian istri, karena mendengar cerita burung itulah.” Lalu dilompatkan nyawa itu kepada badannya sendiri.

Maka kata darwis, “Hai puan! Akan aku ini, apa asalku dan apa namaku dan apa nama negeriku? Jikalau tuan hamba tahu sungguh-sungguh, berceritalah.”

Maka dilompatkan nyawa itu pada puan. Maka sahut puan itu, “Bukankah tuanku ini raja besar dan nama tuanku Raja Gementar Syah, dan nama negeri tuanku benua Babil? Sebab pun tuanku kematian istri, maka sebab itulah kelakuan tuanku demikian ini menjadi darwis.”

Maka kata darwis, “Bahwa sungguhlah engkau ini, puan tuan putri, terus mata hatimu dan terang penglihatanmu.”

Maka segala dayang-dayang dan tuan putri pun suka tertawa melihat puan itu tahu berkata-kata; seraya tuan putri berfikir di dalam hatinya, “Jikalau demikian, patutlah raja ini jadi suamiku, karena ia sangat mengasihi dan mengampuni dosa istrinya itu, tambahan tahu ia mengambil hati istrinya.”

Maka kata tuan putri, “Hai darwis! Jikalau demikian, tuan hambalah yang bernama Raja Gementar Syah.”

Maka sahut darwis, “Hambalah Raja Gementar Syah.”

Setelah itu, maka kata tuan putri, “Jikalau tuan hamba beristri lagi, adakah tuan hamba mau mengampuni dosa istri tuan hamba?”

Syah dan maka sahut darwis, “Jikalau hamba beristri, terlebih pula daripada dahulu itu hamba ampuni.”

Maka tuan putri pun menyuruh dayang-dayang itu mengangkat hidangan makanan yang indah-indah eitarasanya. Setelah sudah makan minum, diunjukkan tuan putri itu sirih dengan bau-bauan.

Maka kata tuan putri, “Berhentilah tuan hamba di sini dahulu, supaya hamba menyuruh orang pergi memberi tahu kepada ayahanda-bunda hamba.”

Setelah keesokan hari, maka tuan putri itu pun menyuruh inang pengasuhnya pergi menghadap ayahanda-bundanya. Maka baginda laki-istri pun terlalu sukacita oleh mendengar anakanda hendak bersuami itu. Maka baginda laki-istri pun berangkat ke mahligai anakanda baginda. Setelah sampai, maka dipeluk dicium baginda seraya berkata, “Hai anakku dan buah hatiku, cahaya mata ayahanda bunda! Sukanya hatiku oleh anakanda mau bersuami ini!”

Maka sembah tuan putri, “Ya Tuanku Syah Alam! Sebab pun patik rela bersuami ini, oleh Raja Gementar Syah berjanji dengan patik akan mengampuni dosa patik.”

Maka baginda pun membawa anakanda baginda dan Raja Gementar Syah kembali ke negeri Syaharstan.

Hatta beberapa lamanya sampailah. Maka baginda itu pun berleengkaplah menyuruh menteri hulubalang berhimpunkan segala isi negeri. Setelah sudah berhimpun itu, maka titah baginda kepada segala penggawa menyuruh berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam bersuka-sukaan makan minum seperti adat raja-raja besar mengawinkan anaknya; demikianlah. Setelah sudah kawin tuan putri Kamariah dengan Raja Gementar Syah itu, maka duduklah ia berkasih-kasihan dan bersuka-sukaan laki-istri.

Hatta beberapa lamanya Raja Gementar Syah duduk di negeri Syaharstan itu, maka ia pun hendak pulang ke negerinya. Maka katanya kepada istrinya, "Apa bicara adinda, kakanda hendak bermohon kembali dahulu melihati negeri, karena lamalah sudah kakanda meninggalkan negeri?"

Maka sahut tuan putri itu, "Sebenarnya kata tuan hamba. Adinda pun mengiringkan kakanda juga sama-sama; jikalau di negeri ini pun, bukannya hamba empunya kerajaan, karena sudah terserah kepada saudara hamba yang laki-laki itu."

Maka titah Raja Gementar Syah, "Insya Allah ta'ala, jika datang ke negeri Babil, hamba serahkan kerajaan negeri itu kepada tuan dan tuanlah jadi raja yang empunya negeri itu. Baiklah tuan hamba bermohon kepada ayahanda-bunda.

Maka keduanya pun pergilah ke istana ayahanda-bundanya; terlalu amat sukacita hati ayahanda dan bundanya memandangkan anakanda datang berdua laki-istri itu, serta dengan berkasih-kasihan; maka titahnya, "Apatah daya ayahanda-bunda oleh karena negeri ini sudah ayahanda serahkan kepada saudara tuan, akan tetapi tuan kedualah yang memegang dia."

Maka sembah Raja Gementar Syah, "Yang kurnia duli syah alam itu telah terjunjunglah di atas batu kepala patik, tetapi akan negeri Babil itu pun negeri besar juga; dan tiada siapa yang patut kerajaan di sana lain daripada paduka anakanda itulah. Kalau ada ampun kurnia tuanku, patik pohonkan paduka anakanda hendak patik rajakan di negeri Babil."

Maka baginda pun memandang anaknya, titahnya, "Hai buah hatiku dan cahaya matakmu! Apa bicara tu?"

Maka sembah tuan putri, "Ya Syah Alam! Telah maklumlah tuanku akan hal patik ini; jikalau tiada patik menurut kata suami patik, jadi durhakalah patik; kalau-kalau tuanku boleh melepaskan patik daripada dosa patik kepada suami patik, dapatlah patik tinggal."

Maka baginda laki-istri pun menangis seraya bertitah, "Hai buah hatiku dan cahaya matakmu! Sampai hati tuan meninggalkan ayahanda-bunda karena sudah tua."

Maka sembah tuan putri, "Ya ayahanda-bunda! Sedang dahulu patik berbuat bakti kepada tuanku; sekarang patik sudah bersuami, tiadalah dapat patik melalui sebarang kehendak hati suami patik."

Setelah baginda laki-istri mendengar sembah anakanda baginda itu, maka sahut bundanya, "Benarlah kata anakku ini. Pergilah tuan! Telah kuserahkan anakku kepada Allah."

Maka keduanya pun sujudlah di kaki ayahanda-bundanya; maka dipeluk dicium baginda dengan tangisnya, lalu baginda me-nyuruh perdana menteri berlengkap akan mengantarkan anakanda baginda ke benua Babil. Setelah sudah berlengkap, maka Raja Gementar Syah pun bermohonlah lalu keluar kota berjalan diiringkan oleh segala menteri hulubalang dan rakyat. Maka Raja Gementar Syah menyembah ke bawah duli baginda serta baginda mengantarkan anakanda kedua itu sekira-kira sepenggal hari perjalanan jauhnya.

Hatta beberapa lamanya maka baginda pun kembalilah. Maka Raja Gementar Syah pun sujud menyembah ke bawah duli; maka baginda dua laki-istri berdakap bercium dengan anakanda, bertangis-tangisan serta menyerahkan anakanda baginda kepada Raja Gementar Syah. Maka baginda kembali ke dalam kota. Maka Raja Gementar Syah pun berjalanlah. Maka berapa lamanya berjalan itu, maka tuan putri pun ingin hendak makan buah asam, karena tuan putri itu sudah hamil lima bulan. Maka baginda pun menyuruh

perdana menteri Kiasi mencari buah asam. Maka ia pun pergilah; beberapa dicarinya, tiada diperoleh. Maka perdana menteri pun kembalilah menghadap, sembahnya, “Ya tuanku! Tiadalah hambamu bertemu asam, pohonnya pun tiada di dalam hutan kita ini.”

Maka raja pun menyuruh orang lain segera berjalan sampai ke negeri Babil, karena di dalam hutan itu payah mencari buah asam. Hatta berapa lamanya pergi, ia tiada datang.

Maka kata tuan putri, “Ya Kakanda! Kasihkah kakanda atau tidak akan adinda?”

Maka sahut Raja Gementar Syah, “Betapa hamba tiada kasih akan tuan, karena tuan tangkai hati kakanda dan cahaya mata kakanda. Apa sebab maka tuan berkata demikian?”

Maka kata tuan putri, “Jika sungguh kasih akan adinda, carilah asam barang sedikit juga akan hamba, karena hamba terlalu sangat ingin hendak makan asam Jawa, karena adinda membawa berat lima bulan sudah.”

Setelah Raja Gementar Syah mendengar kata tuan putri itu, terlalulah belas kasihan hatinya melihat istrinya haus itu, lalu baginda bertitah, “Hai perdana menteri! Pergi apalah kamu cari asam, karena tuan putri sangat hendak makan.”

Maka sembah perdana menteri, “Ya Tuanku! Sudahlah hambamu menyuruh mencari, tiada juga boleh; jangankan buahnya, pohonnya pun tiada di dalam hutan ini.”

Maka titah baginda, “Suruhkanlah segala rakyat berhenti; karena aku hendak pergi sendiri, seorang pun jangan bersama-sama dengan aku, biarlah aku pergi seorang diri; duduklah engkau sekalian menunggu tuan putri cahaya lela baik-baik, karena ia kutinggalkan pergi ini.”

Maka sembah perdana menteri, “Baiklah Tuanku!”

Maka raja pun berjalanlah seorang dirinya pergi masuk hutan rimba, turun bukit naik bukit, turun gunung naik gunung mencari asam; dengan pohonnya pun tiada bertemu.

Hatta beberapa lamanya mencari itu, maka baginda pun bertemu dengan bangkai kera baharu mati. Maka raja pun berpikir, "Baiklah aku pindahkan nyawaku kepada bangkai kera itu, supaya boleh aku naik kayu sekalian mencari ke sana-sini akan asam." Maka dengan seketika itu juga dipindahkan oleh raja nyawanya kepada bangkai kera itu. Maka kera itu pun hiduplah lalu naik segenap pohon kayu. Maka tinggallah batang tubuh raja terhantar seperti bangkai tiada bergerak.

Setelah berapa lamanya raja pergi itu tiada datang, hatta maka tuan putri pun bertitah kepada perdana menteri, "Apakah mulanya maka raja belum datang? Jikalau demikian, baiklah tuan hamba bangat pergi mendapatkan raja, karena lama sudah ia meninggalkan hamba, belum ia datang. Apa gerangan halnya? Kalau-kalau ia sesat? Siapa tahu? Apakah hal kita ini? Jika hamba tahu dari mulanya jadi demikian ini, tiadalah hamba lepaskan ia pergi itu."

Setelah perdana menteri mendengar kata tuan putri demikian itu, maka ia pun segeralah pergi menurut bekas jalan baginda. Dengan seketika maka perdana menteri pun bertemulah dengan tubuh raja itu terhantar tiadalah bernyawa, seperti mayat, disangkakan tidur juga. Maka segera digerakkan perdana menteri, tiada juga bergerak. Maka di dalam hatinya menteri, "Tiadalah bernyawa lagi raja ini, mati dipagut ular gerangan." Maka datanglah pikiran di dalam hatinya yang durhaka kepada tuannya, "Baiklah aku pindahkan nyawaku kepada tubuh raja ini, supaya akulah jadi raja, kerajaan di benua Babil." Maka dipindahkannya nyawa kepada badan raja itu. Maka dengan seketika itu juga tubuh raja pun bangunlah. Setelah sudah, maka oleh perdana menteri badannya sendiri itu pun ditanamnya ke dalam bumi. Maka ia pun kembali mendapatkan tuan putri. Maka pada sangka tuan putri, inilah raja sudah kembali."

Maka ia bertanya, "Adakah kakanda dapat asam?"

Maka kata raja, "Tiada, beberapa hamba cari, tiada bertemu."

Maka kata tuan putri, "Adakah kakanda bertemu dengan perdana menteri?"

Maka sahut raja, “Tiada kakanda bertemu. Baik kita segera berjalan supaya sangat sampai ke negeri Babil, di sanalah banyak asam.”

Maka sahut tuan putri, “Tiadakah tuan menantikan perdana menteri?”

Maka titah raja, “Usahlah ia kita nanti, karena ia pun juga tahu akan jalan; syahdan kakanda pun murkalah akan dia, karena ia meninggalkan tuan cahaya lela.”

Maka Raja Gementar Syah pun menyuruh orang segera berjalan, tiadalah berhenti lagi.

Sebermula akan kera itu pun berolehlah asam yang seperti kehendak tuan putri itu lalu dibawanya kembali kepada tempat terhantar tubuhnya itu, dilihatnya oleh Raja Gementar Syah tiadalah lagi pada tempat itu. Maka ia pun berjalanlah pada tempat tuan putri. Maka dilihat tiadalah lagi di sana segala mereka itu. Maka pikir di dalam hatinya, “Bahwasanya pekerjaan ini tiadalah yang lain, melainkan perdana menteri lah yang perbuat dia.” Maka segera diturutnya berjalan melintas dari hadapan tuan putri itu dengan membawa buah asam. Setelah tuan putri melihat seekor kera membawa buah asam itu, maka disuruhnya tangkap; maka tiada dapat. Maka tuan putri segera turun dari atas pedati pergi sendiri menangkap kera itu, diambil tuan putri buah asam itu disantapnya.

Maka kata raja, “Alangkah besarnya daulat tuan putri! Tiba-tiba seekor kera datang membawa asam itu.”

Maka kata tuan putri, “Hai Raja! Peliharakanlah kera itu baik-baik akan permainan hamba, karena besar kebaktiannya kepada hamba.”

Maka kera itu pun tahu berhambakan dirinya kepada tuan putri lagi sangat mengertikan bahasa manusia. Maka raja pun kasih akan dia, tiada dapat bercerai seketika pun. Maka raja pun lalu berjalan. Hatta beberapa lamanya, maka sampailah ke negeri Babil itu. Maka keluarlah segala menteri hulubalang orang besar-besar menyambut

baginda. Maka baginda pun masuklah ke istana duduk bersuka-sukaan laki-istri.

Hatta beberapa lamanya perdana menteri Kiasi duduk di atas takhta kerajaan itu, senantiasa ia berjamu menteri hulubalang rakyatnya bersuka-sukaan. Apabila ia dihadap orang banyak, maka kera itu pun adalah dibawa raja, diberinya memakai ke-emasan dan rantai pun daripada mas juga. Adapun selama perdana menteri Kiasi jadi raja itu, maka sehari-hari ia keluar duduk mengadu domba dengan segala menteri dan orang besar-besar, bertaruh, pada sekali taruhnya seribu dinar. Syahdan datanglah kepada suatu hari raja pun mengadu domba, terbesar taruhnya, adalah kira-kira lima ribu dinar. Maka dengan takdir Allah domba raja pun rebah tiada bergaya lagi. Syahdan setelah dilihat oleh raja domba itu, maka disuruhnya sirami air. Maka segera disirami orang dengan air. Maka termasuklah air kepada liang hidung domba itu. Maka domba pun lemas lalu mati. Setelah dilihat raja dombanya mati itu, maka segera dilompatkannya nyawanya kepada bangkai domba itu. Maka domba itu pun bangun pula melawan. Setelah dilihat oleh kera itu akan batang tubuh raja tiada bernyawa, maka segera dilompatnya nyawanya kepada tubuhnya sendiri itu. Maka kera itu pun matilah kembali menjadi bangkai pula. Maka titah raja kepada segala menterinya, "Tangkap domba itu, penggalkan lehernya." Maka domba itu pun ditangkap oranglah. Baharu hendak dipenggal, maka dilompatkan nyawanya hendak kembali kepada badannya, tiadalah dapat lagi masuk. Maka lalu dilompatkannya kepada bangkai kera itu. Maka kera itu pun hiduplah pula. Maka raja pun segera menghunus pedangnya lalu diparangkannya kepada kera itu penggal dua, lalu mati. Maka perdana menteri pun matilah dengan nama durhaka, selama-lamanya tersebut nama celaka.

Setelah sudah, maka baginda pun berangkat masuk ke istana.

Maka kata tuan putri, "Di mana kera itu kakanda tinggalkan, maka tiada kakanda bawa masuk bersama?"

Maka raja pun berceritalah akan segala perihal perbuatan

perdana menteri Kiasi itu. Maka tuan putri pun terkejut seraya katanya, "Jika demikian, jadi durhakalah hamba kepada tuan hamba. Demi Allah sekali-kali tiada hamba ketahu akan dia! Jikalau hamba tahu, tiadalah hamba relakan dia. Di dalam itu pun jika sampai bilangan umur pun, sukalah hamba."

Maka titah baginda, "Tiada mengapa, ya adinda; karena badan itu badan kakanda juga, hingga nyawanya juga perdana menteri Kiasi. Tetapi baiklah tuan tobat karena Allah ta'ala." Maka tuan putri pun tobatlah dengan ikhlas hatinya.

Syahdan maka titah raja, "Telah kuampunilah barang dosa tuan yang tiada tuan ketahu dan sengaja."

Maka kata bayan, "Demikianlah hikayat orang yang durhaka kepada tuanya. Mudah-mudahan barang dijauhkan Allah kiranya hamba daripada yang demikian, karena dunia ini tiadalah akan kekal, melainkan nama juga yang tinggal. Syahdan akan hamba pun tiadalah mau berniat durhaka kepada penghulu hamba. Jikalau sudah datang kelak suami tuan daripada berlayar itu, mana bicara tuanlah hamba turut."

Maka kata istri Khojah Maimun, "Hai bayan tiada berbagai lagi, amat sempurna budi bicara! Maukah tuan hamba beristri, jikalau ada perempuan baik-baik itu?"

Maka sahut bayan, "Mau juga hamba berbini, jikalau ada perempuan yang teguh setianya; jangan pula seperti hikayat orang muda beristrikan seorang perempuan, maka sangat berkasih-kasihan akan istrinya, maka setengah umurnya dibahagikannya kepada istrinya; maka dibalas istrinya dengan perbuatan khianat akan suaminya, lagi durhaka kepada Allah subhanahu wa ta'ala."

Maka kata istri Khojah Maimun, "Betapakah hikayatnya, hikayatkanlah supaya kudengar."

Maka kata bayan, "Tiadalah hamba mau berhikayat, karena tuan menipu sangat akan hamba ini."

Maka kata istri Khojah Maimun, "Hai bayan! Berhikayat apalah, aku suka mendengar mulutmu itu berhikayat."

XVII

cerita laki berbahagi setengah umurnya kepada istrinya

Maka kata bayan, "Ada seorang orang muda belia di dalam negeri Kasam, beristrikan seorang perempuan muda serta baik parasnya; terlalu sangat kasih lakinya itu akan istrinya. Hatta beberapa lamanya, antara tengah berkasih-kasih dengan takdir Allah perempuan itu pun sakit lalu mati. Maka oleh suaminya daripada sangat kasih tiada dapat bercerai, sediakala diribanya mayat istrinya itu serta dengan ratap tangisnya.

Maka kata segala kaum keluarganya, "Apatah sudahnya engkau meriba mayat istrimu itu? Tiadakah busuk kelak? Marilah kita tanamkan."

Maka kata suaminya, "Bahwa aku tiada dapat bercerai dengan istriku ini. Jikalau tuan hamba sekalian hendak menanamkan mayat istri hamba, hamba pun tanamkanlah serta dengan dia. Dan jikalau tuan-tuan sekalian tiada mau menanam hamba, muatkanlah hamba dengan istri hamba ini ke dalam perahu hanyutkan ke laut, biarlah hamba sama mati dengan dia."

Setelah itu, maka diperbuat oranglah seperti katanya itu, lalu dihanyutkan oranglah perahu itu ke laut.

Hatta beberapa lamanya dengan takdir Allah subhanahu wa ta'ala, maka kedengaranlah suatu suara, demikian bunyinya, "Hai

orang muda yang kasih akan istrimu itu! Jikalau sungguh engkau kasih akan istrimu itu serta hendak hidup istrimu itu, bahagikanlah umurmu setengah akan dia, supaya ia hidup; karena umurmu itu ada empat puluh tahun lagi, maka hendaklah engkau bahagikan istrimu.”

Maka sahut orang muda itu, “Ya Tuhanku! Aku bahagikanlah umurku itu setengah, tinggal dua puluh tahun kepada aku.”

Setelah sudah berkata-kata itu, maka dengan takdir Allah ta’ala hiduplah istri orang muda itu. Setelah dilihat suaminya akan istrinya hidup itu, maka terlalu sukacita hatinya. Arkian maka perahu itu pun terdampar kepada suatu pulau tempat segala dagang singgah pergi datang mengambil air dan kayu. Maka orang muda laki-istri itu duduklah pada pulau itu.

Syahdan kepada suatu hari maka kata laki-laki itu, “Hai kekasihku! Riba apalah kepala hamba, bahwa hamba hendak tidur.”

Maka oleh istrinya diribanyalah kepala suaminya itu, terlalu amat cedera²⁷ tidurnya itu, tiada khabarkan dirinya. Maka datanglah sebuah kapal berlayar singgah berlabuh di pulau itu hendak mengambil air dan kayu. Maka nakhoda kapal itu pun naiklah ke darat. Maka dilihat oleh nakhoda itu ada seorang perempuan duduk di bawah pohon kayu meriba kepala seorang laki-laki.

Maka nakhoda itu pun bertanya, “Hai perempuan! Apa mulanya engkau meriba kepala laki-laki itu?”

Maka sahut perempuan itu, “Inilah suami hamba.”

Maka kata nakhoda itu, “Terlalu sekali bebalmu bersuamikan laki-laki ini, rupanya jahat, kedua perkara miskin dan ketiga perkara bangsanya hina, terlalu banyak celanya; akan engkau ini baik parasmu. Syahdan jikalau engkau mau bersuamikan daku, terlalu patut sekali dengan kayaku dan bangsaku mulia serta baik parasku.”

27 Gedera Gendera nyedar nyenyak

Setelah perempuan itu mendengar kata nakhoda kapal itu, maka pikirnya, “Bahwa sungguhlah seperti kata nakhoda ini, parasnya pun baik, lagi dengan kayanya. Jikalau demikian, baiklah aku bersuamikan saudagar ini.” Seraya katanya, “Mana bicara tuan hamba, itulah hamba turut.

Maka perlahan-perlahan diangkatnya kepala suaminya diletakkannya pada suatu tempat, lalu pergilah ia mengikut nakhoda kapal itu dengan sukacitanya. Maka nakhoda itu pun segeralah turun dengan laskarnya menyambut perempuan itu, lalu dibawanya naik kapal lalu berlayar.

Hatta beberapa lamanya istri orang muda itu dibawa lari orang kapal, maka suaminya pun jagalah daripada tidurnya itu. Maka dilihatnya istrinya tiada lagi. Maka ia pun memandangi ke kiri ke kanan, dilihatnya bekas tapak kaki orang berjalan lalu. Ia pun mengikutlah jalan ke tepi laut mencari istrinya itu. Maka dilihatnya ada sebuah kapal belajar. Maka katanya, “Bahwasanya orang kapal itulah yang melarikan istriku rupanya.” Maka ia pun diamlah dengan percintaannya akan istrinya itu.

Hatta beberapa lamanya maka datanglah sebuah kapal lagi singgah pada pulau itu hendak mengambil air dan kayu. Maka nakhoda itu pun naiklah ke darat dengan segala laskarnya; maka lalu berjumpa dengan orang muda itu.

Maka kata nakhoda itu, “Apa mulanya maka tuan hamba duduk dengan seorang diri pada pulau ini?”

Maka diceritakan oleh orang muda itu akan perihalnya itu, daripada mulanya datang kepada kesudahannya dikhabarkannya kepada nakhoda itu.

Maka kata nakhoda itu, “Hai orang muda, akan sekarang apa kehendakmu? Katakan kepada hamba.”

Maka sahut orang muda itu, “Suatu pun tiada apa kehendak hamba. Jikalau dikurniakan Allah subhanahu wa ta’ala ihsan²⁸ serta rahim dengan safa’at Nabi Muhammad kepada tuan hamba, bawalah hamba pergi ke negeri tempat nakhoda kapal itu.”

28 Rahmat

Maka kata nakhoda itu, "Baiklah!"

Maka lalu dibawanya turun ke kapalnya, segera berlayar.

Hiatta beberapa lamanya maka kapal itu pun sampailah pada negeri tempat kapal yang membawa istri orang muda itu, lalu berlabuhlah sama-sama berhampiran. Maka pada suatu hari perempuan itu pun duduk mengintai daripada tempat jambatan. Maka terlihat oleh suaminya, dikenalnya akan istrinya seraya katanya kepada nakhoda itu, "Ya, Nakhoda ! Itulah istri hamba adalah pada kapal itu."

Maka kata nakhoda kapal itu, "Jikalau demikian baiklah tuan hamba mengadu kepada hakim dalam negeri ini; salah atau benar tuan hamba niscaya berketahuanlah."

Setelah keesokan harinya, maka orang muda itu pun naiklah bersama-sama nakhoda kapal itu pergi menghadap perdana menteri. Setelah sampai, duduklah menyembah.

Maka kata perdana menteri, "Dari mana engkau datang, orang muda ini?"

Maka sembah orang muda, "Ya Perdana Menteri! Adalah ihwal hamba datuk sembahkan ke bawah kadam datuk. Maka adalah istri hamba dilarikan nakhoda kapal yang dahulu datang itu. Akan sekarang adalah istri hamba di dalam kapal itu."

Maka kata perdana menteri, "Sebagaimana istri tuan hamba boleh diambil nakhoda itu?"

Maka oleh orang muda itu pun habis diceritakannya, daripada mulanya datang ke kesudahannya dikatakan kepada perdana menteri.

Maka kata perdana menteri, "Jikalau sungguh-sungguh seperti katamu itu, haruslah kita menolongi karena Allah ta'ala akan kamu, karena engkau orang yang terniaya." Lalu disuruhnya panggil nakhoda i kapal itu. Setelah datang, maka diperiksallah oleh perdana menteri keduanya mereka itu.

Maka kata orang muda itu, "Bahwasanya perempuan itu istri hamba dilarikan oleh nakhoda kapal ini, dengan tipu dayanya dibawanya."

Maka jawab nakhoda kapal itu, “Tidak demikian. Adapun perempuan ini istri hamba; lamalah hamba beristrikan dia.”

Setelah didengar perdana menteri jawab kedua mereka itu, maka perdana menteri pun berpikirlah di dalam hatinya, “Orang pelayaran itu berpilih-pilih juga membawa perempuan itu.”

Maka katanya, “Hai Nakhoda ! Bawalah perempuan itu kemari, supaya kami sekalian periksa juga dengan bersungguh-sungguh.”

Arkian maka nakhoda kapal itu pun bermohonlah kembali turun pergi ke kapalnya itu mengambil perempuan itu, seraya katanya, “Hai kekasihku! Sekarang apalah bicara tuan hamba? Karena suami tuan hamba sudah datang mengikut tuan hamba menuntuti. Jikalau sungguh kasih tuan akan hamba, apabila diperiksa hakim, maka hendaklah tuan hamba katakan diri tuan hamba istri hambalah selama-lamanya, supaya jangan bersalahan kata kita.”

Maka kata perempuan itu, “Baiklah Tuan.” Lalu ia naik ke darat menghadap perdana menteri serta membawa persembahan terlalu banyak mata benda yang indah-indah. Setelah datang ke hadapan perdana menteri, maka kata nakhoda kapal itu, “Ya Tuanku! Inilah persembahan hamba kepada tuanku, dengan tiada sepertinya.”

Maka sahut perdana menteri, “Hai Nakhoda kapal! Apa gunanya tuan hamba membawa kain yang baik-baik ini kepada hamba? Karena sebab berdakwa ini, tuan hamba mengupah hamba? Tiadalah hamba mau mengambil dia. Bawalah kembali dahulu. Maka hendak pun hamba menyampaikan hasrat seorang itu, belum lagi masanya; karena adat negeri ini daripada orang tua-tua kami, maka ia menghukumkan di atas seorang itu, tiada dengan pembawanya itu jadi menang ia berhukum; melainkan apakala barang siapa yang benar itu kami benarkan dan kami serta dia. Jikalau anak kami sekalipun apabila ia salah, kami salahkan juga. Janganlah nakhoda sangka lagi yang demikian itu.”

Maka katanya kepada perempuan itu, “Hai perempuan! Berkata benarlah juga engkau, jangan berdusta di hadapan kami ini. Tatkala dahulu kalanya istri siapa engkau ini?”

Maka sahut perempuan itu, “Ya Tuanku Hakim! Bahwasanya hamba istri nakhoda kapal ini juga, daripada kecil belum balig lagi hamba diperistrikannya. Hamba tiada tahu seumur hamba ini bersuami dua tiga atau dijamah laki-laki yang lain daripada na. vl. cda ini.”

Maka kata orang muda itu, “Hai perempuan yang bid’ah celaka yang menduakan suami! Maka tatkala engkau aku peristrikan itu, bukankah engkau sudah mati? Beberapa kali keluargamu hendak menanamkan tiada aku beri, kupinta hanyutkan ke laut dengan sebuah perahu kecil; dan aku pun bersama-sama. Daripada kasihku akan engkau, maka setengah umurku aku bahagikan akan dikau; maka dengan kurnia Allah subhanahu wa ta’ala engkau dikembalikan hidup dalam dunia.”

Maka sahut perempuan itu, “Hai laki-laki yang amat dusta! Di tengah majelis hakim ini pun engkau hendak berdusta. Adakah orang sudah mati boleh hidup?”

Akan perempuan itu berkata-kata itu dengan manis mukanya. Maka segala yang mendengar itu pun berkata, “Benarlah kata perempuan itu.”

Maka kata perdana menteri, “Hai orang muda! Sekarang apa bicaramu, karena segala manusia yang sudah mati, masakan boleh hidup pula.”

Setelah orang muda itu mendengar kata perdana menteri demikian itu, maka katanya, “Ya Hakim! Jikalau demikian, baiklah; karena ia bermungkir daripada hamba dan menidakkan kasih hamba, tambahan pula ia pun sudah berlaku orang yang lain. Adapun akan umur hamba dua puluh tahun itu yang hamba bahagikan kepadanya itu, hamba ambillah kembali.”

Maka kata perdana menteri, “Benarlah seperti katamu itu. Ambillah olehmu daripadanya; jikalau sungguh engkau memberi setengah umurmu itu kepadanya.”

Maka kata orang muda itu, “Hai perempuan yang durjana lagi durhaka akan suamimu! Bahwa umurku yang kebahagikan kepadamu itu dua puluh tahun, aku ambillah daripadamu dengan

izin Tuhanku Yang Maha Mulia. Ya Tuhanku! ya Saidi! ya Maulai! Hambamu dianiaya lagi diberi malu oleh perempuan yang durjana ini; kaukembalikan kiranya umurku! Jikalau aku berdusta, sejahteralah hidupnya itu.”

Setelah orang muda itu berkata-kata demikian, dengan takdir Allah ta’ala melakukan kodrat iradatnya atas hambanya serta menunjukkan kebesarannya kepada orang itu, dengan sesaat itu juga maka perempuan itu pun matilah, putus nyawanya di hadapan orang banyak. Maka heranlah segala khalayak memandangi dia.

Maka kata perdana menteri, “Benarlah perempuan itu istri orang muda ini, maka demikian lakunya.”

Maka sahut orang banyak itu, “Benarlah seperti kata tuan hamba.”

Maka kata perdana menteri, “Apa hukumnya orang berzina itu?”

Maka ujar khalayak yang banyak itu, “Apatah hukumnya, melainkan dirajamkan juga hukumnya, karena perempuan itu sudah mati daripada sebab nakhoda ini juga.”

Maka nakhoda itu pun ditangkap oranglah lalu dirajamkan sepenuhnya hukumnya, hingga matilah ia dengan hukum Allah ta’ala itulah; namanya yang jahat pun diperolehnya juga.

Maka segala hartanya pun habis diambil, diberikan kepada orang muda itu suatu bahagian dan yang lain itu diambilkan baitu’ Pamal. Adapun akan kapal itu diberikan kepada orang muda itu.”

Maka kata bayan, “Demikianlah hikayatnya, hai Sitti yang mulia lagi setiawan pada memelihara nama suamimu itu. Maka hendaklah tuan jauhi yang demikian itu, supaya adalah rahmat Allah ta’ala ke atas tuan di dalam akhirat. Sebermula yang kasih tuan hamba hendak memberi hamba istri itu, telah hamba junjunglah di atas batu kepala hamba, tetapi sebab ia mengikut hawa nafsu yang jahat, jadi binasalah hati laki-laki, maka bermohonlah hambamu beristri.”

Maka sahut istri Khojah Maimun, “Hai paksi yang terutama!

Aku ikutlah sebarang katamu itu dan aku ambil engkau akan anakku, karena aku tiada beranak.”

Maka sahut bayan, “Hai Sitti yang amat arif pada barang pekerjaan lagi amat bijaksana, maka janganlah tuan mengatakan demikian itu. Tiadakah tuan mendengar hikayat Khojah Astor mengangkat anak Habsyi?”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Bagaimanakah hikayatnya?”

XVIII

khojah astor dengan anak habsyi

Maka kata bayan, "Maka adalah seorang saudagar di negeri Tabaristan. Adapun akan saudagar itu Khojah Astor namanya, terlalu kaya daripada segala saudagar di dalam negeri itu. Maka ia tiada beranak dan ada seorang hamba tebusannya, Habsyi, laki-laki; maka diberi nama akan dia Sadalab; maka dipelihara seperti anaknya sendiri dan diberi berbagai-bagai pakaian serta dengan inang pengasuhnya; tatkala lagi kecil seketika pun tiada boleh jauh daripada saudagar itu, bagai anaknya sendiri dipeliharanya. Demikianlah budak itu pun lakunya terlalu manja.

Hatta berapa lamanya sampai umur Sadalab itu dua belas tahun, maka oleh Khojah Astor diserahkan mengaji pada se-orang mualim. Adapun akan Sadalab itu terlalu sangat takabur hatinya, lagi perangnya pun terlalu amat jahat. Dengan beberapa tipu daya mualim itu mengajar dia, tiada juga ia menurut kata gurunya itu.

Sebermula maka datanglah pada suatu hari Sadalab pun berkelahi dengan seorang budak temannya yang bersama mengaji itu.

Maka dipukul oleh Sadalab kepala budak itu dengan lohnya²⁹ pecah kepala budak itu, berhamburan darahnya. Setelah dilihat oleh gurunya akan hal demikian itu, maka gurunya pun segera pergi mendapatkan Khojah Astor dengan membawa Sadalab, lalu diceritakannya segala hal ihwal itu kepada Khojah Astor itu. Apabila ia mendengar perkataan itu, maka ia pun heran, tiada terkata-kata lagi.

29 meja kecil

Sebermula adapun akan budak itu, pulanglah ia ke rumahnya dengan tangisnya. Setelah dilihat ibunya anaknya datang ber-lumur darah itu, segeralah disambutnya seraya katanya, "Hai Anaku! Siapa memalu engkau dengan demikian ini?"

Maka oleh anaknya diceritakannya pada ibunya akan segala perihal berkelahi dengan Sadalab itu. Setelah sudah, maka bapanya pun pergi kepada gurunya, dan anaknya pun dibawanya pergi bersama-sama ke kampung Khojah Astor itu.

Setelah dilihat oleh Khojah Astor orang itu datang membawa anaknya, maka ia pun segeralah turun mendapatkan bapak budak itu dengan takzimnya. Maka oleh Khojah Astor serta dipeluknya leher bapak budak itu, seraya katanya, "Hai Saudaraku! Terlalu sekali takjub perbuatan anak hamba akan anak tuan hamba ini. Melainkan maaflah tuan hamba. Bahwa yang kesalahan anak hamba ini sepenuh-penuhlah, tetapi kepada rasa hamba dalam hati hamba, yang anak tuan hamba itu seperti anakjafi kepada hamba."

Maka tatkala Khojah Astor berkata-kata itu, sangat merendahkan dirinya serta dibaikinya hati orang itu; maka marahnya pun hilanglah, kepada hatinya kasihan melihat laku Khojah Astor itu, tambahan pula dengan nasihat dikatakan lebai mualim itu kepada bapak budak itu, katanya, "Hai Saudaraku! Tiadakah tuan hamba mendengar dalil Quran Yang Maha Mulia mengatakan, "Bahwasanya Allah ta'ala itu serta ia pada segala orang yang sabar."

Setelah sudah berkata-kata itu, maka Khojah Astor memberikan bapak budak itu emas tiga ratus dinar dan kain baju pun suatu persalinan, dengan beberapa kata-kata yang lemah-lembut dikatakannya. Setelah sudah, maka bapak budak itu pun kembalilah dengan mualim itu.

Sebermula akan Sadalab itu tiada ia mengaji lagi kepada lebai itu. Berapa lamanya maka sampailah umurnya dua puluh tahun, dan banyaklah harta Khojah Astor dibinasakannya. Maka segala kaum keluarganya Khojah Astor itu pun marah melihat hal yang demikian. Maka segala mereka itu pun berkata kepada Khojah Astor,

“Mengapa maka Sadalab itu tuan hamba biarpun ia membinasakan harta tuan hamba? Tiada sekali-kali tuan hamba mengajari dan menegahkan dia itu.”

Maka sahut Khojah Astor, “Hai Saudaraku dan segala anak buahku! Terlalu sekali benar katamu itu. Syahdan sedangkan engkau sekalian yang memandang sahaja, lagi demikian adanya; istimewa pula aku yang menanggung dia dan yang empunya buah hati, betapa pula rasa hatiku ini? Apakah dayaku? Sudahlah terdahulu peruntunganku. Di mana dapat dilalui dan disalahi? Hai segala anak buahku! Pinta akulah Sadalab ini kepadamu sekalian, selagi ada hayatku di dalam dunia ini.”

Setelah didengar segala kaum keluarganya kata Khojah Astor itu, maka sekaliannya pun berdiam dirinya.

Hatta berapa lamanya dengan demikian, maka segala hartanya Khojah Astor itu habislah dibinasakannya dengan khianatnya, dan banyak hamba sahaja Khojah Astor itu dijualnya. Syahdan maka tiadalah dibilangnya oleh Sadalab segala kaum keluarganya Khojah Astor itu. Maka hendak pun mereka itu mengerjakan kehendaknya, takut ia akan Khojah Astor marah akan dia. Maka segala mereka itu pun diamlah dengan dukacitanya melihat kelakuan Sadalab itu.

Hatta berapa lamanya dengan demikian, maka Khojah Astor pun jatuh sakit terlalu amat sangat dari sebab membawa hati melihat hartanya sudah binasa. Tiada berapa lamanya antara itu, maka ia pun matilah. Setelah sudah, maka oleh segala anak cucu Khojah Astor itu ditangkapnya akan Sadalab lalu dibunuhnya.

Maka kata bayan, “Demikianlah hikayat Khojah Astor beranak angkat akan Sadalab itu. Maka hendaklah ingat-ingat kepada segaa yang suka beranak angkat, maulah pilih bangsanya serta ditatap afalnya pada hal yang baik, maka sempurnalah orang itu beranak angkat; hubaya-hubaya jangan seperti Khojah Astor itu beranak angkat akan Sadalab itu! Istimewa pula seperti hamba ini, ya Sitti yang bangsawan! Karena hamba binatang berdiam pada segenap pohon kayu di hutan rimba, entahkan membalas kasih tuan, entahkan

tidak. Tetapi orang yang budiman itu tiada demikian; apabila menanggung kebajikan seseorang sampai pada pekerjaan nyawanya sekalipun redalah ia akan membalas baik orang itu. Akan hamba ini kalau-kalau tiada boleh yang demikian itu, jadi sia-sia kasih tuan hamba akan hamba ini, tambahan pula jikalau belum suami tuan datang, tiadalah wajib sekali tuan mengerjakan seperti kehendak hati tuan itu. Hai Sitti yang amat ajaib budi perangai! Bukan hamba tiada redakan bicara tuan, tetapi hamba sekadar mengingatkan juga seperti seorang menyeberang sungai; demikianlah. Dalam itu pun lebih pula bicara tuan.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Hai unggas yang isi surga dan permainan raja-raja yang berakal! Bahwa katamu itu tiadalah bersalahan lagi dan pengajaranmu seharusnya aku menurut; barang yang keluar daripada mulutmu telah terikatlah kepada hatiku.”

Setelah bayan mendengar kata istri Khojah Maimun demikian, maka bayan pun berpantunlah, bunyinya itu amat merdu, manis suaranya seperti madu. Maka istri Khojah Maimun pun lekalah seperti orang makan majun, yang mabuk lakunya. Maka sehari-hari istri Khojah Maimun mendengar hikayat juga kerjanya, karena selama ditinggalkan oleh suaminya pergi berlayar itu, senantiasa hari bayan itu menghiburkan daripada percintaan tetapi tiada bersama dengan suaminya berbuat itu.

Hatta beberapa lamanya datang kepada suatu hari istri Khojah Maimun pun masygul duduk termangu-mangu rupanya. Maka dilihat oleh bayan itu. Maka ia pun pantun demikian bunyinya:

“Laksamana mandi di pantai, mati ditikam gandasuli. Hikmat apa tuanku pakai, bagai manikam di mata kami?”

Serta katanya, “Hai Sitti yang baik rupa dan pandai bercumbu lagi arif, maukah tuan mendengar hikayat yang baik? Ada seorang putri yang amat bijaksana lagi arif serta kasih sayang oleh suaminya dan segala isi istananya.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Betapakah hikayatnya itu? Katakanlah supaya kudengar, dapat kuturut perangnya.”

Maka kata bayan, “Sungguhkah tuan hamba mau mendengar hikayatku ini?”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Sanya hamba menurut; tiadalah hamba mengubah janji.”

Maka bayan pun berceritalah akan hikayat yang kesembilan belas.

XIX

cerita raja mansur syah dengan tuan putri ratna gemala

Alkisah adalah seorang raja terlalu besar kerajaan baginda itu. Adapun baginda itu ada berputra seorang perempuan terlalu baik parasnya; terlalu kasih sayang baginda akan anakanda baginda itu. Adapun nama tuan putri itu Ratna Gemala. Maka dipinangkan oleh baginda Raja Mansur Syah. Setelah beberapa lamanya, tuan putri itu bersuami akan Raja Mansur Syah, maka raja itu terlalu kasih akan istrinya itu. Maka raja itu pun ada seorang gundiknya bernama Tuan Nila Wati, maka ialah yang sangat dikasihi oleh baginda itu. Setelah dilihat tuan putri Ratna Gemala akan perangai suaminya itu, maka diikutkan tuan putri itu barang yang digemari dan yang dikatanya oleh baginda itu daripada makanan atau pakaian dan barang-barang bagainya yang diperkenan oleh suaminya, itulah diperbuatnya; meskipun ingin pada hawa nafsunya sekalipun, kalau-kalau yang tiada berkenan kepada raja itu, ditahaninya. Demikianlah tuan putri memelihara akan hati suaminya; daripada pandai tuan putri mengambil hati suaminya, maka baginda pun sangatlah kasih akan istrinya itu.

Sebermula akan raja itu, jikalau ia pergi bermain atau berburu dan jika ia berangkat keluar duduk semayam di hadap orang di balai sekalipun, telah dihadirkan oleh tuan putri barang digemari

suaminya. Tatkala raja masuk itu, jikalau tuan putri itu menangis pun tiada beri tampak; duduk itu dengan manis mukanya; kalau-kalau raja datang dengan percintaan, sebab itulah disukai.

Demikianlah sehari-hari daripada tuan-tuan putri itu mengambil hati suaminya dan segala isi istana. Dan Tuan Nita Wati itu pun senantiasa duduk di sisinya, tiada diberinya jauh; jikalau makan tidur, bersama-sama juga, dengan beberapa gurau senda dengan segala dayang-dayang biti perwira. Maka dilihat oleh raja akan hal budi perangai istrinya itu, maka makin bertambah-tambah kasih akan istrinya.

Maka segala takhta kerajaan dan negeri itu diserahkan baginda kepada tuan putri, dari sebab terbelenggu hati baginda oleh budi bahasa yang lemah-lembut dan manis itu. Itulah pandai perempuan yang terpilih lagi isi surga dan beberapa rahmat akan dia dikasihi oleh penghulu segala perempuan, yaitu Sitti Fatimah radliya'llahu 'anhu. Hubaya-hubaya tuan dengarlah pengajaran hamba, hai Sitti yang baik rupa! Jikalau menurut seperti kata dan perangai tuan putri itu, niscaya dikasihi oleh suami dan hamba sahaya serta segala perempuan takut. Adapun akan isi rumah itu, demikianlah hendaknya; maka sempurnalah orang yang budiman."

Setelah sudah, maka kata istri Khojah Maimun, "Hai unggas yang setiawan lagi amat pandai membukakan pintu hati yang ketujuh lapis dan amat menerangi pintu telinga! Berhikayat apalah engkau lagi, supaya kudengar, kalau-kalau dapat aku menurut dengan berkat kalam engkau yang merdu itu, serta bertambah-tambah pikirku yang sempurna kebajikan dan hikayat Allah subhanahu wa ta'ala pada hatiku dengan taufik daripada Tuhan Maliku'l jabbar, serta dengan berkat safa'at Nabi salla'llahu 'alaihi wassallam dan pengajaran daripadamu itu, hai buah hatiku dan cahaya mataku! Adapun hamba ini, dahulu Allah kemudian Rasulnya! Jikalau engkau tiada pohonkan jadi bumi, niscaya jatuh ke dalam laut selama-lamanya, menjadi tiadalah berguna kepada bapakmu yang pergi itu. Hai bayan! Engkau ini anakku dari dunia datang

ke akhirat seperti engkau menjadi daripada perutku, demikianlah Allah dan Rasulnya juga mengetahui.”

Setelah bayan mendengar kata istri Khojah Maimun demikian itu, maka kata bayan, “Hai Sitti yang pandai mengadakan lemah manis pendengaran telinga dan amat merdu bunyinya nikmat, Syahdan terlalu sekali birahi tuan mendengar daripada segala hikayat dan ibarat serta kias itu! Bahwasanya tuan ini arif lagi bijaksana amat, maka dapatlah tuan membedakan baik dan jahat yang tersebut di dalam hikayat. Lagi pun wajiblah atas segala manusia itu daripada laki-laki dan perempuan, jikalau rajin bertanya dan mendengar perkataan yang diwajibkan serta memberi manfaat, karena kata segala ulama dan hakim, mendengar hikayat itu, tiada sia-sia dan menjadi teladan pada kemudian harinya kepada segala arif dan budiman. Sebermula daripada karena hikayat itu mengatakan istiadat kebajikan dan kejahatan, demikian faedahnya.”

Maka bayan pun bergurindamlah dengan nyaring suaranya serta ia mengigal seperti kilat rupanya. Maka dilihat oleh istri Khojah Maimun kelakuan bayan demikian itu, maka bertambah-tambahlah berahinya hendak mendengar hikayat. Maka bayan pun berceritalah akan kedua puluh hikayat.

XX

cerita sitti hasanah

“Alkisah maka kata sahibul-hikayah. Ada seorang perempuan bersuami akan seorang saudagar. Maka suaminya pun terlalu kasih akan istrinya, karena perempuan itu terlalu bakti akan suaminya dan teguh setianya. Syahdan namanya perempuan itu Sitti Hasanah. Maka pada suatu hari suaminya hendak berlayar pergi berniaga. Maka istri yang ditinggalkan itu diwakilkannya kepada saudaranya laki-laki. Maka suaminya pun berlayarlah.

Hatta beberapa lamanya maka pada suatu hari saudaranya itu datanglah berseru-seru, katanya, “Ya Hasanah! Apa halmu, saudaraku? Adakah lagi makanan dan pakaianmu? Jikalau ada kurang barang sebagainya, hendaklah diberi tahu kepada hamba.”

Maka sahut Hasanah itu, “Hai Saudaraku! Bahwa selama aku ditinggalkan oleh saudaramu itu, belumlah lagi kekurangan daripada makanan dan pakaianku. Apabila kurang niscaya aku menyuruh memberi tahu kepadamu.”

Kemudian antara beberapa lamanya maka datang pula laki-laki itu serta berseru-seru ia di luar pintu rumah itu seperti adat dahulu itu. Syahdan kepada tatkala itu Sitti Hasanah pun lagi mandi, tiada ia berkain basahan. Setelah Sitti Hasanah mendengar suaranya orang di luar pintu itu, maka ia pun berdiamkan dirinya tiada dia menyahut itu. Apabila laki-laki itu mendengar Sitti Hasanah tiada menyahut itu, maka ia pun pikir di dalam hatinya, “Ke mana gerakan perginya saudaraku itu.” Lalu ia naik kepada tingkap rumah itu, seraya mengintai ke dalam rumah. Setelah Hasanah melihat orang

ditingkap itu, maka ia pun dengan segeranya hendak bangun berdiri mengambil kainnya, tiada sempat. Maka oleh Hasanah itu digerbangkan rambutnya supaya boleh menutupi tubuhnya seraya katanya, "Hai Saudaraku! Nyahlah engkau seketika dari situ, karena aku lagi memakai kain bajuku."

Setelah laki-laki itu melihat rupanya Hasanah itu tiada berkain basahan dan rupanya terlalu elok, maka datanglah berahinya akan dia. Maka ia pun segera melompat masuk ke dalam rumah itu dengan berahinya. Apabila Hasanah melihat kelakuan laki-laki itu sangat bersalahan rupanya, maka ia pun segera mengambil kain dipakainya, lalu ia pun hendak keluar dari tempat mandi itu. Maka segera dipegangkan laki-laki itu tangan Hasanah.

Maka kata Hasanah, "Hai Saudaraku! Terlalu ta'ajub sekali engkau ini hendak berbuatkan pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala! Betapa kelak engkau menirndang muka saudaramu yang pergi itu?"

Maka kata laki-laki itu, "Bahwa aku ini sangatlah berahiku akan dikau. Maka hendaklah engkau sampaikan hasratku ini."

Maka sahut Hasanah, "Hai Saudaraku! Mengapa pula lakumu demikian? Bukankah engkau yang diharapi saudaramu? Jikalau ada orang lain berbuat khianat akan daku, sepatutnya engkau menolongi aku dan menegur mengajarkan aku, karena engkau menanggung malu saudaramu itu; tambahan ini engkau sendiri hendak berbuat demikian! Bukankah tiada patut kita umat Muhammad akan mengerjakan pekerjaan itu? Muka yang mana engkau pandangan kepada saudaramu? Jika datang kelak ia, di-ketahuinya pekerjaan ini, apakah rasanya?"

Maka sahut laki-laki itu, "Di mana kan ia boleh tahu pekerjaan kita di sini, karena ia duduk di negeri lain."

Maka kata Hasanah, "Hai Saudaraku! Bahwa Allah ta'ala Maha Besar; amatlah kuasanya pada melakukan kodratnya! Masakan tiada diketahuinya oleh saudaramu itu? Apabila diketahuinya, niscaya matilah kita dibunuhnya; nama yang kecelaan pula kita peroleh;

sampailah pada hari kiamat pun tiadalah lepas lagi durhaka kita, sangat kesakitan di dalam akhirat.”

Serta beberapa lagi kata-kata nasihat yang dikatakan oleh Hasanah itu, tiada juga laki-laki itu mau kabulkan pada jalan yang benar; dan hadis dalil ia mengatakan itu pun tiada juga lulus ke dalam hatinya. Maka Hasanah pun berpikir di dalam hatinya seketika. Maka Hasanah pun segera mengambil emas seribu dinar, diberikannya pada laki-laki itu seraya katanya, “Hai, Saudaraku! Ini sekarang jangan engkau berahikan daku! Ambillah emas ini olehmu, tebuskan perempuan yang seperti rupaku ini; jangan mengikutkan hawa nafsu iblis, karena banyak perempuan di dalam negeri ini lebih baik daripada aku.”

Maka laki-laki itu suatu pun tiada apa katanya, segera diambilnya emas itu lalu dibawa kembali ke rumahnya, lalu ia menyuruh orang mencari seperti kata Hasanah itu; beberapa disuruhnya carikan tiada juga diperolehnya. Setelah demikian itu, maka laki-laki itu pun terlalu sangat berahinya akan Hasanah itu juga, tiadalah tertahan hawa nafsunya, dan hatinya bertambah-tambah kepada Hasanah itu juga, siang dan malam tiada lupa. Maka ia pun pergilah pula kepada Hasanah itu, dengan daya upayanya dibujukkannya, tiada juga mau Hasanah akan dia dan berbagai-bagai kata yang manis-manis lemak, yang lezat daripada air madu; serta sujud ia pada kaki Hasanah itu serta dengan tangisnya seperti budak yang kena sawan. Maka dikatakan oleh laki-laki itu, “Kalau tiada engkau sampaikan hajat hamba, sekarang ini hamba cabutlah lidah hamba, biarlah hamba mati di bawah tapak kaki tuan hamba itu.” Itu pun tiada juga reda Hasanah.

Maka kata laki-laki itu, “Hai perempuan! Jikalau sungguh engkau tiada mau merelakan seperti kehendak hatiku ini dan menyampaikan maksudku, niscaya engkau kudatangkan suatu bencana yang amat besar dan bala ke atasmu.”

Maka kata Hasanah, “Hai Saudaraku! Berlakulah hukum Allah ta’ala atasku! Bahwasanya engkau ini kupandang seperti bapaku,

demikianlah. Jikalau sampai ajal bilangan atasku pun, redalah aku. Betapakah rasa hatiku berbuat khianat kepada saudaramu. Istimewa pula aku sudah bersumpah kepada saudaramu, tiada aku mau dijamah laki-laki yang lain daripadanya itu.”

Setelah laki-laki itu mendengar kata Hasanah demikian itu, maka putuslah asanya. Syahdan hari pun sianglah, tiadalah boleh seperti kehendaknya itu.

Maka laki-laki itu pun kembalilah ke rumahnya seraya menyuruh orang bermasak nasi gulai. Setelah sudah, maka disuruhnya panggil akan empat orang laki-laki yang patut jadi saksi. Maka dijamunya makan minum serta dipersalinkan dengan pakaian yang indah-indah. Maka ia berkata minta dikasihi kepada orang empat itu diberinya upah disuruhnya berdiri menjadi saksi dengan tiada sebenarnya, maka lalu diceritakannyalah segala rahasianya. Maka kabullah mereka itu akan menjadi saksi. Setelah putus mupakat mereka itu, hatta pada esok harinya, maka laki-laki itu pun pergilah ia kepada kadi serta katanya, “Ya Tuan Kadi! Ada seorang saudara hamba ia pergi berlayar. Maka istrinya ditinggalkannya kepada hamba, wakilnya. Maka adalah pada suatu malam istri saudara hamba itu berbuat zina ia dengan seorang laki-laki yang tiada diketahui tempatnya dan rupanya.”

Setelah kadi pun mendengar aduan laki-laki itu, maka kata kadi, “Adakah saksimu, tatkala istri saudaramu berbuat zina itu?”

Maka sahut laki-laki itu, “Ada saksinya empat orang yang tertentu, yang tahu pekerjaan perempuan itu berbuat zina.”

Maka kata kadi, “Panggil olehmu keempat saksi itu.”

Lalu dipanggilkannya. Setelah datang keempat mereka itu, lalu naik saksi mengatakan sahlah perbuatan perempuan itu berzina dengan seorang laki-laki pada suatu malam. Setelah sudah tafahus³⁰ oleh kadi keempat mereka itu, maka katanya, “Jika sungguh demikian, baiklah panggil perempuan itu kemari, supaya kita periksa.”

30: periksa dengan teliti

Sebermula akan Hasanah pun disuruh kadi panggil. Maka datanglah orang yang memanggil itu kepadanya, katanya, "Hai perempuan marilah! Tuan hamba disuruh panggil kadi dengan segeranya."

Setelah Hasanah mendengar kata orang yang datang, maka ia pun terkejut, berdebar hatinya seraya katanya, "Apa pekerjaan hamba yang salah itu, maka disuruh panggil oleh kadi? Karena tiada pernah ia memandang hamba. Tambahan pula suami hamba tiada di rumah. Bahwa tiadalah harus hamba pergi, karena tiada dengan izin saudara hamba. Tiadalah hamba pergi."

Setelah didengar oleh orang itu kata Hasanah itu, maka ia pun segeralah kembali mengatakan segala kata-kata Hasanah kepada kadi.

Maka kata kadi, "Jikalau demikian, sungguhlah perempuan itu berbuat pekerjaan zina durhaka atas suaminya. Maka wajiblah dihukumkan atasnya."

Maka kata kadi pada orang itu, "Pergilah panggil seboleh-bolehnya perempuan itu bawa kemari. Jikalau ia tiada mau, juruskani³¹ dia bawa kemari." Maka penyuruh kadi itu pun segera pergilah memanggil Hasanah itu. Setelah sampai, katanya, "Hai perempuan! Marilah sangat! Engkau dipanggil kadi. Jikalau tiada mau pergi, niscaya kami sekalian juruskan."

Setelah Hasanah mendengar kata orang itu hendak menjuruskan dia, maka ia pun ketakutan serta gementar tubuhnya dan mukanya pun pucatlah, sebab tiada pernah ia mendengar kata yang demikian itu. Maka ia pun pikir seketika, di dalam hatinya, "Baiklah aku pergi daripada aku dijurus orang dan dipegangnya tubuhku oleh laki-laki ini."

Maka Hasanah pun segera berbangkit, lalu ia turun dari rumahnya seorang dirinya seraya menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Besar dengan yakin hatinya minta doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala menunjukkan kebesaran baginya. Hatta

31 diseret

maka Hasanah pun sampailah ke hadapan kadi lalu duduk.

Maka diperiksai kadi, "Hai perempuan! Sungguhkah engkau berbuat zina, durhaka atas suamimu?"

Maka sahut Hasanah, "Tiada hamba mengerjakan pekerjaan yang dilarangkan Allah ta'ala, syahdan tiadalah hambamu tahu akan laki-laki yang lain daripada suami hamba itu seorang juga."

Setelah habis kata-kata Hasanah itu, maka orang empat itu pun naik saksi di hadapan kadi dengan dustanya seraya katanya, "Hai perempuan yang amat dusta lagi khianat! Mengapa maka engkau bersangkal pula akan pekerjaanmu itu? Tiadakah engkau berbuat zina pada suatu malam dengan seorang laki-laki? Mengapa sekarang engkau tiada mengaku di hadapan khalayak ini?"

Setelah Hasanah mendengar kata orang itu naik saksi, maka ia pun tunduk berdiam dirinya dengan dukacita serta malunya daripada sebab tiada pernah melihat orang banyak itu. Maka barang katanya pun tiadalah dikabulkan orang lagi. Hasanah pun bercucuran air matanya oleh terkenangkan untungnya ditinggalkan suaminya itu. Maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah ta'ala dengan tulus hatinya.

Maka kata orang banyak itu, "Apa hukumnya perempuan ini?"

Maka sahut kadi, "Rajamkan perempuan itu, karena ia sudah merusaki nikah dengari suaminya."

Maka Hasanah pun dibawa oranglah akan dirajam. Maka segala orang banyak itu pun kasihanlah melihat dia, katanya pada kadi, "Tuan hambalah dahulu rajam ke atasnya, karena hamba sekalian tiada sampai hati merajam perempuan ini."

Maka oleh kadi pun diambil suatu batu dilontarkannya kepada Hasanah. Setelah sudah, maka Hasanah pun dirajam orang banyaklah, sehingga pingsan, tiada khabarkan dirinya daripada sangat banyak keluar darahnya dari kepalanya dan tubuhnya. Maka pada sangka orang banyak telah matilah ia.

Maka kata pula seorang, "Baiklah mayatnya ini kita tanamkan."

Maka sahut kadi, “Jangan ditanam! Biarlah dilihat orang sekalian, supaya jadi teladan.”

Maka Hasanah pun dibuangkan oranglah mayatnya pada tempat yang sunyi, jalan orang Beduwi pergi datang; di sanalah Hasanah terhantar. Maka hari pun malamlah. Maka embun pun turunlah banyak menimpa tubuh Hasanah, seperti dimandikan orang lakunya, karerta disertai rahmatu’llah atas hambanya yang pilihan. Maka sejuklah rasanya tubuh Hasanah, lalu ia terkejut membukakan matanya, dilihatnya dirinya pada tempat yang sunyi itu, lalu ia mengerang-erang, katanya, “Ya Tuhanku! Ya Rabbi! Ya Maulai! Telah berlakulah hukum Allah atas hambanya yang tiada berdosa ini!”

Sebermula maka tatkala itu hari pun tengah malam. Maka Beduwi pun lalulah dua berhamba pada tempat itu hendak pergi mencuri hak orang. Maka didengarnya suara Hasanah itu mengerang, seraya katanya kepada hambanya, Habsyi itu, “Pergilah lihat olehmu suara apa gerangan itu. Selamanya kita pergi datang pada tempat ini, tiadalah pernah aku mendengar bunyi suara demikian itu.”

Maka pergilah hamba Beduwi itu dengan ketakutannya. Setelah hampir, dilihatnya seorang perempuan kesakitan mengerang-erang, katanya, “Kulhu Allahu ahad.” Setelah sudah, maka hamba Beduwi itu pun segera kembali pada tuannya memberi tahu, seraya katanya, “Adapun akan suara itu ialah suara perempuan yang kesakitan juga rupanya. Entah dari mana gerangan datangnya. Hamba tiada tahu.”

Setelah didengar oleh Beduwi kata hambanya itu, maka ia pun pergilah bertanya kepada perempuan itu, “Dari mana engkau datang? Apa mulanya maka engkau diam di sini dengan seorang dirimu pada tempat ini?”

Setelah Hasanah mendengar suara orang bertanya itu, hendak pun ia menyahut tiada dapat, karena lidahnya sangat kering. Maka Hasanah pun berkata dengan isyarat, “Jikalau ada rahim tuan

hamba, dengan karena Allah ta'ala beri apalah kiranya air barang sedikit juga.”

Maka Beduwi itu pun kasihanlah hatinya akan dia, lalu menyuruhkan hambanya mengambil air.

Maka hambanya pun pergilah mengambil air, ditaruhnya kepada daun diperbuatnya timba, lalu dibawanya kepada tuannya. Maka oleh Beduwi itu pun diberikannya air kepada Hasanah, seraya katanya, “Minumlah sedikit-sedikit dahulu, jangan banyak.”

Maka segeralah disambut Hasanah, diminumnya sedikit dan lebihnya itu disapukannya pada mukanya dan tubuhnya. Kemudian baharulah ia merasai segar tubuhnya. Maka dapatlah ia bangun duduk berkata-kata, seraya katanya, “Bahwa hamba ini orang dusun hendak masuk ke negeri dengan suami hamba; maka hamba terselap penyakit, itulah sebabnya maka ditinggalkan suami hamba di sini; akan suami hamba entahkah ke mana perginya, tiadalah hamba ketahui.”

Maka ia berkata-kata itu dengan putus suaranya, tiada keluar bahana. Setelah didengar oleh Beduwi kata Hasanah demikian itu, terlalu sangat belas kasihan hatinya seraya katanya, “Hai perempuan! Maukah engkau kubawa pulang ke rumahku, kupeliharakan engkau serta kusuruh obati penyakitmu itu?”

Maka sahut Hasanah, “Apatah lagi? Jikalau tuan hamba hendak berbuat kasih akan hamba, dengan karena Allah ta'ala tiadalah dapat hamba membalaskan dia.”

Setelah sudah Beduwi keduanya itu mendengar suara dan kata itu, maka Hasanah pun dinaikkan Beduwi itu ke atas bahunya dengan perlahan-lahan. Maka Beduwi itu pun tiadalah jadi pergi mencuri. Maka Hasanah pun dibawanya pulang ke rumahnya.

Hatta maka Hasanah pun diserahkan pada istrinya itu, seraya katanya, “Baik-baik tuan hamba peliharakan perempuan ini dan penyakitnya pun tuan obatkan. Syahdan apabila ia baik kelak, boleh juga tuan hamba suruh-suruhkan dia, mana-mana kehendak hati tuan hamba. Tambahan pula kita berbuat karena Allah ta'ala akan dia.”

Maka sahut istrinya, “Tiadalah hamba mau bersusah-susah akan dia; apabila ia baik kelak, kalau-kalau tuan berkehendakkan dia buat gundik, niscaya sakitlah hati hamba, karena tuan kasih kepadanya lebih daripada hamba.”

Setelah Beduwi itu mendengar kata istrinya cemburuan akan Hasanah itu, maka Beduwi itu pun bersumpah, katanya, “Demi Allah ta’ala, perempuan ini ibulah kepada aku. Janganlah tuan syak hati.”

Maka istri Beduwi itu pun percayalah ia akan kata suaminya. Maka Hasanah pun dipeliharakannyalah dengan sepertinya serta diobatinya.

Hatta beberapa lamanya Hasanah pun baiklah dan tubuhnya pulang seperti sediakala, terlalu elok parasnya. Maka beberapa lamanya ia duduk di rumah Beduwi itu, maka Beduwi itu pun inginlah hatinya akan Hasanah itu. Maka adalah pada suatu malam Beduwi itu pun pergi mendapatkan Hasanah itu. Maka tatkala itu istrinya lagi tidur, Hasanah lagi jaga. Maka Beduwi itu pun datanglah kepada Hasanah, seraya katanya, “Aku ini sangatlah berahi akan dikau.”

Setelah Hasanah mendengar kata Beduwi demikian itu, maka kata Hasanah, “Mengapa tuan hamba demikian kelakuan? Bukankah tuan hamba sudah bersumpah kepada istri tuan hamba, demi Allah demi Rasul Allah serta tuan hamba mengaku hamba ini ibu dunia akhirat? Kepada rasa hati hamba anaklah tuan hamba kepada hamba. Tambahan pula betapa balas hamba akan kebajikan istri tuan hamba berbuat baik akan hamba ini, kasih penuh limpah di atas nyawa badan hamba? Sekarang bagaimana hamba hendak menyakitkan hati istri tuan hamba itu? Bahwasanya tiadalah harus pada hati hamba. Insya Allah dengan anugerah Allah ‘azza wa jalla, yang kebajikan itu turun rahmat ke atas tuan hamba laki-istri; melainkan nyawa badan hamba inilah akan balasnya kasih tuan kedua laki-istri itu dari dunia datang ke akhirat. Betapakah rasa hati hamba memandang muka istri tuan hamba pada kemudian harinya?”

Setelah Beduwi itu mendengar kata Hasanah itu, maka ia pun kembalilah ke tempatnya.

Hatta beberapa lamanya maka Hasanah pun pikir di dalam hatinya, "Adapun Beduwi laki-istri ini terlalulah hamba menanggung limpah rahimnya. Apajuga upayaku hendak membalas kasih Beduwi laki-istri itu? Jikalau demikian, baiklah anaknya itu kuambil dan kupeliharakan; dengan karena Allah ta'ala kalau-kalau dapat balas aku akan kebajikan bapaknya laki-istri itu."

Maka oleh Hasanah itu dipeliharakannyalah anak Beduwi itu dengan sungguh-sungguh hatinya; jikalau makan tidur bersama-sama dia juga tiada bercerai. Maka Beduwi kedua laki-istri itu pun terlalu kasih sayang akan Hasanah itu.

Hatta beberapa lamanya, maka diceritakan oleh sahibulhikayat yang dikarangkan oleh Kadi Hasan; sekali peristiwa Hasanah pun bermain-main dengan anak Beduwi itu. Maka pada ketika itu ada seorang Habsyi hamba Beduwi itu; maka ia pun datang ke rumah tuannya itu maka ia terpandang kepada muka Hasanah itu, terlalu amat baik parasnya dan rupa sikapnya; maka hamba Beduwi itu pun berahilah hatinya akan Hasanah itu. Syahdan maka datanglah kepada suatu malam, maka Habsyi itu pun naiklah ke rumah tuannya lalu pintas pergi masuk pada tempat bilik Hasanah itu tidur. Maka tatkala itu Hasanah lagi jaga.

Maka kata Hasanah, "Siapa engkau ini dan apa pekerjaanmu datang ke sini dengan bukan ketikanya?"

Maka sahut Habsyi itu, "Hamba datang ini, karena sangat berahi hamba akan tuan hamba. Baiklah tuan suka redakan kehendak hamba ini." Serta hendak dipegangnya tangan Hasanah itu. Setelah dilihat oleh Hasanah kelakuan-Habsyi itu, maka ia pun segera bangun duduk, seraya katanya, "Hai pacal kericali³² orang! Demikianlah pekerjaanmu!"

Maka kata Habsyi itu, "Hai perempuan! Jikalau engkau tiada mau menurut kehendakku, bahwa engkau niscaya kufitnahkan yang amat besar."

32 budak

Maka sahut Hasanah itu, “Hai Habsyi celaka! Nyahlah engkau dari sini! Yang mana hukum Allah berlaku atasku! Bahwa sekali-kali aku tiada mau berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah ta’ala itu.”

Setelah didengar Habsyi akan kata Hasanah itu, maka ia pun kembalilah kepada tempatnya duduk sehari-hari itu membicarakan di dalam hatinya akan muslihat hendak mengadakan fitnah akan Hasanah itu.

Syahdan dengan beberapa lamanya mencari daya upaya, maka datanglah pada suatu malam, orang pun sunyi habis tidur; maka Beduwi itu pun laki-istri tidur keduanya, tiada khabarkan dirinya, dan Hasanah puri tidur terlalu cendera, sambil memeluk kanak-kanak itu. Maka Habsyi itu pun naiklah ketempat tidur Hasanah itu serta dibawanya sebilah pisau yang sudah diasahnya terlalu amat tajam, lalu disembelihnya batang leher anak Beduwi itu. Maka kanak-kanak itu pun matilah; siapapun tiada tahu. Maka akan darah kanak-kanak itu disapukannya pada tangan Hasanah dan pisau itu pun ditaruhnya di bawah bantal Hasanah itu. Setelah sudah, maka Habsyi itu pun segeralah turun kembali ke tempatnya.

Hatta setelah hari pun sianglah, maka Hasanah pun bangun daripada tidur serta dilihatnya anak Beduwi itu telah matilah tersembelih lehernya itu. Maka ia pun mengherik³³ dengan tangisnya. Maka Beduwi laki-istri pun terkejut datang melihat anaknya telah mati itu, seraya katanya, “Hai bedebah celaka! Beberapa kebajikanku kepadamu ini, demikianlah balasnya. Apakah dosanya anakku, maka engkau bunuhkannya?”

Maka sahut Hasanah, “Ya Tuan hamba kedua! Lebih-lebih maklumlah tuan hamba, betapakah maka hamba sampai hati membuat kanak-kanak ini, karena bukannya anak tuan hamba, anak hamba! Melainkan perbanyak-banyak periksa tuan hamba akan fitnah ini.”

33 Berteriak dengan sedih

Maka oleh Beduwi itu ditafahusnya. Setelah sudah, maka didapatinya pisau sebilah berlumur-lumur dengan darah di bawa bantal Hasanah.

Maka kata Hasanah, “Bahwasanya tiadalah hamba ketahui akan hal pisau ini di bawah bantal hamba. Lebih-lebih tahulah tuan kedua akan halnya hamba, dari manakah hamba peroleh pisau, yang sedemikian ini? Sedang makan-minum pagi-petang tuan hamba juga memberi maka hamba peroleh itu.

Setelah Beduwi laki-istri mendengar kata Hasanah itu, maka ia pun berpikir, “Di mana pula ia dapat pisau itu? Keluar pintu pun ia tiada pernah. Jadi ajaib akan pekerjaan itu.”

Maka padamlah sakit hati Beduwi dua laki-istri itu.

Maka kata Beduwi itu, “Hai perempuan! Jikalau demikian, baiklah, engkau nyalilah dari rumahku ini, karena tiada dSpat aku memandang mukamu lagi. Pergilah engkau barang ke mana kehendak hatimu.”

Maka diberinya mas empat ratus dirham akan bekal Hasanah itu. Maka Hasanah pun sujudlah pada kaki kedua mereka itu, lalu turunlah berjalan dengan air matanya dan dukacitanya yang amat sangat.

Hatta beberapa lamanya Hasanah berjalan itu, maka bertemulah dengan orang banyak berhimpun hendak menyulakan seorang hamba raja mencuri harta raja banyaknya empat ratus dirham.

Maka kata Hasanah, “Apa pekerjaan tuan hamba sekalian ini?”

Maka sahut mereka itu, “Hamba sekalian disuruh raja menyulakan orang ini, karena ia mencuri harta raja harga empat ratus dirham. Jikalau siapa-siapa mengaku membayarkan harta raja itu, maka bolehlah kami lepaskan akan dia, niscaya tiadalah ia mati, orang ini.”

Setelah Hasanah mendengar kata hamba raja itu, maka katanya, “Jikalau demikian, baiklah tuan hamba pergi menghadap raja; hambalah mengadakan empat ratus dirham itu.”

Maka orang itu pun pergilah menghadap raja, dipersembahkannya segala kata Hasanah itu.

Maka titah raja, "Jika demikian, lepaskanlah orang itu olehmu."

Maka orang itu pun kembalilah kepada Hasanah menyampaikan seperti titah raja itu. Maka Hasanah pun memberikan dirhamnya kepada hamba raja, seraya katanya, "Pergilah sembahkan ke bawah duli mas ini."

Maka orang pencuri itu pun dilepaskan oleh hamba raja itu. Maka Hasanah pun berjalanlah dari tempat itu, hendak pergi barang ke mana. Setelah dilihat orang yang hendak disulakan itu, maka ia pun berpikir di dalam hatinya, "Baiklah aku mengikut perempuan itu barang ke mana perginya dari sebab ialah maka aku lepas daripada terbunuh."

Maka ia pun berjalanlah mengikut Hasanah dari belakang. Setelah dilihat oleh Hasanah orang itu mengikut dia, maka katanya, "Hai laki-laki! Baiklah engkau pergi barang ke mana kehendak hatimu; janganlah engkau bersama-sama dengan aku mengikut."

Syahdan tatkala Hasanah berkata-kata itu, sambil ia menoleh ke belakang, maka dilihat oleh laki-laki itu rupa Hasanah itu terlalu baik parasnya. Maka ia pun berahilah hatinya, seraya katanya, "Hai Tuan hamba! Sekali-kali tiada hamba mau meninggalkan tuan hamba ini, karena dari sebab tuanlah hamba lepas daripada mati. Maka betapa juga balasnya hamba akan kasih tuan telah berbuat safa'at akan hamba, melainkan nyawa badan ham-balah membalas kasih tuan hamba ini."

Setelah didengar Hasanah kata laki-laki itu, maka ia pun berdiam, lalu berjalan.

Sebermula adapun laki-laki itu beberapa kali ia berkehendak akan Hasanah itu; selama ia di dalam berjalan itu, berbagai-bagai lakunya, dikatakannya daripada sangat jahatnya dan tipunya mereka itu. Maka tiada juga Hasanah mau akan dia.

Hatta beberapa lamanya Hasanah berjalan itu, maka ia pun sampailah ke tepi laut. Maka ia duduk berteduh di bawah pohon

kayu berhentikan lelahnya dan laki-laki itu pun ada duduk jauh daripada tempat Hasanah itu. Seketika lagi maka dengan takdir Allah ta'ala tampaklah sebuah kapal berlayar menuju pulau itu, lalu berlabuh, lalu disuruhnya kelasi naik ke darat dengan sampannya. Setelah dilihat oleh laki-laki itu, maka ia pun segeralah mendapatkan orang kapal itu, katanya, "Maulah tuan-tuan membeli seorang perempuan?"

Maka sahut orang kapal itu, "Mau juga, jikalau berkenan."

Maka ditunjukkan oleh laki-laki itu Hasanah dengan isyarat, katanya, "Tulah dia duduk di bawah pohon kayu itu."

Setelah dilihat orang kapal itu akan rupa Hasanah itu terlalu baik parasnya, maka berkehendaklah hati orang kapal itu menebus dia seraya katanya, "Apakah mulanya maka tuan hamba hendak menjualkan dia. Dan apa salahnya? Dan apa kejahatannya kepada tuan hamba?"

Maka sahut laki-laki itu, "Tiada apa kecelaan kepada hamba, hanyalah tuan hamba ketahuilah akan hal ihwal hamba ini. Adapun hamba ini anak raja pada sebuah negeri. Akan negeri hamba dialahkan musuh. Maka hamba pun berlepas diri hamba dua orang dengan dia itu, gundik hamba, maka hamba sampai kemari. Dan ia pun beberapa kali sudah hamba hendak jualkan, tiada ia mau bercerai-cerai dengan hamba. Sebagai pun tiadalah apa penguasa hamba hendak bawa dia ke sana-sini. Apatah daya upaya hamba? Demikianlah sebabnya maka hamba mau jual, karena hamba pun sangatlah da'if, tiada upaya hamba membawa dia. Syahdan jikalau tuan hamba hendak menebus dia, tebuslah oleh tuan hamba harganya empat ratus dirham."

Setelah didengar oleh orang kapal itu, maka ia pun bermaksudlah akan menebus Hasanah itu, lalu mengambil dirham, dan dibayarkannya empat ratus dirham itu kepada laki-laki itu.

Sebermula akan Hasanah itu tiada ia tahu akan bicara orang itu. Maka orang kapal itu pun hendaklah mengambil Hasanah itu.

Maka katalaki-laki itu, "Jikalau tuan hamba hendak mengambil dia bawa ke kapal, nantilah dahulu barang seketika; biarlah hamba

berjalan jauh, supaya jangan ia melihat hamba, niscaya tiadalah ia mau pergi, karena ia orang jahat lagi sangat keras hatinya.”

Setelah sudah, maka iapun berjalanlah bersegera-segera. Maka orang kapal itu pun datanglah kepada Hasanah, katanya, “Hai perempuan! Marilah engkau turun ke sampan.”

Maka Hasanah pun terkejut mendengar kata orang itu, katanya, “Apa pekerjaan aku turun ke sampan engkau?”

Maka sahut orang kapal itu, “Sungguhlah ia ini jahat dan keras hati. Tiadakah engkau tahu, bahwa engkau sudah dijualkan tuanmu itu kepada aku. Mengapa pula engkau hendak berkeras dirimu?”

Maka kata Hasanah, “Di mana aku ada bertuan, hanyalah Allah subhanahu wa ta’ala Tuhanku yang sebenarnya; mengapa engkau “mengatakan sudah engkau menebus? Tiada aku mau pergi.”

Maka sahut orang kapal itu, “Tiada aku mendengar katamu, karena engkau jahat.”

Maka lalu hendak ditariknya tangan Hasanah itu. Maka Hasanah pun pikir di dalam hatinya, “Sudahlah aku dengan hukum Allah subhanahu wa ta’ala ke atasku.” Maka Hasanah pun mengucap, “La ilaha illa’llah, Muhammad Rasulu’llah; syukurilah aku.”

Maka hendak dihela orang kapal itu.

Maka kata Hasanah, “Janganlah tuan hamba pegang tubuh hamba; biarlah hamba turun sendiri.”

Lalu ia berjalan turun ke sampan, serta diserahkan dirinya kepada Tuhan sarwa sekalian alam. Maka sampan itu pun dikayuh oranglah; seketika sampailah ke kapal itu. Maka segala orang kapal itu masing-masing menunjukkan tangannya hendak menyambut Hasanah, masing-masing gemar melihat rupa Hasanah itu terlalu amat baik parasnya seperti bulan empat belas hari bercahaya-cahaya. Maka Hasanah pun naiklah sendirinya. Maka kapal itu pun berlayarlah.

Setelah segala saudagar dalam kapal itu melihat rupanya Hasanah, masing-masing hendak menebus dia. Maka ada seorang saudagar terlebih mulia dan kayanya daripada orang sekalian.

Maka katanya, “Berilah pada hamba perempuan itu, supaya hamba beri laba berganda-ganda kepada tuan hamba.”

Maka ia berkata itu pun seraya dengan berahinya melihat Hasanah itu. Maka Hasanah pun diberikanlah kepada saudagar itu. Maka saudagar itu pun terlalulah sukacita, seraya dipegangnya tangan Hasanah itu hendak dibawanya masuk ke dalam beranda kapal itu. Maka Hasanah pun tiada mau. Maka dikerasi oleh saudagar itu dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka Hasanah pun berteriak menangis minta tolong kepada orang kapal itu. Maka seorang pun tiada mau menolong dia, masing-masing berdiam dirinya. Maka Hasanah pun tiada berdaya lagi. Maka ia pun minta doa akan Allah subhanahu wa ta’ala dengan tulus ikhlas hatinya. Maka dengan seketika itu juga sekonyong-konyong turunlah ribut topan yang besar-besar tiadalah terhingga lagi serta dengan kelam kabutnya dan guruh petirnya kilat sabung-menyabung, tiadalah berketahuan lagi; kapal itu seperti akan terbalik. Hatta maka dengan takdir Allah ta’ala melakukan kodratnya, maka segala orang di dalam kapal itu pun habis diterbangkan angin, gaiblah ke mana-mana, seorang pun tiada tinggal di dalam kapal itu. Hatta beberapa lama antaranya, maka hari pun sianglah. Maka dilihat oleh Hasanah akan orang kapal itu seorang pun tiada, habis gaiblah. Maka ia pun mengucap syukur kepada Tuhan maliku’lmanan. Setelah sudah, maka ia memakai cara laki-laki, segala pakaian nakhoda kapal itu pun diambil dipakainya. Syahdan pedang sebilah disandangkan pada bahunya. Maka kapal itu pun berlayarlah sendiri pergi barang ke mana. Hatta beberapa lamanya kapal itu pun sampailah kepada sebuah negeri. Maka sauh pun terlabuhlah sendirinya. Maka dilihat orang sebuah kapal datang berlabuh dilabuhan itu. Maka segala saudagar yang di dalam negeri itu pun masing-masing turunlah ke kapal itu bertanya apa-apa dagangan dan mata benda yang dibawa di dalam kapal itu.

Maka sahut Hasanah, “Ada serba sedikit, sekalian pun ada. Sabarlah tuan dahulu, karena hamba belum menghadap raja di dalam negeri ini; telah sudah, insya Allah esok hari kita berniagaalah.”

Maka Hasanah pun menumpang naik ke darat dengan seorang saudagar itu; apabila sampai, dipanggilnya syahbandar, pun bersama-sama pergi menghadap raja.

Sebermula tatkala itu baginda pun sedang duduk bersemayam di balairung dihadapi oleh orang besar-besar dan rakyat sekalian. Setelah dilihat raja syahbandar datang membawa seorang orang muda terlalu baik parasnya dan sikapnya dan cantik moleknnya, maka raja pun bertitah, "Hai Syahbandar! Orang muda mana di belakang syahbandar itu?"

Maka sembah syahbandar, "Ya Syah Alam! Bahwa orang muda ini nakhoda kapal yang baharu datang; ia minta bawa menghadap ke bawah duli yang mahamulia."

Setelah baginda mendengar sembah syahbandar itu, maka titah baginda, "Apa kehendak hati nakhoda ini kepada beta? Dari negeri mana nakhoda ini datang?"

Maka sembah nakhoda Hasanah itu, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun, adalah kehendak patik ini sahaja hendak persembahkan kapal patik itu serta segala isinya ke bawah duli syah alam yang mahamulia karena tiada tersenggara oleh patik."

Setelah didengar baginda sembah Hasanah itu, maka titah baginda, "Jikalau demikian, apa kehendak nakhoda kepada kita, maka sebuah kapal dengan isinya diberikan kepada kita?"

Maka sembah Hasanah, "Tiada apa kehendak patik, kadar minta perhamba juga ke bawah duli."

Maka baginda pun terlalu amat sukacita, seraya bertitah menyuruh orang berpunggah segala isi kapal itu.

Sebermula akan Hasanah itu dikurnia oleh raja dengan sepertinya, dipersalin pakaian yang mulia-mulia dan diberi sebuah kampung yang baik lengkap serba jenis tanam-tanaman di dalamnya serta hamba sahaya sekali. Syahdan maka Hasanah pun duduklah di dalam negeri itu, senantiasa hari ia menghadap. Maka baginda pun terlalu kasih mesra akan Hasanah seperti saudara baginda rasanya. Maka raja pun menyerahkan perintah negeri itu kepada Hasanah.

Maka segala menteri hulubalang dan rakyat serta orang besar-besar di dalam negeri itu semuanya kasih sayang akan Hasanah oleh bijaksananya Hasanah mengambil hati raja dengan segala isi negeri itu; daripada adil murahnya Hasanah sekaliannya dalam kesenangan juga. Demikianlah Hasanah memerintahkan segala rakyat dalam negeri itu.

Hatta beberapa lamanya, raja itu pun kejatuhan sakit terlalu sangat; beberapa diobati, usahkan baik, makin bertambah-tambah juga sakitnya baginda itu. Maka raja pun tahulah akan dirinya hendak mati. Maka kepada suatu hari baginda menyuruh memanggil segala menteri hulubalang pegawai negeri serta orang besar-besar sekalian, penuh sesak menghadap baginda. Maka Hasanah pun ada hadir duduk serta menghadap raja dengan dukacitanya. Maka baginda pun beramanat kepada perdana menteri serta orang besar-besar, demikianlah titah baginda itu, "Hai Tuan-tuan sekalian! Ketahui oleh tuan-tuan akan hal kita ini, bahwasanya telah berlakulah kehendak Allah ta'ala di atas hambanya. Bahwa inilah pesanku. Apabila kita sudah mati, saudara kita inilah rajakan ganti kita. Maka hendaknya tuan-tuan sekalian ikut, jangan melalui barang perintahnya dan kehendaknya."

Setelah segala mereka itu mendengar titah baginda, maka semuanya berdatang sembah dengan tangisnya, "Telah kabul hamba sekalian menurut titah duli syah alam itu."

Hatta beberapa lamanya berwasiat kepada segala menteri hulubalang itu, maka baginda pun kembalilah ke rahmatu'llah dari negeri yang fana ke negeri yang baka. Maka segala menteri, hulubalang, pegawai dan orang besar-besar pun sekalian serta mengiringkan mayat baginda itu, dikuburkan seperti adat-istiadat raja besar-besar, demikianlah adanya. Setelah sudah, maka Hasanah pun dirajakan oleh perdana menteri hulubalang dan segala orang besar-besar serta ditabalkan oranglah seperti adat raja-raja. Maka duduklah Hasanah di atas takhta kerajaan dengan adil murahnya. Apabila hari Jumat, ia sendiri membaca khotbah di mesjid negeri

itu, terlalu nyaring suaranya dan fasih lidahnya. Maka sidang jumat pun heranlah mendengarnya.

Setelah sudah sembahyang, maka duduklah ia seketika di luar mesjid seraya memberi sedekah kepada segala fakir dan miskin, seraya menyuruh membaiki mesjid itu mana-mana yang rusak.' Setelah sudah, maka raja pun berangkat kembali ke istananya. Demikianlah adatnya selama ia kerajaan. Maka doanya pun terlalu mustajab dan barang pintanya pun dikabulkan Allah subhanahu wa ta'ala dengan berkat safa'at Nabi salla'llahu alaihi wassallam.

Syahdan jikalau orang kena penyakit atau makan racun dan bala atasnya dan barang sebagainya, datanglah berhimpun kepada rajanya minta obat. Maka oleh raja itu dipintakannya doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, jikalau barang-barang penyakit mereka itu, sekalian pun sembuhlah dengan kurnia Allah subhanahu wa ta'ala. Tuhan yang empunya kodrat. Hatta beberapa lamanya masyhurlah nama Raja Hasanah itu kepada segala negeri asing-asing. Maka berhimpunlah segala orang yang sakit dari sana-sini dengan berbagai-bagai penyakitnya datang minta obat kepada Raja Hasanah itu, apabila sudah diberi oleh Raja Hasanah obat itu dipintakan doa kepada Allah ta'ala, dengan berkat keramat raja Hasanah sembuhlah segala penyakit di dalam tubuh mereka itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan suami Hasanah yang pergi berlayar itu. Telah beberapa lama ia berlayar itu, apabila sampai musimnya akan kembali, maka saudagar itu pun menumpanglah ia di dalam sebuah kapal kembali ke negerinya.

Maka ia pun sampailah naik ke rumahnya. Maka didapatinya istrinya tiada di rumah, dan saudaranya pun sudah kena bala, matanya buta.

Maka kata saudagar itu, "Hai Saudaraku! Ke mana perginya saudaramu yang di rumah ini?"

Maka sahut saudaranya, "Bahwa istri kakanda sudah berbuat salah." Lalu diceritakannya dengan dustanya kepada saudagar itu.

Setelah sudah, maka kata saudagar itu, "Hai Saudaraku! Mengapa matamu buta, tiada melihat? Apakah perbuatanmu, maka

dihukumkan Allah subhanahu wa ta'ala yang demikian ini? Bahwa adalah aku mendengar khabar raja di dalam sebuah negeri itu terlalu sangat keramat lagi mustajab, barang pintanya kepada Allah ta'ala sangat makbul. Jika demikian, marilah kita pergi ke sana; aku bawa engkau kepada raja itu, supaya boleh diberinya obat dan dipintanya doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, kalau-kalau disembuhkan Allah penyakit ini."

Maka setelah didengar oleh saudaranya itu katanya, "Baiklah! mana-mana perintahmulah."

Setelah sudah, maka saudagar itu pun bersimpanlah hendak membawa saudaranya.

Sebermula akan saksi yang keempat orang itu pun masing-masing diturunkan Allah ta'ala penyakit bala akan dia. Demikianlah halnya segala mereka itu. Apabila didengarnya saudagar itu hendak pergi membawa saudaranya ke negeri raja yang keramat itu, maka mereka itu pun hendak mengikut pergi bersama-sama dengan saudagar itu berjalan.

Hatta maka Beduwi itu pun serta membawa hambanya Habsyi yang kena la'natu'llah atasnya bala yang amat sangat, pergi bersama-sama ke negeri raja keramat itu juga. Maka ia pun bertemu dengan saudagar itu di jalan lalu berjalanlah ia bersama-sama!

Tiada berapa lamanya maka orang yang hendak disula oleh raja itu pun kena bala penyakit juga, terlalu amat sangat. Maka dilihatnya orang banyak berjalan itu, maka ia pun bertanya. Maka sahut saudagar itu, "Bahwa kami hendak bersama-sama pergi ke negeri raja keramat, hendak minta obat kepada baginda itu sangat mustajab."

Maka kata orang itu, "Hamba pun sertalah pergi dengan tuan hamba sekalian. Maka lalu sama berjalan daripada suatu tempat kepada suatu tempat.

Hatta beberapa lamanya sekaliannya pun sampailah ke negeri raja itu, lalu mencari tempat perhentian singgah, sambil bertanya akan ketika mana raja itu memberi obat akan segala orang yang sakit-sakit dan pada hari mana boleh menghadap syah alam itu.

Maka kata orang di negeri itu, “Adalah akan adat raja kami itu, apakala ia hendak memberi obat dan barang sebagainya, yang telah lalu itu pada hari Jumat, tatkala baginda sudah sembahyang.”

Setelah didengar oleh saudagar itu, maka ia pun duduklah menantikan hari Jumat. Sebermula datanglah pada hari Jumat, maka raja pun berangkatlah keluar pergi ke mesjid sembahyang Jumat, diiringkan oleh menteri hulubalang dan juma’ah sekalian pun berhimpunlah pergi ke mesjid sembahyang. Maka saudagar itu pun pergilah membawa saudaranya, serta sekalian mereka itu yang kesakitan. Maka ia pun diamlah menanti duduk di luar mesjid itu. Setelah raja itu sudah sembahyang serta juma’ah sekalian, maka raja pun keluarlah berangkat lalu duduk kepada tempat sediakala serta memberi sedekah akan fakir miskin sekalian. Syahdan maka saudagar itu pun masuklah duduk di hadapan orang banyak itu serta berdatang sembah kepada raja katanya, “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun, penuh limpah sedia terjunjunglah ke atas jemala patik! Ampun, Tuanku! Jika adalah limpah ampun kurnia duli syah alam, beranilah patik berdatang sembah. Maka adalah hambamu pohonkan obat ke bawah duli syah alam akan patik-patik ini; betapa juga penyakit saudara patik ini, ya Tuanku!”

Setelah raja mendengar sembah saudagar itu, maka diamat-amati rupanya. Maka dikenal oleh raja itu akan suaminya itu dengan saudaranya, serta segala mereka yang kena penyakit bala itu pun dikenalnya oleh raja sekalian.

Maka titah raja, “Hai Saudagar! Hendaklah tuan hamba suruh mereka itu berkata benar, jangan ia berdusta; syahdan apa juga sebabnya maka mereka itu sekalian kena penyakit yang demikian itu, hendaklah dikatakannya, supaya hamba beri obat akan dia serta meminta doa kepada Allah ta’ala. Jikalau tiada ia mau berkata benar, tiadalah hamba mau mengobati dia.”

Setelah sudah saudagar mendengar titah raja demikian itu, maka kata saudagar itu, “Hai Saudaraku sekalian! Hendaklah engkau persembahkan kepada raja dengan sebenarnya, apa sebabnya maka

engkau beroleh penyakit ini; katakanlah di hadapan baginda benar-benar, jangan dusta, supaya engkau dikurnia baginda obat.”

Maka sekalian mereka itu pun berdatang sembah kepada raja, masing-masing mengatakan perihalnya itu. Syahdan peri tatkala ia berbuat fitnah itu pun habis dikatakannya oleh mereka itu di hadapan khalayak yang banyak itu. Setelah didengar oleh raja kata mereka itu, maka ia pun tersenyum seraya bertitah pula, “Hai Saudagar! Maukah tuan hamba mengampuni dosa segala mereka itu, supaya dapatlah hamba mengobati dia?”

Maka sembah saudagar itu, “Apa sebabnya tuanku mengatakan demikian itu, karena tiada patik ketahui perbuatan itu, maka titah tuanku suruh patik mengampuni dosanya.”

Setelah raja mendengar kata saudagar itu, maka titahnya, “Hai Saudaraku! Jangan tiada tuan hamba ketahui segala perbuatan mereka akan istri tuan hamba itu; sebab itulah maka minta ampun kepada saudagar.”

Maka sembah saudagar, “Telah patik ampunilah dosanya, tetapi kematian istri patik itu teraniyalah, karena tiada dosanya.”

Maka titah raja, “Kembalilah tuan hamba dahulu insya Allah kepada hari Jumat yang datang kita memberi obat akan mereka itu.”

Setelah sudah, maka rajapun berangkatlah kembali ke istananya diiringkan oleh orang banyak dan saudagar itu pun kembalilah pergi ke tempatnya berhenti itu. Setelah datanglah kepada hari Jumat, maka raja pun berangkatlah ke mesjid, lalu duduk sem-bahyang.

Maka saudagar itu dengan segala orang kena penyakit itu pun datanglah menantikan raja itu sembahyang. Hatta beberapa lama-nya maka raja pun sudahlah selesai daripada sembahyang, maka baginda pun berangkatlah keluar bersemayam kepada tempat yang sedia kala itu, seraya bertitah, “Hai Saudagar! Suruhlah segala mereka itu hampir kemari kepada kita.”

Maka oleh saudagar itu pun disuruh segala mereka itu hampir ke hadapan baginda. Setelah sudah, maka oleh raja pun dipintanya

doa kepada Allah subhanahu wa ta'ala; maka dengan sesaat itulah juga, dianugerahkan Allah ta'ala mereka itu pulang baik seperti sediakala, sembuh segala penyakitnya. Setelah sudah, maka raja pun memimpin tangan saudagar itu dibawanya kembali ke istananya, diiringkan segala menteri hulubalang rakyat sekalian. Setelah datang ke istana, didudukkannya kepada tempat yang mulia seraya katanya, "Hai Saudagar! Jika kiranya ada istri tuan hamba Hasanah itu, adakah tuan hamba kenal akan dia?"

Maka kata saudagar itu, "Betapa hamba tiada kenal, karena ia kekasih hamba lagi pula belum berapalamanya sangat hamba tinggal pergi berlayar, hamba serahkan kepada saudara hamba. Maka datang hamba daripada berlayar itu, maka hamba pergi mencari di rumah hamba, seorang pun tiada. Maka hamba bertanya kepada saudara hamba, katanya sudah mati. Maka diamlah, hamba kirakan sungguh seperti katanya itu; maka baharulah hamba ketahui; jika sekiranya ada lagi mahbubat hamba itu, jika menjadi hamba orang atau sakit yang sukar, dapat hamba ganti sahaja, hamba gantilah dengan nyawa badan hamba."

Maka raja pun segeralah masuk bersalin pakaian; syahdan ia memakai cara perempuan seperti dahulu kala lalu ia mendapatkan suaminya. Setelah dilihat oleh saudagar itu akan rupa istrinya, maka ia pun berbangkit lari rebah pingsan di bawah kaki istrinya dengan air matanya bercucuran tiada berhingga seperti air laut.

Maka dipegangnya tangan istrinya seraya katanya, "Hai kekasihku! Terlalu amat rindu dendam kakanda akan tuan; telah beberapa lama kakanda tiada memandang durjamu ini. Kelamlah matak; adapun sekarang kudapatlah surga rasanya dipertemukan Allah subhanahu wa ta'ala dengan tuan, hai kekasihku!"

Tatkala saudagar itu berkata-kata dengan berahinya, terlalu sangat ia memandang akan istrinya itu.

Maka kata Hasanah, "Ya Kakanda! Nantilah seketika, karena hamba hendak sembahyang asar."

Maka lalu ia bangkit pergi mengambil air sembahyang. Maka dengan takdir Allah ta'ala Hasanah pun kembalilah ke rahmatu'llah

di dalam sujudnya. “Kalu, Inna li’Ilahi wa inna ilaihi raji’un.” Setelah dilihat oleh saudagar itu akan hal yang demikian, maka ia pun berpikirlah tiada boleh berkata-kata lagi daripada sebab terdahulu pinta saudagar itu tiada akan menjadi raja di dalam negeri itu; dan jikalau dilanjutkan Allah umur Hasanah itu, niscaya menjadi rajalah saudagar itu.”

Maka kata bayan, “Demikianlah kisahnya diceritakan oleh Kadi Hassan hijratu’l Nabi sanat 773 tahun Dai.”

Setelah sudah, maka kata bayan, “Bahwa Sitti Hasanah itu perempuan yang teguh setianya lagi amat sejahtera diperolehnya daripada dunia akhirat.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Hai unggas yang amat permai! Terlalu sekali indah ceritamu itu serta membukakan pintu hatiku pada hal yang memberi manfaat lagi menyukakan hatiku, syahdan menjauhi nama yang kecelaan.

Hatta beberapalamanya masyhurlah bayan itu pandai bercerita. Maka terdengarlah kepada anak perdana menteri namanya Sitti Jariah. Maka Sitti Jariah pun menyuruh kepada Sitti Zainab meminjam bayan itu hendak mendengar ceritanya. Setelah datang penyuruh itu, maka berkata Sitti Zainab kepada bayan itu, “Hai buah hatiku dan cahaya mataku! Apakah bicaramu, karena ada penyuruh anak perdana menteri itu namanya Sitti Jariah hendak meminjam engkau hendak disuruhnya engkau bercerita; dan ia pun hendak bersahabat dengan aku, karena ia pun perempuan juga sama dengan aku dan ia pun lagi bujang belum bersuami.”

Setelah bayan mendengar kata Sitti Zainab demikian itu, maka ia pun tertawa, seraya mengiraikan bulunya sambil ia berseloka, terlalu indah-indah bunyinya.

Maka kata Sitti Zainab, “Hai cahaya mataku! Apa juga artinya seloka itu? Betapakah kebenarannya? Mana baik aku beri dan mana baik tiada aku beri? Hendaklah engkau katakan dengan sebenarnya, supaya hilanglah waswas di dalam hatiku.”

Maka kata bayan, “Adapun hamba ini di dalam maklum tuan dan peliharaan tuan. Mana dapat hamba lalui? Melainkan yang

mana perintah tuan, hamba turut. Jikalau tuan hamba beri pergi, hamba pergilah, jika tiada diberi hamba diamlah. Karena hamba ini binatang di hutan, diam pun disegenap pohon kayu-kayuan. Akan tetapi hamba ini sekadar mengingatkan sahaja, kalau-kalau tuan menyesal kemudian.”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai bayan yang menyukakan hatiku dan melipurkan percintaanku! Sebab itulah maka aku hendak berbicara dengan engkau.”

Maka kata bayan kepada Bibi Zainab, “Kepada pendapat hamba, janganlah tuan berikan hamba kepadanya, niscaya dua kalilah tuan kerugian. Maka tatkala berceritalah hamba dengan dia, tak dapat tiada sukalah Sitti Jariah kepada hamba. Maka hamba pun dipegangnyalah. Maka tatkala menyuruhlah tuan hamba kepadanya minta hamba, maka akan katanya, “Nantilah dahulu, aku belum puas mendengar ceritanya karena aku sangat berkenan kepada unggas ini.”

Maka menyuruh pula tuan sekali dua kali kepadanya, tiba-tiba katanya, “Pergilah engkau kembali, katakan kepada Bibi Zainab itu, bahwasanya tiadalah lagi aku kembalikan bayan ini; jikalau beberapa harganya sekalipun dikehendaki oleh Bibi Zainab akan bayan ini, tiada aku kembalikan. Hatta dengan demikian tuan laki-laki pun datanglah daripada berlayar. Maka dilihatnya hamba pun tiadalah dan tiung pun tiada; kalau-kalau ditanyanya pada tuan, apa nanti tuan jawabnya?”

Maka kata Bibi Zainab, “Jika demikian, tiadalah hamba memberi engkau dipinjam oleh Sitti Jariah itu, hai buah hatiku dan cahaya mataku!”

Maka kata bayan, “Hai Sitti yang baik paras! Tidakkah tuan mendengar hikayat orang bersahabat tengah dua orang?”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai unggas yang memberi nikmat kepada telingaku! Betapa juga ceritanya orang bersahabat tengah dua orang, ceritanya itu hendaklah engkau ceritakan supaya kudengar.”

Maka bayan pun sukalah ia, mengigal-igal bergurindam, artinya: "Sungguh-sungguh tuanku ini budiman, maka rajin hendak mendengar hikayat, dari karena kata sahibulhikayat itu tiada sia-sia, dan syahdan beberapa faedah di dalamnya itu dan perintah segala majelis dan daripada pekerjaan, ada dalamnya, berguna kepada yang berakal."

XXI

cerita orang bersahabat tengah dua orang

Maka bayan itu pun berceritalah, katanya, "Ada seorang saudagar di negeri Madi Negara, terlalu sangat kayanya daripada segala saudagar di dalam negeri itu. Maka saudagar itu pun ada beranak seorang laki-laki terlalu baik paras dan sikapnya; maka terlalu kasih saudagar itu akan anaknya itu. Hatta sampailah umur anaknya kepada dua belas tahun, maka oleh bapanya di-serahkan mengaji kepada seorang muallim; dengan beberapa lamanya maka anak saudagar itu tahu ia mengaji dan lafatnya pun terlalu amat baik.

Maka bapanya terlalu sukacita melihat anaknya tahu mengaji; dan kasihnya pun bertambah-tambah akan anaknya. Bermula maka sampailah umurnya delapan belas tahun, maka oleh saudagar itu beberapa ratus dirham diberikannya kepada anaknya, disuruhnya belajar ilmu kepada barang siapa pandai dan tahu. Hatta maka beberapa lamanya, maka anak saudagar itu pun tahulah daripada segala hikmat laki-laki dan tipu segala hulubalang; dan muslihat segala saudagar dan biaperi daripada faedah per-niagaan jual-beli pun habislah diketahuinya oleh anak saudagar itu. Maka makin bertambah-tambah kasih saudagar itu akan anaknya. Syahdan kepada suatu hari, maka kata saudagar itu kepada anaknya, "Hai Anakku! Ilmu apakah yang sudah engkau dapat?"

Maka oleh anaknya itu akan segala pengetahuannya itu habislah diceritakannya kepada bapaknya. Setelah saudagar mendengar cerita

anaknya itu, maka terlalulah sukacita hatinya, seraya katanya, “Hai Anakku dan cahaya mataku! Telah sudahlah engkau ketahui segala ilmu dunia dan ilmu akhirat, semuanya sudah anaku ketahuilah, dan harta pun banyak kepadamu; melainkan yang kurang kepadamu itu, sahabat juga yang tiada kepadamu, hai Anakku! Jikalau demikian, baiklah engkau pergi mencari sahabat mana yang patut kepadamu, hai Anakku!”

Maka diberinya oleh saudagar itu emas dua ribu dirham akan anaknya, seraya katanya, “Belanjakan mas ini olehmu mencari sahabat; barang seorang dua orang pun, lamun engkau beroleh sahabat yang baik, padahal; karena engkau tiada banyak keluargamu.”

Maka anak saudagar itu pun lalu bermohonlah kepada ayahnya pergi mencari sahabat barang yang berkenan pada hatinya; beberapa banyak orang muda yang baik-baik sikapnya dan tarafnya diambilnya sahabat. Maka dua ribu dirham itu pun habislah dibelanjakannya, serta dibelikkannya pakaian yang berbagai-bagai jenis diberikannya mereka itu. Maka anak saudagar itu pun beroleh dua puluh orang sahabat. Setelah sudah, maka anak saudagar itu pun kembalilah kepada bapaknya.

Maka kata saudagar itu, “Hai Anakku! Adakah engkau beroleh sahabat yang baik?”

Maka kata anaknya, “Hai Bapakku! Bolehlah sudah.

Maka kata bapaknya, “Berapa banyaknya yang engkau dapat sahabat itu?”

Maka sahut anaknya, “Ya Ayahanda! Hamba peroleh dua puluh orang sahabat yang seperti kehendak hamba.”

Maka kata saudagar itu, “Hai Anakku! Telah tualah aku ini, umurku pun singkatlah; beberapalamanya di dalam dunia ini, maka tiadalah dapat aku beroleh sahabat seperti anaku ini; sungguhlah orang muda, tetapi pandai mencari sahabat. Tetapi baiklah, buah hatiku, engkau cari pula yang terlebih baik lagi.” Seraya diberinya lagi mas empat ribu dirham akan anaknya itu. Maka anak saudagar itu pun pergilah pula mencari sahabat yang seperti kata bapaknya

itu. Hatta beberapa lamanya maka anak saudagar itu pun beroleh sahabat dua puluh lagi. Maka mas yang dibekalkan oleh bapaknya itu pun habis dibelanjakannya seperti dahulu itu juga. Maka ia pun kembalilah kepada bapaknya.

Maka kata bapaknya, "Hai Anakku! Dapat engkau sahabat yang seperti kehendakmu itu?"

Maka kata anaknya, "Adalah hamba peroleh dua puluh orang lagi."

Setelah saudagar mendengar kata anaknya demikian itu, maka ia pun suka tertawa gelak-gelak, seraya katanya; "Hai buah hatiku! Terlalu heran sekali aku akan dikau. Adalah daripada muda aku sampai kepada tua tiada juga aku beroleh sahabat genap dua orang. Akan sekarang engkau anak kepada aku, maka engkau peroleh sahabat empat puluh orang. Maka hendaklah engkau coba sahabatmu yang empat puluh orang itu, supaya kita dengar katanya; syahdan kita lihat setianya segala mereka itu kepadamu."

Maka kata anaknya, "Betapa juga hamba perbuatkan dia, ya Ayahanda?"

Maka kata saudagar itu, "Hai Anakku! Pergilah engkau suruh bermasak-masak makanan kepada hamba sahaya yang baik-baik, setelah sudah, maka engkau panggil sahabatmu keempat puluhnya itu, jamu olehmu makan minum; maka engkau katakan dirimu hendak dibunuh raja, karena engkau bermain dengan dayang-dayang di dalam istana raja; maka engkau dengarlah kata sahabatmu yang empat puluh itu apa-apa bicaranya akan dikau."

Sebermula maka anak saudagar itu pun menyuruhkan segala hamba sahayanya bermasak-masak makanan. Setelah sudah, maka ia pun memanggil segala sahabatnya yang empat puluh itu. Maka mereka itu sekalian pun datanglah berhimpun pada suatu tempat hampir rumah saudagar; segala mereka itu diperjamunya makan dan minum dengan seperti nya. Setelah sudah selesailah daripada makan dan minum itu, maka kata anak saudagar itu, "Hai Saudara hamba sekalian! Bahwa hamba memanggil tuan hamba sekalian

ini hendak mengadukan hal hamba ini hendak dibunuh oleh raja daripada sebab dosa hamba bermain dengan dayang-dayang dalam istana raja. Akan sekarang apa juga bicara tuan-tuan sekalian pada hal baik dan jahat pekerjaan hamba ini? Maka haraplah hamba akan kasih tuan hamba sekalian atas hamba.”

Setelah mereka itu mendengar kata anak saudagar itu, maka sekalian pun tunduk berpikir seketika membicarakan di dalam hatinya. Setelah sudah, maka sahut sekalian mereka itu, “Hai Saudara hamba! Apatah daya hamba sekalian? Daripada sebab karena kehendak raja itulah maka hamba sekalian tiada dapat berkata-kata kepada tuan hamba; jikalau lain daripada itu, sertalah hamba kelak dengan tuan hamba; tetapi sekarang jikalau serta hamba sekalian dengan tuan hamba, tak dapat tiada segala rumah tangga anak-bini hamba niscaya habislah dibinasakan oleh raja itu. Tambahan raja itu dilillu’llahi fi-Falami, jadi nama durhakalah kita sekalian melawan dia. Maka tiadalah hamba serta tuan hamba.”

Maka ada seorang orang muda daripada antara orang banyak itu katanya, “Hai Saudaraku! Akan sekarang apa juga kehendak tuan hamba? Pada bicara hamba, tiada akan raja sendiri itu datang, melainkan ia menyuruh hambanya juga akan mengerja-kan. Kepada pendapat hamba kita lawanlah seboleh-boleh hamba raja itu, jangan diberi tangkap atau diikatnya oleh hamba raja itu. Demikianlah kehendak hamba. Dalam pada itu pun mana yang baik atau jahat pun kepada saudaraku, sertalah kami; hendak lari berlepas diri barang ke mana-mana, itu pun kami iringkan tuan hamba. Janganlah tuan hamba syak hati lagi. Yang kami seorang ini tiadalah hamba ubahkan janji. Insya Allah ta’ala haraplah tuan hamba akan Allah dan Rasulnya. Pada pikir hamba jikalau sudah janji Allah terdahulu sudah tertentu pada ajalnya sekalian anak buah hamba itu akan diperhamba orang atau dijual orang pun, di mana dapat seorang melalui dia? Insya Allah ta’ala jangan sahaya setia berubah dengan tuan hamba, syukurlah hamba kehadirat Allah Tuhan Maliku’l-manan, daripada sebab kasih tuan hamba limpah kepada hamba,

dengan emas dan perak diberi kepada hamba. Sekarang apatah balas daripada hamba, melainkan daging darah hambalah akan balasnya. Jikalau sudah dengan kehendak Tuhan 'azza wa jalla kepada hambanya hendak membinasakan seorang orang atau membaiki seorang orang, maka tiada dapat sekalian makhluk melalui. Maka demikianlah hamba dengan tuan hamba, hai Saudara! Janganlah bicara diperbanyak."

Setelah sudah, maka kata anak saudagar itu, "Baiklah, hai Saudaraku! Tuan-tuan sekalian kembalilah dahulu; syahdan apa bicara pun kemudianlah."

Maka segala mereka itu pun masing-masing kembalilah ke rumahnya.

Bermula maka anak saudagar itu pun datanglah kepada bapaknya.

Maka kata saudagar itu, "Hai Anakku! Apa katanya segala sahabatmu itu?"

Maka diceritakan oleh anaknya kepada bapaknya, peri segala kata sahabatnya habis dikatakannya. Setelah didengar oleh saudagar itu cerita anaknya demikian, maka katanya, "Hai Anakku! Bahwa sesungguhnya sahabat yang banyak itu sekadar sahabat di tengah jalan atau di luar pagar juga, adanya, dan sahabat seorang itulah yang harus engkau bawa naik ke rumahnya."

Setelah sudah, maka berkata pula saudagar itu, "Hai Anakku! Dengar olehmu kata sahabatku yang tengah dua orang."

Maka lalu disuruhnya panggil akan sahabatnya itu. Setelah datang, maka kata saudagar itu, "Hai Saudaraku! Bahwa hamba memanggil tuan hamba ini minta bicara kepada tuan hamba akan hal pekerjaan anak hamba ini hendak dibunuh oleh raja, karena ia bermain dengan seorang dayang-dayang dalam istana raja itu; maka sangatlah dimurkai oleh raja akan dia. Itulah sebabnya maka hamba pinta bicarakan kepada saudara hamba yang mana baik."

Setelah sudah orang itu mendengar kata saudagar itu, maka katanya, "Hai Saudaraku! Kepada pendapat hamba jangan bicara

kita panjangkan; dari karena pekerjaan itu tiada lulus budi bicara kita, melainkan pada pikiran hamba sekarang insya Allah ta'ala ada kepada hamba tiga buah gedung dan kepala tuan hamba pun ada enam tujuh buah gedung; baiklah kita persembahkan ke bawah duli syah alam, kalau-kalau ada ampun dan kurnianya melepaskan nyawa anak kita daripada dibunuh. Kepada bicara hamba apatah gunanya harta kepada kita, melainkan akan menutupi malu kita! Jikalau kita kedua tinggal tiada berharta pun, syukurilah kepada Allah subhanahu wa ta'ala! Lamun hidup anak kita, lepas daripada mara bahaya dibunuh raja itu, padahal. Demikianlah kehendak hamba, hai Saudaraku!"

Hatta maka dipanggil oleh saudagar itu akan sahabatnya seorang lagi. Seketika sahabat itu pun datanglah, seraya katanya, "Apa pekerjaan tuan hamba panggil hamba ini?"

Maka oleh saudagar itu segala peri katanya yang dahulu itu habis dikatakannya kepada sahabatnya itu. Setelah didengar oleh sahabat itu akan kata saudagar itu demikian, maka ia pun tunduk berpikir seketika. Setelah sudah, maka ia berkata dengan manis mukanya dan fasih lidahnya, katanya, "Hai Saudaraku! Janganlah tuan hamba bercinta lagi, karena sudah dengan hukum Allah berlaku ke atas hambanya. Tetapi ada bicara kepada hamba; kalau-kalau berkenan kepada tuan hamba, hamba katakan kepada tuan. Adapun ikhtiar yang dikurnia Allah ta'ala, hanyalah supaya membela pekerjaannya daripada baik dan jahat."

Maka sahut saudagar itu, "Katakanlah oleh tuan hamba, supaya hamba dengar."

Maka kata orang itu, "Hai Saudaraku! Jikalau demikian, insya Allah hamba pun dikurnia Tuhan Rabbu'l-'alamin harta lima buah gedung, syahdan akan tuan hamba ada tujuh buah gedung; marilah kita persembahkan ke bawah duli syah alam tebus kesalahan anak kita, serta dengan segala hamba sahaya kita sekalian kita persembahkan; dan jikalau tiada juga dikabulkan raja seperti kehendak kita itu, melainkan nyawa kita kedualah pula kita sembahkan akan jadi tukar nyawa anak kita itu; jikalau kita lari berlepas

diri kita, barang ke mana baik, masa tiada disuruhnya ikut kepada orang banyak, tak dapat tiada ditangkaplah olehnya, niscaya kita dibunuhnyalah; kita pun fadlihatlahi³⁴ sebab orang banyak. Adapun kita kedua sudah tualah di dunia ini dan puaslah kita rasai pinjam Allah ta'ala kepada kita kedua ini. Baiklah kita gantikan dosa anak kita ini ke bawah duli syah alam, karena anak kita budak lagi. Tambahan apatah kebaktian kita ke bawah duli syah alam, karena beberapa banyak harta kita peroleh dalam negeri ini, suatu pun tiada dengan disekati³⁵ raja. Jikalau demikian, baiklah nyawa kita kedua kita persembahkan ke bawah duli, tukar ganti anak kita. Itulah bicara yang ada kepada hamba, hai Saudaraku!”

Setelah sudah berkata-kata, maka kata saudagar itu kepada anaknya; “Hai buah hatiku! Dengarlah olehmu akan perkataan sahabatku yang tengah dua orang itu; beberapa harta bendanya hendak diperbinasakannya dengan sebab setianya kepada aku; serta dengan nyawanya yang mahamulia itu pun hendak diserahkannya juga daripada sebab ia meneguhkan setianya dengan aku. Betapa pula balasku akan dia? Syahdan adapun sahabatmu yang kurang esa empat puluh itu, sekadar di luar bibir juga, adanya; dan yang seorang itulah sahabat engkau ambil akan saudaramu dan keluargamu, hai Anakku! Jangan sekali-kali citamu hendak berbuat khianat kepadanya atau kepada segala yang berbuat baik kepadamu. Hubaya-hubaya teguhkan setianya, seperti kataku ini.”

Setelah sudah, maka kata bayan, “Demikianlah perkataan saudagar menyuruh anaknya mencari sahabat. Maka hendak bersahabat itu maulah dipilih, hai Sitti yang budiman! Syahdan kepada pikiran hamba akan tuan hamba bersahabat dengan Sitti Jariah itu pun, demikian juga. Sungguh kata tuan, sama perempuan dengan tuan hamba; akan tetapi Sitti Jariah itu telah terdahulu dilebihkan Allah martabatnya daripada tuan hamba. Adapun orang yang lebih bangsanya itu, jikalau barang ke mana pun, ia

34 aib

35 dialangi

berkehendak akan kebesaran juga, karena ia tahu akan keadaan dirinya besar daripada tuan hamba. Karena tuan anak saudagar, melainkan kepada pangkat saudagar juga, adanya; dan Siti Jariah itu anak perdana menteri, orang besar. Itulah sebabnya maka hamba mengingatkan tuan hamba. Di dalam pada itu pun, maka yang baik kepada tuan hamba, di sanalah hamba.”

Setelah sudah istri Khojah Maimun mendengar kata bayan yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat sukacita seraya katanya, “Hai unggas yang budiman lagi pandai menjauhkan nama yang kecelaan dan kehinaan serta menutupi hawa nafsu iblis itu! Menjadi terpeliharalah aku dengan kurnia Allah subhanahu wa ta’ala Tuhan Rabbu’l-alammin daripada Lukmanu’l-hakim menunjukkan bijaksananya! Hai unggas yang budiman! Berhikayatlah engkau, supaya nikmat telingaku, dan serta meluaskan pikiran dan menerangi halku, maka jadi bertambah-tambahlah hikayat Tuhan, tajallinya datang kepada fuadku; maka dapatlah aku membedakan antara baik dan jahat itu, daripada aku mendengar cerita yang amat indah-indah. Maka menjadi lipurlah rindu aku akan bapakmu yang pergi berlayar itu. Setelah bayan mendengar kata Bibi Zainab itu demikian, maka bayan itu berhikayatlah.

XXII

cerita raja adar syah

Kata bayan, "Ada seorang raja pada sebuah negeri, terlalu besar kerajaan baginda itu; akan tetapi terlalu sangat aniaya kepada segala bala tenteranya dalam daerah negeri itu. Adapun aniayanya itu bukanlah merampas dan bukannya membunuh, me-lainkan barang siapa menumbuk padi, jikalau delapan gantang padinya, delapan gantang juga berasnya dan delapan gantang juga sekamnya, tiada boleh kurang dikehendaki rajanya. Maka disuruhnya palu canang berkeliling negeri hingga sampai kepada luar negeri. Maka kesakitanlah segala orang itu, sangat dukacitanya dan sangat ketakutan sekalian mereka akan hukum raja yang demikian itu. Maka segala menteri hulubalang dan orang besar-besar dalam negeri itu pun bermufakat hendak menghadap raja. Telah keesokan harinya, maka perdana menteri pun masuklah menghadap raja. Syahdan kepada tatkala itu raja pun tengah duduk bersemayam dihadapi orang banyak.

Maka sembah perdana menteri, "Ya Tuanku Syah Alam! Apatah halnya segala bala tentera syah alam! Sangat kesakitannya karena perintah dalam canang itu, barang siapa menumbuk padi sekian-sekian, duli syah alam berhendak akan sekamnya dan berasnya pun sama banyaknya dengan padi. Maka menjadi kesukaranlah kepada segala bala tentera syah alam. Jikalau demikian segala rakyat syah alam yang mengerjakan ladang dan sawah dan bendang itu pun tiadalah lagi ia mau mengerjakan dia; padi pun tiada boleh ditumbuknya dari sebab kehendak syah alam demikian itu. Dan

jikalau ada ampun kurnia syah alam, patik sekalian pohonkanlah ke bawah duli yang seperti titah syah alam itu. Dari karena sangatlah kesakitan bala tentera syah alam itu, kalau-kalau ia membawa dirinya barang ke mana kesukaan hatinya, tiadakah menjadi syah alam juga yang kerugian? Maka itulah sembah patik, harap akan ampun duli syah alam juga patik sekalian.”

Setelah raja mendengar sembah segala menterinya itu, maka baginda pun tertawa seraya bertitah, “Hai perdana menteriku! Yang katamu itu sebenar-benarnya, mengingatkan kami, apatah salahnya? Akan tetapi yang kehendakku itu telah berlakulah dengan iradat Allah ta’ala, maka tiadalah dapat segala makhluk melalui dia; tambahan pula adat raja itu hendaklah meneguhkan segala katanya, maka rajalah namanya; karena segala kata-kata raja atau perdana menteri itu seperti gading gajah, apabila sudah keluar, tiadalah dapat masuk lagi; akan kita pun dijadikan Allah raja dalam negeri ini, barang yang sudah kita pertetapkan, tiadalah dapat kita ubahkan lagi, hai menteriku!”

Setelah sudah raja bertitah itu, lalu berangkat masuk ke istananya. Sebermula segala yang menghadap itu masing-masing kembalilah ke rumahnya dengan dukacitanya.

Hatta beberapa lamanya maka raja itu pun kembalilah ke rahmatu’llah. Maka oleh perdana menteri dirajakannyalah anak raja itu akan ganti kerajaan ayahanda baginda. Hatta beberapa lamanya raja itu kerajaan, pada segenap-gegap malam ia pergi bermain-main kepada kampung orang besar-besar dan kampung orang keluaran menyamakan dirinya dengan seorang dua orang budak. Maka tiadalah lain yang didengarnya kata-kata segala isi negeri itu, melainkan mengatakan peri hal kejahatan raja yang telah mangkat itu juga menjadi isi mulutnya. Maka raja itu pun kembalilah duduk dengan percintaannya serta memikirkan, “Betapa periku menghilangkan nama bapakku yang kejahatan itu? Maka jika demikian, baik aku minta kepada segala orang yang mengerjakan padi itu, di dalam empat gantang padi aku minta sekamnya delapan

gantang, supaya hilang nama bapakku yang kejahatan itu, selagi masa aku dalam kerajaan ini.”

Hiatta pada keesokan harinya raja pun berangkatlah keluar dihadap orang penuh sesak. Maka titah raja suruhkan orang memalu canang berkeliling negeri itu, barang siapa menumbuk padi empat gantang, sekamnya delapan gantang dipinta raja; jikalau tiada diberi demikian, mereka itu dibunuh serta dirampas hartanya dan anak bininya dijualkan: demikianlah titah. Setelah didengar segala orang isi negeri itu, masing-masing dukacita, menjadi huru-haralah isi negeri itu, masing-masing membawa dirinya berpindah ke sana kemari, keluar padang hutan, terbanyak pula pindah ke negeri lain.

Maka perdana menteri pun masuk persembahkan perihalnya negeri itu amat huru-hara, habis berpindah bala tentera oleh tiada terderitanya hukum raja itu.

Maka titah raja, “Hai Mamakku, perdana menteri! Asalkan tertutup kecelaan bapak kita itu pun, padahal.”

Maka sembah perdana menteri, “Telah sebenar-benarnyalah titah duli syah alam itu, akan tetapi rakyat tuanku beribu-ribu laksa itu, apatah jadinya, jikalau tiada ampun kurnia duli syah alam?”

Maka titah Raja Adar Syah, “Hai menteriku! Sudah terdahulu pintaku daripada azali; di mana dapat aku salah?”

Lalu ia berangkat masuk. Maka bertambah-tambah masygul sekalian menterinya.

Sebermula dengan takdir Allah, maka datanglah musuh memerangi Raja Adar Syah. Maka raja pun alah, lalu keluar membawa dirinya seorang orang dan segala anak istrinya ditawan oranglah.”

“Hai Sitti yang amat bijaksana! Demikianlah hikayat Raja Adar Syah hendak menutup kecelaan bapaknya. Tiadalah harus sebarang yang kecelaan itu ditambah-tambah celanya, melainkan dicarikan jalan kebajikan juga; jikalau ditambah dengan jahat, niscaya menyesallah, adanya.

Tiadaakah tuan mendengar hikayat Sultan Adam Syah melihat Hawa keluar dari tubuhnya ditunjukkan Allah, lalu dibunuhnya Hawa itu?”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai bayan kekasihku! Ceritakanlah hikayat itu, supaya kudengar.”

XXIII

cerita sultan adam

Maka kata bayan, “Adalah Sultan Adam kerajaan di dalam negeri Bagdad, terlalu amat besar kerajaan baginda itu; kepada zaman itu seorang raja pun tiada boleh menyamai baginda itu, beribu-ribu banyaknya raja-raja yang di bawahnya dan beribu-ribu raja-raja dan negeri-negeri mengantar ufti dan berbagai-bagai jenis hadiah persembahan.

Sebermula akan raja itu beranak gundik akan seorang anak laki-laki amat indah-indah rupanya, dinamai baginda Raja Nasruddin Alim Syah. Kepada masa itu seorang pun raja-raja di atas angin tiada dapat melalui kehendak Sultan Adam itu; demikianlah peri kebesaran baginda itu.

Hatta beberapa lamanya maka pada suatu hari datanglah orang Malabari menghadap Sultan Adam itu membawa persembahan kepada Sultan Adam, permainan yang indah-indah lagi amat garib daripada neka-neka jenis daripada segala margasatwa, semuanya itu perbuatan daripada mas dan perak yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka diperbuatnya merak seekor daripada tembaga suasa dan burung tiung seekor daripada zamrud yang hijau dan kakaktua seekor diperbuat daripada perak dan nuri seekor daripada pancalogam. Maka : semuanya margasatwa itu tahu ber-kata-kata dengan hikmat orang Malabari. Maka Sultan Adam pun terlalu amat sukacita melihat segala permainan itu.

Maka titah baginda, “Perbuatkan aku permainan yang tiada pernah ditaruh oleh segala raja-raja di dalam dunia ini.”

Maka sembah orang itu, "Baiklah, Ya Tuanku Syah Alam! Setelah sudah, maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya. Maka segala permainan itu pun dibawa oranglah masuk, ditaruhkan hampir peraduan baginda itu. Syahdan baginda pun sehari-hari mendengar hikayat, tiadalah lain kerjanya siang dan malam, itulah amal baginda, mendengar hikayat segala margasatwa hikmat itu, berbagai-bagai ceritanya. Maka merak itu pun berseloka.

Maka kata nuri hikmat itu, "Hai merak, apakah arti selokamu itu? Apa kehendaknya?"

Maka sahut merak, "Tiadakah diri tahu, hai nuri?"

Maka kata nuri, "Sebab pun hamba tiada tahu, maka hamba bertanya kepadamu."

Maka merak pun mengigal, seraya katanya, "Hai saudaraku! Adapun artinya seloka itu menyukakan hati yang mendengar dan menutupkan cumbu yang amat lemak manis daripada air madu. Lagi heranlah aku akan diriku, karena segala raja-raja yang dijadikan Allah kepada muka bumi ini menda'wi mana yang tiada wajib kepada dirinya. Adakah diri mendengar segala raja dalam dunia ini dianugerahkan Allah ta'ala kebesaran setara dengan kebesaran Nabi Allah Sulaiman, lagi tiada demikian kehendaknya kepada barang yang ajaib, karena Nabi Allah itu tahu akan hal kebesaran itu pinjaman juga, tiada akan kekal kepadanya; dari sebab itulah tiada ia berkehendak berlebih-lebihan, karena syukurlah ia akan kurnia Allah padanya."

Maka kata nuri, "Hai tolanku! Benarlah katamu. Kepada pikiranku pun demikian juga, jadi tertawanlah segala manusia daripada sebab kehendaknya berlampau daripada adat."

Maka sahut kakaktua itu, "Benar kata handaiku, nuri itu. Adapun tiap-tiap manusia itu berkehendak menurutkan hawanya, ser la menghendaki kelebihan dan ketinggian dan kemuliaan, karena dijadikan Allah subhanahu wa ta'ala segala manusia itu daripada empat anasir, dan tabiatnya pun empat bagai juga."

Maka kata nuri, “Hai tolanku! Khabarkan apalah yang dikatakan empat tabiat manusia itu.”

Maka kata kakaktua, “Adapun tabiat yang empat itu pertamanya tabiat malaekat, kedua tabiat insan, ketiga tabiat hewan, keempat tabiat setan.”

Maka kata nuri, “Hai handaiku! Hendaklah tuan hamba katakan tabiat itu satu per satu, supaya kami dengar.”

Maka kata kakaktua, “Adapun kehendak segala malaekat senantiasa hari di dalam ibadat. Dan kehendak tabiat insan itu benar dan sabar dan tiada khianat, dengan membuat amal yang saleh. Dan tabiat hewan itu menghendaki makan dan tidur, apabila kenyang perutnya diamlah ia. Dan kehendak tabiat setan itu loba dan tamak dan dengki khianat akan sesamanya manusia dan malunya pun kurang kepadanya dan kehendaknya pun berlebihan, yang tiada lulus kepada budi bicara segala manusia, itulah dikehendaknya, hai tolanku; maka jadi kesukaran atasnya. Jikalau raja sekalipun, apabila kehendaknya itu tiada dapat dikerjakan oleh orang yang disuruh itu seolah sia-sialah kehendaknya itu, menjadi kekuranganlah kebesarannya. Syahdan adalah seperti kehendak Sultan Adam ini menyuruhkan segala pandai Malabari membuat permainan yang tiada ditaruh oleh segala raja-raja di bawah langit ini, alangkah muskilnya.”

Maka sahut nuri, “Hai saudaraku, sebab pun dikehendaki demikian, karena baginda raja besar daripada segala raja-raja yang di atas angin ini.”

Maka kata kakaktua, “Benarlah katamu itu; tetapi oleh baginda raja besar, itulah kepada pikiranku, hendaknya baginda peliharakan kebesaran itu, janganlah diberinya kecelaan, karena kebesaran dunia ini pinjaman jua adanya, dan tiada akan kekal. Adakah patut baginda menyuruhkan pandai Malabari itu membuat permainan barang yang tiada dalam dunia ini? Betapakah hal mereka itu mengerjakan barang yang tiada dilihat dengan mata atau barang

yang tiada didengar oleh telinga? Maka diperbuat oleh mereka itu permainan daripada segala jenis margasatwa yang terbang di awan dan yang melihat di bumi dan bunga-bunga yang tumbuh di bumi ini, tak dapat tiada ada juga segala raja yang takluk kepada baginda itu menaruh salah suatu jenis daripada permainan itu. Maka jadi bersama-samaanlah kebesaran itu. Syahdan kehendak baginda itu pun tiadalah bersampaian, seolah-olah gugurlah suatu martabat baginda. Hai tolanku! Hendaklah pada tiap-tiap pekerjaan itu jangan sekali-kali meninggalkan ikhtiar, karena ikhtiar itu dianugerahkan Allah ta'ala atas segala manusia itu membedakan daripada baik dan jahat, daripada puji dan cela; maka disertakan dengan lima pancaindera yang lahir itu, menyempurnakan ikhtiar itu. Sebermula, mata dijadikan Allah ta'ala kerjakan melihat, dan telinga kerjanya mendengar. Maka hendaklah dibedakan baik dan jahat, maka sempurnalah nama penglihatan dan pendengaran itu. Jikalau raja-raja sekalipun, apabila pekerjaan yang memberi kecelaan itu hendaklah dijauhinya; maka makin bertambahlah kebesarannya itu."

Maka kata bayan, "Benarlah seperti kata saudaraku, tetapi pada bicara kami, sudah dahulu pintaan janji azalnya segala mereka itu; bahwasanya tiadalah dapat segala makhluk itu menyalahi dia."

Setelah kakaktua mendengar kata bayan itu, maka sahutnya, "Hai tolanku, terlalu sukar perkataan azal itu; syahdan berpilihlah adanya orang yang memutuskan syarahnya, melainkan terbanyak pada segala kita makhluk ini menyesal juga kemudiannya. Tiadalah lulus pada budi bicara hamba mengatakan daripada azal itu, melainkan yang sampai pada telinga dan penglihat yang lahir inilah yang dapat hamba katakan. Tetapi yang mengaramkan sekalian makhluk itu, daripada sebab mengikutkan hawa nafsunya yang berlebih-lebihan, setengah jadi kebesaran bagi dirinya; maka terbanyaklah segala manusia itu takbur dan ria akan ke-besaran, syahdan maka dakwinya pun melampaui adat, jadi luputlah perintah Allah ta'ala itu kepadanya."

Setelah Sultan Adam mendengar soal jawab segala unggas hikmat demikian itu, maka baginda pun pikir di dalam hatinya, “Benar seperti kata unggas hikmat itu. Apa juga yang empunya kehendak ini maka hendak berlebih-lebihan itu. Aku pun telah dianugerahkan Allah subhanahu wa ta’ala kebesaran dunia ini, lim-pah kepada aku, maka lagi juga aku berkehendak. Beribu-ribu raja-raja di bawahku dan beratus-ratus negeri besar-besar takluk kepadaku, maka tiada juga aku menaruh syukur akan kurnia Allah. Jika demikian apa juga yang empunya kehendak dalam diriku ini?” Maka hingga tengah malam baginda berpikir itu. Bermula dengan takdir Allah ta’ala berbunyiilah suatu suara dalam tubuh baginda, demikian katanya, “Akulah yang empunya kehendak itu; jikalau aku serta amar³⁶ Allah ta’ala, niscaya adalah kehendakmu keredaan dan syukur; dan apabila aku serta dengan nahi³⁷ Allah adalah kehendakmu jalan kemurkaan dan berkehendak berlebih-lebihan. Hai Sultan Adam! Akulah yang bernama Hawa.”

Setelah didengar Sultan Adam kata Hawa demikian itu, maka Sultan Adam pun meminta doa ke hadirat Allah ta’ala, demikianlah bunyinya, “Ya Rabbi! Ya Saidi! Ya Maulai! Ya Tuhanku! Engkau tunjukkan rupa Hawa itu kepada aku.”

Setelah Sultan Adam minta doa itu, maka dengan takdir Allah ta’ala serta dengan kodrat Rabbu’l-’alamin kata Kadi Hasan tiba-tiba baginda pun batuk. Maka terpelantinglah seekor cecak keluar dari lubang telinga baginda. Maka cecak itu pun berhadap kepada Sultan Adam serta katanya, “Hai raja! Inilah rupaku! Maka akulah dijadikan Allah ta’ala menyertai tubuh sekalian anak Adam, yang menjadi sesat oleh karena mengikut kehendakku yang sia-sia. Syahdan jikalau dengan amar Allah, yaitu jauhlah ia daripada yang bernama loba dan tamak, maka disabarkannya hatinya dan syukur ia kepada barang yang dianugerahkan Allah subhanahu wa ta’ala. Hai Sultan Adam! Berpilih manusia yang demikian sabarnya.”

36 perintah

37 larangan

Setelah baginda mendengar kata Hawa itu, maka titah baginda, "Hai Hawa! Bagaimana engkau terlalu amat kecil, syahdan rupamu pun seperti rupa cecak maka kehendakmu sangat berlebih-lebihan?"

Maka kata Hawa, "Hai Sultan Adam! Tiadakah engkau tahu, bahwa telah terdahulu kejadian aku demikian itu."

Maka kata Sultan Adam, "Hai Hawa! Akan sekarang, apa kehendakmu kepada aku ini? Syahdan maukah engkau makan nikmat?"

Maka kata Hawa, "Mau juga aku makan."

Maka oleh Sultan Adam disuruhnya angkat hidangan persantapan baginda ke hadapan Hawa itu, berbagai-bagai jenis. Maka oleh Hawa itu dimakannya segala nikmat itu, habis semuanya, tiada tinggal barang sedikit jua pun. Maka Hawa pun besarlah badannya, hingga tiada dapat bergerak lagi.

Maka kata Sultan Adam, "Hai Hawa! Kembalilah engkau kepada tempatmu sediakala itu; diamlah engkau dengan kehendakmu."

Maka sahut Hawa, "Tiadalah hamba mau kembali lagi, karena hamba sudah besar."

Maka oleh Sultan Adam dihunus baginda pedang kerajaan, lalu diparangkannya kepada Hawa itu. Maka Hawa itu pun putus dualah lalu mati. Setelah sudah, maka Sultan Adam pun menanggalkan segala pakaian kerajaan daripada tubuhnya, dan memakai pakaian seperti fakir yang amat papa, hingga sebilah pisau juga yang lekat pada tubuh baginda, itulah yang dibawanya. Maka baginda pun turunlah dari atas istana lalu berjalan dengan seorang dirinya; ke mana-mana perginya tiadalah siapa mengetahui. Maka beberapa dicari oleh segala menteri hulubalang tiada juga ber-temu. Maka dirajakan oranglah Sultan Nasruddin akan ganti kerajaan ayahanda baginda itu di dalam negeri Bagdad. Maka Sultan Nasruddin pun menyuruh segala orang pergi mencari ayahanda baginda itu, tiada juga bertemu.

Sebermula adapun Sultan Adam berjalan itu, dengan beberapa melalui dusun dan negeri-negeri yang takluk kepada baginda dimasukinya; seorang pun tiada mengenal Sultan Adam, karena baginda sudah memakai cara darwis yang amat papa; tetapi cahaya hidayat Allah itu ada kepada baginda. Maka beberapa baginda melihat yang ajaib-ajaib, kekayaan Allah azza wa jalla. Maka ia menamai dirinya fakir Nuruddin.

Maka fakir Nuruddin itu pun berjalanlah masuk hutan keluar hutan, serta menyerahkan dirinya kepada Allah, tiadalah berkehendak lagi akan dunia, hingga senantiasa juga dengan ibadatnya.

Hatta beberapa lamanya fakir Nuruddin berjalan itu, maka ia pun sampailah ke negeri Istambul, lalu singgah kepada sebuah rumah seorang tukang cukur dalam negeri itu, di sanalah ia duduk. Maka tiadalah seorang jua pun mengetahui dia.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sultan Nasruddin kerajaan dalam negeri Bagdad sediakala menyuruh mencari ayahanda baginda; janganlah bertemu, khabarnya pun tiada kedengaran. Maka terlalulah sangat dukacita hati baginda, lalu masuk ke peraduannya beradu dengan tangisnya yang amat sangat. Seketika baginda itu menangis lalu terlalai; maka baginda pun bermimpi, tiba-tiba datang seorang tua berdiri di hadapan baginda katanya, "Hai Nasruddin! Jikalau engkau hendak bertemu dengan ayahmu itu, maka hendaklah engkau menyuruh orang yang mengenal ayahmu itu pergi kepada raja Istambul. Syahdan engkau bertitah kepada raja Istambul menyuruhkan orang memalu canang di dalam negerinya; niscaya engkau dapatlah bapakmu dalam negeri itu."

Maka Sultan Nasruddin pun terkejutlah, lalu bangun. Setelah keesokan harinya, maka baginda pun menyuruhkan orang pergi ke negeri Istambul.

Hatta beberapa lamanya maka orang yang membawa surat itu pun sampailah ke negeri Istambul, lalu menghadap raja Istambul, serta diunjukkan surat itu. Tatkala sampai surat sultan Bagdad

kepada raja Istambul, maka baginda pun heranlah mendengar halnya Sultan Adam membuang dirinya itu, lalu segera menyuruh memalu canang seketika itu berkeliling negeri Istambul; itu pun tiada juga berjumpa. Syahdan kepada suatu hari, maka datanglah orang bercanang itu ke kampung tukang cukur itu, seraya katanya, "Jikalau siapa-siapa yang bertemu dengan Sultan Adam atau menaruh baginda itu di dalam rumah, niscaya besarlah kurnia raja akan dia."

Sebermula kepada ketika itu fakir Nuruddin lagi tengah dicukur oleh tukang cukur. Maka kata fakir Nuruddin kepada tukang cukur itu, "Hai tukang cukur, pergilah engkau katakan kepada orang yang bercanang itu, bahwa Sultan Adam ada di sini."

Setelah tukang cukur mendengar kata darwis itu, maka ia pun marah, seraya katanya, "Hai fakir darwis! Engkakah Sultan Adam, engkau berkata yang demikian itu? Kata yang tiada harus itu engkau suruh katakan padaku, karena baginda itu raja besar."

Maka lalu digocohnya dan ditamparnya muka darwis itu.

Maka fakir Nuruddin itu tersenyum, seraya katanya, "Pergilah juga, hai tukang cukur, karena Allah; jikalau engkau katakan demikian, insya Allah niscaya dapatlah engkau kurnia.

Maka tukang cukur pun segeralah pergi mendapatkan orang bercanang itu, seraya katanya, "Bahwa Sultan Adam ada di rumah hamba ini."

Setelah didengar orang bercanang itu, maka segala mereka itu pun masuklah ke dalam kampung tukang cukur itu, didapatinya baginda tengah memungut rambutnya yang dicukur itu.

Setelah dilihat segala mereka itu hal Sultan Adam itu, maka semuanya datang meniarap di kaki baginda sujud serta dengan ratap tangisnya berbagai-bagai katanya. Maka tukang cukur pun heranlah, serta menyesal dirinya akan perbuatannya kepada fakir Nuruddin itu serta dengan takutnya terlalu sangat, menggeletar segala anggotanya.

Maka titah baginda, “Hai tukang cukur! Janganlah engkau takut akan daku, dari karena Allah akan mengurniakan kepadamu.”

Seketika lagi maka raja Istanbul pun datanglah dengan segala orang besar-besar lalu menjunjung duli Sultan Adam.

Maka titah Sultan Adam, “Hai raja Istanbul! Bahwa ufti negeri Istanbul ini kepada tahun ini telah kita kurniakan kepada tukang cukur ini. Hendaklah tuan hamba serahkan kepadanya.”

Maka tukang cukur itu pun menjadi kayalah. Setelah sudah, maka baginda pun dibawa oranglah kembali ke negeri Bagdad; akan raja Istanbul pun serta sama-sama mengiringkan baginda. Maka hendak dinaikkan panca persada, maka tiadalah mau baginda itu naik ke atasnya. Maka baginda pun berjalanlah sendirinya. Maka segala raja-raja yang takluk kepada baginda sepanjang jalan itu pun keluarlah dari negerinya membawa persembahan serta mengiringkan baginda sama-sama. Maka akan segala persembahan itu suatu pun tiada diambil oleh baginda itu, sekadarkan mengambil hati segala raja itu juga dengan tegur sapa baginda akan segala raja-raja itu. Beberapa lamanya maka baginda pun sampailah ke negeri Bagdad. Sebermula maka kedengaranlah kepada Sultan Nasruddin akan ayahanda baginda datang itu. Maka baginda pun segeralah keluar mengelu-elukan ayahanda baginda dengan sukacitanya. Setelah bertemu, lalu sujudlah di kaki ayahanda baginda. Maka dipeluk dicium baginda akan anakanda baginda, lalu masuk ke negeri naik ke istana. Maka Sultan Nasruddin hendak memulangkan kerajaan kepada paduka ayahanda baginda, maka baginda pun tiadalah mau. Maka ia duduk kepada suatu madrasah berfakir dirinya serta ibadatnya malam dan siang. Hatta beberapa lamanya maka baginda pun minta izin hendak pergi haji kepada anakanda baginda dan kepada segala wazir menteri. Maka beberapa baginda mengajari paduka anakanda, demikian katanya, “Hai Anakku! Bahwasanya Allah subhanahu wa ta’ala itu telah menjadikan kebesaran dunia ini atas hambanya itu pinjaman sahaja. Maka engkau memegang kerajaan, janganlah menurutkan hawa nafsu, dan hendaklah engkau

berbuat adil dan bersifat sabar, karena bagaimanapun kebesaran dunia ini akan fana juga adanya, hai Anakku!! Karena dunia ini tempat persinggahan juga dan tiada akan kekal.”

Maka berbagai-bagailah pengajaran baginda kepada anakanda baginda. Setelah sudah, maka Sultan Adam pun bermohonlah kepada anakanda baginda itu dan kepada segala wazir dan pegawai-pegawai baginda. Maka baginda pun berjalanlah ke negeri Makatul-musyarafat yang mahamulia itu, serta dengan dua puluh orang fakir bersama-sama dengan baginda. Hatta maka beberapa lamanya baginda pun sampailah ke Mekkah kepada sepuluh hari bulan Zu’lhijjah; pada ketika itu segala isi Mekkah pun keluarlah tawaf. Maka Sultan Adam pun masuklah tawaf. Setelah sudah, maka duduklah baginda kepada kampung ulama; di sana baginda mengaji dan berbuat ibadat. Maka kata pula setengah, lalu baginda kembali ke rahmatu’llah dalam negeri Mekkah itu; kalu inna li’llahi wa inna ilaihi raji’un.”

Maka kata bayan, “Demikianlah kisah Sultan Adam.”

Maka kata istri Khojah Maimun, “Hai bayan! Sungguh seperti katamu itu. Patutlah engkau aku ambil akan anakku; seperti anak yang aku jadikan. Boleh engkau melipurkan hatiku, hai Anakku!”

Maka kata bayan, “Ya Tuanku! Bukan mudah orang jadi anak itu! Jikalau anaknya tiada berbuat bakti kepada ibu-bapaknya, jadi sia-sialah anak itu; jikalau ada anak seperti anak raja Gair Malik itu, sempurnalah orang menjadi anak orang!”

Maka kata Bibi Zainab, “Hai bayan! Ceritakanlah, agar supaya kudengar; mudah-mudahan dapat hidayat dari sebab itu, lipur hatiku.”

XXIV

cerita putri laut

Alkisah maka tersebutlah cerita yang kedua puluh empat. Maka kata bayan, "Ada seorang raja di negeri Hindustan, Gair Malik namanya. Maka ia pun berputra dua orang laki-laki, yang tua bernama Sahil dan yang muda bernama Na'im; maka keduanya itu sangat berbuat bakti kepada ayah-bundanya. Hatta maka bundanya pun matilah; hingga tujuh tahun lamanya baginda tiada beristri dan beberapa raja-raja dan orang besar-besar persembahkan anaknya, tiada juga baginda mau beristri; kata baginda, "Aku lagi bercinta akan istriku."

Syahdan kepada suatu hari baginda duduk dihadap orang di penghadapan.

Maka titah baginda, "Hai anakku Sahil! Tuanlah kerajaan dalam negeri ini, karena aku sudah tua."

Maka sembah Sahil, "Ya Tuanku! Jikalau selagi ada hayat syah alam, mohonlah patik jadi raja. Akan sekarang pun patik raja juga."

Setelah demikian sembah anakda itu, maka baginda pun diamlah. Kemudian maka bertitah baginda kepada segala menteri dan hulubalang, "Kepada hari ini aku serahkan barang sesuatu pekerjaan negeri ini kepada anakku Sahil kedua bersaudara dan janganlah kamu sekalian bertanya-tanya lagi kepadaku."

Setelah sudah baginda memberi titah lalu berangkat masuk istana.

Sebermula setelah pagi hari maka Sahil dan Na'im keduanya

masuk menghadap ayahanda baginda, bersembahkan barang perbuatan dan barang bicara dan barang yang asing datang dalam negeri. Maka titah baginda, "Hai Anakku, janganlah persembahkan kepadaku; mana bicara anakkulah. Karena telah aku bicarakan kepadamu perintah negeri ini."

Hatta pada suatu malam raja Gair Malik tidur di atas geta keemasan dalam tirai kelambu dewangga. Maka ia bermimpi melihat seorang perempuan keluar dari dalam laut terlalu baik parasnya, lalu masuk ke istana baginda. Maka segera ditangkap oleh baginda, dipeluk diciumnya, lalu dipangkunya. Maka baginda pun terkejut bangun, lalu memandang ke kiri ke kanan, tiadalah dilihatnya perempuan itu. Maka jadi masygullah baginda oleh bercintakan perempuan yang dimimpikannya itu; tiada makan dan tiada tidur. Hatta beberapa lamanya baginda tiada keluar dihadap orang. Maka perdana menteri pun masuklah menghadap baginda, sembahnya, "Ya Syah Alam! Patik memohonkan ampun ke bawah lebu telapakan syah alam. Betapa perinya, maka duli syah alam tiada semayam keluar dihadap orang? Terlalulah susah patik sekalian dari tiada menghadap syah alam. Dan paduka anakda keduanya pun tiada, pergi berburu."

Maka titah raja, "Hai perdana menteri! Sebab pun aku tiada keluar, aku masygul akan mimpiku. Tiada dapat aku katakan padamu."

Maka sembah perdana menteri, "Ya Tuanku Syah Alam! Mudah-mudahan tuanku titahkan juga kepada patik, kalau-kalau dapat patik bicarakan dia."

Maka titah baginda, "Hai perdana menteri! Pada suatu malam aku tidur; maka aku bermimpi melihat seorang perempuan keluar dari dalam laut, lalu masuk ke dalam istanaku, terlalu baik parasnya, lalu kusambut, kuriba dan kupeluk akan dia. Maka aku pun terkejut.

Inilah kalau-kalau dapat engkau carikan. Kalau dapat, aku jadikan engkau seperti saudaraku. Barang kehendakmu tiada aku lalui."

Maka sembah perdana menteri, “Terlalu muskil mimpi tuanku itu, karena tiada berketahuan tempatnya, ya Syah Alam!”

Maka baginda pun diamlah. Maka perdana menteri pun keluarlah bercerita kepada segala menteri hulubalang. Maka sekaliannya heran, tiada terkata-kata lagi.

Sebermula maka anak yang pergi berburu, Sahil dan Na'im itu kembalilah dari berburu itu. Maka dipersembahkan perdana menteri segala hal ihwalnya baginda itu. Maka anak raja kedua pun terkejut mendengar khabar ayahanda baginda itu; lalu masuk menghadap ayahanda baginda. Telah datang, maka keduanya berdatang sembah, “Ya Syah Alam! Mengapakah tuanku selaku ini?”

Maka titah raja, “Banyaklah tuan beroleh perburuan?”

Maka sembahnya, “Banyak juga, Tuanku.”

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka titah baginda, “Hai Anakku! Makanlah tuan kedua; ayahanda tiada mau makan.”

Maka sembah Sahil, “Jikalau tuanku tiada mau makan, patik pun tiada mau juga.”

Maka baginda pun santaplah tiga berputra. Setelah sudah santap, makan sirih.

Maka sembah Sahil, “Mengapa tuanku selaku ini? Tuanku titahkan kepada patik, mudah-mudahan kalau dapat patik bicarakan dia.”

Maka titah baginda, “Hai Anakku! Pergilah tuan carikan seperti mimpiku itu.” Serta diceritakannyalah seperti mimpinya itu.

Telah sudah, maka anak raja kedua itu pun menyembah bermohonlah keluar berlengkap. Maka segala menteri hulubalang pun ramailah berlengkap tiga puluh buah kapal dengan alat senjata perbekalannya. Hatta beberapa lamanya, maka segala kapal itu pun lengkaplah. Maka anak raja itu pun menghadap ayahanda baginda. Maka diberi baginda beberapa emas mutu manikam yang indah-indah. Maka anak raja itu pun bermohonlah, menyembah ayahanda baginda. Maka dipeluk, dicium baginda dengan tangisnya.

Setelah sudah, maka anak raja kedua itu pun keluarlah, lalu turun ke kapalnya, diantarkan oleh segala menteri hulubalangnya. Maka anak raja kedua pun berlayarlah menuju matahari hidup; beberapa melalui negeri, anak raja itu singgah mencari perempuan yang baik parasnya, seperti mimpi ayahanda baginda itu, tiada juga diperolehnya.

Maka kata Sahil, “Ya Adinda! Beberapa sudah lamanya kita berlayar ini, beberapa puluh buah negeri sudah kita singgahi, tiada juga dapat seperti mimpi ayahanda.”

Maka sahut Naim, “Coba kita berlayar ke matahari mati pula.”

Maka kapal itu pun berlayarlah pula ke matahari mati; beberapa buah negeri ia singgah, tiada juga dapat seperti mimpi ayahanda baginda itu.

Syahtan kepada suatu malam, dengan takdir Allah, maka datanglah angin ribut topan yang amat keras, serta kilat petir sabung-menyabung, ombak pun teramatlah besarnya. Maka kapal itu pun pecahlah, lima belas kapal yang pecah bersama-sama kapal Na'im. Maka Na'im pun bergantung kepada sekeping papan; tujuh hari tujuh malam Na'im dalam laut itu, sebuah kapal pun tiada. Sebermula akan Sahil, setelah lepas daripada ribut itu, maka ia pun mencari kapal adinda baginda, tiada dapat. Maka tiba-tiba bertemu dengan sekeping papan kapal pecah. Maka dipersembahkan oranglah kepada Sahil. Maka sembah segala isi kapal, “Telah pecahlah sudah kapal lima belas, ini lakunya.”

Maka kata Sahil, “Benarlah seperti katamu sekalian. Apa bicara kita sekarang? Baiklah kita kembali, karena beberapa puluh sudah negeri yang kita masuki, tiada juga bertemu dengan yang dikehendaki oleh baginda itu, tambahan saudaraku pun sudah lenyap, makin bertambah-tambah juga percintaan ayahanda.”

Maka segala nakhoda itu pun membenarkan kata Sahil. Maka Sahil pun berlayarlah kembali dengan lima belas kapal itu juga, serta dengan percintaannya akan saudaranya.

Hatta berapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke-negeri Hindustan. Maka baginda pun menyuruh segala menteri hulu-balang menyambut anakanda baginda, karena baginda terlalu rindu akan anaknya kedua itu. Maka sampailah segala menteri itu ke kapal. Maka dilihatnya segala orang kapal itu memakai kabung; akan Sahil pun berkabung juga.

Maka sembah segala menteri, “Ya Tuanku! Mengapa duli tuanku berkabung ini?”

Maka Sahil pun menangis, seraya diceritakannyalah segala hal perlayarannya itu. Maka segala yang mendengar itu pun semuanya menangis. Setelah sudah berkata-kata itu, maka Sahil pun naiklah diiringkan segala menteri hulubalang. Telah datang, lalu masuk ke istana menyembah meniarap di kaki ayahanda baginda dengan tangisnya terlalu sangat. Maka baginda pun terkejut seraya bertitah, “Hai Anakku! Mengapa maka tuan menangis ini? Mana saudaramu?”

Maka Sahil pun menyembah serta persembahkan segala perihalnya dari mula-mulanya berlayar itu sampai ke kesudahannya kena ribut itu. Setelah baginda mendengar anaknya hilang itu, maka ia pun menangis terlalulah sangat, lalu masuk ke peraduannya; makin bertambah-tambah besarlah percintaan baginda. Tiada baginda keluar suatu bicara lagi, hanyalah Sahil juga yang dihadap orang. Demikianlah.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Na'im, bergantung kepada papan sekeping itu, lalu dibawa ombak ke tepi pantai, lalu ia berjalan menyusur pantai itu, menuju matahari masuk. Hatta beberapa lamanya ia berjalan, maka Na'im pun bertemulah dengan seorang syekh, duduk di atas batu hitam. Maka Na'im pun memberi salam. Maka tiada disahuti oleh syekh itu salam Na'im. Maka Na'im pun hampir kepada syekh itu. Dilihatnya syekh itu duduk tiada bernapas seperti orang mati, tiada bergerak.

Maka pikir Na'im dalam hatinya, “Jika syekh ini ia mati, mengapa ia duduk, badannya baik, tiada berulat dan jika hidup

mengapa tiada bernapas dan tiada bergerak?”

Maka Na'im pun terlalulah herannya. Maka duduklah Na'im dengan herannya. Maka hari pun malamlah. Setelah tengah malam, maka syekh itu pun ingatlah akan dirinya; lalu ia bergerak. Maka Na'im pun segera memberi salam. Maka syekh itu pun menyahuti salam Na'im, seraya katanya, “Hai Anakku! Dari mana tuan datang? Apa kerja anakku kemari ini? Dan anak siapa tuan ini dan siapa nama anakku?”

Maka sahut Na'im, “Adapun nama hamba Na'im dan nama ayah hamba Gair Malik, raja di negeri Hindustan. Sebab pun hamba kemari ini mencari perempuan seperti mimpi bapak hamba. Maka hamba berlayar dengan tiga puluh buah kapal bersama-sama saudara hamba. Maka kapal hamba habis pecah kena ribut, hamba dibawa papan sekeping terdampar kemari; akan saudara hamba itu, ke mana-mana perginya tiadalah hamba ketahui.”

Setelah syekh itu mendengar cerita Na'im itu, maka terlalulah sangat belas kasihan hatinya, serta katanya, “Hai Anakku, terlalu sekali anakku berbuat bakti kepada orang tuamu.” Setelah demikian seketika itu juga maka datang hidangan daripada gaib, ter-hantar di hadapan Na'im, serta tabak berisi pakaian yang indah-indah di sisi syekh itu. Maka kata syekh itu, “Hai Anakku! Makanlah makanan itu.”

Maka Na'im pun heranlah, lalu ia makan. Telah sudah, lalu membaca doa arwah akan segala yang mati di laut itu. Maka datang pula tempat sirih sendirinya. Maka kata syekh itu, “Makanlah sirih anakku.”

Na'im pun menyambut bekas itu sirih dengan hormatnya.

Setelah itu maka kata syekh itu, “Hai Anakku! Pakailah pakaian ini.”

Maka Na'im pun menyembah, lalu menyambut kain baju pemberi syekh itu, dipakainya. Telah sudah, maka Na'im pun menyembah katanya, “Hamba hendak duduk di sini menjadi hamba kepada tuanku.”

Maka kata syekh itu, "Hai Anakku! Pergilah tuan mencari perempuan yang dimimpikan oleh ayahanda. Jangan anakku diam di sini. Adapun yang dimimpikan ayahanda itu anak raja jin kafir, ditaruhnya dalam peti besi, maka peti ditaruhnya dalam laut. Dan namanya raja jin kafir itu Arkas, terlalu besar kerajaannya. Adapun anaknya perempuan itu terlalu baik parasnya, tiada siapa samanya pada zaman ini. Dan anak raja jin itu senantiasanya berperang dengan raja jin Islam Afrit, terlalu besar juga kerajaannya. Adapun ia berperang itu sudah berpuluh-puluh tahun lamanya tiada beralahan. Baiklah anakku bantu kepada jin Islam itu. Jikalau kalah perangnya itu, engkau minta anaknya dalam laut itu serta kunci petinya."

Maka kata Na'im, "Betapa dapat hamba mengalahkan raja jin itu dan betapa perinya hamba hendak bertemu dengan raja jin Islam itu?"

Maka kata syekh itu, "Bacalah anakku doa tajus-Sulaiman. Anakku amalkan dahulu. Akan Arkas itu jangan dibunuh, masukkan dia Islam."

Maka diajarkan oleh syekh itu pelbagai doa dan ilmu hikmat berperang dengan raja jin kafir. Telah beberapa hari lamanya maka segala ilmu itu pun habis diketahuinya oleh Na'im. Maka kata syekh itu, "Pergilah, hai Anakku, berjalan; tuju matahari hidup. Apabila bertemu dengan padang yang luas, maka anakku baca doa yang ayahanda ajar itu, niscaya kelihatanlah kota raja Afrit itu daripada tembaga merah."

Maka diperjamu oleh syekh itu makan minum. Telah sudah, maka Na'im pun bermohonlah berjalan menuju matahari hidup. Setelah hari malam, maka Na'im pun berhentilah di bawah sepohon kayu serta membaca doa tajus-Sulaiman, hingga siang tiada ia tidur. Telah hari siang, maka Na'im pun berjalanlah, serta memakai segala senjatanya yang diberi oleh syekh itu.

Hatta beberapa lamanya Na'im berjalan itu, maka sampailah kepada suatu padang yang amat luas. Maka Na'im pun membaca doanya seketika. Maka kelihatanlah kota Raja Afrit, berdinging

tembaga merah seperti api bernyala-nyala, kena sinar matahari itu. Maka Na'im pun berjalanlah ke pintu kota itu serta membaca ilmu syekh itu. Maka dilihatnya banyak jin bertunggu pintu kota itu, terlalu besar panjang serta hebat rupanya.

Maka kata jin itu, "Hai manusia yang berkepala satu! Dari mana engkau datang dan hendak ke mana engkau ini?"

Maka sahut Na'im, "Adapun hamba ini datang dari negeri Hindustan hendak membantu Raja Afrit berperang dengan raja Arkas dan pergilah tuan hamba persembahkan kepada raja.

Setelah hulubalang jin itu mendengar kata Na'im itu, maka ia pun suka tertawa gelak-gelak, seraya katanya, "Hai manusia! Kata apa yang engkau katakan ini? Sedangkan aku sekalian beberapa ribu hulubalang yang gagah-gagah, lagi tiada dapat mengalahkan Raja Arkas itu; ini konon tuan hamba manusia yang berkepala satu ini."

Maka kata Na'im, "Pergi juga tuan hamba persembahkan."

Maka hulubalang itu pun masuklah menghadap rajanya, persembahkan seperti kata Na'im itu.

Maka titah rajanya, "Panggil ia kemari."

Maka Na'im pun masuklah menghadap raja. Setelah raja melihat rupanya Na'im itu, maka ia pun heranlah dalam hatinya, "Terlalu baik parasnya orang muda ini, sikapnya anak raja-raja besar juga ia ini." Maka disuruh raja duduk di atas kursi yang keemasan, diberinya sirih, titahnya, "Makanlah sirih, hai Anakku, orang muda! Dari mana datang anakku dan hendak ke mana? Siapa nama tuan dan anak siapa?"

Maka sembah Na'im, "Ya Tuankku! Patik ini anak Raja Gair Malik, raja dalam negeri Hindustan dan Na'im namanya patik. Patik datang ini hendak menolong tuanku berperang dengan raja jin kafir itu, karena patik mendengar tuanku sudah lama berpe-rang dengan dia berpuluh-puluh tahun."

Setelah raja mendengar kata Na'im itu, maka baginda pun suka tertawa gelak-gelak, dengan segala yang menghadap itu pun

ter-tawa, seraya katanya, “Hai Anakku! Betapa perinya anaku hendak melawan Raja Arkas itu? Sedangkan hamba sama jin dengan beberapa ribu hulubalang yang gagah-gagah dan berlaksa-laksa rakyat lagi tiada dapat mengalahkan Raja Arkas itu, sudah beberapa tahun kami berperang dengan dia.”

Maka kata Na'im, “Hai Raja! Hamba berperang dengan dia tiada dengan rakyat, melainkan dengan kuasa Allah juga yang hamba harap; dan coba-coba juga tuan hamba lihat.”

Setelah raja mendengar kata Na'im itu, maka katanya, “Baik! Esok pagilah tuan keluar; dan jikalau alah jin kafir itu, barang kehendakmu itu tiadalah ayahanda lalui.”

Maka kata Na'im, “Hai Raja! Jikalau alah Raja Arkas itu, hanyalah anaknya perempuan yang di dalam laut itu juga hamba kehendaki.”

Maka kata raja Afrit, “Mana-mana suka anakkulah.”

Maka duduklah Raja Afrit berjamu makan minum bersuka-sukaan malam itu.

Setelah hari siang, maka gendrang perang pun dipalu oranglah. Setelah Raja Arkas mendengar gendrang perang itu, maka segeralah ia keluar ke medan, sama banyak rakyat jin Islam dan jin kafir itu. Telah berhadapan, lalu sama menempuh, terlalu adzmat bunyi tempik sorak daripada kedua pihak itu. Seketika berperang itu, maka pecahlah perang jin Islam; lalu undur.

Maka kata Raja Afrit, “Hai anaku Na'im! Manatah kata anaku? Karena sekarang perang kita sudah alah.”

Setelah Na'im mendengar kata Afrit itu, maka ia pun tampillah ke hadapan, seraya membaca doa tajus-Sulaiman serta segala ilmu yang diajarkan oleh syekh itu. Telah sudah, maka diembuskannya kepada segala jin kafir itu. Maka segala jin kafir itu pun undurlah, tiada dapat bertahan oleh panasnya seperti terbakar rasanya. Maka segala jin Islam pun tampil pula ke hadapan perang. Maka Raja Arkas pun tertangkap oleh hulubalang Raja Afrit, maka dibawanya kepada rajanya.

Maka kala raja Afrit, "Hai saudaraku Raja Arkas! Baiklah tuan hamba masuk Islam."

Maka kata Raja Arkas, "Baiklah! Ajarkanlah hamba agama Islam itu."

Maka masuk Islamlah Raja Arkas itu. Setelah sudah, maka kata raja Afrit, "Hai Saudaraku! Baik juga anak tuan hamba" yang perempuan itu kita berikan kepada Na'im ini, karena ia raja manusia."

Maka kata Raja Arkas, "Yang mana baik kepada saudaraku hamba turut."

Maka diperjamu oleh raja Afrit makan minum bersuka-sukaan. Setelah sudah, maka Raja Arkas pun bermohonlah pergi ke dalam laut mengambil anaknya, dibawanya kepada Raja Afrit, lalu diberikan kepada Na'im.

Maka kata Na'im, "Manakah kuncinya peti ini?"

Maka diberikannyalah kuncinya itu kepada Na'im. Maka duduklah Raja Afrit berjamu Raja Arkas tujuh hari tujuh malam dengan segala bunyi-bunyian cara jin.

Setelah sudah, maka kata Na'im, "Ya ayahanda kedua! patik bermohonlah hendak kembali ke negeri patik, karena lamalah sudah bapak patik bercinta akan patik, apa-apa halnya."

Maka dipeluk dicium raja kedua akan Na'im, seraya katanya, "Pergilah, tuan anakku, baik-baik."

Maka disuruh Raja Afrit seorang hulubalangnnya bernama Anta Boga, "Pergilah engkau antarkan anakku Na'im ini ke negerinya. Akan peti tempat tuan putri itu pun bawa olehmu bersama-sama dengan dia baik-baik."

Maka kata Raja Afrit, "Hai Anakku! Apabila sudah tuan bertemu ayahanda baginda kelak, kembali pula tuan kemari, karena belum puas ayahanda kedua mengasihi tuan dan belum ayahanda membalas kasih anakku."

Maka Na'im pun menyembah, katanya, "Baiklah, Ayahanda." Lalu bermohon berjalan keluar kota bersama-sama Anta Boga.

Setelah sampai keluar kota, maka kata Anta Boga, “Baiklah tuan naik atas belakang hamba, pegang baik-baik kalau-kalau jatuh, supaya segera sampai ke negeri tuan.”

Maka Na'im pun naik ke atas belakang Anta Boga berpegang kepada bahunya teguh-teguh. Maka peti besi itu pun dipegangnya oleh Anta Boga. Setelah sudah, maka Anta Boga pun terbanglah ke udara terlalu tingginya sama-sama dengan awan. Maka Na'im pun heranlah melihat dunia ini sayup-sayup dan terlalu heran Na'im melihat kebesaran Allah ta'ala.

Hatta beberapa lamanya Anta Boga terbang itu, maka sampailah ke negeri Hindustan lalu turun. Maka Na'im pun turunlah dari belakang Anta Boga lalu berjalan masuk ke dalam kota.

Maka segala mereka itu yang di dalam kota pun gemparlah mengatakan Na'im datang. Maka terdengar kepada Raja Gair Malik dan Sahil akan Na'im datang itu. Maka baginda pun terkejut segera bangun keluar ke penghadapan, baharu hendak turun Na'im pun datang, segera menyembah ayahanda baginda dengan tangisnya. Maka dipeluk dicium baginda sambil menangis terlalu sangat, katanya, “Wah anakku dan buah hatiku! Seperti sudah mati hidup pula rasanya ayahanda bertemu anakanda ini.”

Maka Sahil pun memeluk mencium saudaranya sambil menangis. Setelah sudah bertangis-tangisan, lalu masuk ke istana diiringkan oleh Anta Boga membawa peti itu, akan tetapi tiadalah dilihat orang. Setelah sampai ke dalam istana lalu duduk. Maka segala inang pengasuh Na'im pun datang menyembah Na'im dengan tangisnya. Maka dipeluk dicium Na'im sambil menyapu air matanya.

Setelah itu, maka baginda pun bertanya kepada Na'im, “Tatkala kena ribut topan itu, betapakah hal anakku?”

Maka dipersembahkan oleh Na'im segala hal ihwalnya dari mulanya pecah kapal, lalu terdampar ke pantai itu dan peri ia bertemu tuan syekh itu dan peri ia membantu raja jin Afrit berperang dengan Raja Arkas jin kafir itu. Maka semuanya habis diceritakan oleh Na'im kepada ayahanda baginda. Maka terlalu belas segala

yang mendengar halnya Na'im itu; lebih baginda sangat belas akan anakanda baginda, dipeluk diciumnya sambil menyapu air matanya serta kata baginda, "Ya buah hatiku! Mana putri itu?"

Maka sembah Na'im, "Ada tuanku patik bawa."

Maka disuruhnya bawa peti itu kepada Anta Boga. Maka dibawa Anta Boga peti itu, diletakkannya di hadapan baginda, Anta Boga juga tiada kelihatan. Maka baginda pun heranlah tercengang-cengang seketika melihat perbuatan peti besi itu terlalu indah-indah sekali.

Maka titah baginda, "Hai Anakku! Siapa yang membawa peti itu, maka rupanya tiada kelihatan?"

Maka sembah Na'im, "Ya Tuanku! Ada seorang jin, hulubalang Raja Afrit, Anta Boga namanya dan ialah yang menerbangkan patik kemari ini, makanya segera sampai menghadap tuanku."

Maka baginda pun sukacita, seraya katanya, "Hai Anakku! Ayahanda hendak melihat rupanya jin Anta Boga itu."

Maka Na'im pun membaca tajus-Sulaiman, isyarat yang diajarkan oleh syekh itu seraya katanya, "Hai Anta Boga, tunjukkanlah rupa tuan hamba itu! Baginda hendak melihat."

Maka Anta Boga pun menunjukkan rupanya, terlalu hebat sekali tubuhnya, besar panjang tinggi sama dengan istana itu dan matanya merah bernyala-nyala, seperti api, serta besarnya dan bermisai boleh diperbuatnya sunting dan berjanggut panjang sampai ke pusatnya. Maka baginda dengan segala yang melihat menghadap itu pun dahsyat gementar tubuhnya, takut melihat rupanya Anta Boga itu. Maka Na'im pun tersenyum melihat kelakuan saudaranya dan segala yang menghadap itu takut akan Anta Boga itu. Syahdan maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka baginda pun santaplah tiga berputra, seraya bertitah mengajak Anta Boga makan.

Maka kata Na'im, "Tiada demikian, Tuankku; Anta Boga makan, lauknya kerbau tiga empat ekor, beberapa hidangan ia seorang."

Maka titah baginda, "Jika demikian nantilah, hai saudaraku Anta Boga! Kemudianlah tuan hamba makan. Hai anakku kedua! Berlengkaplah tuan perjamu Anta Boga ini."

Maka santapan pun sudahlah, lalu basuh tangan, makan sirih memakai bau-bauan. Maka peti itu pun dibuka oleh Na'im kuncinya. Telah sudah, maka Na'im kedua bersaudara pun keluarlah berlengkap akan menjamu Anta Boga.

Sebermula akan baginda, telah sudah anakanda kedua keluar itu, maka di buka baginda peti itu. Maka keluarlah tuan putri Mengindera Cahaya, terlalu baik parasnya, gilang-gemilang rupanya seperti bulan penuh purnama, tiada dapat dibagaikan lagi, heran tercengang-cengang segala yang melihat dia; lebih baginda sangat heran; maka terlalu sukacita hatinya, seperti kejatuhan bulan pada rasa hatinya, serta dengan berahinya melihat putri itu; dalam hatinya, "Inilah rupanya perempuan yang aku mimpikan itu tiadalah bersalahan lagi."

Adapun tatkala putri itu keluar diiringkan pengasuhnya dua orang, itu pun baik juga rupanya seperti bintang, gemar segala yang melihat dia; seorang Dang Sekanda Ratna dan seorang bernama Intan

Dirja Lela. Setelah tuan putri melihat baginda itu, maka ia pun malu tunduk menangis.

Maka dibujuk baginda tuan putri itu dengan kata yang manis-manis dan lemah-lembut, katanya, "Janganlah tuan gusarkan kakanda, tiadalah kakanda beristri yang lain lagi, hanya tuan juga seorang; lagi karena tuan yang kakanda cintakan, beberapa tahun tiada boleh makan dan tiada boleh tidur, tuan juga di dalam hati kakanda siang dan malam dan hampir mati anakanda Na'im pergi mencari tuan ke tanah Jin. Sekarang baharulah tuan kakanda dapat, tuan sukakanlah berhambakan kakanda ini. Adapun sekarang dalam negeri ini tuanlah menjadi raja, kakanda duduk di bawah menghadap tuan. Sungguhpun tuan raja di negeri Jin itu, lebih pula tuan di tanah manusia ini. Tuan sukakanlah berhambakan kakanda

ini, karena sudah untung tuan berhambakan manusia.” Dan banyak lagi kata baginda membujuk tuan putri Mengindera Cahaya itu. Maka tuan putri itu pun sangat menangis juga, tiadalah ia mau diam itu. Setelah dilihat oleh pengasuhnya kedua itu, lakunya tuan putri terlalu keras hatinya itu, maka sembah Dang Sekanda Ratna Cahaya dengan Dang Intan Dirja Lela itu, “Diamlah tuanku, jangan menangis! Jikalau tuanku menangis juga, kelak patik kedua ini hendak pergi barang ke mana, tiadalah patik mau menunggu tuanku di sini. Dan jika beberapa pun tuanku menangis, masakan tuanku boleh kembali lagi ke tanah Jin, karena tuanku sudah diberikan oleh paduka ayahanda bersuamikan paduka kakanda ini.” Dan beberapa pula kata yang manis-manis dikatakan oleh pengasuhnya kedua membujuk tuannya. Maka tuan putri pun diamlah. Maka hari pun mamlah, maka baginda pun masuklah membawa tuan putri masuk ke dalam peraduan. Maka tirai kelambu dewangga yang keemasan itu pun dilabuhkan oranglah. Maka baginda pun beradulah dengan tuan putri masuk ke dalam peraduan. Maka tirai kelambu dewangga yang keemasan itu pun dilabuhkan oranglah. Maka baginda pun beradulah dengan tuan putri. Setelah hari siang, maka baginda pun bangun dua laki-istri, lalu pergi mandi. Setelah sudah lalu baginda bersalin dua laki-istri memakai pakaian yang indah-indah serba keemasan. Setelah sudah baginda memakai laki-istri, lalu baginda duduk dihadap oleh segala dayang-dayang dan isi istana sekalian. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan baginda. Maka santaplah baginda laki-istri. Setelah sudah santap lalu makan sirih. Maka sepahnya itu disuapkannya kepada tuan putri. Maka kata baginda, “Duduklah tuan bermain-main dengan segala dayang-dayang, kakanda hendak keluar menjamu antara Boga.”

Maka baginda keluar ke balairung dihadap oleh segala menteri dan segala hulubalang dan orang kaya-kaya sekalian. Maka Na'im pun datang diiringkan oleh Anta Boga. Setelah segala isi balai itu melihat anak raja Na'im datang, maka sekalian orang di atas balai dan rakyat semuanya turun menyembah Na'im. Maka baginda pun

segera menegur anakanda baginda Na'im, katanya, "Marilah tuan anakku duduk dekat ayahanda." Maka Na'im pun menyembah lalu duduk di kiri ayahanda baginda. Maka Anta Boga itu pun duduk menyembah raja dengan takut dan serta takzimnya. Setelah orang dalam balairung itu melihat besar panjang Anta Boga itu dengan hebatnya, suaranya seperti guruh bunyinya dan matanya merah seperti saga dengan besarnya dan misainya pun panjang dapat dipersuntingkannya, barang lakunya memberi hebat hatinya orang yang memandangi dia.

Maka Na'im pun berdatang sembah, katanya, "Ya Tuanku, bahwa Anta Boga itu hendak bermohon pulang ke negerinya." Maka titah baginda itu, "Hai anakku Na'im, nantilah dahulu Anta Boga itu pulang barang dua tiga hari, karena kita belum puas melihat Anta Boga."

Maka sembah Anta Boga, "Baiklah Tuanku, mana titah tuanku patik junjung."

Setelah demikian, maka titah baginda kepada perdana menteri itu dan pada segala menteri, menyuruh menyembelih kerbau tiga puluh ekor dan menyuruh orang bermasak-masak makanan. Setelah sudah, lalu baginda berangkat masuk ke dalam istana. Maka titah baginda, "Hai anakku Na'im, marilah tuan masuk ke istana sama-sama dengan ayahanda." Maka sembahnya, "Ya Tuanku, patik lagi berkira-kira dengan segala menteri hendak menyembelih kerbau lembu itu." Maka baginda pun tahulah akan anakanda baginda itu tiada mau masuk, karena baginda baharu beristri itu. Maka baginda pun lalu masuk ke dalam istana. Setelah itu maka Na'im dan perdana menteri dengan segala menteri itu pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Sebermula setelah genaplah tiga hari, maka baginda menyuruh memanggil segala menteri dan segala hulubalang dan orang kaya sekalian. Dan anakanda baginda kedua, Sahil dan Na'im disuruh baginda jemput dan Anta Boga pun disuruh panggil. Setelah berhimpun segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya

sekalian, maka raja pun keluarlah ke balairung, duduk di atas takhta kerajaan itu. Maka anakanda kedua Sahil dan Na'im pun datang, diiringkan oleh Anta Boga. Maka Sahil dan Na'im lalu duduk sama menyembah ayahanda baginda itu. Maka Anta Boga pun sujud menyembah baginda. Maka titah raja Gair Malik itu pada Anta Boga itu, "Hai Anta Boga, duduklah engkau!" Maka Anta Boga duduklah sama-sama segala orang kaya itu. Seketika duduk itu, maka hidangan nasi itu pun diangkat oranglah. Maka titah baginda, "Hai Anta Boga, makanlah nasi kami orang Hindustan!" Maka Anta Boga pun menyembah terlalu hormat akan raja dan akan anakanda kedua itu. Lalu baginda dengan anakanda baginda Sahil dan Na'im itu pun santaplah dengan segala bunyi-bunyian bagaimana adat segala raja-raja yang besar-besar; demikianlah. Maka segala menteri dan segala hulubalang dan segala orang kaya-kaya itu pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Maka Anta Boga itu makan, tiada berapa kali menyuap, habislah olehnya nasi dan kerbau lembu yang dihadapan itu dimakannya, kira-kira seekor kerbau sendirinya habislah dimakannya. Maka segala orang yang melihat itu semuanya heran. Maka titah baginda, "Hai Anta Boga, belum rupanya engkau kenyang makan itu, karena tiada banyak nasi, lauknya pun kurang."

Maka menyembah Anta Boga, "Sudahlah kenyang patik, tuanku, menerima ayapan duli syah alam."

Maka baginda pun tersenyum.

Setelah Anta Boga sudah makan, maka diambilnya kayu, besarnya seperti lengan dicungkilnya giginya, maka keluarlah daging yang terselat pada giginya, bergumpal-gumpal jatuh ke tanah. Maka datanglah anjing berebut makan daging itu, riuh rendah bunyinya. Segala orang melihat itu semuanya ramailah tertawa. Maka datanglah minuman; piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah. Baginda dan anakanda Sahil dan Na'im itu pun minumlah. Anta Boga pun minumlah sendirinya, ada arak kira-kira setempayan diminumnya. Maka ia

pun mabuklah, seperti raksasa lakunya, gemuruh bunyi suaranya. Orang melihat dia ada yang takut, ada yang suka tertawa. Bermula setelah bunga selasih mabuknya segala orang yang minum itu, maka berbunyiilah segala bunyi-bunyian. Biduan yang baik suaranya itu pun bernyanyilah, berbagai-bagai ragam lagunya. Maka orang muda-muda itu pun bangkitlah menari, masing-masing dengan lakunya menari.

Adapun lamanya baginda berjamu itu tujuh hari tujuh malam. Beberapa kerbau lembu dan kambing dan ayam itik yang disembelih akan makanan orang itu. Setelah sudah baginda memberi makan segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya itu, maka Na'im pun berdatang sembah kepada ayahanda baginda, "Ya Tuanku, adapun Anta Boga itu, tuanku, hendak bermohon ke bawah duli tuanku, karena sudah lama ia meninggalkan negerinya." Maka baginda pun bertitah kepada anakanda Sahil dan Na'im, "Perintahkanlah orang berbuat bingkisan datang kepada Raja Afrit itu!" Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Sahil dan Na'im pun mengeluarkan bingkisan kepada Raja Afrit itu. Setelah sudah esok harinya, baginda keluar ke balairung dihadap orang. Maka titah baginda kepada Anta Boga itu, "Baiklah engkau pulang sekarang ini, bawalah olehmu segala bingkisan itu kepada saudaraku Raja Afrit dan ini bingkisan tuan putri Mengindera Cahaya pada ayahanda baginda Raja Arkas, katakan ia empunya sembah takzim dua laki-istri datang kepada ayahanda."

Setelah demikian, Anta Boga pun bermohonlah kepada baginda, serta menyembah kepada anak raja kedua, Sahil dan Na'im, lalu diambilnya bingkisan itu. Ia pun terbang lalu ke udara, maka lenyaplah Anta Boga daripada mata orang banyak. Maka segala orang yang melihat semuanya heran.

Adapun Raja Gair Malik dan anakanda kedua itu berangkatlah masing-masing pulang ke istananya. Segala orang yang menghadap pun semuanya pulang ke rumahnya.

Bermula maka Anta Boga pun sampailah ke negerinya, lalu

ia masuk menghadapnya Raja Afrit, maka segera ditegurnya oleh Raja Afrit. Maka Anta Boga pun menyembah, lalu dipersembahkannya segala bingkisan Raja Gair itu kepada Raja Afrit, serta menyampaikan barang pesan raja Gair Malik itu. Maka Raja Afrit pun suka melihat bingkisan itu dan suka mendengar sembah Anta Boga, bahwa ia sangat dimuliakan oleh Raja Gair Malik itu. Setelah sudah bersembahkan, maka raja Afrit pun memberi anugerah akan Anta Boga emas perak terlalu banyak. Setelah itu maka Anta Boga pun menyembah Raja Afrit itu, bermohonlah pergi mengantarkan bingkisan tuan putri Mengindera Cahaya kepada ayahanda baginda Raja Arkas.

Setelah Anta Boga datang kepada Raja Arkas, maka Anta Boga pun menyembah, lalu duduk menunjukkan bingkisan daripada anakanda tuan putri Mengindera Cahaya dan menyampaikan segala pesan tuan putri Mengindera Cahaya kepada ayahanda baginda itu. Maka Raja Arkas pun bertanya khabarnya paduka anakanda baginda itu kepada Anta Boga. Maka semuanya dipersembahkan oleh Anta Boga segala hal ihwal tuan putri Mengindera Cahaya itu. Maka baginda pun amat sukacita mendengar anakanda baginda itu sangat dikasihi dan dimuliakan oleh Raja Gair Malik itu. Setelah itu maka Anta Boga pun menyembah kepada Raja Arkas, lalu pulang ke rumahnya.

Bermula maka Raja Arkas jadi baik hatinya kepada Raja Afrit itu oleh mendengar khabar anakanda itu sangat dikasihi dan dimuliakan oleh Raja Gair Malik; maka tiadalah lagi ia berperang seperti dulu itu. Maka jadilah seperti orang yang bersaudara, sejalan jadi lakunya raja kedua buah negeri itu. Bermula maka Raja Gair Malik pun menyuruhkan utusan kepada Raja Afrit dan kepada Raja Arkas. Maka Raja Afrit itu pun menyuruhkan utusan kepada Raja Gair Malik dan raja-raja semuanya, takut akan

Raja Gair Malik itu, karena kebaktian anakanda baginda Na'im itu.

Bermula akan Raja Arkas itu pun tiadalah khali lagi mengirim utusan kepada raja Gair Malik dan amat kasih akan menantu baginda itu, lebih kepada paduka anakanda tuan putri Mengindera Cahaya itu. Sebab itu tiadalah berhenti, setahun dua tiga kali menitahkan hulubalangnya membawa benda yang mulia-mulia dan apa pinta anakanda semuanya diturutinya.

Maka berhentilah cerita Bayan yang amat indah-indah itu, dapat diambil akan penghibur hati orang yang sak, supaya ada pikir dalam dirinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Khojah Maimun yang pergi berlayar itu. Berapa lamanya maka segala dagangannya yang di-bawanya itu pun habislah, dan pada musim akan kembali Khojah Maimun pun membeli segala mata benda dagangan yang garib-garib akan dibawanya kembali ke negeri Ajam itu. Setelah sudah maka kapal itu pun berlayarlah menuju negeri Ajam. Maka tiadalah kami sebutkan perkataan kepada berlayar itu.

Maka tersebutlah kisah Bibi Zainab, pada suatu hari duduk dengan masygul rupanya, oleh karena suaminya lambat datang. Setelah dilihat Bayan kelakuan Bibi Zainab itu rindu rupanya akan suaminya itu, maka Bayan itu pun mengibar bulunya seraya berpantun demikian bunyinya:

Buah berangan merusak padi, daun padi memali batang, Tuan jangan berusak hati, bangat juga tuan laki-laki datang; dan lagi ia berpantun:

Jika liat paku di batang, giling diharu dalam tempayan. Jika lambat tuanku laki-laki datang, hilanglah tahu nujumnya bayan.

Mendengar kata pantun Bayan demikian itu, maka katanya, "Hai unggas isi ketujuh pangkat surga dan amat pandai menghilangkan kedukaan hati! Jikalau sungguh bapakmu itu segera datangnya, mulutmu kusuapi dengan nikmat yang amat lazat rasanya serta engkau kumandikan dalam batil emas."

Setelah bayan mendengar kata Bibi Zainab itu, maka ia pun menghamparkan sayapnya, seraya katanya, "Hai Sitti yang yang

setiawan! insya Allah ta'ala. Jikalau dengan tolong Tuhan rabbu'l-'alamin, menunjukkan bagi hambanya kepada sehari esoklah kita dapat mendengar kabar, niscaya sukalah hati tuan hamba dan tuan laki-laki pun datang dengan sejahteranya dan tuan pun dapat kesukaan yang amat limpah, lagi beroleh anak laki-laki yang berbahagia lagi bijaksana.”

Setelah Bibi Zainab mendengar kata bayan itu, terlalulah sukacitanya, pada rasa hatinya telah terjunjunglah kurnia azza wa jalla itu. Syahdan maka haripun malamlah, maka Bibi Zainab pun masuklah ke dalam tempat tidurnya berbaring-barang dengan pilu hatinya oleh menanti-nantikan datang suaminya juga dicitanya. Seketika maka hari pun sianglah. Bibi Zainab pun keluar duduk kepada tempatnya sehari-hari itu berkata-kata dengan bayan beberapa lamanya.

Maka ada seorang sahayanya pergi ke pekan disuruh oleh Bibi Zainab membeli barang sebagainya. Maka dilihatnya Khojah Maimun ada duduk kepada kedai sebuah, berkata-kata dengan seorang saudagar. Telah nyatalah dilihatnya akan tuannya laki-laki itu; maka sahaya itu pun segera kembali memberi tahu Bibi Zainab mengatakan tuannya laki-laki sudah datang lagi singgah di kedai sana berkata-kata dengan seorang saudagar. Maka Bibi Zainab pun terlalulah sukacita, lalu ia menyuruh hamba sahayanya bermasak-masak makanan yang lazat citarasanya dan manis mukanya memandang bayan, daripada sangat suka hatinya, karena benar seperti kata bayan itu.

Maka kata bayan, “Hai Sitti! Jangan apalah tuan hamba duduk di sini, membuang pepatah orang tua-tua dahulu kala, karena orang dahulu-dahulu itu segala pekerjaannya memberi teladan kepada segala yang kemudian ini. Maka hendaklah tuan segera masuk ke peraduan serta tuan memakai pakaian yang mulia-mulia dan memakai bau-bauan yang amat harum, supaya berbangkitlah asyik tuan yang laki-laki memandang rupa tuan serta mencium bau tuan itu. Maka tiadalah jemu tuan laki-laki melihat kelakuan tuan yang baik itu dan perkataan yang lemah-lembut itu. Demikianlah kehendaknya perempuan yang bijaksana itu senantiasa hari citanya minta dikasihi oleh suaminya.

Maka tuan pun demikianlah juga. Maka sempurnalah tuan, anak dermawan namanya.”

Setelah Bibi Zainab mendengar kata bayan itu, maka ia pun segeralah bangkit, masuk ke peraduannya memakai pakaian sederhana dan membubuh bau-bauan pada tubuhnya. Setelah sudah, maka ia duduk makan sirih. Hatta maka Khojah Maimun pun datanglah, segera masuk, dilihatnya segala hamba sahayanya ramai bermasak makanan.

Maka katanya, “Di mana tuanmu perempuan itu?”

Maka sahut hambanya, “Ada dalam peraduan.”

Maka Khojah Maimun pun segeralah masuk ke peraduan. Maka dilihatnya istrinya lagi memakai sederhana. Maka asyik Khojah Maimun pun berbangkitlah; segera disambutnya istrinya dipeluk diciumnya seperti kelakuan orang baharu kawin; demikianlah sehari-hari bersuka-sukaan makin bertambah dan makan nikmat berbagai-bagai.

Hatta beberapa lamanya Khojah Maimun sudah datang itu, maka kepada suatu hari Bibi Zainab berkata kepada suaminya, “Hai batu kepala hamba! Bahwa sesungguhnya hamba telah bernazar, tatkala tuan berlayar itu, dikhabarkan orang kapal tempat tuan hamba itu kebayakan, maka sangat dukacita hati hamba. Maka hamba bertanya kepada unggas bayan ini. Katanya, “Tiada sungguh khabar orang itu. Insha Allah tuan laki-laki segera datang dan perniagaannya pun sangat laba.” Maka jawab hamba, “Hai unggas! Jika sungguh seperti katamu itu, bahwa aku pohon kepada tuanmu laki-laki engkau aku lepaskan kembali kepada anak binimu.” Demikianlah nazar hamba. Akan sekarang hamba pohonkanlah bayan ini”

Setelah Khojah Maimun mendengar kata istrinya, maka ia pun tersenyum seraya katanya, “Hai nyawaku! Jangankan bayan ini tuan kehendaki, jikalau darah yang di dalam badan hamba sekalipun, jika jadi obat penawar kepada tuan, hamba serahkan.”

Setelah Bibi Zainab mendengar kata suaminya itu, maka ia pun berbangkit dengan sukacitanya mengambil bayan itu dibubuhnya

minyak bau-bauan dan suatu rantai emas yang seni khalaknya dimasukkannyanya kepada leher bayan, seraya katanya, “Hai buah hatiku! Kembalilah engkau kepada anak binimu.”

Maka bayan pun menghamparkan sayapnya dan menundukkan kepalanya seperti laku orang sujud; demikianlah seraya katanya, “Terlalu sekali besarnya pahala tuan melepaskan unggas yang diam dalam hutan; betapa juga balasnya hamba?”

Maka kata Khojah Maimun, “Hai bayan! Jikalau ada kasihmu akan daku, hendaklah enam tujuh hari sekali engkau datang ber-jumpa dengan aku.”

Setelah sudah, maka bayan pun terbanglah mendapatkan kawannya. Maka selang enam tujuh hari sekali bayan datang mengunjungji Bibi Zainab laki istri, serta membawa bunga-bungaana mana yang ada dalam hutan itu.

Demikian kisahnya Hikayat Bayan Budiman yang telah diceritakan oleh Hadi Hasan dalam hijrat Nabi Sa'lla'lahu alaihi wassalam tujuh ratus tujuh puluh tiga tahun kepada tahun Dal, adanya, tatkala ia mengajar anak cucunya demikianlah hamba dengar pada masanya itu. Tammat surat kepada dua puluh lima hari bulan Rabi'ul-awal kepada hari Jumat pukul delapan, 1269.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>